DARI PENULIS BEST-SELLER CRITICAL ELEVEN, THE ARCHITECTURE OF LOVE,
ANTOLOGI RASA, DAN HEARTBREAK MOTEL



1

Satine

WHEN you're not wanted, people make sure that you know. Di atas meja kayu di depanku, itu tulisan yang diukir dengan ujung pena tajam, seperti anak-anak yang dulu suka menorehkan macam-macam di meja belajarnya di sekolah. Ketika kau tidak dinginkan, orang-orang akan memastikan kau menyadarinya. Kejam? Iya. Tapi apa memang begitu adanya? Jawabannya, pedihnya, juga iya. Diabaikan, dipinggirkan, disisihkan, dikucilkan, semua orang yang pernah mengalami tahu betul rasanya. Paham ketika telepon tidak diangkat dan tidak ada telepon balasan, pesan yang tak lagi dibalas, ada apa pun tak lagi diajak, tak pernah lagi dikabari meski mengabari, yang tadinya hadir dan ada perlahan atau tiba-tiba

menguap jadi tiada. You are no longer wanted, the message is loud and clear. Kau tidak diinginkan, titik.

Tapi diinginkan tidak seperti itu. la kadang ambigu, menyaru, ada masanya datang serangkai dengan tebak-tebakan apakah yang kaurasa memang valid atau cuma harapan. Diinginkan atau hanya dibutuhkan sementara? Dinginkan atau cuma dimanfaatkan? Diinginkan atau sekadar sebentuk baik yang juga dia lakukan ke semua orang? Bahkan saat sudah terucap jelas pun, ada secuil ragu yang ikut menyempil.

"Kamu udah lama?"

Tanpa mengangkat kepala dan di tengah riuh rendah percakapan orang-orang di kedai kopi ini pun aku tahu itu suara siapa dan pertanyaannya ditujukan ke siapa.

"Paling baru sepuluh menit," jawabku.

"Saya pesan dulu ya. Kamu nggak makan?"

Isi meja di depanku memang cuma secangkir kopi panas. Kujawab dengan menggeleng.

"Nggak mau saya pesenin sandwich yang biasa? Yang kamu suka?"

"Nggak usah, memang lagi belum lapar aja."

Ada dua atau tiga detik dia berdiri diam, memandangiku, satu kebiasaannya untuk memastikan jawabanku benar-benar jujur, sebelum dia beranjak ke kasir

Tadi aku bilang saat kau tidak diinginkan, orang-orang akan memastikan kau menyadarinya. Tapi diinginkan tidak seperti itu. la kadang ambigu, menyaru, bersa lut ragu-ragu. Dengan lelaki yang duduk di sebelahku sekarang, sudah kembali dari kasir dengan segelas es

kopi, ambigu dan ragu itu tidak pernah ada. Yang dia inginkan selalu jelas, yang tidak dia inginkan juga selalu gamblang, tegas. Sama jelasnya dengan alasan kami bertemu di sini sekarang.

"Saya pengin kita nyoba jadi kita lagi."

Satu teguk kopi dan permintaan itu tercetus dari bibirnya, nihil basa-basi.

"Memangnya itu masih bisa jadi pilihan?"

"Bisa kalau kita mau. Kalau kamu mau."

Kalimanya yang kedua mempertegas dan menggarisbawahi di tangan siapa keputusan malam ini.

"Kayaknya sekarang bukan lagi urusan apa yang kita mau, Ash, tapi apa yang bener."

Ash, itu nama dia, membiarkanku menyesap kopi dan menunggu sampai cangkirku kembali ke meja sebelum dia bertanya lagi.

"Menurut kamu, ini bener?"

Jujur, aku juga nggak tahu, Ash, tapi aku tahu pilihan ini nggak salah. Satu kalimat yang terhenti di dalam hati karena Ash yang kukenal tidak akan menerima jawaban separuh-separuh.

Lonceng di pintu berbunyi berkali-kali, sejalan dengan orang-orang yang keluar-masuk kedai, bersatu gaduhnya dengan suara obrolan dan mesin kopi, tapi hening dari bungkamku dan diamnya selama entah beberapa detik tetap terasa terlalu lama.

"Saya sanggup duduk di sini berjam-jam sampai kamu bilang ke saya, sejujur-jujurnya, kalau memang ini yang kamu mau. Apa yang mau kamu ceritain, ceritain semuanya. Saya mau dengerin."

“Malam ini kita ketemu bukan untuk cerita-cerita, Ash. Kita ketemu untuk selesai."

Tatapan tajam Ash saat mengucapkan apa yang dia ucapkan bertemu tatapanku saat aku melafalkan apa yang perlu dilafalkan, dengan segenap sisa keberanian dan tekad yang kupunya.

Ash mengangguk, menunduk, berdiri. Dia senyum, samar, bukan ke aku, bukan ke siapa-siapa. Mungkin senyum terpaksa, mungkin senyum miris memaklumi takdir kami, mungkin senyum perpisahan, sudah bukan porsiku juga untuk bertanya maknanya.

"Jangan lupa makan."

Kalimat yang dia katakan di sini, di pertemuan pertama kami, juga jadi kalimat yang mengantar kakinya pergi.

Ash

At many occasions, pictures don't do justice. Foto nggak akan cukup untuk mewakili yang sebenarnya. Lo mungkin pernah melihat lukisan Monalisa-nya Da Vinci di foto di majalah atau katalog-memukau, pasti-tapi waktu lo bisa lihat langsung, man, there are no words. Gue belum pantas menyebut diri pencinta seni, gue suka aja ke museum karena bagi gue, museum itu seperti pendobrak batas antara apa yang bisa dan nggak bisa kita raih, antara yang kita anggap mungkin dan mustahil. Di museum, gue yang bukan siapa-siapa ini bisa bertemu dengan Monet, Van Gogh, Basquiat, Kandinsky, dan

Pollock walau cuma lewat goresan kuas mereka. Bisa membaca, paling nggak mencoba membaca dan menebak-nebak isi pikiran mereka. Yang tadinya terasa jauh dan nggak terjangkau di atas sana, cukup dengan ke museum jadi terasa dekat. Museum membunuh jarak, dan buat gue itu kayak pengingat bahwa di dunia yang gila, penuh pelik, rumit, kompleks, chaos, dan nggak pernah bisa ditebak ini, ada yang namanya harapan. Nggak semuanya mustahil. Nggak semuanya absurd.

Yang gue rasakan waktu pertama kali berhadapan dengan Number 1A, 1948-nya Jackson Pollock di MoMA lima tahun lalu sama dengan yang gue rasakan saat pertama kali bertemu langsung dengan Satine. Dia duduk di semacam meja ala bar di coffee shop menghadap jendela, tangan kanannya memegang Kindle, jari-jari tangan kirinya memeluk cangkir di atas meja. Dan kaki gue berhenti, tegak di situ, gue memandangi dia dari balik jendela, sekujur tubuh gue memaku, diam mengagumi pemandangan dua meter di depan gue ini. Di balik kaca yang dikelilingi bingkai jendela, dengan lampu gantung industrial yang satu sorotnya pas menyinari, Satine bukan manusia. *She was a painting. She was an exquisite painting.*

Dulu, di depan lukisan Pollock itu, gue berdiri sampai satu jam. Amused, perplexed, intrigued, jangan suruh gue memikirkan apa bahasa Indonesia-nya. Kaget, kagum, terpana, mikir, gue jelasin juga sia-sia karena lo harus mengalaminya sendiri. Satu jam penuh, cuma gue dan Pollock, semua pengunjung lain-lengkap dengan para penjaga-seakan lenyap. Waktu juga menguap.

Malam itu, untung masin ada sel otak gue yang berfungsi normal dan menggetok, mengingatkan apa tujuan gue sampai ari-lari dari gedung seberang. Que masuk ke coffee shop, menghampiri mejanya. Satine kayaknya sedang hanyut dalam apa pun itu yang sedang dia baca di Kindle dan nggak sadar gue udah berdiri dekat.

"Satine?"

Dia mengangkat pandangan, dari matanya gue tahu dia mash menebak-nebak gue siapa.

"Saya Ash."

Mungkin berisiknya coffee shop menenggelamkan suara gue yang memang mash bercampur napas terengah-engah atau memang nama gue ini suka bikin orang bingung tiap pertama berkenalan, Satine mash menatap gue bertanya-tanya.

"Saya Ash," gue ulangi sekali lagi.

Kencan pertama kami.

Delapan puluh lima hari yang lalu.

Malam ini, dari seberang jalan, dalam mobil gue yang terparkit, gue masih bisa melihat Satine, dia masih duduk di situ setelah tadi semua rush yang berkecamuk di dada dan kepala gue membawa kaki gue pergi. Dia duduk menunduk, mungkin memandangi isi cangkir kopinya. Nggak ada senyum, nggak ada sedih juga, apa isi kepalanya juga gue nggak berani menerka.

She is still a painting.

Perenungannya, atau apa pun itu namanya, selesai. Dia bangkit, meraih tasnya dan keluar dari coffee shop, berjalan sendirian. Langkahnya selalu tegas, anggun.

Kepalanya tegak dengan dagu sedikit terangkat tapi nggak pernah terkesan angkuh. Itu Satine-nya gue, sampai malam ini.

Oh fuck, who am I kidding, memangnya dia pernah jadi milik gue?

2

Satine

SEMUA yang kita ingat punya tenggat. Pada saatnya, memori yang melekat harus tersisih, minggir demi memberikan ruang untuk hal-hal baru mengambil alih. Momen, peristiwa, dan orang-orang. Tiga hal ini yang biasanya tidak pernah bisa selamanya kita ingat dengan cara yang sama. Dari waktu ke waktu, kepala dan hati yang biasanya jarang sepakat harus merapat, berunding yang mana dari tiga perkara itu yang tetap atau berpindah ranking. Mana yang turun, mana yang naik, dan mana yang tergusur jauh ke bawah.

"Ibu Satine, selamat ya. Luar biasa banget, Bu, ini nggak akan bisa deal tanpa Ibu."

"*Congrats, Ibu Satine! You brought your A-game again!*"

Rasa, kalau bisa dibilang, juga bagian dari ingatan dan karenanya ia juga punya tenggat. But here's the thing, rasa tidak berdiri sendiri, ia melekat pada peristiwa. Bahagia, sedih, putus asa, kaget, resah, kecewa, lega, takut, ragu, semuanya lahir karena ada kejadian, ada momen sebagai pemicu.

"*Three multi-billion dollar deals in a year? You're a force to be reckoned with, Satine! Congrats!*"

Dan peristiwa-peristiwa ini, banyak yang datang sesukanya tanpa permisi, tanpa aba-aba. Life happens. Shit happens. Terus, kau bisa apa? Menolak? Mengelak? Nggak bisa. Kau cuma bisa menjalani, menerima semua spektrum rasa yang seketika atau bergantian mendera, mati-matian mencari penyelesaian, menguat-nguatkan diri sampai semuanya berlalu.

Tapi ada kok peristiwa yang bisa kaupilih secara sadar supaya rasa yang kau mau bisa ikut datang. Ada.

"*Thank you, Pak, it was a group effort. Couldn't have done it without my team.*"

Senyum ini, bangga ini, keduanya rasa yang kupilih bersamaan dengan peristiwa yang kupilih. Winning the deal. This rush of winning deal after deal. Nggak banyak rasa yang bisa kita pilih, yang bisa kupilih, tapi yang ini bisa. Iya, oke, ada harga yang harus dibayar untuk setiap pilihan yang kita ambil dalam hidup. Harga yang kubayar buat ini? Waktu. Energi. Merelakan isi pikiranku adalah kerjaan, kerjaan, kerjaan, kerjaan, kerjaan, kerjaan, dan kerjaan-tujuh kali cukup kan untuk menegaskan yang kumaksud?-dari bangun sampai menjelang tidur. Ikhlas kalau kadang-kadang simulasi *meeting* lancang menyusup

dalam mimpi. Capek? Tya. But hey, like I said, everything has a price. Satine yang sedang senyum semingrah keluar dari ruang rapat menuju ruangannya sendiri ini tahu betul bahwa bahagia juga ada harganya.

"*Yo, Forbes 40 Under 40.*"

"Sekali lagi lo ngomong gitu, gue tampol ya."

"Sahabat sendiri baru pulang dinas jauh-jauh malah mau ditampol. Kejam lu."

Seperti biasa, Kala menyelonong masuk dan langsung duduk di sofa, mengangkat kakinya ke meja.

"Eh, kaki tuh kaki..."

"Chill, sepatu baru ini," kata Kala, bergeming. "So, Miss Forbes 40 Under 40..."

"Seriously, stop calling me that."

"Kenapa sih? Kan bener."

"Ya nggak perlu jadi panggilan gue juga, kali."

"Ya perlu, selama belum ada makan-makannya," Kala nyengir.

"Apaan sih gitu aja pakai makan-makan."

"Gitu aja' katanya. Rendah hati sama sombong itu kalau di elo memang tipis banget ya bedanya."

Aku tertawa. "Terserah lo deh terserah."

"Eh, Sat."

lya, si sahabat kurang ajar ini memutuskan memanggilku Sat sejak kami pertama kenal dulu. Tiap aku protes karena, ya jujur-jujur aja, Sat itu lebih umum dianggap singkatan bangsat daripada namaku, Kala dengan santainya berargumen, "Lah, gue kan mangeil el, elo tahu nama lo Satine bukan bangsat, terus di mana

salahnya? Yang penting kan lo nggak merasa dipanggil bangsat."

Pilihanku cuma ya sudahlah terserah, selama dia nggak memanggil Sat di depan nasabah.

"Sat."

"Iya, apa?" sahutku sambil menelusuri satu per satu tumpukan chat WA yang sejak rapat tadi belum sempat kubaca.

"Tadi di bandara gue ketemu teman gue, teman lama pas di UI dulu."

"Terus?"

"Gue sama dia ngobrol, catch up, Milo namanya. Sampai ke gue cerita gue kerja di mana, terus dia nanya tentang lo."

"Kok dia tahu gue?"

"Siapa sih, Sat, di dunia perbankan Indonesia ini yang nggak kenal lo?"

"Mulai..."

"Ya kan bener. *Anyway*, gue cerita kita teman dekat, gue tanya dia mau gue kenalin sama lo nggak? *I mean you're single, he's single...*"

"*Dude, seriously you need to stop doing that.*"

Persistennya Kala memanggilku Sat sama dengan persistennya dia "menawar-nawarkan"-ku ke orang-orang yang dia kenal.

"Ya kan nggak apa-apa. Jodoh itu kan rahasia Tuhan, nggak pernah tahu kita datangnya lewat mana, ya mana tahu jodoh lo itu perantaranya gue."

Aku paham maksudnya baik. Paham betul.

"Terus si teman lo itu bilang apa?"

"Masa dia bilang, 'Ya mana mungkinlah yang kayak gue gini dilirik Satine?' Bego tuh orang."

See?

Satine yang ini, yang sedang duduk di ruangannya setelah semua keriaan kesuksesan yang digadang-gadang sebagai the syndication deal of the year tadi, juga adalah Satine yang tahu diri bahwa ada satu sukses di muka bumi ini yang mungkin tidak akan pernah dia klaim sebagai miliknya.

"Men should be lining up in front of you, you know. Cowok-cowok tuh harusnya ngantre buat dapetin lo, Sat."

"But they're not, right?"

Yang ditawari aja menolak, kan? Yang ditawari aja mundur teratur.

"Lo dikutuk apa gimana sih, Sat? Lo disantet kali ya sama si Aksara..."

"Heh, amit-amit!" cetusku.

"Ya masa lo sejak putus sama dia terus nggak pernah pacaran lagi? Udah enam tahun, Sat."

Ingat waktu aku bersabda di dunia ini ada peristiwa yang bisa kaupilih secara sadar supaya rasa yang kau mau bisa ikut datang? Jatuh cinta bukan salah satunya. Aku bukan bilang bahwa kita nggak bisa memilih untuk jatuh cinta-love is a conscious decision, always. Kita cuma nggak bisa memilih rasa yang mengikut dengan pilihan itu. Bahagia, senang, berbunga-bunga memang langsung hadir, tapi bersamanya sedih, kesal, marah, kecewa, dan patah hati ikut membuntuti, siap mengudeta pada waktunya.

This might come out as cynical as hell but life would be so much simpler if everything was transactional. Sesimpel pergi ke supermarket, pilih-pilih barang belanjaan, bayar di kasir, dan semua yang kaupilih dan bayar bisa kau bawa pulang. Tomat nggak akan tertukar dengan anggur, kerupuk nggak akan berubah jadi biskuit, susu nggak akan berganti menjadi sabun. *You get what you paid for.*

Bekerja itu juga hubungan transaksional. Kau kerja, menyelesaikan tugas-tugasmu, lalu sebagai imbalan kau akan dapat gaji, tunjangan, bonus, promosi, dan beragam jenis apresiasi serta remunerasi lainnya, termasuk pengalaman, ilmu, pengetahuan, jejaring. You get what you give. Oh, Satine ini naif banget ya sampai buta sama yang namanya politik kantor, jilat-menjilat yang kadang mengalahkan prestasi, dan efek koneksi? Nggaklah, itu semua juga riil dan ada kok. Jelas ada, aku tahu. But when you're good enough, they don't matter. You will get what you give. Hak dan kewajiban masing-masing pihak jelas. Transaksi, dalam bentuknya yang paling murni, menutup celah antara realitas dan ekspektasi. Nggak ada lagi ruang abu-abu tempat kecewa dan mispersepsi bisa mampir dan parkir.

Ini satu lagi hubungan transaksional yang kusuka. Aku dan bioskop. Bermodal hanya seratus-dua ratus ribu perak, ada hal luar biasa bernilai yang kudapat. Jeda. Selama dua jam, cuma ada aku dengan cerita yang ditayangkan di layar. Jeda dari urgensi menjawab telepon, merespons WA, membalas email. Merdeka dari riuh gemuruh di dalam kepalaku karena semua suara yang

menuntut perhatian dan pertanyaan yang meminta jawaban itu dibungkam oleh dialog, musik, dan hening film yang sedang diputar. Meskipun cuma sekitar dua jam, aku bebas.

Oke, mungkin ada yang komentar, gimana kalau filmnya jelek, apa masih pantas disebut dua jam yang membebaskan? Masih layak ini disebut hubungan transaksional yang menguntungkan? Buatku, mash. Yang kubeli itu jeda. Filmnya bagus itu bonus. Filmnya sampah? Lumayan untuk melepaskan semua sumpah serapah dalam hati. Eskapisme sempurna.

Tapi malam ini rasanya beda. Saat adegan film beralih ke siang hari dan cahaya dari layar cukup terang menyinari deretan kursi penonton dan aku terbawa mengamati, seketika aku tertegun. Pemandangan yang cuma kulihat sekilas tapi terlalu jelas. Genggaman tangan yang terpaut erat, bisikan mesa, kepala yang bersandar di pundak. Semua penonton malam ini berpasangan, semuanya, kecuali aku. Sesi jeda yang biasanya kunanti-nantikan setiap Jumat malam berubah menjadi pertunjukan mengerikan. Malam ini aku dipertontonkan sesuatu yang hilang dari hidupku yang kuanggap sempurna, yang dinilai orang-orang sempurna.

Satine Muchlis ternyata tidak lebih dari sekadar seorang perempuan kesepian.

3

Ash

DARI bermacam manusia yang ada dalam pergaulan, ada tiga yang paling pantas disebut kunyuk. Pertama, yang langsung menghilang begitu bill datang saat makan-makan: ke toilet, ke parkiran, pura-pura ada telepon penting, atau ke neraka mungkin; lalu balik ke meja dengan nyengir lebar sambil bilang, "Wah, udah dibayar? Aduh, nggak enak gue. Thanks ya, bro." Ada lagi manusia yang selalu menyahut "terserah" tiap ditanya mau ke mana, tapi begitu sampai di tempatnya, protes dan komentarnya banyak. Ini yang kedua. Dua ini biasanya lama-lama tersisih nggak lolos seleksi alam, tapi yang ketiga ini yang paling pelik. Manusia seperti yang duduk di seberang gue sekarang, yang pasti sadar rapat ini udah kelamaan tapi nggak berhenti mengacungkan

tangan nanya-nanya dari tadi, pertanyaannya juga nggak penting-penting amat, besok-besok ditanya lewat email atau telepon juga bisa. Biasanya gue nggak peduli, tinggal menyibukkan diri sendiri aja dengan HP sampai rapat ditutup penyelenggara dan bubar. Tapi jangan malam ini. Tolong, jangan malam ini.

"Boleh balik ke slide sebelas tadi, Bu?"

Mata gue otomatis mengecek jam tangan lalu melirik jam di dinding, seolah-olah keduanya akan menunjukkan waktu yang berbeda. Tujuh lewat enam belas menit, yang berarti gue cuma punya empat belas menit untuk keluar dari ruang rapat, melempar catatan ke meja gue, menunggu lift, turun 25 lantai, keluar melewati security gate dengan tapping card, lalu menyeberangi jalan ke tempat seseorang mungkin sudah menunggu, kalau dia tipe yang hadir lebih awal. *Not enough time. Not fucking enough*.

"Kalau dilihat dengan *growth year on year* cuma 12% sampai bulan ini, *projected growth*-nya bisa lompat ke 15%?"

Okay, that's it. Gue nggak akan mengorbankan salah satu janji paling penting tahun ini karena si kunyuk ini mempermasalahkan 3%. Dengan satu sinyal subtle ke presenter, gue izin melipir keluar seakan-akan hanya perlu ke toilet sebentar, lalu gue lari. Gue lari sekencang-kencangnya ke lorong lift, memencet tombol sambil berdoa Tuhan mengatur lift sudah berada beberapa lantai di atas gue jadi cuma perlu menunggu sekian detik. Apa? langga? Gini ya, walau gue sering lari dan napas gue mungkin kuat, turun tangga 25 lantai itu bukan cuma

ujian di lutut, tapi yang jelas kemeja gue bakal basah kuyup tembus ke jas, dan gue nggak mau muncul di depan seseorang ini dalam keadaan seperti anjing kesiram air.

Dua menit, pintu lift terbuka.

7.19.

7.20.

7.21.

Ground floor.

7.22.

Tap card.

7.23.

7.24.

Fuck, fuck.

"Buru-buru amat, Pak Ash?"

"Ada janji, Pak!" Gue berseru ke satpam tanpa memperlambat langkah sedikit pun, berpacu mengejar lampu lalu lintas yang mash terpantau merah jadi gue bisa langsung menyeberang. Orang-orang mungkin nebaknya gue sedang mengejar pencopet atau istri gue pecah ketuban atau situasi genting apalah, gue nggak peduli.

Lalu seketika kaki gue berhenti.

Sekian langkah di depan dia dan kaki gue berhenti tanpa disuruh.

Di depan seseorang yang sudah menunggu hasil keputusan tergila yang pernah gue ambil seumur hidup gue.

Satine

If there's anything that can drive you to do the crazies things, it's loneliness. Mengasihani diri sendiri itu perbuatan yang paling menyedihkan dan nggak ada gunanya, justru seringnya jadi benin-benih putus asa. Jadi daripada membiarkan sepi kawin dengan putus asa-perkawinan yang paling mematikan, mending melakukan hal yang sinting aja sekalian.

"Selamat sore, Ibu Satine. Saya Mia. Ada pertanyaan dulu sebelum kita mulai sesinya?"

"Sore, Ibu Mia. Boleh langsung aja? Saya cuma punya waktu 45 menit, maafkan ya, ada jadwal meeting lagi setelah ini yang nggak bisa saya geser."

"Sure thing, Bu, saya pastikan paling lama 45 menit kita selesai."

Pernah terpikir ada berapa cara "membunuh" kesepian dengan cepat dan gampang? Yang bisa kubuat daftarnya dalam kepala ada belasan, mulai dari yang menginjak-injak harga diri sendiri, yang absurd, sampai yang paling masuk akal buat banyak orang. Yang akhirnya kupilin adalah mengubah pertanyaannya. Yang akhirnya kupilin mengantarku berkenalan dengan Mia dan sebulan setelahnya, pilihan itu membawaku ke sini, ke kedai kopi ini

Mataku lekat ke satu halaman di Kindle, tapi pikiranku melayang ke mana-mana. *Is this a mistake! Shit, maybe this is a mistake.*

"Satine?"

Satu sapaan dan aku mengangkat pandangan,

menemukan seseorang sudah berdiri di dekatku. Laki-laki, berjas tanpa dasi, tinggi.

"Saya Ash," katanya.

Entah kenapa aku diam. Aku sudah tahu dia dari fotonya tapi aku bungkam seperti orang tolol yang menghitung denyut jantungnya sendiri.

"Saya Ash," dia mengulangi sekali lagi. "Yang dari Bespoke Date."

"Hai," mulutku akhirnya bisa bicara dan tanganku kuulurkan. Dia menyambut, tersenyum.

"Saya minta maaf banget sama kamu, saya sebenarnya sedang meeting di gedung seberang." Dia menunjuk ke luar jendela. "Ini saya sengaja cabut ke sini sebentar untuk ngabarin kamu. Boleh saya minta waktu 20-25 menit? Kamu... mau nunggu?"

Dia menyerocos terburu-buru bercampur gugup, tapi tatapannya tulus.

Aku mengangguk, senyum.

"Oke. Bentar ya." Gugupnya tadi berubah jadi senyum lebar. "Jangan lupa makan. Um, maksud saya ini udah jam makan, kalau kamu lapar, makan duluan aja."

Aku mengangguk sekali lagi, dia ikut mengangguk dengan senyum, lalu dari jendela kutonton dia berlari kencang menyeberangi jalan.

Ada banyak kesalahan yang kita baru tahu salah setelah telanjur dan terlambat. Banyak, dan ini mungkin salah satunya, maka pertanyaan *"Is this a mistake?"* juga nggak relevan sekarang.

But is this a mistake?

Dulu sewaktu bersiap-siap melarikan diri dari Paris ke Montmédy saat Revolusi Prancis, Jenderal Francois. Claude Bouillé mengusulkan agar Marie Antoinette sekeluarga menggunakan dua kereta berkuda biasa. Di detik-detik terakhir, Marie menolak dan memilih berlin, kereta berkuda mewah yang jelas-jelas mencolok hingga akhirnya kereta itu dicegat, ia ditangkap rakyat, dan nasibnya berujung di guillotine. Keputusan congkaknya untuk tetap naik kereta megah, *that was a mistake.*

Buddy Holly dan kawan-kawannya, Ritchie Valens dan J.P. Richardson, sudah terlalu lama tur konser dari kota ke kota dan mulai kehabisan pakaian bersih. Tadinya mereka juga tetap akan naik bus menuju konser berikutnya di Minnesota, tapi Holly benar-benar nggak tahan pingin cepat sampai supaya bisa cuci baju, jadi dia meyakinkan dua kawannya itu untuk menyewa pesawat. Yang terjadi setelahnya jadi catatan tragis di sejarah musik, the day the music died, kata orang-orang. Pesawat itu jatuh di lowa, menewaskan ketiganya. That wasn't a mistake, that was fate.

Tapi apa bisa manusia membedakan mana yang kesalahan dan mana yang takdir sejak awal mula?

"Hai, saya udah selesai meeting. Maaf ya udah nungguin."

Lamunan nggak jelasku tadi sampai dua puluh menit rupanya. Ash sudah muncul lagi, sesuai janji.

"Kamu belum makan juga?"

"Aku pikir lebih enak makan bareng aja," jawabku asal.

"Oh, oke."

Ash melambai memanggil pelayan, kami memesan makanan masing-masing dari menu-ramen buatnya, sandwich buatku. Hujan tiba-tiba tercurah deras di luar, dan dalam diam kami sama-sama memandang ke luar jendela, menonton orang-orang berlarian mencari teduh, sebagian sudah bersiap dengan payung karena hari memang sudah mendung sejak pagi, sebagian bermodal tas, koran, atau jas untuk menutupi kepala mereka.

"Katanya kalau hujan deras, main hujan aja sekalian, bikin badan kuat. Kalau gerimis yang jangan sampai kena, bikin sakit," dia tiba-tiba bersuara, matanya masih lekat ke jendela. "Kata orang-orang tua dulu. Nggak tahu bener apa nggak."

"Aku sih nggak pernah sakit, mau deras, mau gerimis," sahutku, mengikuti alur pembicaraannya.

"Saya nggak bisa kena hujan. Sedikit aja langsung flu. Sehari doang sih, tapi langsung flu," dia bercerita.

"Cemén ya."

Aku cuma tersenyum.

"Maaf ya kalau saya gugup atau apa." Dia menoleh, menatapku sesaat. "Ini yang pertama buat saya."

"Ini juga pertama kalinya buat aku," jawabku jujur.

Ramennya dan sandwich-ku datang, dan selama lima menit atau mungkin lebih sedikit, kami sibuk dengan makanan masing-masing. Posisi duduk kami bersebelahan jadi aku sulit membaca ekspresi wajahnya untuk menebak isi kepalanya, tapi yang jelas ini yang ada dalam kepalaku sekarang: apa yang membuat Mia dari Bespoke Date memutuskan lelaki bernama Ash Risjad ini "berjodoh" denganku?

"Apa yang bikin kamu daftar ke Bespoke?"

Aku yang akhirnya bertanya lebih dulu. Dia menarik-oke, aku akui dia ganteng, karismanya tetap kentara meski canggungnya juga terasa, dia nggak perlu jas Bespoke untuk kencan. Ada yang aneh yang dia simpan atau gimana? Oh, *look who's talking, Satine?*

"Saya cuma butuh teman bicara."

Satu kalimat itu yang dia ucapkan pelan sambi menoleh ke arahku. Dari tatapan dan suaranya aku tahu dia jujur. Aku diam, tertegun. Bukan jawaban yang kuduga.

"Pekerjaan jadi konsultan itu, ya mungkin kamu tahu padatnya gimana. Klien banyak, terbang sana-sini, saya hampir nggak punya waktu untuk kehidupan sosial yang normal, yang kayak orang-orang. Saya udah lama nggak pacaran. Teman yang ada yang benar-benar teman ya teman-teman dekat waktu kuliah dulu, jarang ketemu juga. Kalau ketemu juga kami cuma ngobrol yang asyik-asyik aja, ketawa-ketawa," Ash melanjutkan. "Saya nggak punya teman ngobrol tentang hidup." Pandangannya beralih dari mataku ke piringnya yang sudah tandas, ada senyum tipis yang miris, seperti sedang menertawakan dirinya sendiri.

"*I just need a proper date*."

Tanpa ditanya, penjelasan meluncur dari bibirku. Ash mengangkat pandangan, menatapku.

"Selama ini hidup aku tuh cuma kerja, kerja, kerja. Aku menyebutnya mengejar bahagia yang jelas. Kalau kita kerja bagus, kan pasti sukses ya, terus bahagia. Hubungan nggak kayak gitu. Kita mungkin udah

berkorban habis-habisan, ujung-ujungnya cuma kecewa. Jadi aku fokus kerja aja. Terakhir pacaran... udah enam tahun lalu kali ya? Waktu masih muda, mash naif. Aku yang sekarang sadar diri akan susah banget mencari laki-laki yang mengerti aku yang begini. Yang sibuk, yang sering nggak punya waktu, yang nggak bisa pura-pura nggak independen, bisa bermanja-manja, kamu ngertilah maksud aku."

Tanpa rem, seluruh sesak di kepalaku tertumpah apa adanya, tanpa dikemas basa-basi.

"Tapi aku juga sadar aku perempuan biasa, Ash. Aku butuh diperhatikan. Diperlakukan dengan baik oleh laki-laki. Nggak perlu komitmen, nggak perlu drama-drama nggak penting, cukup kencan aja. Dan posisi aku... aku nggak bisa sembarangan pakai dating app lantas kelihatan atau ke-swipe-nya sama nasabah, kolega, stafku. Satu-satunya cara ya pakai Bespoke, agency yang penuh privasi, yang jelas." Aku tiba-tiba sadar pipiku memanas, mungkin karena malu atas luapan keterusterangan di depan seseorang yang masih pantas disebut orang asing. "*I'm sorry, I'm rambling..."*

"*It's okay*. Saya ngerti yang kamu rasain," potongnya, lembut.

"Menyedihkan ya, mau kencan aja harus bayar agency."

"Apa kabar saya? Mau punya teman ngobrol aja harus bayar agency."

"Mungkin karena itu kita dibikin Bespoke 'berjodoh' kali ya?" Aku menoleh ke Ash.

"Dua budak korporat kesepian yang perlu

‘dislamakan’ demi bisa hidup kayak orang normal. Instant match banget sih." Ash nyengir.

Lalu kami tertawa. Aku tertawa lepas, dia tertawa lepas, seperti dua teman lama yang baru menghabiskan sebotol wine, padahal yang ada di depan kami cuma dua cangkir kosong dengan sisa-sisa bubuk kopi dan kami baru kenal malam ini.

Malam ketika kesamaan derita yang mungkin tidak dimengerti orang-orang justru membebaskan tawa kami seperti dua orang paling bahagia sedunia.

Ash

"Perbankan tentu punya peran vital untuk mendorong inklusivitas keuangan. Financial literacy index kita masih rendah sekali, baru di level 38,03% sesuai data OJK. Tingkat inklusi keuangan juga masih di angka 76,19%, masih ada gap yang cukup challenging menuju angka 90% sesuai visi pemerintah. Perbankan dalam hal ini harus mulai melakukan pendekatan sistematis untuk edukasi keuangan, memperluas akses terhadap layanan keuangan, serta merancang produk dan layanan yang bisa mengakomodasi kebutuhan transaksi dan pengembangan bisnis SME, termasuk dari segi skema pembiayaan..."

Itu pertama kali gue melihat Satine. Satu malam saat gue lembur di kantor dan di sela-sela bosan, capek, gue iseng mengganti-ganti channel TV dan jari gue berhenti di CNBC. Dengan serius namun tetap senyum, lugas tap. bernada lembut, Satine menjawab pertanyaan demi pertanyaan host talk show tanpa ragu, seperti dia sudah

hafal mati setiap angka yang dia ungkapkan. Udah lama, satu atau satu setengah tahun lalu kali ya? Seingat gue, waktu itu dia baru diangkat jadi direktur termuda di banknya dan langsung laris diundang acara-acara keuangan. Talk show malam itu cuma lima belas menit, tapi selama lima belas menit itu juga mata gue lengket ke layar TV, jeda dari tumpukan berkas yang harus gue review. Gue suka caranya bicara.

Satine yang duduk di sebelah gue malam ini bukan Satine yang gue lihat di TV malam itu. Satine yang di TV nggak akan bicara tentang sepi, tentang keinginannya sebagai perempuan biasa, tentang kecewa.

Jujur, gue kaget. Gue nggak kaget dengan isi ceritanya, semua orang juga tahu *it's lonely at the top*—ibarat mendaki gunung, nggak semua manusia punya kuat dan sabar yang cukup untuk bisa sampai ke puncak. Yang bikin gue kaget adalah bahwa dia bisa seterbuka itu ke gue. Mungkin karena NDA yang kami tandatangani—Bespoke mengharuskan kliennya untuk tutup mulut tentang pembicaraan di kencan pertama ke siapa pun untuk melindungi privasi masing-masing. Mungkin juga karena gue tadi udah terus terang duluan. "Saya cuma butuh teman bicara." Fuck, ini juga bikin gue kaget, kok bisa gue semudah itu mengaku ke dia? Mungkin gue dan dia sama-sama seterus terang ini karena terbuka ke orang asing itu kadang lebih nyaman daripada jujur ke orang yang kita kenal. Tidak ada kepentingan yang mengikat, tidak ada penghakiman.

"Menyedihkan ya, mau kencan aja harus bayar agency," ujarnya

"Apa kabar saya? Mau punya teman ngobrol aja harus bayar agency," cetus gue. Kurang sedih apa coba?

"Mungkin karena itu kita dibikin Bespoke "berjodoh' kali ya?" kata Satine tiba-tiba.

Gue juga bingung kenapa gue dan dia bisa dipasangkan Bespoke. Cara kerja agency ini simpel: klien yang mendaftar diwawancara oleh yang namanya dating consultant, lalu ada semacam personality test lewat website, dan dari kumpulan informasi itu mereka memadukan algoritma komputer dengan kepiawaian dating consultant untuk menemukan pasangan yang pas dari sesama klien. Njir, omongan gue udah kayak brand ambassador-nya. Tapi lo ngerti kan intinya? Intinya gue nggak paham bagian mana dari jawaban gue pas wawancara dan pas personality test yang bikin gue bisa bertakdir duduk di sebelah Satine.

"Dua budak korporat kesepian yang perlu 'diselamatkan' demi bisa hidup kayak orang normal," kata gue asal, satu-satunya penjelasan yang mungkin agak masuk akal. "*Instant match* banget sih," tambah gue sambil nyengir.

Satine tertawa. Tawanya menular. Lepas. Mungkin menertawakan gue, mungkin menertawakan kami, entahlah, dia tertawa dan gue ikut tertawa.

"Tadi lagi baca apa di Kindle? Adrift ya?" Gue iseng bertanya setelah tawanya mereda, menyebutkan satu buku ekonomi yang sedang banyak dibahas orang.

Satine menggeleng. Diambilnya Kindle dari tas dan ditunjukkannya ke gue.

"Novel? Kamu baca novel romance gini?"

"Iya. Kenapa? Ada yang salah dengan baca novel?" Satine menatap mata gue. Senyum, tapi menuntut penjelasan.

"Nggak, cuma saya nggak nyangka aja kamu suka novel. Biasanya kan yang baca novel itu remaja-remaja gitu," gue menyusun argumen serapi mungkin supaya nggak kedengaran seperti menghakimi pilihan bacaannya. Jujur, gue nggak nyangka aja. "Saya kirain kamu sukanya baca buku bisnis, ekonomi."

Satine menggeleng lagi, tertawa keil. "Hidup udah berat, Ash, baca yang ringan-ringan ajalah. Aku baca juga kok buku ekonomi, bisnis, manajemen kayak yang kamu bilang. Tapi lebih ke kayak kewajiban ya, biar nggak bego. Kalau novel itu hak. Hak aku untuk menikmati yang manis-manis, nggak banyak mikir."

Gue mengangguk-angguk, senyum.

"Kamu suka baca?" Dia balas bertanya.

"Baca, kadang-kadang. Saya lebih suka seni."

"Seni?"

"Iya, saya suka lihat lukisan. Kalau lagi ada waktu, saya biasanya muter-muter galeri. Kalau ada pameran khusus, saya sempetin buat lihat. Seni itu soalnya... keindahan yang adil."

Shit, gue ngomong apa barusan. Lo bukan Jason Farago[1] atau Jerry Saltz[2], Ash. Sadar, woi!

---

[1] Jason Farago adalah co-founder Even Magazine yang juga menjadi kritikus seni tetap di The New York Times, terkenal karena tinggi sanjungannya tapi juga pedas kritiknya, tanpa takut menuliskan ulasan tajam ke karya seniman sekelas Picasso dan Da Vinci.

[2] Jerry Saltz juga kritikus seni di The New York Times yang bahkan sudah memenangkan Pulitzer, terkenal tidak segan memberikan perspektif yang berani terhadap karya seni visual.

"*In what sense?*"

Gue sampai memutar kursi untuk memulai kuliah singkat tentang seni ala seorang gue, sadar betul mungin ujung-ujungnya akan diketawain tapi *hey, you want to talk about art, I'll talk about art.*

"Setiap seniman, pelukis, itu kan pasti punya pesan tertentu yang ingin dia sampaikan lewat lukisannya kan, tapi kita sebagai yang melihat punya kebebasan untuk menginterpretasi, memaknai sesuai persepsi dan apa ya namanya... kedekatan emosional? Persepsi dan kedekatan atau rasa connection ke karya itu. Lukisan itu *self. reflective.*"

Gue berhenti sejenak untuk membaca ekspresi Satine. Dia masih serius mendengarkan, oke lanjut.

"Adil kan jadinya, tiap orang bisa meletakkan arti lukisan itu masing-masing, dan nggak perlu berantem juga mana interpretasi yang benar atau nggak, karena itu tadi, self-reflective. Terus, lukisan itu bisa tetap indah tanpa kamu harus miliki. Banyak hal di dunia ini nggak bisa lagi kita rasain indahnya atau nikmatnya kalau nggak jadi punya kita kan. Lukisan nggak begitu. Keindahan yang adil."

"*When you put it like that..."* ujar Satine, senyumnya seperti mengamini yang gue jelaskan. Atau cuma perasaan gue aja, bodo amat. Akhirnya gue bisa ngomong seni ke seseorang, nggak pakai takut disela atau dicela sok tahu atau apalah.

"Hujannya udah berhenti."

Mata gue mengikuti mata Satine yang memandang ke luar.

"*Shall we call it a night*? Kamu juga nggak bakal demam karena kena hujan," lanjutnya.

Gue mengangguk. That's it, Ash. Mungkin dari tadi dia juga udah bosan tapi dia menunggu reda hujan.

Satine berkeras untuk split the bill tapi gue langsung lari ke kasir untuk bayarin duluan. Dia tergelak. Nggak ada "Next time it's on me ya." Cuma senyum dan terima kasih. Mungkin memang nggak bakal ada lain kali.

Kami sama-sama beranjak menuju pintu keluar. Di trotoar depan coffee shop itu, Satine berhenti, menoleh ke gue.

"Makasih ya buat malam ini. It was nice," senyumnya.

"Sama-sama, saya juga senang kita bisa ketemu."

"Aku parkir di sana."

And that's it. Satine berbalik badan dan mulai melangkah menjauh. Gue memandangi dia sesaat, sedetik, dua detik, dan gue berbalik ke arah berlawanan, menuju penyeberangan. Mungkin seharusnya gue menawarkan menemani dia jalan ke mobilnya ya? Bego lo memang, Ash. Bego.

"Ash!"

Suara Satine. Langkah gue berhenti. Balik badan, gue menemukan Satine sedang berdiri memandang ke arah gue. Gue jalan mendekat.

"Ash, let's date."

Tunggu, tunggu, dia bilang apa?

"Maksudku, kamu butuh teman bicara. Aku butuh kencan. Kita sama-sama mengerti kebutuhan masing-masing. Kenapa kita nggak bikin semacam arrangement

aja?" Nada suaranya serius, tatapannya juga. "*Take me out on dates and I'll become someone you can talk to*. Cuma itu. *No strings attached*."

4

Satine

DI NOVEL-novel, pergerakan plot setelah sang karakter utama melakukan sesuatu yang sinting biasanya muncul adegan dia bercerita ke sahabatnya dan sang sahabat mencak-mencak, bersumpah serapah dalam konteks "Lo udah gila ya?" sampai menginterogasi habis-habisan si karakter utama. You know the drill. Nggak ada yang salah dengan penggambaran adegan ini, *fiction mirrors reality.*

"Sat, ini beneran lo nggak ke rumah gue?"

"Kan kemarin gue udah bilang gue ada acara."

"Gue kirain lo bercanda."

"Kurang kerjaan amat gue, gitu aja dijadiin bahan bercandaan," tukasku.

"Video call yuk, gue mau mastiin lo di mana!"

" Astaga..."

Kuturuti juga permintaan semi paksaan Kala. Begita video menyala, tampak Kala dan Nadine, istrinya.

"Tuh masih di rumah, bohong lo ya," cetus Kala,

"Ya belum berangkat woy!" jawabku.

"Lo mau ke mana sih, Sat? Sama siapa? Seingat gue, weekend ini lo nggak ada acara sama nasabah. Mau ke mana lo?"

"Ya Tuhan, posesif amat ya laki lo ini, Nad." Nadine menggeleng-geleng. "Lagi kambuh hari ini, heran gue. Udah gue bilang lo kan punya kehidupan lain..."

"Dia mana punya kehidupan lain, Hon, temannya aja cuma kita sama adiknya, si Sabai, doang."

"Heh!" sergahku. Kurang ajar mulut si Kala ini. "Kok lo mau sih, Nad, dulu kawin sama yang model begini nih?"

"Ya hitung-hitung bantu teman."

"Heh!" Kala protes.

Aku dan Nadine tergelak.

Kami bertiga bersahabat sejak SMA, pertemanan yang tidak seperti banyak hubungan lain yang ternyata punya masa kadaluarsa karena apa pun itu. Persahabatan sejak semua masalah hidup bisa selesai dengan semangkuk bakso penuh mecin di kantin. Saling jadi saksi jatuh cinta dan patah hati masing-masing sampai aku yang jadi saksi Nadine dan Kala bertukar rasa.

"Sat, jangan mengalihkan pembicaraan. Jujur deh, lo mau ke mana sih?"

Tapi sedekat apa pun kami, satu perkara ini tidak bisa

kuceritakan. *This madness I'm in, I'm not fucking telling anyone.*

'Saya udah di jalan ke rumah kamu ya?' Kegilaan bernama Ash ini.

What the fuck was I thinking?

Tapi begini, sistem pertukaran, barter, kan sebenarnya sudah ada dari zaman Mesopotamia ya, masa-masa ketika orang-orang dulu menggunakan sistem ini untuk memperoleh makanan, rempah-rempah, ternak, sampai senjata. Setelah uang "tercipta" sebagai alat tukar, sistem barter juga nggak serta-merta lenyap dan dilupakan. Masih awet dipilih banyak pihak karena simpel—nggak ada hitung-hitungan terkait nilai tukar mata uang, perdagangan internasional, dan kesenjangan economic power. Cukup quid pro quo. This for that. Cukup dengan adanya "pertemuan" antara keinginan dan kebutuhan.

Seperti yang aku dan Ash sepakati.

"Hai."

Sapanya sopan begitu aku membuka pintu.

"Hai."

"Mau langsung berangkat?"

"Boleh."

Dengan santunnya dia membukakan pintu mobil untukku.

Ash membawaku ke satu restoran Jepang di The Plaza.

Dari lantai 46, kami sesekali memandangi garis-garis langit Jakarta sambil berbagi *gindara teriyaki, wagyu tomosankaku, dan toumorokoshi tempura.*

"Ash, yang kita lakukan ini, *this is not too crazy, right?"*

Ini pertanyaan "ril" pertamaku setelah dia dan aku hanya mengobrol sepotong-sepotong seputar hidangan di depan kami.

Ash menyeka mulutnya dengan serbet. "Kamu berubah pikiran?"

"Nggak, bukan itu. Aku cuma... Aku tahu aku yang ngajak duluan, tapi menurut kamu yang kita lakukan ini, arrangement ini, sinting, nggak?" Aku memandanginya, menanti jawaban.

"Buat banyak orang mungkin sinting dan akan menimbulkan macam-macam praduga, tapi arrangement ini bukan tentang banyak orang, kan? Arrangement ini antara saya dan kamu," jawabnya, pelan tapi lugas. "Yang kita lakukan ini memang nggak biasa, tapi bukan berarti salah. Sama seperti yang biasa juga bukan selalu benar."

Ash

"Oke."

Itu jawaban gue dua minggu lalu, malam setelah hujan deras reda, di trotoar yang masih basah dan beceknya memantulkan lampu warna-warni di sekeliling, puitis seperti film-film Wong Kar-wai. Jawaban gue bukan karena suasananya mendukung dan yang meminta adalah seorang Satine, bukan. Matanya. Di balik mata dan suaranya saat permintaan janggal itu dia diucapkan tergesa-gesa, ada campuran keputusasaan dan kenekatan yang bisa gue lihat bersembunyi. Mungkin gue yang sok tahu, yang jelas paham isi kepalanya cuma dia dan

Tuhan. Tapi permintaan sejanggal itu nggak akan keluar dari bibir seorang Satine Muchlis kalau nggak ada sesuatu yang membuat dia—*for lack of a better word*-seputus asa itu. Mungkin sepi gue nggak ada apa-apanya dibandingkan sepinya dia. Bukan porsi gue juga untuk menghakimi permintaan tulusnya. Bukan porsi siapa-siapa. Porsi gue adalah menjadi teman kencannya dan dia menjadi teman bicara gue. Dua manusia kesepian lebih baik daripada sendirian.

Jadi gue laksanakan fungsi gue. Kami janjian ketemu, gue rancang itinerary layaknya gue mengajak kencan seorang perempuan. Gue jemput dia, tiba di rumahnya sepuluh menit lebih awal. Perempuan itu seharusnya ditunggu, bukan menunggu.

'Kita nggak pergi ke tempat yang formal, kan?'

Itu jawabannya lewat WA setelah gue kirimkan pesan

gue udah di jalan.

'Nggak, santai aja. Saya juga pakai jeans kok.'

Gue ajak ke Enmaru, Satine mengiyakan. Kami memilih meja yang pas di dekat jendela, berbagi tiga hidangan. Lalu tiba-tiba pertanyaan itu dia lontarkan.

"Ash, yang kita lakukan ini, this is not too crazy, right?"

Mau tahu pemikiran jujur gue? Gila memang satu dari banyak kata yang bisa dipakai untuk mendeskripsikan kesepakatan gue dengan Satine ini. Gila mungkin juga jadi kata pertama yang terpikir oleh orang-orang jika mereka tahu. Tapi, sejak awal Satine dan gue memulai ini bukan karena kata orang. Perjanjian ini antara Satine dan gue, Satine untuk gue dan gue untuk Satine, jadi itu yang

gue ucapkan. Bukan untuk dalam konteks dia punya gue ya, longertilah. Wajah Satine masih terlihat menimbang-nimbang, ragu.

"Tapi kalau kamu berubah pikiran..."

"Nggak kok," potongnya. "Tadi tiba-tiba terlintas aja."

Banyak hal sinting yang dilakukan orang-orang di luar sana atas nama mencari bahagia. Paling nggak, yang gue dan dia lakukan nggak akan menyakiti siapa-siapa.

"Supaya arrangement di antara kamu dan saya ini nyaman buat kamu, buat kita, kita bikin semacam aturan aja, gimana?" usul gue.

Satine setuju.

Gue melambai memanggil pelayan, meminta kertas.

"Buat apa, Ash?"

"Buat ditulis, terus kita tanda tangan bareng."

"Our word is our bond aja nggak cukup ya?"

"Siapa tahu pulang dari sini saya kejedot beton terus amnesia."

Dalam skala satu sampai sepuluh, garingnya kalimat gue barusan lewat dua puluh, gue tahu. Tapi Satine tertawa. Dia tertawa lepas.

Pelayan datang membawakan tiga lembar kertas dan satu bolpoin. Gue mengucapkan terima kasih dan berinisiatif mengambil peran notulen. Di paling atas, gue tulis "RULES" dengan huruf kapital semua lalu gue beri garis bawah.

"Peraturan pertama apa kira-kira? Kerahasiaan?"

Satine mengangguk.

Gue menuliskan bahwa kesepakatan ini bersifat rahasia dan cukup diketahui kami berdua.

"*No inappropriate physical touch*?" usul Satine.

Gue mengangguk, menuliskan apa yang dia sebutkan, ditambah keterangan bahwa apa pun bisa tergolong "*inappropriate*" jika pihak yang disentuh merasa tidak nyaman. Gue jago juga jadi notulen ternyata ya?

"Tidak pakai perasaan?" usul gue.

"Nggak pakai perasaan nggak mungkin kali ya, karena aku dan kamu sama-sama di sini karena kita paling nggak menghargai dan peduli satu sama lain," tukas Satine. "Tidak pakai perasaan yang berlebihan, gimana?"

"Oke." Gue akur aja. "Apa lagi?"

Satine menunduk sesaat, tiba-tiba tertawa kecil. "*I can't believe I'm doing this*," dia menggumam.

"*You and me both.*" Gue ikut terkekeh.

"Kita nggak sinting kan, Ash?"

"Kayaknya bahasan ini tadi udah lewat deh. Lanjut!"

"Oke, oke."

"Ada lagi aturan yang mau ditambah?"

Satine berpikir sejenak. "Akhir kesepakatan?"

"Oke, enaknya gimana?" tanya gue.

"Kesepakatan ini berakhir jika salah satu pihak merasa saatnya diakhiri, dengan alasan apa pun," usulnya. "Maksudku, kamu dan aku sama-sama punya kebebasan untuk cabut tanpa perlu menjelaskan apa-apa. Melindungi free will, siapa tahu besok-besok kamu pacaran atau merasa ini di luar zona nyaman kamu, misalnya."

Itu jadi aturan terakhir kami. Gue salin di kertas satu

lagi, gue dan dia sama-sama anim pan sati di tiap salinan, lalu kami masing-masing menyimpan satu.

"*Now on to the next part of the date."*

"*There's a next part*?" Satine terlihat terkejut, tapi senyum. Gue anggap itu pertanda bagus.

"Nonton, mau?"

"Aku biasanya nonton sendirian."

Jawaban yang nggak gue sangka-sangka.

"Saatnya nyoba nonton berdua?"

Satine akhirnya mengangguk.

Top Gun: Maverick sedang ditayangkan ulang di bioskop, itu yang kami pilih. Gila lo, siapa yang bisa menolak 130 menit full spectacles di darat, air, dan udara? Maverick itu complete cinematic experience, titik.

"Sebenarnya aku udah nonton ini lima kali sih dulu pas pertama rilis," kata Satine saat kami sampai di kursi.

"Baru lima? Saya dong, sebelas," cetusku bangga.

Satine tergelak.

Sebelas kali, gue sampai hafal random facts film ini, misalnya bahwa pesawat WW II P-51 Mustang yang dipakai itu beneran punya Tom Cruise pribadi, atau bahwa Tom berkeras agar semaksimal mungkin hampir semua adegan terbang termasuk close-up shot di kokpit tanpa CGI jadi tiap aktornya beneran harus ikut pelatihan G-force supaya badannya kuat tekanan, atau bahwa para pemerannya dibebaskan memilih pilot nickname masing-masing, jadi Miles Teller memilih Rooster karena masih "sekeluarga" dengan Goose.

Dan di satu adegan itu, gue dan Satine sama-sama tanpa sadar ikut melafalkan pelan. "*Talk to me, Goose*."

Kami saling melirik, bertukar senyum.

Di perjalanan pulang, gue memberanikan diri bertanya. "Kenapa kamu suka nonton sendirian?" Pertanyaan yang jaüh lebih sopan untuk menjawab keingintahuan gue tentang kebiasaannya ke bioskop sendiri. Bukannya di luar sana harusnya ada puluhan orang yang siap mengantre menemani dia nonton, tanpa peduli filmnya?

"Bioskop itu satu-satunya tempat aku bisa bebas dari semua masalah, Ash. Selama dua jam, aku nggak usah mikir apa-apa."

Matanya sewaktu mengucapkan itu. Juga senyum yang gue tahu dia paksakan dan menyimpan banyak makna setelahnya.

Sesaat setelah mengantar Satine pulang dan kami saling mengucapkan terima kasih, satu pikiran melintas di benak gue. Ingat waktu gue berargumen bahwa paling nggak, yang gue dan dia lakukan nggak akan menyakiti siapa-siapa?

Gue takut kami berujung saling menyakiti.

5

Satine

DARI jutaan dan miliaran perkara yang melahirkan perbedaan opini dan preferensi, ada satu yang semua orang di muka bumi ini akan selalu sepakat: setiap orang ingin bahagia. Semua, tanpa kecuali. Anggaplah kau seorang reporter yang turun riset ke jalan lalu menyetop beberapa orang secara acak dan bertanya apa yang bikin mereka bahagia, jawabannya juga bakal acak-bisa menikah dengan pacar yang dicintai, bisa dapat pekerjaan impian, bisa beli Air Jordan Travis Scott terbaru, bisa liburan ke New York, bisa punya anak, bisa ke Korea dan ketemu idolanya, bisa membesarkan anak-anak dengan baik, punya rumah sendiri, bisa ketemu jodoh, bisa naik jabatan, bisa sembuh. Jawabannya akan beda-beda karena ingin setiap orang juga beda-beda. Dan

jawaban-jawaban ini menunjukkan apa yang belum dipunyai atau dialami atau hal-hal yang belum rampung dari masing-masing orang. Belum menikah, pekerjaan yang sekarang belum enak, belum pernah ke Korea, belum selesai membesarkan anak, belum punya rumah sendiri, masih sakit. Begitulah cara manusia mendefinisikan bahagia-rasa yang kita dapatkan saat berhasil mendapatkan apa yang kita inginkan. *What we get when we get what we wanted*. Bahagia berupa penyeberangan dari belum ke sudah. *Natural happiness*, katanya.

Meski tampak simpel-cukup menyeberang dari belum ke sudah untuk menjemput bahagia-sengsara dan derita juga jadi dengan gampangnya berkunjung. We don't always get what we want. Ya kali menyeberang segampang itu. Pada nyatanya, nggak semua yang kita mau bisa kita dapat dan nggak semua yang kita dapat bisa memenuhi segala macam ekspektasi yang sudah dibangun dalam kepala dan hati. Terlalu banyak faktor dalam hidup yang ada di luar kendali. Terlalu banyak. Tapi tahu kan apa yang sebenarnya bisa kaukendalikan? Perasaanmu sendiri. Secara sains, perasaan bisa dikendalikan.

Otak manusia itu dianugerahi satu bagian bernama *prefrontral cortex*. Fungsinya banyak, dan ada satu fungsi yang sering kita pakai sehari-hari: *experience simulator*.

Prefrontal cortex memampukan manusia menyimulasikan rasa dan peristiwa di dalam kepala tanpa mereka benar-benar harus mengalaminya. Contohnya sesederhana aku nggak perlu beneran mencoba makan es

krim pakai sambal untuk tahu rasanya bakal aneh-some food vloggers might try it just for the sake of it or to gain notoriety but not me, thanks. Perasaan hangat yang merambat saat menonton adegan manis di film komedi romantis, itu juga hasil kerja prefrontal cortex. Gampangnya, prefrontal cortex bagi manusia itu ibarat flight simulator bagi pilot. Kalau sudah nonton, pasti ingatlah rangkaian adegan di Maverick saat peran titular yang dimainkan Tom Cruise memaksa murid-murid pilotnya terbang dengan flight simulator berkali-kali melalui rute yang sudah ditetapkan sampai misi tercapai tanpa pesawat jatuh atau diterabas musuh. Seperti pilot yang latihan terbang dengan flight simulator, manusia bisa melatih diri untuk merasakan beragam spektrum emosi dengan prefrontal cortex, termasuk merasa bahagia. Synthetic happiness. Bahagia yang tetap bisa dirasa walau tidak memperoleh apa yang dimau. Bisa kok bahagia meski gagal punya anak. Bisa kok bahagia saat harus melepas mimpi liburan keluar negeri. Bisa kok bahagia walau harus mengontrak entah berapa lama lagi sampai kesampaian punya rumah sendiri. Bahagia nggak harus menyeberang dari belum ke sudah.

"Sayangnya, hampir semua orang sudah 'tercemar' *impact bias*."

"*Impact bias?*"

"Kultur, pengalaman sendiri atau orang lain, norma-norma yang berlaku umum, jejak historis, yang gitu-gitulah; yang bikin kita sulit menerima bahwa kalau keinginan kita nggak tercapai kita masih bisa bahagia," jelas Ash. "Bahwa ada orang lumpuh yang bisa bahagia,

karena kita sendiri bayangin kalau kita begitu pasti bakal menderita. Komparasi dengan pengalaman orang lain juga gawat. Kita lihat orang punya rumah sendiri, cakep, enak banget, jadi tambah menderita saat kita sendiri masih ngontrak. Comparison is a thief of joy. Tapi ya mau gimana, kita memang hidup di kultur masyarakat yang suka saling membandingkan. Dari kecil juga gitu, kan? Di sekolah kita dibesarkan dengan sistem ranking, lalu ada omongan-omongan seperti 'Liat tuh anak tetangga'. Dari kecil kita udah diadu."

Apa karena itu sebenarnya kita melakukan apa yang kita lakukan ini, Ash? Karena takluk pada kultur dan norma yang mendikte bahwa di usia segini, seharusnya kita masing-masing sudah jatuh cinta entah sama siapa, sudah bahagia menikah dengan sekian anak, sibuk mengurus pendaftaran sekolah anak-anak yang sekarang proses masuk dan biayanya gila-gilaan, alih-alih sibuk mengurusi sepi dengan cara kita ini?

"Saya bikin bosan kamu ya?" Ash seketika berkata. "Maaf ya kalau bahasannya terlalu nerdish..."

"Nggak kok," potongku, melempar senyum. " Nerdish? Jujur iya sih..."

"Maaf ya."

"It's okay. Nerdish, tapi aku suka kok. Maksudnya, aku suka dengerinnya."

"Maaf, saya kadang bingung harus bahas apa."

"Kamu minta maaf mulu deh kayak Oneng di Bajaj Bajuri."

Ash tertawa. Suara tawanya menyenangkan. Sore ini menyenangkan.

Ash

Ini kencan ketiga kami. Empat kalau menghitung pertemuan pertama dulu. Mungkin mestinya gue hitung tiga setengah, mengingat kencan ketiga kami gagal di separuh jalan gara-gara Satine mendadak dipanggil ke kantor.

"Maaf ya tentang yang kemarin."

"Kok kamu jadi ikut-ikutan minta maaf terus sih?"

"Aku masih nggak enak cabut mendadak..."

Gue menggeleng, tersenyum menenangkan. "Nggak usah dipikirin. Work happens."

Sore menjelang senja ini, gue membawa Satine ke The Garden. Kalau ngomong The Garden biasanya orang-orang langsung mikir Madison Square Garden, yeah I wish. Ada satu taman beratap kubah transparan yang baru dibuka dua tahun lalu di utara Jakarta, semacam jawaban bagi orang-orang Jakarta yang rindu taman tapi malas berpanas-panas. Ironis sebenarnya, mau menikmati alam kok malas ketemu matahari. Tapi gue suka ke sini, sendirian, cuma memesan kopi lalu duduk. Nanti saat langit meredup dan malam datang, kubah ini langsung menunjukkan kerlip bintang buatan, jawaban juga buat orang-orang kota yang langitnya sepi bintang. Lama-lama, makin banyak hal dalam hidup yang sifatnya buatan dan sintesis ya? Mulai dari hal-hal kecil seperti perasa dan pewarna makanan, bunga plastik, burger sapi tapi terbuat dari tempe, kulit sintesis, sampai taman dan langit ini. Juga "hubungan" ini. Harus ada tanda kutip

karena gue juga bingung bagaimana mendefinisikan gue dan Satine. Teman, entahlah. Pasangan, saat ini jelas bukan. Rekan kesepian? Suka-suka lo aja bikin istilah, Ash.

Obrolan kami memang nggak selalu mengalir tapi hari ini Satine sedikit lebih diam daripada biasanya. Sangat subtil, tapi gue bisa membaca sedang ada yang dia pikirkan, entah apa.

"Lagi mikirin apa?" Gue iseng bertanya.

Satine menggeleng, tersenyum tipis. "Nggak ada apa-apa kok. Tadi terpikir urusan kantor bentar... sorry."

Gue membalas senyumnya.

Dia diam lagi, menyesap kopi panasnya.

"Saya mau beli minum lagi. Kamu mau?" Gue menawarkan.

"Boleh titip air mineral?"

"Oke."

Gue sebenarnya nggak haus, segelas es kopi tadi sudah cukup, tapi gue rasa Satine butuh waktu sendiri sejenak untuk menyelesaikan apa pun itu yang sedang menggantung di pikirannya. Gue beri dia waktu merenung sendiri, seperti yang gue suka lakukan setiap dulu ke sini.

Dari food truck yang khusus menjual camilan dan minuman, gue menonton Satine. Dengan risiko dilemparin massa karena memakai permisalan yang sama berkali-kali, gue bilang sekali lagi, Satine is a painting. Duduk merenung menerawang, lukisannya kali ini muram. Mungkin muram bukan kata yang benar-benar tepat. Sedih? Seperti lukisan *Melancholy-nya Edvard Munch* atau *L'Absinthe karya Degas* atau *Automat-nya Edward*

Hopper. Satine terlihat detached gue sulit menemukan kata dalam bahasa Indonesia yang pas dari sekelilingnya, tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Satine tidak celingukan mencari, jadi gue menunggu dari jauh. Sepuluh menit, dua belas, lima belas, cukup.

"*Thanks, Ash.*" Satine menyambut uluran botol air mineral dari gue.

"Sama-sama."

Ada dua-tiga menit hening di antara kami. Gue memutuskan bicara duluan.

"Kamu suka pekerjaan kamu?"

Pertanyaan yang mungkin kesannya basa-basi tapi itu yang pertama terpikir.

"*In what sense*?" Satine tampak sedikit terkejut.

"Dalam hal apa pun yang pengin kamu ceritain," ujar gue sambil memandanginya.

"Um..." dia terlihat berpikir sebentar lalu meneruskan, ...seru sih. Maksudku, pekerjaanku berurusan sama pemberian kredit ke perusahaan dari beragam sektor ekonomi, jadi harus belajar banyak tentang bisnisnya. Siklus dan business process-nya kan beda-beda, kebun beda, consumer good beda, manufacturing beda... Bisa ketemu banyak pebisnis, tahu banyak hal baru dari mereka, it's fun in that sense. Tapi tanggung jawabnya juga besar, Ash. Financing yang sudah diberikan harus dikawal sampai lunas. Dan ngasih kredit ke perusahaan itu bukan sekadar bantu cash flow atau capes mereka, tapi juga mendorong bisnis mereka terus tumbuh." Satine terdiam, menunduk. "Dan ada di posisiku di umur segini... aku harus bisa

membuktikan ke orang-orang bahwa aku layak." Satine minum seteguk air mineralnya. "Kalau kamu tanya aku suka apa nggak, jawaban simpelnya suka. Tapi bahkan hal-hal yang kita suka nggak selalu rasanya enak, kan?"

Gue tahu kejujurannya barusan, meski terdengar sepele, sebenarnya besar. Itu perasaan yang nggak bisa sepenuhnya dia tampakkan ke orang-orang.

"Kamu suka pekerjaan kamu?" Giliran dia yang bertanya.

"*In what sense?*" balas gue, senyum.

"*In whatever sense you want to tell me*."

"Menyenangkan."

"Udah? Segitu doang?"

"Pekerjaan konsultan kan simpel. *We got paid for telling companies what they already know. Fun*, kan?" Gue nyengir.

Satine tertawa.

Tawanya mereda, kami kembali ke hening. Dia menatap langit, gue mengikuti arah pandangnya, mencoba menebak apa yang sedang dia pikirkan. Percuma, gue tahu, karena Satine yang kadang terbuka juga Satine yang sering menyimpan sendiri isi hatinya.

"Kamu lapar, nggak? Di situ ada food truck yang jual sandwich, kayaknya enak," gue menawarkan.

"Kamu mau ngerasain sandwich paling enak sedunia versi aku?" dia justru balik bertanya.

"Memangnya ada di sini?"

"Bisa dibikin." Satine bangkit. "Tunggu di sini bentar

Gue menonton Satine berjalan cepat ke food truck yang berjualan sandwich itu, ikut mengantre. Gue bangkit ingin menyusul menemani, tapi dia memberikan sinyal dengan tangannya supaya gue cukup duduk menunggu. Nggak sampai lima belas menit, dia kembali dengan satu paper bag berisi dua sandwich dibungkus kertas dan dua kantong keripik kentang.

"Jadi ini nih?" Gue udah siap mengambil satu tapi tangan gue ditepis halus.

"Eh, tunggu, sabar dulu," katanya.

Dalam bingung, gue mengamati Satine membuka sandwich, meminggirkan potongan daging di dalamnya, lalu dia buka kantong keripik kentang itu dan dia penyetkan sampai isinya hancur. Kepingan dan serpihan keripik itu lalu dia susun di tengah-tengah sandwich, dia tangkupkan, dan dia sodorkan ke gue, tersenyum lebar.

"Nih, coba deh."

Ada suara kriuk begitu gue menggigit, renyah. Satine memandangi gue, menunggu tanggapan.

"Ini sih *sandwich* rasa mecin," seru gue.

"*The best part, isn't it? The combination of the moist and the crunch*," katanya girang, lalu menggigit sandwich penuh semangat.

Gue menggeleng-geleng, tertawa geli. "*You're a weirdo sometimes, Satine*."

"*I'll take it as a compliment*," jawabnya dengan mulut penuh mash mengunyah, tersenyum dengan soror matanya.

Gue membalasnya dengan senyuman di bibir gue..

"Ash?" panggilnya tiba-tiba di sela-sela kunyahannya.

"Ya?"

"Makanan favorit kamu apa?"

"Mi kepiting."

"Di Jakarta?"

Gue mengangguk. "Ada dekat kantor. Enak banget. Kuahnya gurih, kepitingnya lembut, mi-nya kenyal. Enak banget."

"Kapan-kapan ajak aku ke sana ya. Pengin nyoba."

"Yakin? Tempatnya sempit dan rame, panas juga."

"Terus kenapa?"

"Ya masa saya bawa Ibu Direktur ke tempat..."

"Oh, shut up."

Gue tertawa.

Senja resmi undur diri digantikan malam, dan bersamaan dengan itu, lampu-lampu kecil di kubah menyala, membentuk konstelasi bintang.

"Lihat deh," gue menunjuk ke atas.

Satine mengikuti arah telunjuk gue, seketika senyumnya merekah, seperti anak kecil yang pertama kali melihat bintang sebanyak itu.

"Dasar orang kota, dikasih bintang palsu aja seneng," ledek gue.

Dia tertawa lagi. "*It's fake but it's nice*," katanya sambil terus menatap bintang-bintang itu berkelap-kelip.

"*Like us?"*

"Like us."

Cetusan gue tadi cuma iseng bercanda, tapi dia jawab dengan senyum. Cantik, tulus. Dalam senyum yang gue

sunggingkan balik ke dia, ada rasa getir yang nggak bisa gue usir saat mendengar Satine akhirnya mendefinisikan hubungan kami.

It's fake but it's nice.

6

Satine

JAKARTA dini hari adalah saksi usai dan mulai. Di sepanjang jalan, pintu-pintu toko biasanya sudah tertutup rapat, terkunci gembok. Beberapa toko dan kedai yang dari jauh terlihat mash buka dengan lampu menyala, ternyata cuma menyisakan dua-tiga karyawan yang sedang bersih-bersih sebelum menutup gerai, papan kecil bertuliskan OPEN di pintu sudah dibalik menjadi CLOSED menandakan hari itu selesai. Namun di sisi lain jalan, hidup justru baru dimulai. Warung-warung tenda yang mulai dikerumuni pelanggan yang puas dengan semangkuk menu mi instan rebus atau sepiring roti bakar karena menu utamanya bukanlah di hidangan, tapi di tawa dan obrolan. Pengamen jalanan yang sudah siap dengan rangkaian lagu hits dulu dan sekarang untuk dia

senandungkan sampai pagi menjelang. Kios rokok dengan pak-pak beragam merek yang berjaga untuk siapa pun yang butuh satu-dua batang. Kedai kopi keil yang menjadi persinggahan orang-orang yang butuh penghalau risau sesaat dengan secangkir kopi pekat. Depo ikan yang mulai ramai didatangi penjual, berebut ikan segar jauh sebelum matahari terbit ketika ikan-ikan itu disusun rapi berselimut butiran-butiran es di pasar menyambut pembeli belanja pagi.

Jakarta dini hari, pertemuan yang datang dan yang pulang.

Atau mungkin cuma aku yang terlalu meromantisasi.

Satu dini hari sekarang. Rapat baru selesai lima belas menit lalu, perutku berteriak minta disi karena sebelumnya aku melewatkan makan malam. Sopirku menawarkan dua nama restoran fast food yang buka 24 jam.

"Nasi Padang aja yuk, Pak."

"Serius, Bu?"

"Iya, Pak. Lapar banget saya."

Setengah dua, di satu restoran Padang yang buka 24 jam di Jalan Sabang, penat bercampur lapar menggerakkan jari-jari tanganku yang berlumur kuah bercampur sambal balado, sibuk mencuil ayam pop lalu menggumpal nasi untuk kusuap ke mulut. Sendiri, kalau tidak menghitung dua pelayan yang bertukar canda, mungkin untuk mengusir kantuk, dan sopirku yang lebih memilih menunggu di dekat mobil, sudah makan katanya, mengobrol dengan tukang parkir. Sendiri, kalau tidak menghitung tiga remaja yang baru masuk tertawa-tawa,

dari pakaiannya sepertinya baru selesai clubbing, mungkin kelaparan. Kalau tidak menghitung satu bapak-bapak berpakaian rapi, dari rambutnya yang tersisir licin mungkin dia baru mengawali harinya jam segini, memilih nasi Padang sebagai sarapan.

Mengamati dan berasumsi, itu kan yang sehari-hari sering kita lakukan dalam hidup? Menonton nadi kehidupan berdenyut di depan mata dalam bentuk hilir-mudik orang-orang yang asing dan yang kita kenal, mereka-reka cerita mereka masing-masing dalam hati. Karangan dalam kepala yang bukan buat dikisahkan ke siapa-siapa, cukup disimpan sebagai potret hari ini.

Namun belakangan, ada satu orang yang membuatku berani berbagi secuil cerita-cerita acak ini tanpa takut dicap sok tahu, sok observant, atau kurang kerjaan. Yang mendengarkan tanpa penghakiman.

Who are you kidding, Satine? Dia mungkin juga mau mendengarkan karena merasa bagian dari kewajiban. Itu kan caramu mendapatkan bahagia? Transaksional.

Bahagiamu transaksional.

Ash

Mungkin gue nggak lancang jika berasumsi bahwa selain Monalisa, Starry Night-nya Van Gogh adalah lukisan yang paling familier buat orang awam. Sebagian besar gue jamin bahkan nggak tahu nama lukisannya apalagi pelukisnya, tapi pernah melihat paling nggak di wallpaper komputer atau smart TV-color palette-nya memang pas untuk menonjolkan fitur kecerahan warna layar. Dari

sebagian yang tahu itu karya Van Gogh dan diberi nama Starry Night, cuma segelintir yang tahu cerita di baliknya. Cuma segelintir yang tahu karya elok dan menawan itu dilukis Van Gogh di Saint-Paul-de-Mausole lunatic asylum-bentuk rumah sakit jiwa waktu itu-tempat dia sukarela masuk karena merasa punya gangguan mental, dan goresan kuasnya memotret pemandangan dari jendela kamar rawat inapnya yang menghadap timur, tepat sebelum matahari terbit, satu dini hari di pengujung musim semi tahun 1889. Bintang paling besar di lukisan itu konon adalah Venus yang bisa dilihat di Provence pada masa itu setiap menjelang subuh. Bulannya juga katanya jelas terlihat dari balik jeruji jendela kamarnya, cuma bagian desanya yang berasal dari ingatannya tentang sebuah desa di Saint-Rémy de-Provence.

Gue selalu bilang setiap karya seni terutama lukisan itu sifatnya self-reflective, setiap orang bebas menyematkan makna dan interpretasinya sendiri, tapi belajar sejarah di balik lukisan bikin gue bisa mencoba menyelami isi pikiran senimannya. Bukan sok artsy fartsy atau apalah, nggak ada gunanya juga, pada akhirnya toh gue cuma penikmat, bukan senimannya. Rasa ingin tahu gue aja yang sedikit nggak lazim.

A picture is worth a thousand words, begitu kan katanya? Starry Night lebih dari "cuma" potret malam berbintang. Lukisan yang satu ini buat gue adalah lambang derita yang membebaskan. Jauh sebelum lukisan itu lahir, Van Gogh lama menderita karena ditinggalkan sahabatnya sesama seniman, Paul Gauguin. Saking frustrasinya, Van Gogh menyayat telinga kirinya sendiri.

Penderitaannya berlanjut sampai dia memilih masuk asylum, tapi justru selama mendekam di sana karya-karya terbaiknya lahir. Di balik jeruji, Van Gogh menemukan keindahan-keindahan yang lantas dia abadikan dalam lukisan. A liberating anguish. Derita yang membebaskan.

Gue, dan mungkin banyak orang di luar sana, jika berefleksi pada hidup sendiri akan selalu otomatis menyimpulkan nggak ada yang namanya derita yang membebaskan. Derita ya derita. Yang ada, rasa sakit justru mengekang. Langganan lembur sampai pagi kayak gue ini, di mana membebaskannya?

Jadi sebelum gue mulai menganalogikan kantor sebagai penjara, gue mulai berusaha "berpikir seperti Van Gogh", if that makes any sense. Gue belajar melihat apa yang biasanya nggak bisa gue lihat kalau gue nggak "terjebak" pulang pagi. Dini hari mempertemukan gue dengan jalanan sepi, trotoar kosong, toko yang buka dan yang tutup, kontras antara sunyi dan ramai yang hanya dipisahkan beberapa meter, kota yang sedang beristirahat di satu sisi dan mulai bangkit di sudut lain.

Gue mulai meluangkan waktu 15-20 menit untuk menyetir mutar-mutar melewati jalan yang berbeda sebelum mengarah ke rumah, cuma untuk menikmati Jakarta di jam-jam ia terasa lebih layak huni: lengang, tenang, teduh. Kalau gue lapar, biasanya gue cari kedai, warung, atau rumah makan yang masih buka, mengisi perut sekaligus mengosongkan pikiran dari macam-macam urusan kantor dan perenungan acak sebelum pulang. Mau tahu apa makanan yang paling pas untuk mencuci bersih pikiran dari beragam beban hidup? Yak,

seratus! Nasi Padang! Nasi putih panas-panas disiram kuah kalio, rendang minta ekstra bumbunya, telur dadar khas yang tebal, tambah dendeng balado, semua masalah langsung amblas digilas gurih dan pedas.

Baru juga gue parkir mau turun dari mobil, orang kantor menelepon.

"I'm already out," cetus gue begitu memencet tombol hijau. "Yeah, I've looked through the deck. Got some notes, but I could use some facetime with Jack tomorrow to discuss the deliverables. Sure. Thanks, see you, Tom." Nasi Padang. Nasi Padang. Nasi Padang.

"Ash?"

Gue mengangkat pandangan.

"Satine?"

lya, ada Satine duduk sendirian di salah satu meja. Ngapain dia jam segini?

"Kamu ngapain jam segini?"

"Laper abis lembur. Kamu?"

"Laper juga tadi abis lembur." Gue memberi isyarat, meminta izin duduk di depannya, dia mengangguk.

"Kamu sendirian?”

"Itu sama sopir."

"Dia nggak ikut makan?"

"Udah makan katanya. Lagian dia kaget aku malam-malam minta ke sini."

"Saya aja kaget ngeliat kamu di sini."

"Laper banget, Ash," Satine menjawab polos.

Gue terkekeh. "Nasi Padang tengah malam terbaik memang."

"Nah!"

Dari piring kosong dan tangannya yang sudah berbalur bekas kuah, gue menanyakan yang sudah jelas terlihat. "Kamu udah selesai?"

"Udah, barusan."

"Mau nemenin saya makan sebentar?"

Ini bukan bagian dari "perjanjian" kami, tapi gue memberanikan diri bertanya.

"Sopirku..." Satine tampak ragu.

"Biar saya yang antar kamu pulang," gue menawarkan, mencoba peruntungan gue. "Kalau boleh."

Satine akhirnya mengiyakan. Alhamdulillah.

Dia keluar sebentar untuk ngomong ke sopirnya, sementara gue memesan tambahan lauk dan satu piring makan sambil berpikir obrolan apa yang bisa kami bahas dini hari begini. Jujur, selama ini setiap sebelum menemui Satine, gue selalu siap-siap bahan obrolan dulu. Gue memang waktu itu bilang gue butuh teman bicara, dan itu nggak bohong, tapi kadang gue sendiri bingung mau bahas apa, tolol memang. Persiapan topik itu cara gue mengantisipasi momen hening yang cuma mempertebal canggung di antara kami.

"Si Pak Amir bingung tadi," ujarnya begitu kembali ke meja.

"Pak Amir siapa?"

"Sopirku. Dia agak nggak percaya aku bisa tiba-tiba ketemu teman di sini. Ekspresinya kayak aku mau diculik aja." Satine tersenyum geli.

"Protektif ya sopir kamu," kata gue, terkekeh.

"Sangat. Udah sepuluh tahun sama aku, Ash. Mungkin dia kali ya yang paling kenal aku di dunia ini."

Satine mengatakan ini tanpa maksud apa-apa, gue tahu, tapi bagi gue "pengakuan" itu terdengar pedih.

Piring dan lauk-lauk tambahan datang, gue mengajak dia ikut nimbrung.

"Ayolah, ngemil satu ayam pop mash bisa kali."

Dia menurut. "Cuma buat kamu loh ini."

"Thank you." Gue nyengir.

Kalimat "cuma buat kamu" itu terdengar manis. Ob fuck, Ash, stop assigning meaning to things.

Jemaah dini hari di rumah makan ini bertambah satu, seorang anak laki-laki usia SMP yang menghampiri meja-meja yang terisi untuk menawarkan majalah. Satine membeli satu majalah lifestyle perempuan.

"Kamu masih sempat baca majalah?" cetus gue setelah si penjual pergi.

"Nggak terlalu sih, tapi kasihan dia jam segini masih jualan."

Nggak ada yang tahu "hubungan" kami, tapi kalau ada yang tahu dan bertanya hal apa tentang Satine yang paling gue suka, jawabannya sederhana: mengenal Satine itu seperti mengupas bawang. Setiap bertemu, ada hal baru yang gue pelajari tentang dia. Pahitnya, manisnya, dinginnya, hangatnya, semua kepingan yang membentuk seorang Satine. Mungkin ini cuma kesoktahuan gue aja, mungkin. Tapi gue suka belajar tentang dia.

"Kamu pernah mikir nggak bahwa keputusan-keputusan yang kita ambil buat diri kita sendiri juga langsung berpengaruh sama orang lain?" gumam Satine tiba-tiba.

Gue diam, memandangi dia menunggu kelanjutannya.

"Mungkin kamu juga udah tahu, *butterfly effect, chaos theory*, semuanya, tapi malam ini aku kayak diingatkan lagi aja. Abang-abang pelayan itu nggak akan perlu bergadang kalau restoran ini nggak buka 24 jam, dan restoran ini nggak akan buka 24 jam kalau nggak ada demand, konsumen kayak kita-kita yang makan jam segini."

"Setiap hal di dunia ini ada terkoneksi lewat sebab dan akibat, gitu kan?"

"Iya, dan akibatnya bukan kita sendiri yang merasakan, orang lain juga." Satine tertegun sejenak. "Nggak tau kenapa... aku lagi mikirin orang-orang yang harus merasakan akibat keputusan-keputusanku."

"Siapa?" tanya gue dengan polonya.

"Staf di kantor yang ikut lembur tiap aku lembur," jawab Satine pelan. "Pak Amir yang harus pulang pagi karena aku pulang pagi."

"Namanya juga kerja kan," gue berusaha merasionalisasi.

"Iya, simpelnya sih gitu. But I chose this life, Ash, they didn't."

Kami sama-sama diam. Gue melanjutkan makan, dia menyelesaikan makannya.

"Kamu tahu nggak belakangan ini aku lagi sibuk lemburnya ngapain? Menata business process supaya nanti-nanti segala beban kerja bisa di-handle dengan efisien, praktis, tetap prudent, orang-orang jadi nggak perlu banyak lembur lagi. Tapi menatanya harus dengan banyak lembur dulu, ironis kan?"

"*If the end justifies the means*," cetus gue.

Satine mengangkat pandangannya, menatap gue.

"*Consequentialism, Satine*. Benar atau nggaknya suatu perbuatan dinilai dari apakah perbuatan itu akan menghasilkan *a greater balance of good over evil* dibanding pilihan tindakan lain. Pilihan yang kamu ambil sekarang, benerin proses kerja biar besok-besok orang-orang bisa kerja lebih nyaman, tapi proses benerinnya melalui hal-hal yang nggak nyaman dulu, ya nggak salah kan? *If the end justifies the means*."

Oke, gue mulai terdengar geekish agak-agak sok tahu lagi. Orang waras mana yang ngobrolin filsafat jam setengah tiga dini hari?

"Maaf, saya mulai nerd banget lagi ya?"

Satine tersenyum, memberi tanda dengan jempol dan jari telunjuknya. "Dikit. Tapi aku udah terbiasa kok. *I like that you're a nerd*."

Gue tertawa kecil. "*The nerd is happy then*."

"Tapi, Ash, *consequentialism* nggak sesimpel itu, kan? Kalau nggak, ya gampang banget kita membenarkan perbuatan yang salah atau jahat karena tujuannya baik. Harus ada *aggregate happiness*. Kebahagiaan banyak orang, bukan satu pihak aja."

"*Look who's the nerd now*," goda gue.

Satine tertawa.

Gue hampir saja lanjut membahas bahwa prinsip "*if the end justifies the means*" itu juga sebenarnya kami pakai dalam kesepakatan antara gue dan dia ini, bahwa kami memilih cara yang nggak lazim untuk bisa bahagia,

cara yang mungkin akan dicibir orang-orang kalau mereka tahu. Hampit, tapi untungnya kepala gue cepat menutup mulut gue sebelum bahasan itu cuma merusak suasana. Malam ini spesial karena gue dan dia ketemu tanpa janjian, tanpa diatur siapa-siapa, dan kami bisa menikmati kehadiran satu sama lain seperti teman lama yang kenal dekat. Gue suka karena malam ini terasa seperti kami lupa ada kesepakatan, yang ada cuma seorang Ash dan seorang Satine. Dan nasi Padang.

"Oh, shit," cetus Satine tiba-tiba.

"Kena kuah ya?"

Satine sibuk mengelap sebercak bekas cipratan kuah gulai di kerah janya dengan tisu basah. "Lucky suit-ku ini, Ash."

"Ha? Gimana?"

"Ini *lucky suit* aku. Yang selalu aku pakai kalau ada meeting penting."

Gue memandanginya dengan takjub, jujur. Seorang Satine percaya takhayul?

"Kamu percaya begituan?"

"Begituan apa?"

"*Superstition*."

"*This is not superstition*," tukasnya. "Cuma kalau tiap ada meeting penting, presentasi penting, aku pakai ini tuh semuanya selalu sukses dan lancar-lancar aja."

"Yang bikin meeting-nya berhasil kan kamu kali, bukan suit-nya."

"The suit makes me believe that I can conquer the world, so you, shut up."

Gue tergelak. Dia juga ujung-ujungnya ikut tertawa.

Jam tiga pagi, mobil gue meluncur mengantar Satine ke rumahnya. Setengah jalan, dia tertidur, perpaduan kecapekan dan kekenyangan. Tanpa dengkur tapi pulas, gue nggak tega membangunkan. Jadi di depan rumahnya, gue parkir, menunggu. Diam di kursi pengemudi menatap lurus ke depan, gue bahkan nggak berani menoleh. Gue takut memandangi dia.

"Eh, udah sampai?" Satine terbangun, sepuluh menit setelah gue parkir. Sepuluh menit terlama sekaligus tersingkat dalam hidup gue. "Aku ketiduran? Aduh, maaf ya, Ash, kok nggak dibangunin aja."

"Kasian, tidurnya udah kayak abis bergadang seminggu," jawab gue, senyum.

"Sorry," ujarnya tersipu.

"It's okay."

Satine mengucapkan terima kash buat dini hari ini, siap-siap turun dari mobil.

"Satine, saya boleh nanya?"

"Ya?"

"Kenapa kamu bisa cerita banyak ke saya? Kita baru kenal tapi kamu bisa ngobrol banyak dengan saya."

Pertanyaan yang gue ucapkan pelan, tulus ingin tahu.

Satine tersenyum. "Karena aku percaya kamu, Ash." Itu jawabannya. "Kamu kenapa mau jalan sama aku? Baik sama aku?" Giliran dia yang bertanya.

Banyak jawaban yang bisa gue kasih, banyak, tapi gue cukupkan di satu kalimat yang merangkum semuanya. "Ash yang jalan dengan Satine adalah Ash paling menyenangkan yang saya kenal."

Dia senyum, melambaikan tangan, pamit masuk.

Mau tahu kenapa tadi itu sepuluh menit terlama sekaligus tersingkat dalam hidup gue? Sepuluh menit ketika gue tahu itu pemandangan yang ingin gue lihat seumur hidup, sampai akhir hayat, tapi gue nggak bisa apa-apa.

7

Satine

SEPERTI biasa pada Jumat tengah hari, Bakerman di Ashta sudah dipadati warga SCBD dan sekitarnya untuk makan siang, salah satu di antaranya melambai-lambai ke arahku begitu aku melangkah masuk.

"Semangat amat lo kayak anak SD di pinggir jalan kalau presiden lewat," cetusku, menghampiri.

"*Nice*, udah dua bulan nggak ketemu ternyata selera humor masih kandas."

"Sial," cetusku sambil tertawa.

Aku dan Nadine memesan menu masing-masing, escargot balado fried rice buatku dan osso buco agnolotti buat Nadine.

"Nasi goreng amat ini siang-siang?" ujar Nadine.

"Laper gue, udah seminggu nggak ketemu nasi ini."

"Nggak sekalian janjian di rumah makan Padang aja kita?"

Cuma satu celotehan iseng tanpa maksud, tapi tiga kata di dalamnya melemparkanku ke satu dini hari sebulan lalu.

"So, how's life?" tanya Nadine usai menyeruput mocktail-nya.

"Hidup gue gini-gini aja sih..."

"Correction: what's new in your life?" potongnya.

"Lagak lo kayak kita udah nggak ketemu setahun deh."

"Eh, Sat, dua bulan itu lama loh. Kalo bobo bareng buang di dalem udah jadi embrio."

Nadine kampret. Air putih di mulutku hampir tersembur.

"Kangen kan lo sama bibir gue?" Nadine nyengir.

"Oh, dahsyat banget sih kangennya."

"So, lo ke mana aja dua bulan ini?" Nadine memandangiku, penuh selidik.

"Kerja."

Tatapan Nadine tetap menuntut jawaban.

"Beneran kerja gue. Jakarta, udah jelas kerja. Singapur, kerja. Cepu, kerja. Davos, kerja."

Ada satu hal selain kerja yang bisa jadi bahasan seru kami kalau saja aku berani bercerita, tapi bahkan orang seliberal Nadine pasti kan mempertanyakan

"hubungan"-ku dengan Ash. Our little arrangement, cara kami yang tidak akan bisa dimengerti orang-orang.

"Lo nggak diem-diem pacaran sama siapa gitu kan?" ceplos Nadine.

"Ya nggaklah."

Atau mungkin aku yang malu mengakui bahva bahagiaku terpaksa diperoleh dari belas kashan orangs asing yang bersedia mengikat kesepakatan denganku.

"Kalau lo jalan sama siapa, lo wajib lapor gue ya. Kan que perlu cek dia siapa, kerja di mana, orangnya gimana..."

"Dude, you're worse than my mom."

Orang asing yang sekarang mungkin jadi orang yang paling mengerti aku.

"Kalau urusan beginian, gue memang harus ikutan jadi emak lo. Nggak cukup satu emak untuk jagain lo biar nggak berubah jadi bego tiap jatuh cinta."

Tapi ini bukan cinta. Kalau ada kata-kata yang paling mendekati untuk mendeskripsikan yang aku punya dengan Ash, dua kata itu adalah rasa nyaman, dan barangkali banyak yang sepakat rasa nyaman itu lebih menyenangkan daripada cinta. Jauh lebih menyenangkan. Tidak ada harapan naif, cemburu, ekspektasi berlebih yang cuma akan melahirkan kecewa. *No mess, no drama, just us*.

"Lo gimana? How's life?"

"Ya hidup sebagai istri seorang Kala lo tahulah ya gimana. Penuh kegoblokan."

Aku tergelak, Nadine ikut tertawa.

"But I'm stuck with the guy, so..."

"And he's stuck with you, so..."

"Touche." Nadine mengacungkan gelas.

Pelayan datang membawakan pesanan kami masing-masing.

"Tahun ini gue sama dia lima tahun nikah, gila ya nggak kerasa," kata Nadine.

"Beneran nggak kerasa? Kecil dong."

"Bangsat!" Nadine terbahak. "Parah mulut lo."

"Siapa dulu coba gurunya?" Aku nyengir.

"Bangke nih gue nggak bisa berhenti ketawa."

"Kasian yang diketawain lagi Jumatan loh, nanti batuk-batuk sendiri dia di masjid."

Nadine menenggak mocktail-nya, meredakan tawa. "Laki gue sih tebal kuping tebal muka ya, diomongin apa juga nggak mempan."

Nasi gorengku hampir ludes, pasta Nadine juga.

"Kangen juga gue ketawa-ketawa nggak jelas sama lo gini," kataku.

"I know, right?"

"We should do this more often."

"Ya elo sih kerja mulu. Nanti tiba-tiba lo bangun udah ubanan keriput aja nggak sadar udah sepuluh tahun lewat hidup isinya cuma kerja kerja kerja."

"Eh, amit-amit."

Nadine kembali menatapku dengan pandangannya yang mencari tahu itu. "Apa sih yang pengin lo buktiin, Sat?"

"*Nothing*. Apa sih maksud lo?"

"*This.* Kerja mati-matian, lembur sampai pagi, apa sih yang pengin lo buktiin?"

"Kerjaan gue memang banyak banget, Nad, beneran."

Jawaban yang belum mau dia terima, jelas dari tatapannya yang masih menunggu.

"Gue nggak boleh gagal, Nad," kataku. "Tanggung jawab ini, amanah ini, harus bisa gue pikul dengan sebaik yang gue bisa. Kalau nggak bisa juga harus gue bikin bisa."

"Buat apa?"

"Ya buat gue sendiri, buat orang-orang yang menaruh kepercayaan ke gue, buat perusahaan. Gue harus buktiin bahwa gue bisa."

Begitu kalimat terakhir itu tercetus dari bibirku, aku sudah tahu pertanyaan Nadine berikutnya.

"Buktiin ke siapa?"

Aku diam.

Nadine menghela napas. "Masih ada memangnya yang nyinyirin masalah lo diangkat jadi direktur di umur segini? Kalau ada juga ya bodo amat ajalah. Yang penting kan lo naik juga dengan kerja keras, gue tahu, orang-orang kantor juga tahu. Lo pinter, semua orang yang kenal lo juga tahu, jadi kenapa harus merasa punya beban untuk buktiin bahwa lo pantas? Yang bilang lo nggak pantas mungkin nggak kenal lo, atau kalau kenal pun ya iri aja emang. Orang yang penuh dengan ini dengki sih capek sendiri kitanya kalau dengerin mereka, nggak ada habisnya. Nggak akan punah juga mereka, memang akan terus ada dalam hidup ini. Anggap aja fungsi mereka itu untuk melatih lo sabar, bukan malah bikin lo menyakiti diri sendiri dengan kerja mati-matian

gini."

Aku mengangguk pelan. Setiap kalimat Nadine di ceramah panjangnya tadi sudah seperti kaset rusak yang

mengulang bagian sama berkali-kali tapi memang butuh kudengar berkali-kali.

"I just want you to be happy. Not just work happy, but happy happy." Tatapan Nadine tidak lagi menyelidiki, berganti jadi perhatian tulus seorang sahabat.

"*I am happy*," kataku, senyum. Jujur. Bahagia di luar urusan kantor yang dimaksud Nadine, aku punya kok. Aku punya dan merasakan, meski dengan cara yang tidak sama dengan orang-orang.

"*Good*," kata Nadine, balas tersenyum.

Jam bergerak menuju setengah dua, dan penikmat makan siang awal mulai satu per satu pergi, digantikan para pengunjung baru, sebagian di antaranya beberapa laki-laki yang sepertinya baru selesai salat Jumat. Tunggu, tunggu. Itu... dia? Iya, satu di antaranya adalah Ash. Itu Ash. Sudah satu bulan sejak kami terakhir ketemu.

Dia dan teman-temannya mengambil duduk di meja seberang yang baru saja kosong, dan dia sempat menoleh ke sekeliling. Pandangan kami bertemu. Cuma satu detik tapi aku melihatnya, dia melihatku. Bibirku spontan tersenyum.

"*I'm happy that you're happy*," lanjut Nadine, menggigit *egg tart*-nya.

Bibirku spontan mengguratkan senyum tapi Ash justru membuang muka, mengalihkan pandangan.

"Lo ngeliatin siapa sih?" Nadine ikut melongok sesaat.

Aku menggeleng. "Bukan siapa-siapa."

Bahagia yang kubanggakan dalam hati tadi, bahagia yang kupeluk erat meski orang-orang tidak akan

mengeti, mungkin cuma seorang Satine yang sedang membohongi diri sendiri.

Pada akhirnya, aku dan Ash bukan siapa-siapa.

Ash

Di tahun yang sama ketika orangtuanya bercerai, Jean-Michel Basquiat muda ditabrak mobil, cederanya mengharuskan perawatan sebulan penuh di rumah sakit. Ibu Basquiat menghadiahinya Gray's Anatomy. Buku yang wajib dibaca semua mahasiswa kedokteran itu jadi buku yang menemaninya selama masa pemulihan. Pakar sejarah budaya Augustus Casely-Hayford menyimpulkan buku itu yang melahirkan obsesi Basquiat untuk berpikir dan menelisik secara forensik-semua hal dalam hidup dapat dibedah dan direkonfigurasi, dicecah dan disusun ulang sesuka sudut pandang. "He looked at history as a cadaver that could be deconstructed and reanimated to suit us," begitu Casely-Hayford menggambarkan seorang Basquiat. Peristiwa di masa lalu adalah seonggok mayat yang bisa didekonstruksi dan di-reanimasi semau hati. Dengan pemikiran itu, Basquiat membangun teater di atas kanvas dan di dinding-dinding saat mengawali perjalanan seninya lewat grafiti; percampuran punk, rap, sejarah Mesir purbakala, dan kultur Afrika dengan beragam simbolisme yang dia pergunakan sesukanya, menantang status quo. Semua rasa, pemahamannya tentang hidup, masa lalu, protes, dan kritik sosial dia tumpahkan dalam lukisan. Dulu gue pernah bilang bahwa lukisan itu

sifatnya self-reflective, setiap orang bisa punya pemahaman dan persepsinya sendiri saat memaknai sebuah karya. Tapi memahami masa kecil Basquiat, bagaimana dia dibesarkan, luka masa lalunya, perjuangan masa remajanya sebagai seniman jalanan, garis keturunannya, akan membuat kita lebih mengerti pesan yang ingin dia sampaikan di setiap lukisan dan sketsa. Di setiap goresan, Basquiat sedang bercerita, bercakap-cakap, menggumam, atau berteriak. Di setiap lukisan, Basquiat mendekonstruksi dan me-reanimasi peristiwa masa lalu.

Gue mulai mengoceh tentang seni lagi ya? Kayak orang yang paling ngerti. Like some fucking art snob. Untunglah malam ini, pendengar ocean nggak jelas itu cuma gue sendiri. Cuma gue sendiri di apartemen, memandangi satu art print Basquiat yang terbingkai di dinding dan selembar kertas di tangan gue. Kertas bertanda tangan gue dan Satine itu.

Kalau saja gue bisa mendekonstruksi dan me-reanimasi pertemuan kami, akan gue buat kami tetap bertakdir bertemu karena biro kencan itu, atas alasan masing-masing dia butuh diingatkan rasanya dicintai dan gue butuh seseorang yang mau mendengar cerita-cerita gue— tapi alasan itu tidak lagi penting begitu mata kami bertemu. Lalu tanpa perjanjian konyol ini, tanpa selembar kertas ini, kami sepakat pelan-pelan saling mengenal, pelan-pelan mengubah sendiri jadi berdua. Pelan-pelan belajar artinya menemukan.

Tapi gue bukan Basquiat dan ikatan kami bukan mayat. Nggak ada yang bisa didekonstruksi di sini. Kalaupun ada yang bisa gue pelajari dari semua ini

adalah tahu diri. Memahami fungsi gue di hidup Satine sebatas yang kami sepakati secara lisan dulu, di atas kertas.

Karena tahu diri, gue nggak memaksa atau bertanya lebih rinci ketika Satine bilang dia sedang sibuk. Karena tahu diri, tadi siang gue buru-buru menoleh ketika kami tanpa sengaja bertemu. Dia sedang sama temannya tertawa-tawa, dan gue yakin dia nggak mau harus susah payah menjelaskan gue siapa jika gue lancang menyapa. Gue tahu diri bahwa keberadaan kami cuma buat kami, bukan untuk dunia.

Bersamaan dengan napas panjang yang gue hela, selembar kertas itu gue lipat dan masukkan ke laci meja, tempatnya seharusnya. Tempat selembar kertas dan semua perasaan gue ini seharusnya berada, cukup disimpan rapat-rapat.

8

Satine

"*THERE'S no terror in the bang, only in the anticipation of it*." Cukup dengan satu kalimat, Alfred Hitchcock mengungkap rahasia di balik film-filmnya sampai dia digelari Master of Suspense. Secara visual, gaya "Hitchcockian" memanfaatkan teknik pergerakan kamera dan penyuntingan yang seolah-olah meniru arah pandang manusia, membuat penonton mengalami sensasi seperti sedang mengintip dan menyaksikan langsung sehingga rasa gelisah, cemas, dan takut ikut terpantik. Hitchcock sebagai pencerita ulung menarik garis yang membedakan surprise dengan suspense. Katakanlah ada adegan dua orang yang sedang duduk di meja mengobrol, lalu tanpa ada pertanda apa-apa, bom tiba-tiba meledak. Itu namanya surprise. Penonton kaget, iya, tapi ya sudah, adegan itu cuma jadi satu momen. Tapi ubah adegannya

jadi begini: penonton diperlihatkan ada sosok yang meletakkan bom waktu di bawah meja, lalu datanglah dua orang duduk ngobrol tanpa tahu apa-apa, dengan satu jam dinding berdetak di belakang mereka. Menit-menit dan detik-detik menuju bom meledak akan jadi momen-momen tegang bagi penonton—ikut cemas, ikut gelisah, banyak yang mungkin geregetan sendiri di kursi bioskop ingin bisa menembus layar, buru-buru menghalau si dua tokoh yang masih asyik ngobrol di adegan tanpa sadar hidupnya terancam. Dengan cuma mengubah sedikit, teknik Hitchcock seketika memelintir surprise menjadi suspense. "There's no terror in the bang, only in the anticipation of it." Rasa takut yang sesungguhnya bukan saat bom itu meledak, tapi saat kita tahu ia akan meledak sewaktu-waktu.

'Saya mau ke art gallery nanti sore. Kamu mau ikut?' Dua orang yang duduk di meja itu adalah Ash dan aku. Mungkin imajinasiku yang terlalu liar, mungkin pikiranku yang terusik sisa-sisa jetlag dari Davos kemarin, mungkin otakku yang korslet setelah cuma tidur dua-tiga jam dalam seminggu terakhir, aku terpikir dua orang yang duduk itu adalah Ash dan aku.

'Boleh. Jam berapa, Ash?"

Dua orang yang duduk itu adalah Ash dan aku, mejanya adalah kesepakatan di antara kami. Dan bonya... aku tahu apa, Ash juga kuyakin tahu apa.

'Saya jemput jam 5 ya.'

Kami adalah dua orang yang sama-sama tahu ada bom. di bawah meja yang kami duduki, siap meledak sewaktu-waktu, tapi aku dan dia sama-sama belum beranjak pergi.

"Kita mau ke galeri mana?"

"Naufal Abshar. Kamu pernah dengar?"

"Ada satu lukisannya di kantorku."

"Serius?"

"Iya. Yang HAHAHA series ya kalau nggak salah namanya. Itu juga dikasih tahu dekorator kantor, Ash. Jujur aku nggak terlalu paham lukisan."

Seolah perjumpaan kami di Ashta kemarin siang tidak pernah terjadi atau aku dan dia sama-sama amnesia, kami bertemu hari ini, dia menjemputku, kusambut dengan senyum, kami mengobrol, dia bercerita tentang makna lukisan Naufal Abshar, aku mendengarkan.

"Kata Naufal, humor itu nggak universal karena tergantung bahasa, kultur, lingkungan, pendidikan, macem-macem, makanya nggak semua joke masuk di semua orang. Ada yang bisa ketawa karena Trevor Noah atau Ernest atau Gervais, ada yang sukanya joke bapak-bapak. Humor is segmented but laughter is universal. Semua orang bisa ketawa karena apa pun, nggak perlu jelasin juga kenapa ketawa. Ketawa karena merasa lucu, iya, ketawa karena senang, ketawa pahit ada, ketawa gugue, ketawa karena terpaksa juga ada. Abis jatuh kesandung aja bisa ketawa kan kita? Ngetawain kesialan diri sendiri."

Berdua kami menyusuri lorong galeri yang sunyi. Membahas lukisan demi lukisan yang dipajang, seringnya berdiri diam memandangi kanvas-kanvas yang menyimpan cerita. Cuma ada kami berdua di galeri sore ini, tempat ini berasa intim sekaligus sepi. Di sela-sela percakapan, banyak hening yang memuat pikiran kami

masing-masing. Ada Ash yang diam terpekur menatap lukisan, dan ada aku yang berdiri di sebelanya, berusaha menebak apa isi kepalanya, isi hatinya. Apa yang tidak kami ucapkan. Alasan-alasan yang masing-masing kami simpan. Apa arti pengingkarannya kemarin. Apa arti kami.

Aku tersenyum getir. Memangnya ada "kami"?

Ash

Semua yang ada di alam semesta ini tunduk pada satu hal: waktu. Makhluk hidup akan menua dan berpulang pada masanya; benda-benda mati akan keropos, rusak, lapuk dimakan waktu; semuanya, tanpa kecuali. Bumi aja ikut takluk. Pagi pasti digantikan siang, siang diusir sore, sore digusur malam, malam menyingkir dari dini hari sampai pagi datang lagi, begitu terus. Musim panas, gugur, dingin, dan semi bergantian, mengikuti urutan yang sudah ditentukan waktu. Pada waktu, semuanya patuh.

Manusia mencari akal untuk mencurangi waktu dengan segala cara-dibuatlah sepeda untuk memperpendek waktu berjalan kaki, diciptakan mobil untuk lebih kencang dari bersepeda, kereta api untuk mengalahkan mobil, pesawat untuk mengungguli semuanya. Ada kulkas yang dibuat untuk memperlambat busuk bahan makanan. Penuaan diupayakan ditunda dengan operasi plastik atau segala macam serum kimiavi, bahkan ada cerita-cerita horor yang bilang konsumsi plasenta bayi bisa bikin awet muda. Sakit.

Manusia, termasuk gue, lupa bahwa berperang dengan waktu itu sia-sia. Waktu terlalu perkasa sekaligus terlalu rapuh untuk diakali. Percuma. Pada akhirnya, waktu menegaskan bahwa semua yang ada adalah hanya. sementara. Tubuh, peristiwa, pengalaman, perasaan, semuanya sementara. Hidup ini sementara. Gue dan Satine juga sementara.

So how do you deal with impermanence? You celebrate it. Dengan merayakan semua yang sementara, dan itulah yang gue lakukan. *Sounds like self-assuring bullshit, I know, I know*. Tapi memangnya mau gimana lagi? Hidup ini juga sementara tapi gue nggak lantas cuma duduk menunggu mati, kan? Lo, gue, kita tetap bangun tiap hari, sekolah, kerja, makan, main, tidur, bangun. *Carpe diem, carpe noctem. Seize the day, seize the night*. Persetan dengan semua pikiran tolol gue tadi malam, segala menyimpan perasaan rapat-rapat tai kucing itu. Persetan dengan omong kosong tentang tahu diri, gue bukan tahu diri tapi pengecut. Takut pada perasaan sendiri, pecundang, pengecut. Tanpa selembar kertas kesepakatan itu pun, gue dan Satine tidak akan kekal.

Dalam rangka merayakan yang sementara, gue ajak Satine ke galeri, tempat yang paling gue sukai. Dengan gagah perkasa atas nama sementara, gue ajak, gue jemput. Akan gue rangkul kebersamaan yang terbatas kertas ini selama yang gue bisa, bersahabat dengan hal menakutkan bernama sementara. Lalu Satine keluar dari rumahnya, tersenyum. Gue balas tersenyum, dan seketika itu juga nyali gue menciut. Apa tadi koar-koar tentang merayakan sementara, *carpe diem, carpe noctem*? Gue

lupa sementara itu beda-beda, nggak ada yang sederait. Ada yang cuma sekelebat seperti lampu flash, ada yang bertahan lima menit, satu jam, sekian bulan, bertahun-tahun, sewindu, satu dekade, sampai mati. Sementara untuk gue dan Satine seringkih selembar kertas berisi pasal-pasal dan tanda tangan kami itu. Dengan satu kata "cukup", kami selesai.

"Jujur aku nggak terlalu paham lukisan," kata Satine di jalan.

Seperti biasa, gue menutupi gugup dengan mulai mengoceh tentang seni. Satine bertanya, gue menjawab. Satine nggak bertanya pun, gue jelaskan. Apa pun untuk mengurangi jeda-jeda canggung yang hari ini lebih terasa daripada biasanya.

"Kamu udah pernah ke sini?" tanya Satine saat mobil gue memasuki lapangan parkir.

"Udah."

"Kalau udah, nggak apa-apa kita ke sini lagi? Kan kamu udah lihat."

"Nggak apa-apa. Saya biasanya suka balik ke galeri lebih dari sekali."

Seorang resepsionis menyambut kami, menawarkan menemani. Gue menolak dengan sopan, gue bilang kami akan keliling sendiri aja.

"Kenapa biasanya kamu suka balik lagi padahal lukisannya itu-itu aja?" tanya Satine.

Karena galeri adalah semacam suaka bagi gue, tempat paling damai yang bisa gue datangi dan nggak perlu mikir apa-apa. Seperti bioskop buat Satine.

"Galeri buat saya itu seperti bioskop buat kamu."

"Tapi kalau bioskop kan filmnya ganti-ganti, Ash, sedangkan di galeri nggak sesering itu kan berganti lukisannya."

"Memangnya kamu ke bioskop karena filmnya?"

"Memangnya kamu ke galeri nggak karena lukisannya?" balasnya.

Gue tertawa kecil.

"Aku udah kayak anak kecil pertama kali dibawa ke pasar ya? Nanya mulu," dia ikut tertawa.

"Masih mending sih nanya mulu, daripada nunjuk-nunjuk minta beliin. Bisa bokek kalau kamu nunjuk-nunjuk di sini."

Kami berhenti di depan satu lukisan besar, menampilkan sesosok laki-laki berjaket kuning berdiri dengan dua ekor anjing, diberi judul Let's Talk About Love Now.

"Aku boleh nanya lagi?"

Gue senyum, mengangguk.

"Mungkin ini karena aku yang bego nggak ngerti seni kali ya, Ash, tapi aku nggak paham kenapa judul lukisan ini Let's Talk About Love Now. Sori ya kalau pertanyaannya agak cetek."

"Nggak kok, dulu pas pertama lihat saya juga bingung. Awalnya, saya pikir Naufal sedang menganalogikan cinta itu kayak cinta anjing ke manusia, setianya. Terus suatu kali saya ke sini pas ada Naufal, kami ngobrol, saya tanya arti lukisan ini."

Satine menatap gue seperti murid yang sedang mendengarkan penjelasan pemandu di museum.

"Kata Naufal, lukisannya ini bercerita tentang

seseorang yang sedang jatuh cinta tapi ya namanya hidup, selalu ada aja yang bikin cinta itu lebih rumit daripada seharusya, ada rintangan apalah. Mungkin orang yang dicintai itu adalah yang disebut-sebut sebagai the one, mungkin juga nggak. Bukan jodohnya. Mungkin cintanya nggak disetujui orang-orang. Tapi, katanya, kalau kita cinta pada seseorang atau sesuatu, harus diperjuangkan. Sosok laki-laki yang sedang memegang dua anjing pemburu itu merepresentasikan orang yang sedang membela hal yang dia cintai."

Yang tidak gue ceritakan, lukisan ini bercerita tentang gue tadi siang. Gue yang dengan gagahnya mau memperjuangkan yang seharusnya gue perjuangkan-perasaan gue ke Satine. Gue yang berani menghadapi sementara. Tekad dan niat itu langsung gentar begitu gue melihat senyum Satine. Itu senyum yang ingin gue lihat terus selama semesta ini mengizinkan, sedangkan izin itu mungkin akan ditarik sewaktu-waktu.

Satine bergerak ke satu lukisan. Ballerina. Gue mengikuti, berdiri di sebelahnya. Kami sama-sama diam, menatap lukisan di depan, sesosok balerina yang sedang melakukan gerakan berputar— gue lupa nama gerakannya. Lukisan-lukisan Naufal Abshar biasanya "in your face", tegas, berani, dengan goresan-goresan kasar tapi harmonis, namun yang ini serasa lebih subtil. *Fleeting.*

Seperti biasa, Naufal selalu mengombinasikan gambar dengan teks, dan di lukisan ini dia menulis: "*Life is one time offer. Use it wisely*?" Kalimat yang barusan dilafalkan. Satine, setengah berbisik. Gue nggak berkomentar apa-apa, membiarkan dia meresapi lukisan ini. Atau mungkin gue

diam karena hari ini kata-kata itu menampar gue, kata-kata yang sebenarnya sudah gue lihat berkali-kali setiap gue ke sini. Hidup cuma sekali, jadi jangan disia-siakan. Hidup cuma sekali.

"Satine?"

"Ya?"

Semuanya juga sementara. Cuma sementara.

"Saya udah melanggar satu pasal di kesepakatan kita." Dengan pengakuan singkat yang terbebas tanpa rencana itu, berat yang gue rasakan di pundak seakan lepas. Sesak yang gue tahan-tahan juga seketika lapang.

Satine menatap gue bingung.

Gue pandangi wajahnya, matanya.

"Yang ketiga," gue melanjutkan.

Satine mash diam dan gue nggak bisa menebak arti ekspresi wajahnya. Bingung? Mengerti? Terkejut? Entahlah. Dia cuma diam, terus menatap gue.

"Kamu bilang nggak boleh pakai perasaan yang berlebihan. Saya nggak bisa."

Hidup cuma sekali. Semuanya juga sementara.

"Saya sayang kamu, Satine, lebih dari yang seharusnya."

Lebih dari yang kamu tahu.

Gue maju selangkah, Satine mash membisu.

"Izinkan saya melanggar satu aturan lagi."

Gue sentuh pipinya. Lembut. Dengan semua keberanian dan ketakutan yang menjadikan seorang Ash di depan seorang Satine, gue cium bibirnya. Gue cium selayaknya seorang lelaki mencium perempuan yang dia cintai tanpa peduli sementara, tanpa peduli yang salah

dan yang benar dan yang ada di antaranya, tanpa acuh apa-apa.

Satine sempat membalas ciuman itu, sedetik, cuma sedetik tapi gue tahu. Lalu dia mundur.

"Aku nggak bisa, Ash... Aku nggak bisa."

Dalam sekejap, cuma ada gue yang berdiri sendiri di galeri ini. Memandangi lorong kosong saksi dia bergegas pergi.

Sang sementara yang ingin gue jadikan sahabat itu ternyata cuma memberi sampai di sini.

9

Satine

TEPAT jam dua, hujan tercurah tiba-tiba tanpa aba-aba. Langit masih cerah, menolak menggelap. Hujan dan langit sama-sama keras kepala tidak mau mengalah, dan hasilnya adalah orang-orang yang gerah meski basah. Hujan yang gampang bikin sakit, kata orang-orang tua zaman dulu.

Sambil menunggu di teras gedung, aku memperhatikan orang-orang yang dalam sekejap bereaksi, berlari-lari mencari tempat berteduh. Bagi orang-orang Jakarta, istilah sedia payung sebelum hujan cuma jadi sepatah kalimat yang diajarkan di sekolah. Jarang yang menjadikan bawa payung kebiasaan sehari-hari, meski panas dan hujan sering hadir sesuka hati.

"Bu, maat, boleh nunggu sekitar sepulih menit lagi? Ini di parkiran mau keluar agak macet."

"Iya, nggak apa-apa, Pak Amir."

Teras depan lobi semakin ramai dengan orang-orang yang berteduh, hampir semuanya sesekali memandangi langit penuh harap. Semuanya lalu sibuk dengan ponsel masing masing, mungkin menunda janji atau sekadar membunuh waktu, semuanya, ecuali sepasang remaja berseragam SMA yang berdiri di ujung.

"Yah, nggak bisa les dong ini."

"Bolos aja udah."

"Enak aja, ntar ketahuan gawat."

"Ya udah, lari aja, yuk."

"Basah-basahan? Kayak film India dong."

"Kurang pohonnya kali."

Sayup-sayup, percakapan keduanya terdengar, dikuti gelak tawa renyah dan senggol-senggolan lengan, sesekali bersentuhan. Ah, the beauty of innocent, young love. Tidak perlu takut patah hati. Tanpa harus menimbang yang nanti-nanti. Tanpa berpikir yang berat-berat ke depan, cukup menikmati sekarang. Cukup yang manis-manis.

"Hey, Satine, kan? Yang anak baru dari lantai sebelas?"

Aku mengangguk.

Dia menyebutkan namanya. "Gue masuknya yang angkatan sebelum lo."

"Oh, hai."

"Lo mau ke mana?"

"Ke gedung seberang, ada meeting."

"Hujannya deras banget tapi nih."

"Tya, makanya," kataku, menghela napas, kembali menatap titik-titik hujan yang makin rapat dan tercurah deras.

"Tunggu di sini ya. Dua menit." Dia senyum lebar lalu beranjak.

"Maksudnya?"

"Dua menit!" serunya sebelum berlari ke dalam gedung.

Aku menurut, menunggu.

"Yuk, gue antar ke seberang." Dia kembali dengan sebuah payung hitam.

"Lo dapat payung dari mana?"

"Minjem dari satpam."

"Dikasih?"

"Dikashlah, kan muka baik-baik," katanya, nyengir.

"Kenapa? Lo tadi nggak dikasih?"

"Nggak kepikiran, udah pusing duluan lihat tiba-tiba hujan deras banget."

"Ya udah, yuk."

Untuk mengobati perih hati, orang-orang bilang mencintai saja cukup. Mencintai dan merasakan rasa cinta sudah cukup, tanpa perlu berbalas dicintai. Seperti mengagumi sosok yang kautaksir di kantor dari jauh jadi cukup karena sudah membuatmu berbunga-bunga setiap berangkat kerja. Memandangi foto idola di layar ponsel jadi terasa cukup karena seketika menghadirkan senyum saat hari terasa berat. Dilirik penyanyi kesayangan cuma sedetik ketika konser terasa cukup karena sedetik itu langsung membuat jantung berdebar-debar bahagia

berhar-hari setelahnya. Seperti dipersatukan hujan di bawah payung sesaat jadi cukup karena itu hal biasa yang meninggalkan rasa luar biasa.

"Thanks ya, Mas."

"Nggak usah panggil Mas, panggil nama aja."

"Thank you, Aksara."

"Sejam lagi ketemu di sini ya."

"Ha? Gimana?"

"Lo ada meeting, kan? Gue juga. Biasanya kan meeting kantor kita nggak pernah lebih dari sejam. Nanti ketemu di sini lagi aja biar barengan payungan."

"Eh, nggak usah, Aksara, ngerepotin ..."

"Ngerepotin apaan, nggak apa-apa," ujarnya dengan senyum lebar. "Sekali-sekali gue jadi ojek payunglah, biar nggak keren-keren amat."

The beauty of innocent, young love. Tidak perlu takut patah hati. Tanpa harus menimbang yang nanti-nanti. Tanpa berpikir yang berat-berat ke depan, cukup menikmati sekarang. Cukup yang manis-manis.

"Hei, ketemu lagi."

"Hai, Sa. Lo di lantai 8 sekarang?"

"Nggak, tadi ketemu teman aja. Lo mau ke mana?"

"Lunch bentar."

"Sendirian?"

"Iya, cuma mau makan kilat aja, masih ada kerian yang harus dikejar."

"Bareng yuk, gue temenin. Gue juga laper."

"Tapi gue makannya mau buru-buru banget sih ini."

"Sama, gue juga ada meeting habis ini. Yuk. Lomba cepet-cepetan makan kita."

"Harus pake lomba banget ya."

Cukup yang manis-manis.

"Come on, makanan yang paling enak dimakan cepet itu ramen, tahu, Satine."

"Dimakan cepet sih iya, tapi yang ada kuahnya malah berantakan ke mana-mana."

"Itu lo aja kali," Aksara meledek bercak-bercak cipratan kuah di kemejaku.

"Sialan."

"Jadi sah ya, gue yang menang."

"Ambil deh, ambil."

"Boleh minta hadiahnya dong kalau gitu."

"Kok jadi pake hadiah?"

"Ya namanya lomba, yang menang harus dapat hadiah dong. Ya?"

"Mau minta hadiah apa memangnya?"

"Traktir gue nonton ya."

Cukup yang manis-manis. Begitu katanya. Tapi yang manis-manis itu juga yang lantas menumbuhkan benih-benih.

"Jadi mau nonton apa nih kita?"

"Gue yang milih judulnya?"

"Kan hadiah buat lo."

"Oke, bebas ya milih apa."

"Bebas! Eh, asal jangan horor atau yang banyak darah-darah gitu ya."

"Kenapa sih ya cewek-cewek tuh pada takut darah padahal tiap bulan juga ngeliat darah."

"Heh!"

Aksara tergelak. "Bener, kan?"

"Buruan pilih filmnya."

"Hmm, Troy mau?"

"Troy it is."

Tapi manis-manis itu menumbuhkan benih-benih harapan dan dalam harapan ikut menumpang juga yang pahit-pahit.

"Minggu depan, gue balas traktir lo nonton ya."

"Nggak kelar-kelar dong kalau kita balas-balasan terus."

"Gue sih senang kalau nggak kelar-kelar."

Dan seperti penumpang gelap, si pahit itu pintar bersembunyi.

"Beneran, Sa, kalau lo mau cabut nggak apa-apa. Ini mungkin masih lama..."

"Ssh... udah kerja gih. Anggap aja gue nggak ada."

Pahit itu bersembunyi di balik hal-hal manis seperti seseorang yang sabar menemani lembur pada hari libur.

"Sori banget ya, nonton kita bubar gara-gara gue dipanggil kantor libur-libur gini."

"Nggak usah dipikirin, Satine. Aku suka kok nemenin kamu."

Pahit itu pintar menyelundup di balik kalimat simpel, diiringi senyum dengan perubahan kata ganti yang bermuatan rasa.

"Udah kemalaman kalau nonton jam segini ya?"

"Mau ke tempat favoritku aja, nggak?"

Pahit itu mengendap-endap di belakang gerobak nasi goreng gila di jalan sepi di kawasan Menteng, tempat dua orang menikmati dua piring nasi goreng sambi kepedasan. tapi tetap tertawa-tawa.

"Terima kasih ya udah nemenin aku hari ini."

"Aku yang terima kasih bisa nemenin kamu hari ini, Satine."

Pahit dengan gesit menyelinap di antara sepuluh jari-jari yang bertaut dalam genggaman tangan pertama kali.

"Silakan, Yang Mulia Satine."

"Yang Mulia banget ya?"

"Iya dong. Sayang is so passe."

"Eh, ini sejak kapan mobil kamu isinya Taylor Swift?"

"Sejak sering dinaikin Yang Mulia Satine."

"Gitu banget ya alasannya."

Si pahit itu diam-diam menyusup, menunggu di sela-sela nyanyian sumbang penuh canda tawa mesa antara dua manusia yang sedang jatuh cinta.

"Badan kamu panas banget ini."

"Ya aku hot gitu, kan?"

"Aksara, ah! Lagi sakit gini nggak usah pakai bercanda deh ya. Kamu nyengir-nyengir gini, aku yang jantungan dari tadi nungguin kamu sadar. Kan aku udah bilang kamu tuh makannya dijaga, tidurnya yang bener..."

"Satine?"

"Apa?"

"Kamu kalau lagi ngomelin aku gitu, cantik banget."

Pahit dengan sabar menunggu menyuruk di belakang peristiwa-peristiwa penuh rasa yang susah dilupakan sebelum ia akhirnya menampakkan diri dan menusuk-nusuk.

"Yang lomba ide *business process reengineering*, kamu juga udah dengar, kan?"

"Iya, tadi aku lihat email pengumumannya. Kenapa?"

"Ikutan, yuk."

"Gimana?"

"Kamu, aku, kita berdua bikin tim terus ikutan. Sama-sama pinter kan kita, menang pasti."

"Buset, pede amat ih!"

"Eh, kok ketawa, aku nggak bercanda ini. Kamu pinter analisis dan bikin materi presentasi, aku pinter ngomong, cocok, kan? Ikutan, yuk."

"Ini serius?"

"Serius. Kita tunjukkan ke bank ini siapa power couple-nya."

"Power couple apa sih?" Aku terkekeh geli. "Kamu juga baru sembuh minggu lalu, Aksara. Jangan capek-capek dulu deh."

"Capek apaan gini doang. Berdua seorang Satine juga semua jadi gampang."

Ia pintar menyamar sebagai perbuatan-perbuatan yang disebut orang-orang acts of service, padahal yang dinilai tulus itu menyangkut maksud.

"Toldja. Power couple."

Si pahit tidak ketinggalan pelan-pelan sembunyi di balik manisnya pelukan erat melekat dan ciuman hangat sarat hasrat sepasang manusia yang sedang merayakan kemenangan.

"Aksara?"

"Ya?"

"Ada yang belum aku bilang ke kamu."

"Apa?"

"Aku... tapi jangan ketawa ya..."

Dia menggeleng, senyum.

"Aku baru bisa merasakan jatuh cinta yang sebenarnya itu sama kamu."

"Udah tahu kok."

"Kok bisa?"

"Aku udah biasa jadi cinta pertama orang-orang," jawabnya, dengan cengiran khasnya itu.

"Sialan!"

Mencintai punya kuasa menyembunyikan yang pahit-pahit dan menampakkan hanya yang manis-manis. Dan katanya, bisa mencintai saja itu cukup karena mencintai membuat kita bisa lebih menghargai hidup. Mencintai, kata orang-orang, membuat kita menjadi orang yang lebih baik. Paling tidak ingin menjadi orang yang lebih baik. Mencoba hal baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya karena mencintai juga memunculkan berani. Mampu merasakan mencintai, tanpa harus balas dicintai, itu cukup. Cukup seperti angin yang tetap berembus tanpa berharap terima kasih. Cukup layaknya hujan yang tetap turun meski ada yang menggurutu, ada juga yang mensyukuri, banyak yang tak peduli. Cukup seperti matahari yang terbit dan tenggelam pada masanya dan orang-orang menganggap biasa karena sudah begitulah seharusnya. Masing-masing menjalankan fungsinya karena sudah demikian semestinya. Seperti manusia juga semestinya memakai hati untuk mencinta. Dan mencinta itu, katanya, tidak pernah sia-sia.

"Bu, mobilnya sudah datang."

Bersamaan dengan sapaan satpam, senyumku yang mengucapkan terima kasih dan langkahku saat naik ke mobil, kutepis ingatan yang manis-manis tadi jauh-jauh.

Mencintai saja cukup itu cuma omong kosong yang ditelan bulat-bulat orang-orang naif. Cuma bualan lugu yang dengan keliru meromantisasi masa lalu. Cuma celotehan asal yang melecehkan nalar.

Mencintai berarti siap mengunyah pil pahit bernama patah hati, yang rasanya awet membekas, bahkan lebih lama daripada rasa cinta itu sendiri.

10

Ash

HARI ini genap tiga puluh hari Satine lenyap ditelan bumi. Di bumi gue, lebih tepatnya, di luar sana dia masih ada di mana-mana. Empat puluh lima hari sejak ciuman pertama kami di galeri itu. Shit, lancang amat gue ya menyebut pertama, seakan-akan ada yang kedua, ketiga, keempat, dan selanjutnya. Itu mungkin satu-satunya. Setelah pertemuan kami tiga puluh hari lalu di coffee shop yang sama dengan pertemuan pertama dulu, itu jelas satu-satunya. Tiga puluh hari sejak kami bertemu sebagai dua orang dewasa yang pernah terikat kesepakatan dan mengakhirinya juga sebagai dua orang dewasa. Waktu que bilang sebagai orang dewasa, maksudnya gue memohon ke Satine supaya kami bisa kembali jadi kami lagi-mau dia mengartikan itu cuma sebagai dua orang

yang terikat kesepakatan itu atau sesaru yang lebih setelah gue mencium dia dan gue merasakan dia balas mencium, gue terima. Paling nggak, gue masih bisa bertemu dia, bisa melihat tawanya, senyumnya, gue bisa bercerita dan dia mendengarkan, dan kami bisa terus saling mengisi ruang kosong di hati masing-masing walaupun dengan cara yang sangat pantas disebut fana.

"Aku pengin kita nyoba jadi kita lagi."

Itu permintaan gue.

"Memangnya itu masih bisa jadi pilihan?"

Dan itu jawaban dia.

"Bisa kalau kita mau. Kalau kamu mau."

Gue masih mencoba. Regret is a wasted emotion, katanya. Penyesalan itu cuma bentuk kesia-siaan. Gue nggak menyesal sama sekali sudah berani mengungkapkan perasaan gue malam itu di galeri; itu perasaan yang tulus, jujur, yang gue rasakan apa adanya. Kalaupun dia menjawab nggak bisa punya hubungan apa-apa dan mau tetap menjalani semuanya sesuai kesepakatan keparat itu pun gue akan terima. Cara fana itu akan memberi gue waktu untuk pelan-pelan memenangkan hatinya. Persetan kalau kata-kata gue ini dibilang kayak lagu cinta kacangan. Persetan!

"Kayaknya sekarang bukan lagi urusan apa yang kita mau, Ash, tapi apa yang bener."

Satine dan logikanya. Satine dan perasaannya yang selalu dia taruh di nomor dua.

"Menurut kamu ini bener?"

Gue mau lihat Satine bisa seberapa jujur tentang perasaannya sendiri. Dia cuma diam, jadi gue

melanjutkan, kali ini dengan nada lebih lembut. "Saya sanggup duduk di sini berjam-jam sampai kamu bilang ke saya, sejujur-jujurnya, kalau memang ini yang kamu mau. Apa yang mau kamu certain, ceritain semuanya. Saya mau dengerin."

"Malam ini kita ketemu bukan untuk cerita-cerita, Ash. Kita ketemu untuk selesai."

Itu jawaban Satine. The nail in the coffin. Kami selesai di tempat kami dulu memulai. Puitis tapi pahit.

Malam itu ditutup dengan gue keluar meninggalkan dia sebelum gue telanjur berlutut memohon dan jadi orang bodoh yang ditonton orang-orang karena gue tahu Satine akan bergeming. Seperti semua orang yang jadi bodoh saat jatuh cinta, gue tonton dia melangkah di trotoar dengan tegar, dari mobil gue, seperti gue menatap lukisan yang tidak akan pernah bisa gue miliki. Cukup gue kagumi dari jauh.

Dulu, jauh sebelum karya-karyanya menuai pujian dan menduduki deretan lukisan paling bernilai di dunia, lukisan-lukisan Monet yang kemudian dikenal dengan gaya impresionis sempat dicemooh komunitas kritikus seni dan dipertanyakan artinya. Melawan kebiasaan para seniman masa itu, Claude Monet menolak terkungkung dalam studio tertutup dan memilih duduk di alam bebas untuk melukis apa yang dia lihat. Dengan mendengarkan kata hatinya sendiri, Monet memilih garisan-garisan kuas yang lepas, bebas, merekam pantulan cahaya matahari di permukaan danau dan teratai-teratai yang mengapung, air yang beriak, awan yang bergerak. Monet tidak melukis objek, yang dia lakukan adalah menangkap dan

mengabadikan yang sementara, konsep yang waktu itu tidak dimengerti, elusif, dinilai kalangan kritikus seni sebagai cuma lukisan setengah jadi, hanya pantas disebut sketsa. Monet nggak peduli, dia cuma ingin merayakan yang sementara. "*People discuss my art and pretend to understand as if it were necessary to understand, when it's simply necessary to love."*

Seperti Monet yang melukis untuk dirinya sendiri, begitulah gue mencintai Satine. Seperti Monet bilang lukisannya tidak perlu dimengerti, cukup dicintai, begitu juga gue mencintai Satine. Satine punya alasan-alasannya sendiri yang belum bisa gue ketahui apalagi mengerti, tapi mencintai dia saat ini cukup.

Dengan mulai tersekatnya bumi gue dan bumi Satine, gue mencintai dia dari jauh, dalam kenaifan dan harapan yang tidak seharusnya dipunyai seorang laki-laki usia 37. Cinta seperti itu, kan? Membolak-balik yang pintar menjadi bodoh, yang tua menjadi muda, yang sesungguhnya tahu menjadi tidak mau tahu. Cinta sekeras kepala itu. *It's stubborn and foolish and devastating, but it's love*. Sekeras kepala, bodoh, dan menyedihkan seorang gue yang sedang menonton interview Satine di CNBC ini sambil senyum sendiri.

"Transformasi digital produk dan layanan perbankan tentu diharapkan dapat menghadirkan best, seamless experience bagi nasabah all segment, baik retail maupun nasabah perusahaan. Khusus untuk nasabah perusahaan, ada tantangan tersendiri untuk mampu menyediakan solusi transaksi secara *end-to-end business process,*

bahkan *embedded* ke business process itu sendiri. Secara *year-on-year*, pertumbuhan transaksi digital..."

"Ash?"

“Yes." Gue cepat mematikan TV begitu Zeke muncul tiba-tiba di ambang pintu ruangan gue.

"*Time for our team huddle. We've also got that new bloke I wanted to introduce to the whole team*."

"*Yeah sure, give me a sec*."

Untung ya Satine itu munculnya selalu di channel bisnis dan keuangan, bukan di acara infotainment aneh-aneh, jadi bos dan orang-orang kantor gue nggak pernah curiga. Kadang-kadang gue merasa udah kayak remaja-remaja piyik zaman sekarang yang kecanduan nonton video acak idola Korea mereka di YouTube, minus bagian cekikikan dan jejeritan histerisnya, but fuck it. Gue yang memilih mencintai dengan cara ini saat ini, yang tahu juga gue sendiri, jadi paling yang akan menertawakan juga gue sendiri. *I'm both the clown and the joke, so fuck it.*

Gue ambil jas yang tersampir di kursi, gue pakai, lalu berjalan ke ruang rapat sambil merapikan dasi. Saatnya meminggirkan sejenak Ash yang pecundang.

"*Great, Ash is here,*" Zeke menyambut, ruang rapat sudah penuh. "*Okay, like I had said last week, we have three upcoming projects, all quite huge, so we need all the help we can get. We don't want to miss this greenfield opportunity.*"

Udah kebayang hidup gue paling nggak dua bulan ke depan cuma akan berisi kerja, kerja, kerja, mudah-mudahan nggak sampai mati.

"*i've taken the liberty to recruit additional staffs from*

our overseas offices," Zeke melanjutkan. "*The first is joining us today. This is Aksara Siahri... did I say it correctly*?"

" Yes, Sjahrir.”

Lumayan dapat anak baru, jadi gue nggak jungkir-balik pulang pagi sendiri.

"*This is Aksara Sjahrir from our Singapore office. Aksara, welcome aboard*."

Senyum, salaman, mari kita balik kerja sambil nonton CNBC lagi.

11

Satine

SEJAK lahir, manusia tidak ditakdirkan untuk merdeka dalam mandiri. la dilahirkan dengan pertolongan, dibesarkan dengan didikan yang dipengaruhi norma yang berlaku umum, kultur, dan kebiasaan. Pikiran dan tindakannya dibayangi-bayangi pertemuan dengan orang-orang dan hal-hal yang mereka katakan, oleh pertemanan, oleh perkara-perkara yang ia pelajari dari pertautan dan pengamatan. Tidak ada yang mengerti dengan sendirinya, memutuskan dengan sendirinya, mengambil pilihan-pilihan secara absolut independen, lepas dari apa pun dan siapa pun. Narasi-narasi yang kita yakini, tidak cuma punya satu sisi dan adalah buah aksi reaksi. Dunia dan ketentuan-ketentuannya tidak membentuk kita untuk berdiri sendiri.

"Ini kunci mobilnya, Bu Satine. Yakin mau nyetir sendiri, Bu? Udah malam."

"Iya, nggak apa-apa, Pak, baru jam delapan ini."

Dunia dan ketentuan-ketentuannya tidak membentuk manusia untuk berdiri sendiri, tapi manusia sering memilih untuk mengurusi masalah dan kalutnya sendiri,. Menolak bercerita tentang derita karena takut dikecilkan, diabaikan, takut mendengar komentar yang pahit tapi benar. Larut dalam takut, manusia pun membangun pagar agar terlihat tegar. Mengatur jarak agar tidak gampang melunak.

"Bu Satine, *meeting hari ini all done ya*." Celia, sekretarisku, berdiri di ambang pintu. "Ibu nggak pulang?"

"Ini mau pulang. Turun bareng yuk, Cel."

Lift membawa kami turun dari lantai 30.

"Persiapan pernikahan kamu gimana?"

"Lancar, Bu, alhamdulillah," jawab Celia tersenyum, semringah. "Aku jadinya pakai WO yang Ibu bilang waktu itu."

"Yang Eternal? Seneng ya kerja bareng mereka, dulu ngurusin kawinannya Kala sama Nadine pakai itu tuh."

"Iya, Bu, semuanya sat set sat set, nggak pakai pusing Coba tebak deh jadinya aku bikin pestanya di mana."

"Jadi bikin small wedding kayak yang kamu mau, Cel Orangtua kamu setuju?"

"Nggak small small amat sih jadinya, tapi lumayan deh nggak segede yang tadinya, tahu sendiri kan ortu tuh maunya gede gedean karena kenalannya banyaklah, anak. perempuan satu-satunyalah... Tapi Eternal berhasil

dapetin tempat yang pas, yang terlihat grand tapi understated juga."

"Di mana, Cel?"

"The Garden, Bu."

Makin manusia itu takut bahwa seseorang punya kemampuan untuk menyakiti, makin tinggi pagar yang ia tegakkan dan jarak yang ia ambil. Yang manusia tidak tahu, pagar dan jarak itu akan selalu kalah dari ingatan.

"Bisa ya di sana bikin acara kawinan, Cel?"

"Bisa ternyata, Bu. Aku juga iseng nanya aja waktu itu sama Eternal, mereka yang urusin. Ibu pernah ke The Garden?"

"Pernah, sekali."

Pagar dan jarak itu takluk pada nostalgia.

"Wah, Ibu anak gaul juga ternyata. Sama siapa, Bu?"

"Ada deh," kataku, memaksakan senyum lebar meski jantung berdetak lebih cepat karena mengingat yang tidak mesti diingat.

"Ntar pas kawinannya aku, ajak ya, Bu."

"Sibuk dia kayaknya."

"Dih, kok tahu dari sekarang gitu?"

"Justin Trudeau biasanya sibuk, kan?"

Celia tertawa geli. "Mulai deh."

Aku ikut tertawa, memainkan peran ceria.

"Duluan ya, Bu. Itu Mas Kino udah nungguin."

"Dah. See you tom, Cel."

Dengan tergesa, aku bergegas melintasi lobi ke mobilku yang terparkir tidak jauh dari pintu masuk. Dalam keburu-buruan yang tidak perlu, tanganku mengeluarkan kunci dan membuka pintu, lalu aku masuk,

menutup pintu, menghidupkan mesin dan Ac, mencengkeram setir dengan kedua tangan. Mengatur napas yang berlomba dengan degup jantung, Itu tadi apa? Yang kurasa ini apa?

Manusia mengira mereka bisa membentengi diri dengan pagar dan jarak. Mereka lupa pagar dan jarak itu takluk pada nostalgia.

Aku lupa pagar bisa dengan gampangnya runtuh dan jarak itu seketika mampu dibunuh oleh sesuatu bernama nostalgia.

Ash

Mau tahu apa indahnya hidup sendiri tanpa ada yang peduli? Gue bisa egois menentukan mimpi-mimpi, memilih segala mau dan ingin, memutuskan semuanya dan menanggung resiko nya sendiri, tanpa ada yang mengurusi. Nggak ada yang perlu gue takutkan akan tersakiti. Jenis hidup yang cuma bisa dipilihkan takdir, dan gue salah satu yang terpilih, entah kenapa.

Kata orang, garis hidup kita sudah dicatatkan Tuhan sejak lahir. Tiga puluh satu Desember 37 tahun lalu, disambut letupan petasan dan kembang api meriah di mana-mana, bayi Ash lahir tanpa tahu enam tahun setelahnya dia sudah digariskan untuk menyaksikan ibunya dipukuli bapaknya sendiri. "Kata Ibu, saya nggak boleh mukul siapa-siapa karena mukul itu jahat, jadi kenapa Bapak boleh mukul Ibu?" Ash kecil dengan polos bertanya, memandangi wajah ibunya yang lebam-lebam.

"Bapak bukan jahat, Ash, Bapak cuma khilaf," begitu dulu Ibu menjawab sambil tersenyum. Senyum yang setelah dewasa gue tahu dipaksakan.

"Khilaf itu apa, Bu?"

"Nggak sengaja, Nak."

Jawaban yang memunculkan banyak pertanyaan berikutnya, tapi gue diam waktu itu. Waktu itu ia berusia enam tahun, mungkin mash naif, tapi nggak bodoh. Tersandung itu nggak sengaja, kejedot itu nggak sengaja, jatuh juga bisa nggak sengaja, tapi memukul?

Yang nggak sengaja itu lalu terjadi berkali-kali. Nggak sengaja macam apa yang bisa terjadi lebih dari sekali? Setelah yang pertama, Ibu cepat-cepat menggiring gue masuk ke kamar setiap Bapak mulai berang. Ibu lupa bahwa dari balik pintu yang tertutup, suara pukulan Bapak masih terdengar, suara Ibu yang memohon ampun dan isak tangisnya ikut membuat gue menangis. Gue merasa jadi anak laki-laki paling nggak berdaya karena cuma bisa meringkuk gemetar, berdoa dalam hati seserius mungkin supaya Tuhan mendengar dan menghentikan yang nggak sengaja itu. Gue merasa nggak lebih dari seorang pengecut.

"*How was your childhood?*" Satine pernah bertanya di sela-sela salah satu makan malam kami.

Gue cuma diam, menyembunyikan jawaban jujur yang pedih di balik senyum lebar.

"Senyumnya... bandel kamu pasti ya?" celetuknya.

Gue senyum lagi, membiarkan dia menyimpulkan mananya sesuka hati. Semua orang punya bagian masa alu yang cukup dikubur dalam-dalam sendiri tanpa perlu

diketahui siapa pun, cerita pahitnya aja yang beda-beda. Kalau saja ada buku biografi seorang Ash, halaman-halaman yang memuat masa keparat itu pasti sudah lama gue robek dan bakar. Masa-masa gue cuma jadi bocah pengecut yang bersembunyi dalam kamar.

Lantas tiba satu sore, ketika hujan turun deras, petir menyambar, suara guruh menggelegar. Gue ingat betul hujan mash rintik-rintik sewaktu gue dan Ibu lari-lari pulang dari toko membeli kanvas. Ibu mengganti bajunya, menggantikan baju gue, lalu kami duduk di ruang tengah. Ibu mengajari gue melukis. Dulu gue nggak paham kenapa Ibu tiba-tiba rajin beli kanvas dan melukis, tapi setelah mulai dewasa dan bisa merunut ke belakang, hobi baru itu dimulai sejak Bapak memukul Ibu. Mungkin kuas, cat, dan kanvas jadi pelarian sementaranya. Gue suka lihat Ibu saat melukis-wajahnya selalu serius, fokus, tapi juga sering tersenyum sendiri di antara goresan. Ibu paling cantik saat dia bahagia.

Di luar hujan semakin deras, dan Ibu menegakkan easel yang biasanya dia simpan di gudang, menaruh kanvas yang baru kami beli. Satu lagi yang gue ingat, Ibu nggak pernah melukis kalau ada Bapak. Sebelum Bapak pulang kerja, biasanya Ibu sudah beres-beres, nggak meninggalkan pertanda apa pun tentang kegiatan rahasianya. Cuma gue yang tahu.

"Hari ini ikutan Ibu melukis ya." Ibu menyodorkan satu kuas ke gue. "Tinggal pilih catnya, dicelupin kayak begini, terus gambar deh."

"Mau gambar apa, Bu?"

“Terserah kamu, Ash. Mau coret-coret sesukanya juga nggak apa-apa."

"Memangnya boleh, Bu, coret asal-asal?"

“Ya boleh dong. Melukis itu nggak harus bentuk gambar benda atau apa, Ash. Yang kamu pengin, langsung goresin aja. Pakai perasaan aja."

"Jadi ini suka-suka saya, Bu?".

Ibu senyum, mengangguk.

Diiringi suara hujan, berisik air jatuh menghantam atap seng, gue dan Ibu melukis bareng di satu kanvas, ketawa-ketawa. Lalu Bapak datang, pulang kerja jauh lebih cepat daripada biasanya. Hujan turun makin deras, petir menyambar, suara guruh menggelegar, dan Bapak membuka pintu dengan kasar.

"Loh, Mas udah pulang?" Ibu menyapa gelagapan.

"Kenapa? Aku nggak boleh pulang lebih cepat?"

"Bukan, ini mash jam tiga. Mas sakit?"

"Kamu sama Ash lagi ngapain itu?"

Bapak tidak menjawab pertanyaan Ibu, tapi langsung memperhatikan yang sedang kami kerjakan.

"Melukis, Mas," jawab Ibu takut-takut.

Bocah usia enam tahun mungkin belum banyak tahu, tapi saat itu gue cukup tahu untuk mereka-reka peristiwa apa yang akan terjadi selanjutnya, seperti dulu-dulu.

"Bapak jangan marahin Ibu." Dengan gagah berani yang datang dari langit bersamaan dengan hujan, Ash kecil berdiri di antara Ibu dan Bapak.

"Ash..."

"Kamu bilang apa, Ash?"

"Bapak jangan marahin Ibu. Saya yang minta diajarin melukis."

Seperti adegan tragedi di film, yang ada setelah itu adalah amukan Bapak, kanvas yang tercampak dan semua peralatan lukis yang berserakan, adegan yang di film-film akan diringi musik latar mencekam namun dipadu dengan nada-nada sedih. Tapi sore itu bukan adegan film. Nggak ada musik, nggak ada pukulan yang tanggung, tapi terekam di kamera seperti betulan. Semua pukulannya nyata, suara-suara barang yang dilempar nyata, suara Ibu yang mengaduh sambil memohon ampun seakan-akan Bapak itu Tuhan juga nyata. Musik digantikan percampuran suara amarah dan pekikan sakit yang bersahut-sahutan dengan petir menyambar di luar. Satu gelegar terdengar jauh lebih keras dari sebelumnya, mengagetkan Bapak: Dan seperti jagoan yang baru mendapatkan *superpower* setelah tersambar petir, gue bangkit lalu menyeruduk Bapak.

"*How was your childhood*?" Satine tersenyum. "Normal."

"*That's it?*"

"Ya kamu juga jawabnya cuma pakai senyum," balas Satine, menyengir.

Gue menunduk, susah payah mengubur yang pahit-pahit itu lebih dalam. Lalu gue mengangkat pandangan, menatap Satine, senyum. "Ibu yang dulu waktu kecil ngenalin gue ke lukisan."

Mengalirlah cerita gue tentang Ibu, tentang kuas kesayangannya yang dizinkannya gue pakai, tentang sesi

melukis bersama kami. Gue menghilangkan semua bagian yang bermuatan air mata dan darah, menghapus Bapak.

"Ibu kamu keren ya."

Gue mengangguk.

"Sekarang beliau di mana? Di Jakarta juga?"

"Udah nggak ada, Satine. Udah dua puluh tahun lalu."

Dan begitulah takdir memutuskan gue hidup sendiri tanpa ada yang peduli.

Hari ini ulang tahun Ibu yang keenam puluh, kalau Ibu masih hidup. Gue rayakan sendiri di kamar, duduk diam dengan mata basah memandangi satu lukisan yang tergantung di dinding. Lukisan setengah jadi kami berdua dari sore itu.

Hidup yang memampukan egois menentukan mimpi-mimpi, hidup suka-suka memilih semua yang dimau, bisa memutuskan semuanya dan menanggung risikonya sendiri, hidup tanpa ada yang mengurusi yang gue sebut banyak indahnya itu, juga hidup yang paling sepi.

12

Satine

"*YOU can't just love something, you also have to take care of it*." Sekadar mencintai sesuatu nggak cukup, yang kaucintai juga mesti kau rawat baik-baik. Contoh simpelnya seperti orang yang cinta mobil klasik dan merawat Ford Mustang 1966-nya-that gorgeous beast-sampai rela jungkir-balik untuk restorasi. Secara rutin dipoles hati-hati, mungkin lebih lembut dan penuh sayang daripada saat mandi membersihkan badan sendiri. Atau orang yang suka bersepeda dan merawat hobinya dengan rela keluar duit ratusan juta untuk beli rangka sepeda S-Works Venge atau Trek Madone sekalian supaya sepedaannya bukan cuma lebih enak tapi juga lebih stylish, belum lagi outfit dan sepatu yang beragam warna dan harus senada.

Tapi... entah kenapa logika mencintai dan merawat ini sulit diterima orang-orang jika bicara tentang pekerjaan, seolah mencintai pekerjaan itu nggak normal. Seolah mencintai pekerjaan sampai ingin merawatnya baik-baik dengan selalu memberikan yang terbaik itu nggak normal. Pernyataan yang lebih mudah diterima orang-orang tanpa perdebatan adalah klaim-klaim sambat semacam "Kerjaan gue tai banget" atau "*I fucking hate my job*." Khusus untuk pekerjaan, membenci sering kali dianggap lebih masuk akal daripada mencintai. *Our society is that bitter.*

"Capek, tapi bikin senang, Nad."

Selalu itu jawabanku atas pertanyaan wajib Nadine tiap kali kami ketemu cuma berdua, pertanyaan yang dia lontarkan sambil mengamati tanda-tanda letih di wajahku, di gestur-gesturku yang kadang meregangkan otot-otot sambil lalu. Nadine memang seteliti itu. Dari segelintir orang yang mengerti aku dengan caranya masing-masing, Nadine yang paling tidak mempermasalahkan kecintaanku pada pekerjaan, dia cuma mempersoalkan bagian merawatnya.

"Ada loh capek lain yang bikin senang juga, Sat. Senangnya dahsyat banget malah. Cobain deh," cetus Nadine.

"Apa?"

"Seks."

"Monyet."

Nadine terbahak-bahak, menangkap bantal kursi yang kulempar. Tawa yang instan menular.

Langit malam Jakarta kali ini dengan murah hati memberikan ruang pada beberapa bintang untuk

menampakkan diri. Aku dan Nadine duduk di teras belakang rumahnya memandangi, ditemani sebotol Sauternes, white wine ringan yang meninggalkan rasa Saus di lidah karena kata Nadine sudah cukup yang pahit-pahit itu dihadapi dalam hidup.

"Bagian hidup lo yang mana emangnya yang pahit Ketawa-ketawa mulu gini," kataku ringan, menysap wine yang dituangkannya.

Nadine cuma diam, memandangi gelas wine-nya yang dia mainkan, tidak seperti biasanya.

"Babe?"

"Kala kayaknya nggak mau punya anak. Gue nggak akan bisa jadi ibu, Sat."

Dia ucapkan dengan nada pahit, melirikku sekilas lantas kembali menatap langit.

"Gue kirain lo memang selama ini pengin nunda punya anak," kataku pelan. Nadine nggak pernah bicara tentang anak, dan persahabatan kami, dengan semua buka-bukaan dan kurang ajar antara dua sahabat, bukan tipe yang lancang bertanya, "Kok belum isi?"

Nadine menunduk, memandangi gelas wine-nya. "Satu-dua tahun pertama memang iya, kayak gue pernah bilang sama lo. Gue pengin menikmati hidup aja dulu, menikmati peran gue sebagai istri. Tapi belakangan ini gue mulai mikir, gue pengin jadi ibu dan kalau nggak sekarang, kapan? *I'm 38, my expiration date is coming soon."*

"Babe, you don't have an expiration date."

“*But I do. We do*, Sat. Kalau berniat hamil dan

melahirkan, kita perempuan punya masa kedaluwarsa, fakta pahitnya ya gitu. Secara biologis, umur kita makin nambah, risiko kehamilan juga ikut nambah," tukas Nadine, beralih menatapku.

"Lo udah coba omongin dengan Kala?" kataku pelan.

"Dengan cara hinting, udah. Kayak 'Sayang, kita ngga mau mulai mikir anak?"... *things like that.* Tapi dia selalu ngalihin pembicaraan atau bilang 'Udah bosen ya berdua aja sama aku'... lo tahulah Kala dan cara-caranya itu. Terakhir gue ngomong tiga hari lalu sebelum dia berangkat dinas ke Tokyo, tapi ya gitu. Gue nggak bisa maksa juga dengan ngasih ultimatum atau apalah, pernikahan itu kan bukan ancam-mengancam ya, tapi kesepakatan."

Aku cuma diam, membiarkan Nadine menumpahkan isi hatinya.

"Orang-orang bilang, nikah sama teman itu lebih enak karena udah tahu isi hati masing-masing. Kalau sebagai teman, gue bisa dengan gampang bilang 'Hamili gue sekarang atau gue tendang biji lo'."

Wine yang sedang kuminum seteguk hampir tersembur. "Kampret, sempat-sempatnya lo becanda."

"Ya kan bener. Sebagai teman kita bisa ngomong suka-suka, tapi sebagai istri kan nggak mungkin gue nyablak gitu. Meskipun dalam hati gue terus mikir gue 38, gue 38, *I'm about to expire, my uterus is about to expire."*

Aku diam.

"*Shit, I'm sorry,* gue malah ngomong masalah beginian pada malam ulang tahun lo, ngingetin umur kita yang makin dekat kedaluwarsa aja..."

"Nggak apa-apa kali," potongku, senyum, mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Nadine. "Menua itu takdir, adi ya udahlah emang nggak bisa dihindari juga. Merasa jomponya yang bisa diakali.”

"Yang penting muka masih *late twenties* ya."

"Nah!"

Aku dan Nadine spontan bersulang, seakan-akan dentingan benturan gelas kami resmi menahbiskan prinsip bahwa umur yang tertulis di KTP nggak penting, yang penting umur yang dilihat lewat muka masih sekian tahun lebih muda.

"Tapi jomponya mulai kerasa, ya nggak sih, Sat? Gue kalau pilates-nya kelamaan, ya ampun pegelnya udah kayak encok."

"Gue juga sih, kalau meeting seharian penuh, suka diem-diem pakai koyo di pinggang terus semprot-semprot parfum biar nggak ketahuan."

"Apa kabar gue? Belakangan, kalau Kala ngajak nonton midnight, harus pakai pashmina dan bawa tumbler isi teh anget, kalau nggak gue masuk angin."

"Gue sih belum kayak nenek-nenek gitu ya."

"Sialan!"

Tawaku dan Nadine sama-sama pecah. Menua memang berkawan penyesalan dan kecewa, banyak khawatir yang serta-merta hadir, tapi menua juga memberikan hak untuk bebas mengolok-olok dan menertawakan diri sendiri dengan lapang dada. Hidup terus berjalan, nggak ada yang bisa menghentikan dan memutar balik waktu, jadi pilihan satu-satunya memang cukup menikmati yang senang

senang dan belajar menertawakan yang pedih dan getir. Kalau bisa.

"*God, I can't believe we're almost 40*," cetus Nadine.

"I know, right?"

Makin menjelang tengah malam, makin ramai bintang yang ikut hadir menghiasi pekat langit.

"Ke mana ya waktu berlalu?"

Pertanyaan Nadine yang dia lafalkan sambil menghela napas menggiring kami kembali menatap langit, seakan-akan jawabannya terpampang di atas sana.

"Lo tahu nggak... kalau di film-film romantis itu kan kadang ada adegan protagonis perempuan dan laki-laki ciuman lalu di latar belakangnya tiba-tiba langit malam jadi penuh warna-warni kembang api... entah kembang api literally atau figuratively... Gue tahu adegan ini cheesy banget, so fucking cheesy, tapi gue pengin ngerasain itu, Nad."

Mungkin karena bintang-bintang yang ramai berkumpul seperti ingin jadi kembang api, mungkin karena ulang tahunku yang tinggal sekian menit lagi, atau mungkin ini efek wine gelas ketiga, tapi pengakuan angan-angan konyol itu meluncur begitu saja dari bibirku. Angan-angan norak ala remaja ingusan yang gampang ditertawakan orang-orang.

Tapi Nadine tidak tertawa. Dipandanginya aku, lama.

"Nggak cheesy kok, dan lo masih bisa ngerasain itu. Bisa banget."

Pada satu masa, aku juga yakin romantisme picisan tapi manis itu bisa jadi punyaku, bisa jadi catatan yang

selalu bikin senyum-senyum jika dingat. Pada satu masa. Dulu. Bukan hari ini.

Makin bertambah usia, makin panjang perjalanan sebagai orang dewasa, makin luas ruang waktu yang memuat peristiwa-peristiwa yang mampu mengubah cara pandang manusia pada hidup. vang tadinya manis berujung menggurat sakit, yang dirasa mungkin nyatanya mustahil, dan hal-hal yang dianggap sempurna? Ternyata cuma tampilan muka yang menyembunyikan kusut dan carut-marut.

"Lo tahu kan beda antara sinis dan realistis itu tipis banget?"

Yang kupikirkan tadi tidak kuucapkan, namun layaknya cenayang, Nadine sepertinya bisa membaca isi pikiranku.

"Setengah jam lagi umur gue udah 37. Masih pantas ya mimpi-mimpi punya asmara ala romcom? Realistis sama foolish juga bedanya tipis."

"Mash 37, bukan udah," tukas Nadine. "Amal Clooney dulu nikah sama George umur segitu, Sat."

"Perbandingannya jauh amat ya. Gue bukan Amal woy..."

"*You're missing the point.*" Nadine sekarang menggeser duduknya jadi tepat berhadapan denganku. "Yang mau gue omongin itu cinta sama mimpi, apalah itu namanya, yang lo punya nggak harus dibatasi waktu. Lo ingat nggak waktu ada pendaki Jepang, perempuan, lagi... umur 73 tahun bisa mendaki Everest? Secara logika umum mungkin apa nggak? Nggak mungkin. Lo ama gue

aja sekarang nggak bakalan sanggup. Tapi ternyata ada yang bisa, Sat. *Time doesn't define everything.*"

Waktu tidak mendefinisikan segalanya, aku setuju. Tapi dalam hal yang satu ini, urusan hati, waktu bukan satu-satunya faktor. Ada banyak perkara di dunia ini yang bisa diusahakan, mendaki gunung tadi salah satunya. Latihan, olahraga, membangun stamina, semuanya bisa diupayakan. Sulit setengah mati, mungkin, tapi bisa, dan pada ujungnya semua usaha tadi tidak akan sia-sia. *The result and the process are both rewarding*.

Cinta itu unik. Rasa itu beda. Silakan saja kalau mau jungkir-balik berusaha, berkorban banyak hal dengan penuh rela, tapi cinta tidak akan semudah itu balas memberikan sepadan dengan yang kauberi. Dalam urusan cinta, satu tambah satu bisa jadi nol, bukan dua.

"Tapi satu tambah satu juga bisa jadi dua puluh."

Kujelaskan pemikiranku tadi ke Nadine, terserah mau dibilang realistis yang sudah menyeberang ke sinis, dan itu sanggahannya.

"Kalau lo dengan Aksara dulu sih memang nggak nol atau dua puluh, minus seratus malah."

"Boleh nggak kita nggak usah bawa-bawa nama dia," tukasku, jengkelku jelas.

"Dia yang tidak boleh disebut namanya ya," ujar Nadine sambil mengedipkan mata, mencoba mengusir suntukku begitu nama itu muncul.

"Boleh nggak kita anggap aja dia nggak pernah ada?" kataku, menuang wine lagi.

Nadine hanya mengangguk-angguk, tersenyum tipis. Lagu *Before The Day is Over*-nya Joji, lagu favoritnya,

mengalun *on repeat* menemani percakapan kami dari tadi, terdengar sampai ke teras belakang dari speaker di tengah rumah.

"Sebagai orang yang lebih tua enam bulan dari lo, gue boleh ngomong sesuatu?"

Aku mengangguk, memberikan izin.

"Gue nggak setuju sama gagasan bahwa yang lalu biarlah berlalu, masa lalu letaknya cukup jauh di belakang sana, nggak usah diingat-ingat lagi, lupain aja. *That's not how human beings should operate*. Kita yang sekarang ini sebenarnya siapa? Produk masa lalu, kan? A person is a sum of their past decisions. Kita tuh produk peristiwa, pengalaman, dan pilihan-pilihan yang kita ambil di masa lalu. *Our past is attached to us...*"

Aku menunduk, menarik napas panjang. Dengan suaranya yang berubah lembut setiap kali kami bicara hati ke hati, Nadine memandangiku dan bercerita.

Tentang bagaimana bagian yang senang, yang sedih, yang nggak jelas, termasuk yang sekarang jadi penyesalan, semua rupa masa lalu itu melekat ke manusia.

"*Our past is attached to us and it's okay*, Sat. Kalau lo memilih ingin lupa, lo juga jadinya lupa pelajaran yang lo dapat dari masa lalu itu."

Jam satu dini hari lewat sedikit, usai sekali lagi bersulang untuk merayakan pergantian hari yang berarti ulang tahunku, menertawakan hidup dan komedi-komedi tragisnya, kami masuk ke kamar Nadine, berganti dengan piama dan naik ke ranjang.

"Jani, lo akan cari cara untuk ngomong lagi kc Kaa

nanti setelah dia pulang dari Tokyo ya. Bahagia lo harus diperjuangkan, Nad."

Itu kataku sebelum Nadine mematikan lampu.

"Lo juga janji ya nggak akan bikin si yang nggak boleh disebut namanya itu bikin lo trauma jatuh cinta. Banyak laki-laki yang brengsek manipulatif kayak dia, banyak, tapi yang baik juga banyak. Lo harus percaya itu, Sat. Lo juga harus percaya lo layak dicintai dengan cara yang seharusnya."

Dan itu ucapan Nadine sebelum menarik selimut, tertidur pulas dalam sekejap.

Diam, merenungi apa yang dia katakan, kulirik ponsel yang dari tadi kutinggalkan di nakas. Dari sekian banyak pesan masuk yang belum terbaca, ada satu yang seketika membuat tertegun.

'Selamat ulang tahun, Satine.'

Dari Ash.

13

Ash

KALAU sebelum ada sesuatu kita baik-baik aja, seharusya setelah sesuatu itu lenyap kita juga tetap baik-baik aja, betul? Praktisnya ya lo cuma kembali ke kehidupan lama aja, udah. *All is good*. Sesimpel pergi, lalu pulang.

Filosofi ini yang berulang kali gue sebut dalam hati setiap muncul pertanyaan yang juga hadir dalam hati: bagaimana rasanya hidup setelah Satine. Gue baik- baik aja. Sebelum Satine hadir, gue juga baik-baik aja, jadi ya semua harusya biasa aja. Semuanya biasa aja. Gue masih benapas masih kerja mengurusi klien, masih susah tidur kadang-kadang kayak biasanya, masih sering rindu 1o, kadang-kadang kayak biasanya, masih sering rindu ibu, masih banyak lembur, masih suka nyetir keling keling nggak jelas setiap pulang lembur lewat tengah malan

supaya gue tetap waras, mash rajin olahraga untuk membunuh suntuk, masih merasa makanan paling enak sedunia adalah nasi Padang, mash suka bengong lihat-lihat lukisan di galeri. Nggak ada yang berubah. Gue masih gue.

Filosofi yang naif nan tolol banget, kan? Filosofi yang cuma membodohi diri sendiri. Semua orang juga tahu bahwa peristiwa dan perasaan membentuk sosok seorang manusia. Gue tetap seorang gue, tapi Ash yang sekarang melamun mengira-ngira apakah Satine juga sedang lembur di saat gue lembur. Gue nggak bisa makan nasi Padang tanpa mengingat-ingat tawa Satine dan obrolan kami sementara tangannya berlepotan kuah. Gue nggak bisa menyetir sendirian tengah malam tanpa ingat wajah Satine saat dia ketiduran di mobil, di sebelah gue. Gue nggak bisa main basket atau lari tanpa bersyukur gue rajin olahraga jadi dulu kuat lari-lari mengejar supaya nggak telat waktu kami bertemu pertama kali. Gue nggak bisa menyusuri galeri sendirian tanpa mengenang ciuman kami dan bagaimana dia membalas lembut ciuman gue. For God's sake, gue sekarang bahkan makan sandwich dengan cara Satine: meremas dan menaruh keripik kentang di antara rotinya. Dan setiap gue mengingat Satine, gue nggak bisa menahan sebuah kesia-siaan berupa bertanya-tanya apakah dia juga mengingat gue.

Hati tidak bisa dipaksa, gue pun tahu itu, tapi hati juga tidak bisa diatur untuk berhenti berharap.

"Ash?"

"Yes?"

Untung si Aksara muncul di ambang pintu gue,

membubarkan sema refleksi patah hati tadi, paling nggak untuk sekarang.

"Gue pengin tahu pendapat lo tentang Sphere." Dia melangkah masuk, menghampiri meja gue.

"Yang klien baru lo itu? Yang founder-nya namanya Biru?"

"Iya, betul."

Gue menyeka mulut dengan tisu. "Mau diobrolin sambil ngebasket di atas? Abis gue makan ini ya. Lagi butuh break juga gue, mumet ngeliatin ini semua."

Tumpukan berkas yang berserakan di atas meja, lengkap dengan dua layar komputer dan satu tablet yang menyala semua demi menayangkan deck dan angka-angka... kalau kata asisten gue Emma, tinggal ditambah tumbler Corkcicle dan ini pemandangan idaman banget untuk jadi bahan IG story atau TikTok anak-anak baru ngantor dengan hashtag *#busyday* atau apalah biar terlihat jadi orang paling penting sedunia.

"Bro, itu lo makan pakai potato chips-nya di dalam *sandwich* gitu?"

Gue mengangguk.

Aksara tiba-tiba terkekeh. "Mirip mantan gue lo. Ternyata banyak juga anggota klub pemakan sandwich dengan cara aneh gini ya."

Tahu nggak, dalam hati gue seketika berharap klub it memang ada, lengkap dengan pertemuan rutinnya shinga gue punya alasan dan kesempatan bertemu Satine.

Dulu Satine pernah bertanya kenapa gue suka pekerjaan gue dan gue jawab dengan beranda aja.

Sejujurnya ya, banyak yang mikir pekerjaan konsultan itu seperti bercandaan gue ke Satine. Tapi coba ingat waktu lo punya masalah pribadi dan walaupun lo udah tahu solusinya tapi lo masih bingung dan ragu, lo nyari siapa? Teman lo, kan? Orang yang mengerti lo, yang bisa memberikan opini dari cara pandang orang ketiga. Konsultan itu ya begitu. Sering kali perusahaan-perusahaan harus berhadapan dengan permasalahan pelik atau project baru yang rumit sehingga lebih sulit buat manajemen untuk mengambil keputusan yang diperlukan tanpa terlalu banyak mikir constraints dan politics. Konsultan masuk untuk meringankan beban mikir dan analisis itu untuk lantas memberi masukan yang unbiased, dengan segala expertise dan pengalaman yang udah mereka punya dari eksposur klien-klien dan business cases sebelumnya.

Kenapa gue ngomongnya jadi kayak pidato kalau nyambut anak magang ya? Nerd.

Pintu lift terbuka di lantai 20 bersamaan dengan bunyi dentingan. Gue dan Aksara menyusuri lorong dan naik ke tangga menuju rooftoop. Bagian paling cool dari kantor gue yang belum sempat gue ceritakan ke Satine.

Gedung-gedung pencakar langit di Jakarta biasanya dilengkapi landing pad untuk helikopter, atau seringnya cuma ruang kosong tempat orang-orang kabur merokok. Coba tebak di rooftop gedung kantor gue ada apa? Open air basketball court. Not kidding. Rapi dikelilingi pagar tinggi supaya bolanya nggak bakal terpental keluar dan makan korban benjol di jalanan bawah sana. Rooftop yang nggak lazim memang. Kabarnya, salah satu *founder*

consulting firm ini gila basket, bahkan ada rumor beliau sampai punya stake di kepemilikan salah satu klub NBA. Saking cintanya sama basket, si bos besar ini mewajibkan ada lapangan basket di tiap gedung kantor yang dia punya. Eksentrik ya? Bikin basketball court di rooftop begini juga agak nggak lazim karena tahu sendiri angin di ketinggian ini lumayan menantang. Bodo amat ah, yang penting ruang terbuka ini jadi tempat que mencari damai sesaat di kantor kalau isi kepala ini terlalu riuh dan berisik.

Orang-orang kantor udah hafal ke mana gue menghilang tiap gue nyeletuk, "Break bentar dulu ya." Gue naik sendirian ke rooftop, nge-shoot bola ke hoop, bermain sendiri sampai suara pantulan bola, angin, bulir keringat, dan pegal yang mendera otot cukup untuk membungkam segala ingar-bingar dalam kepala. Pusing, bingung, penat, marah, rindu, semuanya gue coba "bunuh" di sini, di lapangan ini. Nggak selalu berhasil, dunia terlalu simpel kalau semua pelik bisa selesai dengan lempar-lempar bola.

"*Best 2 out of 3?*" usul gue sambil melepas jas dan menggulung lengan kemeja.

"*You're on*."

Sejak si Aksara ini mulai gabung di tim gut, lumayan lah sebulan ini kadang-kadang gue jadi punya teman *one-on-one*. Anak-anak kantor soalnya lebih suka mengisi break dengan merokok. Dulu di awal-awal kera ada yang bilang bahwa merokok itu salah satu jalan memperlancar karier. Di sela-sela obrolan rech wadin merokok bareng, bisa aja muncul diskusi dan pertukaran.

ide yang lantas bikin nama lo diingat bos. Diingat itu adalah pembuka jalan, awal dari semuanya. Awal yang membawa dari tiada ke ada. Termasuk dalam hubungan. Shit, gue jadi terpikir Satine lagi.

"4-0? *Come on, Bro*," Aksara meledek.

"*Just giving you a headstart,*" gue mencetus asal, kembali konsentrasi ke permainan.

Begitu Satine gue pinggirkan sebentar, didukung angin yang nggak terlalu kencang malam ini, Aksara sukses gue hajar 3-2, dengan skor masing-masing babak nggak sampai 8. Gue tertawa-tawa penuh kemenangan, sampai kami duduk istirahat dan seketika itu juga, detik itu juga, Satine datang lagi. Seperti ada yang seharusnya gue ingat tentang dia saat ini juga.

"So, Ash, Sphere?" tanya Aksara selesai meneguk air dari botol minumnya.

"Menurut gue, Biru merasa dirinya Elon."

"Genius?"

"*Revolutionary, tapi reckless,*" ujar gue. "Lo ingat waktu Elon beli Twitter tahun 2022? Peralihan dari kepemilikan publik menjadi privat perorangan aja udah secara natural bikin situasi... ya gini deh, iklim bisnis aja udah VUCA[3]? tapi ditambah begitu juga di lingkungan kerja, kasian pegawainya, kan? Lalu Elon bikin makin parah dengan tiba-tiba mecat separuh *workforce* Twitter secara global, hanya dengan notifikasi lewat email. Nggak lama, sebagian dipanggil untuk balik kerja karena dia ternyata sadar butuh mereka. *Foolish and reckless.* Dari

[3] VUCA: Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous

situ aja kita bisa baca keputusan awal yang Elon ambil itu bisa dibilang ngasal, nggak dengan pertimbangan dan analisis yang matang. Kayak dia cuma mau nunjukin *who's in charge*."

"Tapi si Biru belum *lay off* besar-besaran di Sphere."

"True, tapi coba lo lihat cara dia merancang transformasi perusahaan yang dia diskusikan dengan kita. He wants monumental change, fast. Dan dia cuma mikirin angka. Pada akhirnya angka itu ada karena siapa? Ya karena manusia. Pegawai. Sphere nggak bisa transformasi bisnis tanpa ada transformasi work culture dan performance management. Biru juga harus paham transformasi itu punya fase, nggak bisa dipaksakan instan. Ada proses yang dilalui. Gue dengar, Biru berulang kali ngomong hardcore changes. Hardcore itu bukan leadership style yang bisa memotivasi dengan sustain. Yang ada malah resistensi."

Kadang-kadang gue ketemu aja klien yang menganggap konsultan itu adalah satu, magician yang bisa dengan instan mengubah segalanya, atau dua, advocate yang fungsinya cuma untuk mendukung kebijakan yang udah dia buat.

"Gimana menurut lo, cara gue bisa membawa Biru dengerin kita?" Aksara menatap gue.

"Agak susah memang. Genius dan ego kalau udah kawin, susah dilawan," kata gue.

"True."

"Saran gue, lo bikin skenario A sesuai mau dia lalu bikin skenario B sesuai saran kita. Di skenario B,

highlight hal-hal yang kurang dari A. Vision, clear standards, collaborative work culture, clear performance management. Apa impact-nya terhadap growth perusahaan."

Mulut gue lancar menjelaskan ini semua, tapi di saat bersamaan ada pertanyaan yang terus mengganggu di dalam kepala ini tentang apa yang harusnya gue ingat tentang Satine. Satu hal yang terlewat tapi penting.

"Andalan gue banget memang lo, Bro. Thanks. Drinks, besok? On me."

"Nggak minum gue."

"Bener nggak minum lo?"

Gue menggeleng. "Wine, iya. Tapi masa gue nge-wine sama lo berdua?"

Aksara tertawa. "Besok gue beliin Pop Mie ajalah."

"Sialan," balas gue ikut tertawa.

"Mau turun sekarang?"

"Lo duluan aja."

Sendiri di atas lantai beton, ditemani sayup-sayup suara lalu lintas Jakarta di bawah sana, gue duduk memandangi langit. Malam ini, bintang-bintang jelas menampakkan diri, nggak sembunyi seperti biasanya. lanpa disuruh, bibir gue spontan tersenyum. Langit malam ini istimewa.

"Kamu percaya zodiak?"

Oh, shit.

Seperti baru tersambar, gue sontak berdiri dan lari bergegas masuk, turun tangga, memencet tombol lift.

"In what sense?"

"In whatever sense a zodiac can represent."

Pintu lift nggak juga terbuka, gue memilih lari turun tangga. Cuma tujuh lantai ini.

"Bahwa zodiak itu menentukan sifat kita, peruntungan kita? Ya nggaklah, bullshit banget itu. Kamu percaya?»

Ada senyumnya di kepala, mengiringi napas gue yang terengah. Ada anggukannya dan senyum cantiknya itu.

"Serius kamu percaya? Seorang Satine percaya zodiak?"

"Oh, shut up."

Sampai di lantai 13, pintu keluar dari tangga darurat malah terkunci! Sial!

"Aku bukan yang percaya zodiak soal sifat, tabiat, segala macam itu, Ash, tapi yang kayak... kayak kalau ada ramalan yang nyenengin gitu, ya senang aja."

"Jadi kamu baca ramalan bintang gitu?"

Waktu itu ekspresi muka gue takjub, malam ini espresi muka gue bingung mencari pintu tangga darurat yang terbuka. Lantai 12, 11...

"Celia, sekretaris aku yang tergila-gila zodiak yang suka ngasih lihat. Ya udah aku jadiin seneng-seneng aja."

"Kalau pas ramalannya jelek?"

"Cuekin aja. Toh itu karangan entah siapa juga kan." Waktu itu gue tertawa, Satine ikut tertawa. Gue yang malam ini menarik napas lega ketika menemukan pintu lantai 10 terbuka. Oke, naik lift lagi.

"Tapi kalau bikin seneng, dipercaya?"

“Buat senang-senang aja, Ash. Hidup ini udah banyak bitter dan cynical-nya, sekali sekali berlagak bego, foolish, nggak apa-apa kali."

Lantai 9, akhirnya!

"Zodiak kamu apa?"

"Gemini. 11 Juni."

Seperti orang yang sedang diburu-buru kegentingan luar biasa, gue mencari ponsel yang gue taruh entah di mana tadi sebelum naik main basket. Di meja, di balik-balik berkas, nggak ketemu. Dalam laci, nggak ada.

"Lo nyariin apa, Mas?" Emma muncul di ambang pintu.

"HP gue. Lo ada liat, Em?" jawab gue sambil meraba-raba saku celana seperti orang bego, udah jelas juga nggak ada di situ.

Nggak sampai semenit dia keluar, Emma kembali, meletakkan sesuatu di meja gue.

"Kok ada sama lo?" Langsung gue sambar.

"Kan tadi lo nitip nge-charge sama gue, Mas, charger lo ketinggalan. Pikun lo."

Terserahlah Emma mau meledek apa, yang penting ponsel gue ketemu. Lantas gue duduk, menggenggam ponsel itu, memandangi jam. Masih ada dua jam lebih sebelum pergantian hari, dan dua jam itu menjadi rekor bengong gue yang paling lama, memikirkan apakah gue harus mengucapkan selamat ulang tahun ke Satine, dan jika iya, gue harus bilang apa. Rasa memang seperkasa itu. la mampu mengubah laki-laki dewasa yang umurnya udah 37 menjadi segugup remaja ingusan yang baru tumbuh kumis.

‘Langit malam ini sepertinya ikut merayakan wang tahun kamu, banyak bintang, seperti yang kamu suka. Selamat ulang tahun, Satine?’

Itu yang gue ketik setelah berpikir lebih keras daripada

saat otak gue dipakai untuk mengurusi analisis angka-angka. Sedikit norak, picisan kalau mau jujur, tapi hanya itu yang gue bisa.

'Selamat ulang tahun, Satine.'

Itu yang akhirnya gue kirimkan tepat tengah malam dengan segenap keberanian yang gue punya. Nyali gue ternyata cuma sampai empat kata.

14

Satine

IT is pain, not love, that teaches you to recognize and appreciate the beauty of life. Bukan bahagia dan cinta yang mampu mengajari manusia menghargai yang indah-indah dalam hidup, tapi rasa sakit. Bukan menemukan, tapi kehilangan. Cliché, aku tahu, namun begitulah adanya. Manusia dianugerahi akal budi yang mendudukkannya di takhta tertinggi di antara makhluk lain, dan dengan semua kecerdasan dan kemampuan merasa itu harusnya manusia dimudahkan mengerti nilai sesuatu, seseorang, satu masa, satu peristiwa, tapi pada kenyatannya, seringnya, kita baru paham setelah mengecap yang sebaliknya. Ironis. Kita rupanya sepintar dan sebodoh itu pada saat bersamaan.

Satu kalimat dalam bahasa Inggris tadi cuma kutipan yang tertera di paper cup kopi yang sedang kupegang.

Ada satu kedai kopi baru di dekat kantor, Quotes, dan sea namanya, setiap gelas kopi disajikan dalam paper cup yang di mana beragam kutipan telah tercetak. Kau mendapatkan kutipan itu secara acak, semacam secarik Kertas ramalan dalam fortune cookies. Konsep yang ternyata menarik banyak pelanggan-persaingan bisnis F&B belakangan ini membuat kedai kopi nggak cukup cuma mengandalkan rasa, tapi juga tema.

Seperti semua hal kekinian dan bip di hidupku belakangan ini, Celia yang memperkenalkan Quotes.

“Bu Satine, meeting nanti sore kopinya mau nyoba yang baru, nggak? Ada nih dekat kantor, Quotes namanya. Aku udah coba, lucu deh tiap gelasnya ada kutipannya gitu."

"Kan kita mau ngerasain kopinya, Cel, bukan bacain kutipannya."

Benar, kan? Sebagaimana bisnis F&B nggak bisa lagi cuma mengandalkan rasa, tapi juga tema, banyak juga gerai yang hanya bermodal tema, rasa ditaruh di urutan kesekian.

"Kopinya juga enak banget, Bu. Nggak bohong."

Kalau Celia sudah bilang dua kata terakhir itu sambi! mengacungkan dua jari, aku percaya, dan jujur aku akui, kopinya pas banget. Pas. Ada semacam rasa autentik yang biasanya cuma bisa ditemukan di kedai kopi tua semacam Kopi Es Tak Kie atau kedai-kedai kopi lama di daerah pecinan, tempat berkumpulnya bapak-bapak yang umumnya berusia cukup sepuh untuk berbagi cerita, cukup dengan bercelana pendek usai olahraga pagi.

"Kita, manusia, terbiasa menyimpulkan dengan

penglihatan dulu, kan? Dalam urusan makanan, khususnya. Kita lihat ada tempat yang ramai, pasti langsung menyimpulkan enak nih, jadi pengin ikut nyoba. Asal ramai, pasti enak, gitu dulu mikirnya. Tapi urusan kopi, beda ceritanya. Nggak cuma asal ramai. Di mana banyak ngumpul ncek-ncek Tionghoa, di situ tuh yang rasa kopinya autentik."

Ash dulu yang menuturkan, satu percakapan di satu malam dalam perjalanan pulang dari satu kencan kami, membicarakan tempat-tempat yang kami lewati.

Dalam diam, aku mengalihkan pandangan dari paper cup yang masih setengah isi di tangan, menatap ke luar jendela mobil.

Dan begitulah, dalam sekejap, satu kalimat yang kusebut cuma kutipan acak membawaku ke satu perenungan dan satu perenungan itu menyeret ke satu kenangan.

Sejak kecil manusia diajari menghafal, mengingat. tidak ada yang pernah mengajarkan cara melupakan.

"Mbak, lo udah di mana? Maman udah heboh ini nanyain mulu."

"OTW, bentar lagi juga nyampe."

"Ya udah, buruan. Tinggal nunggu lo doang ini."

"Iya."

Pembicaraan singkat di telepon itu kuakhiri dengan helaan napas panjang. Cukup dulu mengurusi bayang-bayang kenangan yang bertandang sesukanya tanpa diundang. Cukup dulu. Waktunya bersiap-siap mendatangi tempat aku tidak pernah dianggap cukup.

Rumah orangtuaku sendiri.

***

Bahagia, konon, adalah milik orang-orang yang selalu mendengarkan kata hati.

"Satine, no slouching. Yang bener duduknya."

Milik orang-orang yang tahu yang dia mau dan tanpa ragu mengejar yang dia mau itu.

"Sapa dengan senyum ya, jangan malu tapi tetap sopan."

Bahagia itu milik orang-orang yang berani mengikuti kata hati. Yang mempertaruhkan semuanya atas nama kata hati.

"Kenapa telat? Udah jam delapan seperempat lho ini."

"Tadi meeting-nya kelarnya agak molor, Mam."

"Kalau kamu mimpinnya dengan efektif, harusnya bisa tepat waktu, Satine."

Konsep bahagia dan kata hati itu tidak berlaku di rumah keluarga Muchlis. Di sini, Maman-begitu kami memanggil Ibu-mendidik bahwa bahagia adalah hak orang-orang yang sempurna. Yang belajar postur sempurna sejak masih TK, yang belajar bersosialisasi dengan santun tanpa cela dari kecil. Bahagia ada dalam. upaya mengejar kesempurnaan.

"Bahagia bukan untuk orang-orang medioker. Gimana. bisa bahagia kalau hidup setengah-setengah?"

Begitu logika Maman, begitu paham yang ditanamkan Ke kakak-adik, Satine dan Sabai, dari keil. Logia Naman mungkin nggak sepenuhnya salah, rasional dengan alasan-alasannya, namun jelas bukan pemikiran.

yang gampang diterima semua orang, termasuk anak-ananya sendiri.

Maman membesarkan kami berdua sendirian-Papa meninggal waktu umurku masih dua belas tahun, Sabai sepuluh. Umur yang sudah cukup untuk mengerti bahwa menjadi ibu tunggal itu bukan perkara gampang, jadi aku dan Sabai berupaya mempermudah perjuangan Maman dengan mengalah, tidak membantah. Logika-logika Maman kami telan, kami jalankan, sembari menunggu saatnya aku dan Sabai bisa keluar rumah dan akhirnya merdeka dengan cara kami masing-masing, merayakan ketidaksempurnaan. Sabai pindah sejak menikah lima tahun lalu, aku memilih menempati rumah sendiri tidak lama setelahnya.

Tapi memangnya ada masalah yang bisa diselesaikan dengan kabur?

"Kerjaan gimana? Target oke?"

Setiap bulan, kami rutin makan malam di rumah Maman, hanya kami bertiga. Maman menyiapkan waktu ini di luar kumpul-kumpul lengkap dengan suami dan anak Sabai. Pertemuan tiga perempuan sedarah keluarga Muchlis ini seharusya erat dan hangat, tapi seringnya cuma jadi ajang penghakiman, tempat Maman bebas bertanya dan kami wajib menjawab.

"Oke, Mam. Udah tinggal 300-an M lagi, akhir bulan ini juga dapet harusnya. Ada project nasabah baru yang lagi saya pegang."

Pernah terpikir nggak bahwa kita semua ini sesungguhnya pengelana? Menjelajahi hidup dengan cara

kita masing-masing, mencari hal-hal yang bisa memantik bahagia. Menapaki jalan, mencari dan mengejar sebuah rasa bernama cukup.

"Masih lembur-lembur terus kamu?"

Dan katanya, tidak ada jalan hidup yang bisa dibilang benar-benar sempurna, yang benar-benar tepat, tapi jika dimulai dengan niat baik, apa pun itu akan menemukan jalannya.

"Nggak terlalu, Mam. Biasa aja."

Setiap orang yang memulai berkelana dengan niat baik, meskipun harus melalui segala lika-likunya masing-masing, akan menemukan jalannya menuju cukup.

"Kerjaan udah beres, udah saatnya mulai mikirin yang belum beres, Satine."

Tapi selalu ada saja orang yang membuat kita tidak bisa merasa cukup. Yang mengingatkan bahwa ada yang masih kurang.

"Umur kamu udah 37. Maman tahu kamu orangnya independen, bisa berdiri sendiri, tapi perempuan butuh pasangan. Butuh laki-laki yang mendampingi, yang bisa melindungi."

Buatku, pengingat kurangku itu adalah ibuku sendiri.

"Kalau kamu ngurusinnya kerjaan terus, ya iya karier kamu bagus. Kamu mau nunggu sampai kapan baru serius mengurusi kehidupan personal kamu supaya bisa ketemu pasangan yang baik, menikah?"

Aku memilih bungkam, memotong chocolate marquise di piringku pelan-pelan. Paling nggak, malam ini penghakiman itu baru dimulai di hidangan penutup.

"Aksara gimana kabarnya? Udah nikah dia?”

“Kita nggak perlu bahas Aksara lagi, Mam. Saya sama dia udah selesai," tukasku dengan nada sesantun tapi-setegas mungkin. Aku sudah bisa membaca ke mana arah pembicaraan ini. Bagi Maman, Aksara adalah calon menantu sempurna dan pilihanku berpisah dengannya adalah keputusan paling bodoh sedunia. Dalam pertanyaan selintas "Udah nikah dia?" itu ada segenggam harapan naif, aku tahu.

»Maman apaan sih masih bahas Aksara, udah basi banget," celetuk Sabai, caranya melerai.

"Kadang gue iri sama lo." Satu malam dulu di halaman belakang rumahku, sambil aku menemani dia merokok, itu kataku ke Sabai. "Maman nggak pernah ngatur-ngatur lo segitunya kayak ke gue."

Sabai mengembuskan asap rokoknya pelan-pelan.

"Gue justru iri sama lo, Mbak. Maman ngurusin lo banget, tapi nggak gitu ke gue." Ada senyum saat dia mengucapkan itu, dan ada getir yang mengikut di senyumnya.

"Pernah kepikir nggak lo, kita lebih dari dua dekade dibesarkan Maman sendirian tapi kita nggak pernah tahu isi kepalanya," cetusku, pelan.

Sama seperti malam ini, aku pura-pura sibuk dengan hidangan di depanku, pasrah menunggu Maman melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terasa seperti interogasi seperti biasanya, dan aku masih mereka-reka isi kepalanya. Di rumah ini, hanya Maman yang berhak bertanya, kami tidak.

“Gue sih udah capek nebak maunya Maman apa. Hidup ja seperti yang gue mau, udah," Sabai berujar, mematikan rokoknya. "Yang penting hidup gue nggak ganggu siapa-siapa."

"Gue sebenarnya lagi jalan sama seseorang."

Entah dari mana pengakuan itu meluncur dari bibirku, kepada Sabai.

"Siapa?" cetusnya, menoleh terkejut. "Kok gue ngga tahu?"

"Gue memang nggak cerita sama siapa-siapa, baru cerita sama lo ini," kataku, dengan suara pelan yang bersalut ragu. Pikiranku ini mungkin aneh, tapi aku merasa bahwa aku dan Ash akan baik-baik saja selama hubungan kami hanya kami yang tahu. Ikatan itu terbungkus rapi dalam gelembung privat yang berfungsi layaknya perisai, melindungi dari segala macam rasa sakit dan pahit. Tapi begitu aku bercerita pada orang lain, gelembung itu akan pecah dan hubungan kami, apa pun nama yang pas untuk mendeskripsikan bentuk perpautan yang menyatukan kami, akan serta-merta rentan terhadap realitas di luar sana.

"Siapa?" Sabai mengulangi pertanyaannya, memandangiku dengan penuh ingin tahu.

"Namanya Ash. Konsultan."

"Lo kenal dari mana? Kerjaan?"

Jawabanku, jika jujur, akan menimbulkan rentetan. pertanyaan dan mungkin justru penghakiman dan kecaman. Realitas selalu tanpa ampun pada hal-hal yang dianggap tidak wajar.

"Dikenalkan."

Cukup segitu dulu jujurku.

"Liat dong fotonya." Raut muka Sabai makin penasaran.

Foto yang kupunya hanya foto kiriman Bespoke dulu, aku dan Ash tidak pernah berfoto bersama.

"Nggak ada. Emangnya gue abege pake foto-foto bareng."

"Nggak ada Twitter atau IG-nya gitu?" Sabai udah siap-siap mengeluarkan ponselnya.

"Nggak, anaknya nggak main sosmed. Agak ancient. Sifatnya ya, bukan umurnya. Nanti lo kirain gue jalan sama om-om lagi."

"Umur lo memang bukannya udah masuk fase tante-

tante?"

"Sial."

Sabai terkekeh.

"Udah berapa lama, Mbak?" tanyanya lagi.

"Tiga bulan... sekitar?"

"Dan lo baru cerita ke gue sekarang?"

"Ya gue nggak mau buru-buru cerita tentang sesuatu yang mungkin juga belum jelas arahnya."

"Berarti sekarang udah jelas?" tukas Sabai lugas.

Aku menjawabnya cuma dengan senyum tipis, membiarkan Sabai meletakkan maknanya. Satu-satunya yang jelas di antara aku dan Ash adalah hak dan kewajiban kami masing-masing, yang tersurat dan tersirat dalam selembar kesepakatan.

Malam ini, pulang dari satu lagi episode pengadilan berkedok makan malam dengan Maman, Sabai meneleponku, aku masih di mobil, disopiri Pak Amir.

"Kenapa tadi lo cuma diam waktu Maman nyecar masalah jodoh? Kenapa lo nggak bilang aja bahwa lo memang lagi jalan sama orang, serius atau nggak urusan belakangan, tapi paling nggak mungkin bisa bikin Maman tenang dikit, nggak bilang lo nggak bisa beresin urusan personal. Gue aja gerah dengarnya."

Aku mengurut pelipisku. "Karena gue dan orang itu udah selesai, Bai."

Apanya yang selesai, dimulai saja nggak. Semuanya semu.

"Secepat itu, Mbak? Lo baru cerita ke gue kayaknya nggak sampai dua bulan lalu deh."

"It is what it is," jawabku singkat, menghela napas. It isn't what it is mungkin kalimat yang lebih tepat, tapi energi dan emosiku sudah cukup terkuras di makan malam tadi untuk bercerita lengkap ke Sabai tentang yang sesungguhnya.

"Lo nggak apa-apa?"

Ya namanya juga hidup, Bai, kalau kenapa-kenapa juga kita harus bisa menguatkan diri supaya nggak apa-

apa.

Diujung percakapan, Sabai membuatku berjanji untuk menceritakan semuanya secara lengkap kapan-kapan, Kalau aku sudah siap. Entah apa juga gunanya membahas yang sudah berlalu dan selama dulu berlangsung pul semuanya ambigu, tapi kuiyakan saja permintaannya.

Pangilan telepon kami akhiri, pandanganku kembali man embara ke luar jendela seperti biasa, Jakarta dan Lalu lintasnya yang mulai lengang di pukul sepula. malam. Satu rumah makan Padang yang kulewati

perlahan membawa jariku menelusuri riwayat percakapan di WA sampai ia berhenti di satu nama.

'Selamat ulang tahun, Satine?'

'Terima kasih, Ash.'

Komunikasi kami yang terakhir. Dua minggu lalu. Cukup dengan satu pertukaran sapaan itu, aku jadi tahu apa rasanya begitu dekat namun juga begitu jauh.

15

Ash

ADA satu seniman yang karyanya belakangan ini bikin gue tergila-gila. Etsu Egami namanya, berdarah Jepang, masih muda banget—umurnya bahkan belum tiga puluh, tapi goresan-goresan kuanya dengan matang mampu menangkap segala kompleksitas dan keunikan manusia. Di mata Egami, dan gue sepakat, hidup ini penuh dengan area abu-abu— perkara-perkara yang mudah memunculkan salah paham dan kelriu menilai, hal-hal sesimpel beda bahasa dan aksara, beda makna ekspresi dan gestur antarkultur, bahkan beda cara pandang karena juga ada kesenjangan latar belakang. Egami "melawan" area abu-abu ini dengan memotret beragam figur manusia bergaya semi-abstrak menggunakan goresan-goresan cat berwarna-warni, layaknya pelangi. Cakep banget-who am I

kidding, cakep jelas kata yang terlalu simpel. Lukisan-lukisan karya Egami menangkap sosok manusia tidak dalam potret yang realis namun levin berupa impresi, seerti bermain-main di antara batas abstrak dan bentuk, ambigu namun jelas, absurd tapi mengusung arti. Kalau kata kritikus seni Jérôme Sans, wajah-wajah yang dilukis Egami adalah "a fluctuating, unstable, infinitely varied matter, which acts as a substitute of the whole individual." Gampangnya begini, katakanlah lo sedang melihat foto gue sedang duduk di kantor, apakah foto itu lantas menggambarkan seluruh diri gue, identitas, perasaan gue? Jelas nggak. Pada kenyataannya, nggak mungkin kita bisa merekam identitas manusia hanya dalam satu cekrek kamera. Orang-orang bilang, foto itu bercerita, tapi nggak ada di dunia ini yang sesederhana seperti yang terlihat. Nothing is what it seems. Every single one of us is fluid. Satu momen yang tertangkap kamera bukanlah potret yang cukup mewakili. Segala hal yang membentuk seorang manusia itu nggak ada yang statis emosi kita nggak statis, pemikiran-pemikiran juga nggak, apalagi rasa. Egami, melalui lukisan-lukisannya dan kepiawaiannya mengutilisasi warna untuk menyiratkan makna, dengan lihai merangkum seluruh karakter dan esensi yang menjadikan sesosok manusia-bahagianya, gelisahnya, kebingungannya, rahasianya, harapannya. Tan Sui, kurator pamerannya di Singapura, menyebut sosok-sosok dalam lukisan Egami sebagai shapeshifters, memberikan makna dan impresi yang berubah-ubah dari berbagai sudut, tergantung pada pandangan dan pemahaman yang melihat.
Iu yang membuat gue jatuh cinta pada karya-karya Egami.

Semua karyanya mengajak untuk belajar mengerti. mengingatkan untuk tidak cuma melihat dari satu sisi, mengingatkan agar tidak hanya mengandalkan apa yang dilihat, tapi juga semua rasa yang menerpa saat mata melakukan fungsinya. Egami mengajarkan untuk menyatukan mata dan hati.

"Cara dia mainin warna bagus ya, Ash. Aku suka tarkan kuasnya, kombinasi warnanya, menyenangkan aja lihatnya, nggak biasa juga... Cara aku menilai lukisan cetek banget ya?"

Gue tertawa keil. "Nggak kok. Kamu justru sedang mengikuti arus pemikirannya Egami."

Satine menatap gue, seperti meminta penjelasan lebih lanjut.

"Maksudnya gini. Egami itu seperti nunjukin bahwa sebelum kita punya keinginan untuk mengerti seseorang, kita biasanya harus punya ketertarikan dulu terhadap orang itu. Kayak kamu sekarang sedang tertarik sama lukisan Egami karena pada pandangan pertama suka permainan warnanya, persis kalau kita sedang pertama kali mulai suka sama seseorang. Lalu setelah suka, kita biasanya akan terbawa mengamati, mencari tahu, mencoba mengerti."

"*Connecting to a painting is like connecting to a person*."

Gue mengangguk, setuju.

Dalam diam, kami berdiri bersebelahan, kembali menatap salah satu lukisan dari seri Rainbow. Tenggelam dalam upaya kami memaknai lukisan luar biasa ini

dengan cara kami masing-masing. *Best time in the world. The best time in the world.*

"Sekarang aku ngerti kenapa kamu bisa betah memandangi lukisan lama-lama."

"Kenapa?"

"Karena rasanya kayak sedang belajar tentang diri sendiri, Ash. "

Diucapkannya lembut, menoleh ke arah gue. Kami bertukar senyum.

"Sorry, man."

Satu orang menginjak kaki gue saat melintas, dan selesailah adegan imajiner yang cuma ada di angan-angan gue tadi. Adegan yang cuma bisa gue reka-reka dalam kepala sambil duduk di subway yang padat diiringi lagu Heavenly-nya Cigarettes After Sex yang mengalun di telinga lewat AirPods, adegan yang gue sebut the best time in the world itu buyar. Tamat. Bubar. Imajinasi itu bisa dibilang salah satu kekuatan manusia yang paling fantastis tapi juga paling rapuh. Berbekal imajinasi, apa pun bisa terkabul dalam kepala tapi dengan mudahnya juga ia hancur berkeping-keping saat ada yang menyentakkan manusia kembali ke kenyataan. Imajinasi semenyenangkan dan sebangsat itu.

Gue turun di stasiun 5th Avenue/53rd Street, tepat di persimpangan kedua jalan itu di Midtown Manhattan. Kepala gue masih terasa berat, kompak dengan kedua mata ini, jelas mash jetlag karena gue baru mendarat tadi pagi sebelum mulai dinas besok, tapi New York bukan untuk orang-orang yang membuang waktunya di sini dengan tidur. Lima menit berjalan kaki dari stasiun ini

ada MoMA, surga dunianya gue. Tempat suatu saat gue ingin mengajak Satine dan mengobrol tentang lukisan, tentang kami. Sambil tersenyum tipis, senyum yang lebih pantas disebut pahit, gue mempercepat langkah. Beberapa keinginan kita memang diizinkan cukup hanya sampai imajinasi.

Satine

Satu-satunya cara agar tidak tersakiti, katanya, adalah dengan menerima kenyataan. Bahwa yang dimau tidak selalu akan didapat. Bahwa hasil tidak akan mengkhianati usaha itu seringnya cuma pepatah. Bahwa yang kau anggap spesial ternyata statusnya tak lebih dari biasa. Bahwa perihal-perihal yang sudah jadi pemahaman umum banyak yang sesungguhnya kebohongan untuk menutupi pahitnya hidup. Bahwa bahagia hak semua orang, tapi tidak semua orang bisa memperoleh yang sesuai haknya. Kenyataan-kenyataan yang seharusnya telah mampu dimengerti orang yang sudah mengecap hidup selama hampir empat puluh tahun.

Kalau tidak selamanya kita bisa mendengarkan kata hati, lantas kenapa hati diberi kemampuan untuk bersuara? Kalau hanya akan berujung kecewa, kenapa hati memberikan ruang pada sesuatu bernama harapan? Kalau memang akhirnya hampa, kenapa hati lancang membuka tanpa aba-aba? Tiga perkara ini juga seharusnya tidak lagi ladi pertanyaan orang berusia hampir empat puluh tahun karena perjalanan hidup sudah cukup mengungkapkan

jawabannya. Hati diberikan kebisaan bersuara supaya kau tidak lupa mendengarkan firasat dan hasrat yang tersimpan dalam-dalam sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih jalan. Hati memberikan ruang pada harapan karena sejumput harapan bisa jadi alasan untuk hidup. Kecewa hadir supaya kau berlatih pulih. Hati bisa sesukanya membuka pintu tanpa aba-aba agar kau bisa mencicipi hangatnya saat ruang itu terisi rasa buat seseorang tanpa terbebani takut patah hati. Penjelasannya sesimpel itu, tapi ini bukan jawaban yang kumau. Bukan jawaban yang bisa kuterima. Jadi mau tahu apa yang terjadi dalam 26 jam terakhir? Seakan-akan semua peristiwa dan masa yang kulalui dalam puluhan tahun hidupku ini tidak ada gunanya, aku setengah mati membedah kepala dan hati untuk mencari jawaban. Dua puluh enam jam, semenjak aku masih di mobil menuju bandara, termenung di ruang tunggu, duduk terjaga selama 22 jam dalam pesawat, sampai mendarat. Bodoh, aku tahu. Selain tolol dan konyol, menyusahkan diri sendiri pula, aku juga tahu.

"Gue tahu lo mungkin akan jawab yang mau gue tanyakan ini nggak ada gunanya karena toh seperti kata lo tadi, lo sama dia udah selesai, tapi gue pengin tahu, lo udah sempat sampai cinta ke dia?"

Sembari mematikan rokok, begitu pertanyaan Sabai di® satu malam di rumah, malam aku bercerita.

Aku diam.

"Dengan si Ash itu, maksud gue. Was it love?" katanya, seakan pertanyaannya perlu diperjelas.

"lya, gue tahu maksud lo."

Tapi aku tidak melanjutkan dengan memberikan jawaban. Was it love? Cinta nggak begini. Nggak begini. Cinta bukan kata yang akurat sebagai label perasaanku ke Ash, tapi jangan tanya juga kata yang pantas apa karena aku juga nggak tahu. Kalau aku mendengarkan kata hati, ia cuma bilang aku rindu. Aku rindu.

"So, was it love?" Sabai kembali mengulangi.

Aku memilih menggeleng.

"Took you long enough."

Sentilan yang kutanggapi dengan memaksa diri tertawa, menutupi gugup yang muncul entah dari mana.

"Seumuran gue gini juga udah bingung kalau ditanya definisi cinta apa, Bai. Messy. Complicated. Absurd."

Bukan sembarang penjelasan demi menyamarkan gugup. Bukan. Yang kuucapkan ini jujur.

"Terlalu banyak yang dipikirin sih makanya jadi apa tadi? Messy, complicated, absurd. Cinta itu untuk dinikmatin, Mbak, bukan dipikirin."

"Lo sih gampang ngomongin cinta karena jodoh lo udah ketemu dari zaman kuliah. Memulai cinta umur segitu tuh simpel. Pegangan tangan senang. Ciuman senang. Malam minggu nonton, duduk sambil rangkulan senang. Ngobrol ketawa-ketawa uyel-uyelan rambut senang…"

"Maksud lo, di umur lo sekarang cinta yang begitu itu nggak lagi bikin lo senang?" potong Sabai.

"Bukan. You had it simple, Bai. You found love when it was still simple. Nggak sesederhana itu buat gue di umur sekarang."

Bertambahnya usia konon bikin orang lebih bijak,

lebih paham, lebih pintar, tapi itu tidak berlaku untuk urusan hati. Rasa jadi makin kompleks, romansa jadi rumit, memaknai cinta tidak lagi sesimpel masa-masa umur belasan dan dua puluhan.

"Jatuh cinta itu harusnya simpel, Mbak Satine, di umur berapa pun seharusnya simpel. Menjaga dan merawatnya, iya memang kompleks. Nggak gampang. Tapi jatuh cinta itu simpel, Mbak. Sederhana. Lo suka, lo merasa nyaman, lo jatuh hati, lo cinta, udah."

Sepanjang perjalanan dalam Uber dari bandara ke hotel, masuk kamar, melepas semua pakaianku dan berdiri lama di bawah pancuran air, percakapan kami dan kata-kata Sabai itu yang kuputar berulang kali di dalam kepala. Jatuh cinta itu sederhana, katanya. Cukup suka, merasa nyaman, jatuh hati, cinta, sudah.

"I just need a proper date."

"Saya cuma butuh teman bicara."

"Kenapa kamu bisa cerita banyak ke saya? Kita baru kenal tapi kamu bisa ngobrol banyak dengan saya."

"Karena aku percaya kamu, Ash. Kamu kenapa mau

¡alan sama aku? Baik sama aku?"

"Ash yang jalan dengan Satine adalah Ash paling menyenangkan yang saya kenal."

"Dasar orang kota, dikash bintang pals aja seneng."

"It's fake but it's nice."

"Like us?"

"Like us."

Tanpa aba-aba, mataku basah.

Tears are the silent language of grief, kata Voltaire. Tears speak more eloquently than ten thousand tongues,

itu kata Irving. *The bitterest tears shed over graves are for words left unsaid and deeds left undone, kata Stowe. It is such a secret place, the land of tears*, kata sang penulis Antoine de Saint-Exupery. Tanpa harus mengutip siapa pun, semuanya juga paham air mata menyimpan entah berapa banyak cerita dan rahasia. Setiap tetes membungkus peristiwa-peristiwa dan penyesalan yang menyertai. Yang membasahi pipiku sekarang bukan menandai penyesalan, duka, atau kehilangan. Sesal, duka, dan rindu, meski sulit, bisa sembuh dengan berlalunya waktu. Dalam getir, setiap tetes tangis ini meratapi satu hal yang kebal bahkan dari waktu. Satu hal dan hanya satu hal. Hati seorang: perempuan berusia 37 tahun yang menolak membuka untuk orang yang benar karena ia telanjur terluka dalam pada satu masa karena orang yang salah.

16

Ash

"KAMU tahu nggak kenapa bayi nangis pas lahir?"

"Ya memang gitu kan harusnya?"

"Ada alasannya. Mau tahu nggak?"

"Apa?"

"Karena dia tahu dunia ini pahit, mending juga tetap adem dalam perut ibunya."

"Sial, aku kirain serius."

"Tapi bener, kan?"

"Eh, tapi ada juga loh bayi yang pas lahir nggak nangis, Ash, sampai harus ditepukin pantatnya biar nangis."

"Nah itu bayi tuh, seandainya bisa ngomong bakal ngomel, 'Apaan sih ini, gue udah berusaha chill menyambut hidup malah dipaksa nangis, nggak asik lo?"

Lelucon receh gue dan tanggapan Satine, sepenggal percakapan kami itu yang tiba-tiba muncul di ingatan, perc eue, seperti orang tolol, senyum-senyum sendiri di sela-sela menyikat gigi pagi-pagi. Sepotong percakapan gue dan dia yang topiknya nggak ada penting-pentingnya sama sekali, tapi percakapan itu penting, setidaknya buat gue. Leucon gue yang amat sangat pantas disebut garing, percakapan kami yang santal, gue senyum, dia senyum, gue ketawa, dia ketawa, ini cuma kepingan peristiwa sederhana. Tapi seperti orang-orang bilang, banyak hal tak ternilai dalam hidup ini justru ada pada momen-momen sederhana. Pada perkara-perkara kecil, pada kejadian-kejadian remeh yang sesungguhnya maknanya jauh dari sepele.

"Ash yang jalan dengan Satine adalah Ash paling menyenangkan yang saya kenal," begitu dulu gue pernah bilang. Dan Ash yang sudah "diselesaikan" oleh Satine sejak lima bulan lalu adalah Ash yang masih suka mengenang. Menyedihkan, ya? Tapi memang tanpa diundang pun, kenangan-kenangan tentang Satine, tentang kami, dengan senang hatinya datang. Seperti sekarang nih, di mana korelasinya coba gue lagi sikat gigi dan adegan percakapan tentang lelucon bayi lahir itu muncul. Nggak ada hubungannya. Tapi cinta ya begitu, kan? Konteks, logika, cara berpikir, memori, rekognisi, impresi, emosi, semuanya habis diubrak-abrik. Look at me. Ngomongin cinta sepagi ini. Cinta yang nggak kesampaian pula.

Gue selesaikan acara gosok gigi dan mengenang-ngenang masa lalu yang fana dan nggak ada gunanya selain bikin gue senyum-senyum konyol seperti orang

tolol. Gue sudahi dengan berkumur, mengelap muka, becermin sebentar layaknya gue bukan cuma sedang menatap diri sendiri tapi juga realitas. Ini lo yang sekarang, Ash. Sudah lima bulan, mungkin sudah saatnya merelakan semua perasaan yang masih tersisa. *Let it fucking go, Ash. Let it fucking go.*

Sambil mengancing kemeja, gue menatap pemandangan di jendela, dari sela-sela gedung di sekitar hotel terlihat langit New York yang biru cerah hari ini. Suhu di weather app menunjukkan 15 derajat Celcius, pas sejuknya. Minggu-minggu pengujung September memang waktu yang paling menyenangkan untuk menikmati New York, musim gugur baru dimulai tapi masih menyisakan sedikit hangatnya musim panas.

Berbekal breakfast burrito dan kopi, gue naik ke Uber. Perenungan dan nostalgia di sela-sela gosok gigi tadi terlalu lama, gue udah hampir terlambat ke kelas pertama hari ini, nggak akan sempat kalau desak-desakan naik-turun subway. Gue belum cerita, ya? Waktu gue bilang ada dinas di sini, sebenarnya dinasnya itu penugasan untuk ikut kelas executive education di Stern. Nggak lama, cuma seminggu, tapi ya jelas gue terimalah. Anggap aja wisata museum tahunan gue kali ini dibayarin kantor. Belajar pagi sampai siang, sore sampai malam gue bisa plas mutar-mutar MoMA, The Met, Guggenheim, sampai bermacam galeri di TriBeCa. Tuhan memang Maha Baik ya, si anak yatim piatu sebatang kara yang sedang didera patah hati ini Dia kasih hadiah manis begini biar anak itu ingat hidup sebenarnya nggak pedih-pedih amat.

Tepat lima belas menit sebelum kelas dimulai, Uber

gue sampai di depan gelung kampus Stern di Greenwich, lebih cepat daripada perkiraan. Kelas gue, Breakthrough Innovation: Strategies for Taking Your Moonshot, ada di satu ruangan dengan meja setengah bundar dua baris bertingkat, setiap barisnya cuma cukup untuk sepuluh mahasiswa. Di atas meja di depan masing-masing kursi yang sebagian sudah terisi, ada papan nama sebagai penanda assigned seat. Sambil sesekali menyapa peserta lain yang sudah hadir, gue baca satu-satu papan namanya, dengan jeli mencari tempat duduk karena sepertinya sengaja disusun acak, nggak mengikuti urutan alfabetis. Tiba di satu kursi yang masih kosong, jantung gue mendadak seolah berhenti sesaat, napas gue tercekat cuma karena dua kata di papan nama penandanya. Cuma karena dua kata.

Satine Muchlis.

Satine

Ada satu adegan di Broker, salah satu film favoritku sepanjang masa, yang mungkin sampai kapan pun akan selalu kuingat. So-young, karakter ibu muda yang berniat melepas bayinya, sedang duduk di lobi rumah sakit bersama lelaki usia empat puluhan bernama Sang-hyeon, sang broker yang akan menjual si bayi.

"Untung ada kalian," kata So-young, memeluk erat bayinya yang baru diperiksa dokter karena demam, kondisi yang bikin mereka semua panik. Kalian yang dimaksudnya adalah "rombongan kecil penjual bayi.

yang justru merawat bayi itu baik-baik sambil mencari pembeli. "Aku pasti bakal kelimpungan kalau menghadapi situasi begini sendiri," lanjut So-young, jujur.

"Ah, nggak semua hal di dunia ini harus dihadapi sendiri," tukas Sang-hyeon dengan nada santai, ucapan yang terkesan sambil lalu tapi sekaligus menyejukkan.

Memang harus menonton sendiri untuk bisa merasakan betul magnitude adegan sederhana ini, karena selain bicara hubungan antarmanusia yang terjalin begitu tulus dan alaminya meski tadinya berawal sebagai orang asing, sebagaimana napas semua film karya Hirokazu Koreeda, adegan ini terus melekat karena satu kalimat itu. Tidak semua hal di dunia ini harus dihadapi sendiri.

Tidak semua hal dalam hidup ini harus dihadapi sendiri.

"Good morning, Mbak Satine."

"Morning, Bai. Manis amat suara lo."

"Harus manis dong sama orang gila yang punya kelas pagi tapi mili penerbangan nyampe malam sebelumnya."

Aku tergelak.

"Sableng abis, sumpah. Nggak jetlag apa lo?"

"Ya jetlag lah, tapi mau gimana lagi? Tiba-tiba jadwal rapat di kantor digeser."

"Rapat doang nggak mesti juga lo harus hadir semuanya kali."

"Ya harus kalau yang kemarin, karena itu tuh komite kredit nasabah gue. Yang paling ngerti gue soalnya."

"Untung ada Celia si serbabisa atur ya."

"Asli, gue udah pasrah aja nggak bisa ganti flight

segampang itu. Gila sih si Cecel udah kayak yang punya maskapai."

Tidak semua perkara di dunia ini harus dihadapi sendiri. Untuk urusan kantor dan segala turunannya, aku punya Celia. Untuk egala kompleksitas dengan Maman, aku punya Sabai. Untuk susah dan senang, juga ada Sabai disambh Nadine dan Kala. Aku, kau, kita semua, punya paling nggak seseorang untuk memudahkan mengurai sekian banyak pelik dan sulit dalam hidup. Tapi urusan hati adalah satu hal yang mesti dihadapi sendiri. la bukan bagian dari hal-hal yang bisa dipermudah dengan pertolongan orang lain. Dari jutaan dan miliaran permasalahan hidup, urusan hati adalah satu yang harus dihadapi dan diurusi sendiri karena yang paling mengerti hati ini juga diri kita sendiri.

"*How are you*?" tanya Sabai. Pertanyaan yang kutahu punya makna berlapis, jelas bukan sekadar basa-basi bertanya kabar.

"*Hanging in there,*" jawabku singkat. Tidak kuceritakan episode menangisku tadi malam dan segala kisah yang tersimpan di dalamnya. Seperti yang kuulangi dalam hati berkali-kali, seakan butuh meyakinkan entah siapa, urusan hati harus diselesaikan sendiri.

"Ya udah, sana gih nikmati New York mumpung dibayarin, nggak usah mikirin apa-apa. Kalau mau cerita apa-apa, telepon gue," ujar Sabai dengan suara cuck tapi sayangnya yang khas itu, mengakhiri obrolan kami.

Jadi kuikuti naihatnya. A new place means a fresh star, ku pernah baca entah di mana, dan begitulah au akan memperlakukan perjalanan kali ini. Iya, memang

hanya seminggu jadi sebenarnya nggak bisa dihitung dalam makna tempat baru sesuai maksud kutipan tadi, tapi tujuh hari ini akan kuperlakukan sebaik-baiknya sebagai Satine yang baru. Satine yang nggak terseret-seret kenangan keparat di masa lalu. Satine yang cuma pengin bahagia, sudah.

Dua porsi french toast dan egg white omelette tuntas masuk perut-percampuran capek karena jetlag dan tangisan tadi malam melahirkan rasa lapar yang agak-agak kurang ajar. Bodo amat. I'm just gonna fucking enjoy life the way it should be. Aturan yang mau kusahkan dan kupatuhi selama tujuh hari ini simpel: apa pun yang aku mau, itu yang aku akan lakukan. Nggak perlu kebanyakan mikir, nggak pakai kebanyakan menimbang-nimbang. Hidup yang paling melelahkan adalah hidup yang terlalu banyak mikir, I should know.

Cuma menunggu lima menit di depan hotel, Uber yang kupesan datang, dan dalam sepuluh menit aku sampai di kampus Stern. A fresh start, Satine, a fresh start, dengan senyum di bibir, aku membatin. Belajar, makan enak, jalan-jalan, mungkin ketemu teman baru, I'm in. Apa pun yang disuguhkan semesta dalam tujuh hari ini, kuterima dengan senyum lebar dan hati lapang. Nothing is off the table. Nothing.

Kebetulan, aku memasuki ruang kelas bersamaan dengan profesor yang akan mengajar. Kami berkenalan singkat sambil jalan.

Masih dengan senyum, aku balik badan dan mulai mencari tempat duduk. A fresh start.

"Hai."

Satu sapaan. Satu sapaan, cukup dengan satu sapaan dan aku belajar satu hal yang mungkin bahkan lebih penting daripada seluruh isi kuliah ini nanti.

Hati bisa mencari jawabannya sendiri.

17

Ash

SEMUA orang juga tahu kurikulum sekolah hanya mengajarkan sedikit. Ada berapa ilmu yang dulu lo pelajari di sekolah dan masih kepake sekarang? Nggak banyak. lang bermanfaat sehari-hari bisa dihitung dengan jari. Tapi kenapa sekolah tetap ada dan sekolah itu penting? Salah satu jawaban yang mungkin tidak diketahui semua orang: sudah terlalu banyak hal yang liar, ambigu, dan tidak terukur di dunia ini, jadi manusia butuh struktur. Sekolah menstrukturkan proses belajar dan menjadikan hasilnya punya standar yang bisa terukur. Sekolah juga mengenalkan struktur hubungan antarmanusia. Perkenalan-perkenalan pertama kita banyak terjadi saat sekolah, bentuk-bentuk hubungan juga bisa jadi pertama kali betul-betul kita alami saat sekolah bagaimana struktur

pergaulan dan etika antara yang sepantaran dan beda kelas, antara yang lebih muda dan lebih tua, murid dan guru, semuanya jadi cerminan hidup sehari-hari nanti setelah dewasa. Sekolah memperkenalkan merit system, dan dalam beberapa celah kebobrokannya, *the power of connection*. Sekolah memberikan kesempatan untuk mencicipi adil dan tidak adilnya hidup.

Mau tahu satu pelajaran penting yang nggak ada di kurikulum sekolah? Bahwa waktu adalah enigma. la punya standar ukuran yang sama buat semua orang-ada detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dekade, abad. Buat semua orang, satu menit adalah enam puluh detik, satu jam adalah enam puluh menit, satu hari selalu 24 jam, lo ngertilah maksud gue. But here's the thing though. Standar mengukurnya memang sama buat siapa aja, tapi maknanya nggak. Lama dan sebentar itu fluid, tergantung orangnya dan peristiwanya. Gue bilang waktu adalah enigma karena meski ada standar, ada struktur, la juga tunduk pada konteks.

Gue ngomongnya ke mana-mana ya? Panjang lebar ngoceh tentang konsep sekolah, struktur, dan waktu-padahal kejujuran yang ingin gue sampaikan adalah ini: tiga jam kuliah ini terlalu lama sekaligus terlalu sebentar buat gue. Setelah lima bulan gue dan Satine putus kontak dengan segala pertanyaan yang menggantung, semesta menghadirkan Satine di sini dan gue nggak sabar menunggu kelas ini selesai supaya gue bisa menyapa lebin dari sekadar hai, gue bisa bertanya kabar, dan mungkin, jika Tuhan yang Maha Baik memberikan izin, gue bisa ngobrol lama lagi dengan dia. Kami bisa ngobrol dan

ketawa dan jalan-jalan dan bertukar cerita, lepas tanpa beban, seperti dulu. Gue ingin bilang gue rindu. Dan gue ingin bertanya kenapa-sebagai sesama orang dewasa yang harusnya mampu mengakui perasaan masing-masing-kami tidak sama-sama sepakat merobek lembar kesepakatan itu dan memulai lagi hubungan kami dengan cara yang normal. Yang simpel, yang sederhana. Yang tidak harus tunduk pada selembar kertas, tapi cukup menuruti kata hati masing-masing.

Namun untuk bisa melakukan semua yang gue mau itu, gue butuh keberanian dan gue nggak yakin tiga jam cukup. Duduk di ruang kelas ini, dengan sesekali mencuri pandang ke arah Satine yang duduk di baris depan, gue merasa sedang berada di dalam paradoks. Tiga jam ini terlalu cepat tapi juga terlalu lama. Menunggu itu jahanam. Jahanam bener. Dalam menunggu, gue diberi waktu untuk mengumpulkan nyali seperti yang gue bilang tadi, tapi waktu juga memberi ruang pada keragu-raguan untuk mengambil alih. Jahanam, kan?

"*We have discussed some of the surprising commonalities among serial breakthrough innovators and how those commonalities helped facilitate their generation of creative ideas and intense perseverance. Some key takeaways from our session today...*"

Dua puluh menit lagi.

"*Tomorrow we will dive more into the types and Patterns of innovation itself. Any question before we call it a day?*"

Sepuluh menit lagi.

"Okay, I hope that answers your question. See you guys tomorrow. Have a great day."

Itu *cue* gue. Dalam hitungan detik, gue bereskan laptop dan langsung bergegas keluar ruangan karena gue mau menunggu Satine di depan sana. Gue nggak mau terlihat menyedihkan kalau dia keluar duluan dan kabur menghindar. Gue ingin menunggu dia dan menyapa lagi setelah tadi "hai" gue hanya dia balas dengan senyum tipis dan si profesor sudah telanjur memulai kelas.

Gue menunggu di ujung lorong, memberikan ruang supaya Satine nggak merasa seakan-akan dicegat. Dia kelar dari ruangan, dan mata kami bertemu. Jantung gue? Jangan ditanya seberapa cepat detaknya.

Satine bergerak menuju gue karena memang di sinilah jalan menuju pintu keluar, nggak mempercepat langkah dan juga nggak memperlambat.

"Hai," sapa gue begitu jarak kami cukup dekat untuk tidak berteriak.

"Hai," balasnya, menghentikan langkah.

"Saya nggak nyangka kamu ikutan kelas ini juga."

Shit, setelah tiga jam, cuma basa-basi itu yang keluar dari mulut gue.

"Aku juga nggak nyangka."

"Kamu apa kabar?"

Itu yang gue ucapkan, cuma basa-basi standar yang bias gue ucapkan ke kebanyakan orang. Bego lo, Ash, bego.

"Baik. Kamu apa kabar?"

"Biasa," jawab gue.

Nggak ada yang biasa. Nggak ada yang biasa sejak saya ketemu kamu, Satine.

Orang-orang melintas, sibuk dengan urusannya masing-masing, gue dan Satine masih berdiri di dekat pintu. Gue diam, dia diam.

"Aku duluan ya," ujarnya dengan senyum tipis, memecah hening yang sudah terlalu lama.

Kuliah tadi ngomongin moonshot-gagasan atau inovasi berskala monumental yang sulit dicapai, makanya disebut moonshot, nembak ke bulan, sesuatu yang butuh niat dan nyali besar.

"Satine?"

So here's my moonshot.

"Ya?"

"Abis ini saya mau cari makan siang, terus muter beberapa galeri di TriBeCa."

Ini moonshot gue.

"Kamu mau ikut, nemenin?"

Satine tampak ragu-ragu. Kecanggungan di antara kami terlalu terasa, gue tahu.

"Saya tahu histori kita." Kata-kata ini gue ucapkan pelan, lembut. Sedikit nekat karena mungkin kejujuran malah bakal bikin dia makin tegas menjauh. "Tapi boleh nggak hari ini kita anggap aja kita ini dua kenalan lama yang tiba-tiba nggak sengaja ketemu lagi, terus mau jalan-jalan bareng? Nggak ada maksud apa-apa. No strings attached."

Katanya, memeluk mimpi itu kesia-siaan karena mimpi cuma bunga tidur, pasti buyar saat kita terbangun. Gue

nggak peduli. Biarkan seminggu in jadi mimpi gue, mesti cuma sementara, kalau dia menerima.

Satine

Semesta ini penuh dengan hal-hal yang sulit dijelaskan. Bigfoot. UFO. Danau Hiller di Australia yang alih-lih biru, warna airnya malah merah muda seperti bubblegum. Crop circles yang sampai sekarang masih belum diketahui asal-usulnya. Semesta penuh hal-hal yang susah dijelaskan-mulai dari macam-macam fenomena yang janggal, rangkaian peristiwa yang lantas dicoba manusia untuk dirunutkan dengan chaos theory, sampai hal-hal sesimpel kebetulan. Kebetulan. Satu kata yang dalam bahasa Inggris maknanya dipaparkan dengan beberapa istilah berbeda. Coincidence, netral. Fluke, lebih sering dipakai untuk kebetulan yang berhubungan dengan keberuntungan. Lalu ada serendipity, yang paling romantis.

Pertemuan kita ini tergolong kata yang mana, Ash?

Cepat kugeleng-gelengkan kepala, mengusir pertanyaan yang tidak pada tempatnya itu jauh-jauh. Ini cuma kebetulan, titik. Ini cuma kebetulan biasa. Tidak ada gunanya juga memaknainya lebih.

"Kamu kenapa?"

Itu ucapan pertamanya sejak dia tadi mengajakku dan aku entah kenapa mengiyakan. Perjalanan kami sejak taci hening, cuma diisi ragam acak suara-suara di sekeliling. Anggap saja aku dan dia seperti dua teman lama yang

tiba-tiba ketemu lagi, begitu katanya, namun nyatanya sekarang kami justru seperti dua orang asing.

"Nggak apa-apa," jawabku, menggeleng lagi, menyamarkan gugup. "Tadi kayak ada serangga atau apa gitu."

Ash spontan melambai-lambaikan tangannya di atas kepalaku seperti ingin menghalau, aku melangkah mundur. Sesaat tadi, jarak tubuh kami terasa terlalu dekat.

"Maaf," katanya terbata, seperti bisa membaca situasi. Dia ikut mundur selangkah.

"Nggak apa-apa," jawabku, sama seperti tadi, seperti tidak punya kosakata lain.

Kami sampai di galeri pertama. Dengan gestur santun, tetap tanpa kata-kata, Ash membukakan pintu dan mempersilakanku masuk. Pelan-pelan kami melangkah menyusuri galeri, sesekali berhenti memandangi lukisan yang dipajang. Tidak seperti dulu saat penjelasan mengalir lancar dari bibirnya, Ash kali ini cuma bungkam. Kami bukan seperti dua kenalan lama yang tiba-tiba ketemu. Gerak-gerik kami sore ini lebih pantas diandaikan sebagai dua kekasih lama yang dulu mesti berpisah tapi ternyata masih menyimpan rapat-rapat semua rasa sambil berupaya menebak isi hati masing-masing.

Atau mungkin aku saja yang lancang menyimpulkan. Aku dan suara hatiku yang lancang.

Di satu lukisan, Ash berdiri lama memandangi, mengamati, mash dengan bibir terkatup.

"Kamu suka?" ujarku, memutuskan bertanya.

Dia mengangguk. "Ini Hockney."

"Hockney?"

"Iya, David Hockney. Hockney itu selalu melukis subjek yang personal buat dia. Pemandangan dan peristiwa dari hidupnya sendiri, pengalaman teman-temannya, dan hal-hal yang dekat dengan dia, jadi semacam visual diary. Kayak yang ini, terinspirasi masa-masa dia tinggal di LA. Playful, colorful."

Ash akhirnya mulai bercerita lagi, seperti dulu.

"Kamu kenapa suka Hockney, Ash? Maksudku, secara gaya dan visual banyak yang lebih impresif." Pertanyaan dan pernyataan yang seketika aku sadar agak sok tahu dan menghakimi. "Maaf, pertanyaanku... aku bener-bener nggak ngerti seni," kataku cepat, sedikit terbata.

Ash menggeleng, senyum. Senyum lepas pertamanya hari ini.

"Kalau kata kritikus-kritikus seni, Hockney dengan gaya khasnya melanggar semua aturan. Ada dekonstruksi proporsi, perspektif linear, dan teori warna. Suka-sukanya dia aja. Dalam caranya menempatkan diri di dunia seni lewat karya-karyanya, Hockney nunjukin yang ortodoks itu ternyata bisa kok berdampingan dengan yang liberal, coexist. Ada yang bilang karya-karyanya ini adalah cara Hockney untuk menekankan isu toleransi yang implikasinya bahkan nggak cuma dalam dunia seni. Bahwa berbeda itu nggak apa-apa. Aku suka Hockney karena itu, Satine. Dia bebas berekspresi, nggak takut dihakimi, nggak sibuk mencari tempat tapi menciptakan tempatnya sendiri. Rita, manusia, di hidup ini kebanyakan nggak bisa kayak

Hockney, ya kan? Kita mash sibuk mencari tempat dalam hidup. Finding our place in the world and then mostly getting lost in the process."

Aku mengangguk, mengamini dalam hati, sebelum Ash tiba-tiba menggeleng.

"Maat, aku lancang banget ngomongnya kita. Kamu mungkin udah lama ketemu tempat kamu dalam hidup. Nggak sepantasnya aku ngomong kita.

"It's okay, aku ngerti kok maksud narasi kamu."

Dan itu jadi pertukaran kata-kata kami yang terakhir sampai semua koleksi di galeri itu selesai kami telusuri. Sekian belas lukisan setelahnya berlalu dalam diam. Tanpa disadari, kami sama-sama sedang jadi contoh nyata dari narasinya tadi. Aku dan dia seperti sama-sama sedang mencari tempat di hidup satu sama lain. Masing-masing. Sendiri-sendiri. Tersesat dalam pencarian tempat yang kami tidak tahu harus dinamai apa.

Ash

Ada statistik yang bilang bahwa cuma sekitar tiga puluh persen orang dewasa yang punya suara dalam kepala mereka, yang punya dialog internal, bisa dan terbiasa ngobrol dengan diri sendiri dalam hati. Sisanya berarti menjalani masa-masa sendirinya dalam hening. Apa rasanya, ya? Apa rasanya duduk sendirian di rumah atau di mana pun itu, bengong, pikiran kosong, nggak ada suara-suara dalam kepala? Gue bisa gila kali karena gue bagian dari yang tiga puluh persen itu. Suara-suara itu,

kebiasaan gue berdialog sama diri sendiri dalam kepala, mungkin it alasan terbesar gue masih waras, masih bisa berfungsi sebagai manusia walau kesepian.

Ketika lo dibesarkan dengan seorang bapak yang nggak pantas disebut Bapak, lo nggak punya waktu untuk berpikir punya teman. Lo nggak bisa mengajak teman sekolah ke rumah karena takut mereka ikut jadi saksi neraka yang berusaha lo sembunyikan rapat-rapat. Lo nggak bisa cuek main-main keluar rumah, bebas berteman, karena lo takut bakal pulang dan menemukan ibu lo babak belur berdarah-darah, dipukuli bapak lo sendiri. Pada satu masa, cuma ada gue dan Ibu, lalu Ibu dipanggil Tuhan, meninggalkan cuma gue dan masa lalu yang harus gue simpan sendiri, yang nggak bisa gue ceritakan ke siapa-siapa kecuali diri gue sendiri.

Semua perasaan yang ada dan peristiwa, cuma bisa gue ceritakan ke diri gue sendiri. Gue adalah teman ngobrol diri gue sendiri, sampai Satine hadir. Gue butuh teman bicara, kata gue waktu itu. Dia butuh teman kencan, katanya. Lalu dalam kesepakatan spontan yang kami tuangkan di selembar kertas, pertukaran jasa saling memenuhi kebutuhan itu terjadi. Ada masanya gue merasa suatu saat Satine bisa menjadi orang yang mendengarkan bagian hidup gue yang nggak pernah gue ceritakan ke siapa pun itu, bahwa mungkin akhirnya bisa gue merasakan nggak sendiri. Sakit, takut, terkucilkan, amarah, semuanya bukan rasa yang bisa lo tuturkan ke sembarang orang, dan Satine bukan sembarang orang bagi gue. Bagi dia, gue ternyata nggak lebih dari sebuah kesepakatan.

Tapi dia di sini sekarang. Seseorang yang dulu menawarkan dirinya jadi teman bicara gue ada di sini sekarang, tapi gue cuma bisa bungkam. Prinsip kausalitasnya Plato dan Aristoteles jelas menerangkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa: semua yang terjadi ada sebabnya dan semua yang terjadi juga ada akibatnya, jadi kebetulan yang mempertemukan kami di kelas ini juga pasti ada sebabnya. Well, fuck that theory though. Kalau semua hal di dunia ini ada sebabnya, apa alasan Ibu dulu berjodoh dengan Bapak? Cuma supaya bisa jadi samsak Bapak?

"Ibu bilang semuanya ada sebabnya, jadi kenapa Bapak ditakdirkan untuk jadi suami Ibu tapi selalu mukulin Ibu?" Dulu gue pernah bertanya ke Ibu, waktu umur gue udah cukup untuk berani mempertanyakan semuanya.

"Nggak usah mikirin bagian yang nggak perlu diingat lagi, Ash. Kalau nggak ada Bapak, Ibu nggak bakal punya anak ganteng dan baik kayak kamu."

Kalau cuma itu alasannya, gue lebih baik memilih nggak pernah lahir. Gue memilih Bapak nggak pernah ketemu dengan Ibu. Gue nggak perlu ada.

"Kamu suka?"

Perjalanan mengenang dan percakapan internal tadi disela oleh Satine.

"Ini Hockney," jawab gue, mengangguk.

"Hockney?"

Seperti robot yang barusan ditekan tombolnya, bibir sue yang dari tadi tertutup mulai bertutur tentang Hockney, menjalankan fungsi gue seperti dulu setiap kali

gue dan Sarine berkeliling melihat-lihat lukisan. Satine bertanya dan gue menjawab. Satine meminta dan gue memberikan. Cuma itu yang bisa dilakukan seorang gue. Gue tadi dengan gagahnya mengajak dia menikmati seminggu ini sebagaimana dua kenalan lama tanpa perlu memusingkan histori kami yang kompleks dengan segala kekacauan hasil perjanjian dulu, gue dengan yakinnya bilang ke diri gue sendiri untuk membiarkan seminggu ini jadi mimpi gue, meski cuma sementara. Bullshit. Seorang Ash nggak berhak bahagia, walau cuma sementara. The moonshot? Cuma harapan sesaat yang tidak tahu diri. Sekarang gue sadar itu cuma membodohi diri sendiri. Gue nggak punya hak untuk berharap.

"Kamu masih mau keliling galeri yang lain?" tanya Satine tiba-tiba.

"Iya, masih ada dua galeri lagi cuma satu blok dari sini." Suara gue lebih gugup dari seharusnya.

"Aku agak laper. Di depan ada restoran, kayaknya aku mau makan dulu. Kalau kamu mau jalan duluan, duluan aja."

Yeah, the moonshot was so fucking foolish of me. Seperti yang gue bilang, pecundang seperti gue harusnya sadar diri. Jadi gue mengangguk, mengiyakan, mempersilakan Satine pergi, bersiap menonton punggungnya menjauh.

"Kamu ikut makan aja yuk. Muka kamu agak pucet gitu, makan aja dulu."

"Ini cuma jetlag..."

"Makan aja dulu," ajaknya lagi. Tulus.

Gue menurut.

Pelan-pelan, kami menyeberang jalan. Gue membukakan pintu restoran untuknya, dia mengucapkan terima kash. Kami duduk di satu meja yang kosong, melihat menu, memesan, bertukar tanya tentang kapan sampai di New York, terbang naik maskapai apa, kenapa memilih kelas tadi, basa-basi mundane, dengan banyak jeda diam di antaranya, sampai makanan yang kami pesan datang dan diam itu lalu punya alasan, karena kami sibuk dengan menu masing-masing. Dalam diam, suara-suara dalam kepala gue sahut-menyahut berandai-andai berbagai kemungkinan tentang kami, berisik, riuh. Cuma tiga puluhan persen orang dewasa yang punya suara dalam kepala mereka dan gue bertanya-tanya apakah Satine juga bagian dari tiga puluh persen itu, seperti gue, dan kalau iya, apa yang sedang dia obrolkan dengan dirinya sendiri dalam hati. Shit, kalau gue tahu juga gunanya apa?

Pasta di piring Satine dan burger di piring gue sama-sama habis, pelayan datang untuk mengangkat piring, menawarkan dessert. Satine mengiyakan, memesan sepotong chocolate cake, gue ngikut aja. Gue juga nggak ngerti kenapa Satine yang awalnya enggan dan dari tadi diam justru sekarang ngajak makan, jadi gue ngikut aja. Anehnya, Satine seakan berusaha keras menghindari mata gue. Dari tadi pandangannya hanya ke piring, ke gelas, ke meja sekeliling, ke luar jendela, ke mana pun kecuali muka gue. Entah apa sebenarnya arti makan siang kami ini. Kalau gue ditanya pengin punya superpower apa-bisa terbang, kebal api, kebal peluru, bisa menerawang ke masa depan, bisa kuat berotot baja-saat ini gue cuma

mau satu, bisa membaca pikiran Satine. Gue mau mendengar suara hatinya, apa yang nggak dia ucapkan, apa alasan hari ini dan alasan kemarin-kemarin. Gue mau tahu semua yang gue nggak pernah tahu.

Piring gue hampir licin, mash tersisa separuh chocolate cake di piringnya. Setengah mati, gue mencari topik obrolan yang bisa mencairkan kekakuan ini.

"Dulu ada pelukis Amerika namanya Wayne Thiebaud, yang suka melukis subjek makanan kayak cake yang kita makan ini," kata gue akhirnya, menemukan bahan cerita.

Satine akhirnya mengangkat pandangannya, menatap gue.

"Cake, pie, lollipop, macem-macem. Colorful, terus yang bagian frosting-nya itu bener-bener dia bikin kayak tebal meleleh gitu. Happy objects. Di Whitney Museum ada, nanti kita bisa ke sana kalau kamu mau."

Satine cuma diam.

"Dulu tuh banyak pihak yang menyepelekan Thiebaud," gue lanjut bercerita. "Direktur Seni MoMa aja bisa dibilang nggak menghargai Thiebaud. Seingat gue, nggak pernah ada karyanya yang masuk permanent collection MoMa. Tapi Thiebaud itu seniman sejati yang nggak peduli bagaimana orang menanggapi atau mengapresiasi. Bisa melukis apa yang dia mau aja buat dia cukup bikin bahagia. Dia udah cukup dengan dirinya sendiri."

Cerita gue selesai, Satine mash bungkam. Pandangannya kembali ke cake-nya. Cerita tadi cuma lewat begitu aja kayaknya.

"Andai kita bisa hidup kayak seniman ya," ucapnya

seketika. "Bisa nggak perlu peduli sama kata orang. Bisa segampang itu merasa cukup dengan diri sendiri."

Gue mengangguk pelan mengiyakan. Satine kembali diam, meletakkan garpu, menyisakan satu potongan kecil cake dengan remah-remahnya. Satine yang bersama gue hari ini bukan Satine yang biasa gue lihat di TV, yang biasanya penuh percaya diri menjelaskan pemikiran dan opini dengan mata berbinar-binar. Satine yang ini lebih banyak membisu, rapuh, berjarak. Tidak tersentuh.

"Ash... yang tadi kamu bilang, anggap aja kita dua teman lama yang tiba-tiba nggak sengaja ketemu lagi dan cuma mau jalan-jalan bareng... aku nggak bisa."

Satine tiba-tiba berujar panjang lebar dan gue mengangguk, memahami perasaannya. Gue tahu diri.

"Aku mau kita mulai dari awal, Ash. Sebagai teman, layaknya perkenalan normal."

Gue terenyak.

18

Satine

KADANG-KADANG, kalau sedang duduk sendirian di kantorku seperti sekarang, diam memandangi lampu-lampu gedung di luar jendela yang mulai menyala menjelang senja, entah dari mana aku mulai berandai-andai menjadi karakter utama sebuah novel, dengan genre yang biasa kubaca-yang dulu pernah bikin Ash terkejut itu-dan hidupku adalah ceritanya. Aku protagonisnya dan hidupku sejak lahir sampai detik ini adalah ceritanya. Apa yang akan terjadi setelah ini, itu kan biasanya pertanyaan tentang alur cerita yang bikin pembaca penasaran untuk lanjut membaca? Untuk ceritaku ini, aku nggak punya jawabannya. Nggak ada yang punya jawabannya. Kita semua adalah protagonis di cerita masing masing dan sama-sama nggak tahu apa yang akan

terjadi nanti, besok, apa yang akan mengisi halaman-halaman berikutnya. Nggak ada yang tahu, kecuali Tuhan.

“Bu Satine, nggak pulang? Kemarin udah tiga hari berturut-turut pulang pagi lho."

“Bentar lagi deh, Cel. Aku ada janji. Kamu duluan aja, nggak apa-apa."

We can guess, though. Kita bisa menebak, mereka-reka, memprediksi, lalu mengambil pilihan-pilihan hidup

yang kita pikir bisa membawa ke tebakan tadi. Sometimes it works, sometimes it doesn't. Sometimes those choices are smart but sometimes they're foolish. And life, at the end of the day, is the choices we made and the choices that made us. Manusia adalah produk sekaligus korban dari pilihan-pilihannya sendiri.

Pertanyaannya, aku yang saat ini adalah produk atau korban dari keputusan-keputusanku yang dulu?

"Kamu mau di sini atau..."

"Sini aja nggak apa-apa."

Produk atau korban, perenungan yang berlanjut sampai aku meninggalkan kantor dan bertemu Ash di bioskop dekat kantor, janjian nonton bareng. Bagian dari pertemanan kami. Pertemanan berisi bertemu sesekali, nonton,, ke museum, ngobrol, makan, bertukar cerita. Pertemanan yang setiap perjumpaannya jadi pelarian waras dari pekerjaan kami masing-masing yang makin siting. Pertemanan hasil keputusanku untuk meminta dan keputusannya untuk menerima. Kami yang sekarang ini, produk atau korban?

"Kenapa kamu mau ajak aku temenan?" Ash tiba-tiba menyeletuk setelah duduk di sebelahku di dalam bioskop.

"Pertanyaannya agak telat ya."

Ash tertawa kecil. "Harusnya nanyanya dua bulan lalu ya."

"Nah."

Lampu masih terang, satu per satu penonton mulai masuk dan menempati kursi masing-masing.

"Bareng kamu itu menyenangkan." Itu jawabanku atas pertanyaannya.

Ash tersenyum.

"Kamu kenapa mau aku ajak temenan?" aku balas bertanya.

"Bareng kamu itu menyenangkan."

"Nyontek ih jawabannya, nggak asik."

Tawa Ash pecah, kali ini jelas lebih kencang dari yang tadi sampai beberapa penonton sekeliling kami seketika menoleh. Aku dan dia sama-sama menunduk, setengah mati menahan tawa dan menelan malu. Lampu meredup, film dimulai, aku dan Ash menikmati, dan untuk sementara ini, perenungan berisi pertanyaan tadi tidak lagi penting. Produk atau korban, peduli setan. Bersama dia menyenangkan. Kebersamaan ini menyenangkan.

Dua jam berlalu, film selesai, lampu kembali menyala. Aku dan Ash masih duduk, kami sama-sama lebih suka keluar bioskop belakangan supaya nggak berdesakan.

"Ada yang mau aku omongin ke kamu," katak, sembari kami duduk menunggu. Ada sesuatu yang tiba-tiba kurasa saatnya tiba untuk jadi percakapan.

"Apa?"

"Nanti aja di mobil."

Sesuatu itu terlalu penting untuk dibahas di sini, ditengah keramaian dengan musik end credit title film masih membahana dalam bioskop.

"Saya juga pengin ngobrolin sesuatu ke kamu."

"Apa?"

"Nanti aja di mobil."

"Nyontek mulu ih!"

Ash tergelak. Tawa yang menular. Dalam hati menyelinap pertanyaan apakah seperti tawa kami yang sama, yang ingin kami bicarakan juga sama atau dia cuma bercanda?

"Sat! Satine!"

Satu panggilan dan aku terkesiap. Di ujung sana, di depan layar, melambai ke arah kami, ada Nadine dan Kala. Itu jadi pemandangan terakhir yang kulihat sebelum semuanya menggelap.

Ash

AC yang terlalu dingin. Lampu yang terlalu terang. Aroma khas yang aneh. Gue nggak pernah suka rumah sakit. Ini tempat orang mencari dan menemukan sembuh tapi ini juga jadi tempat orang berjumpa ajal. Sekarang, ada Satine di dalam sana dan gue nggak tahu dia akan ladi yang mana. Shit. Dia tadi baik-baik aja. Kami ketemuan, ngobrol, ketawa, nonton. Dia tadi baik-baik aja. Dia tadi baik-baik aja. Dia tadi baik-baik aja. Dia harus baik-baik aja.

"Lo temannya Satine juga?" Laki-laki yang duduk di depan gue bertanya. Tadi kami bertiga langsung sibuk melarikan Satine ke rumah sakit, bertukar nama pun nggak. Fokus kami cuma ngebut menemukan rumah sakit terdekat.

Pertanyaan itu sesat menyela kalut yang berusaha gue perangi dari tadi. Gue jawab dengan mengangguk.

"Gue Kala, ini istri gue, Nadine."

"Nama gue Ash."

Nadine tersenyum tipis, lalu wajahnya balik khawatir. Raut wajah kami bertiga sama. Satu lagi yang bikin gue nggak pernah suka rumah sakit. Ini tempat senyum orang bisa lenyap dalam sekejap. Ini tempat semua orang harus siap patah hati.

"Kal, nggak bener ini. Udah hampir sejam nggak ada kabar." Nadine makin gelisah.

Kala nggak menjawab, cuma menggenggam tangan istrinya erat-erat. Gue juga nggak tahu mau ngomong apa. Kami tadi diusir dari UGD, sementara dokter dan perawat mengurus Satine, diarahkan ke ruangan ini untuk menunggu kabar. Dari kecil gue nggak pernah suka rumah sakit, tapi sekarang untuk pertama kalinya dalam hidup, gue berharap gue dokter jadi bisa menerobos ke dalam sana. Cuma untuk melihat Satine. Menolong Satine. Andai-andai yang sia-sia karena nyatanya gue nggak bisa apa-apa.

"Kamu nangis?"

"Shut up."

Gue tadi spontan tersenyum melihat mata Satine basah begitu lampu bioskop dinyalakan.

"Film animasi, kamu nangis?"

"Memangnya nggak boleh nangis kalau film animasi?»

Satine menjawab, menyeka pipinya yang basah. "Message-nya itu, Ash. Feel-nya. Mau animasi atau nggak, film itu kena ke hati karena feel-nya. Robot yang ternyata lewat pembelajaran dan interaksi bisa bersikap dan merasa layaknya seorang ibu... Brengsek emang nih film. And you, shut up."

Gue tertawa. Dia akhirnya ikut ketawa.

Itu sepotong obrolan kami sebelum kejadian tadi dan gue takut itu jadi kali terakhir gue melihat dia tertawa. Tapi dia harusya nggak apa-apa. Dia harusnya nggak apa-apa.

"Tante!"

Nadine sontak bangkit dan memeluk perempuan paruh baya yang baru muncul. Tebakan gue, itu ibu Satine.

"Satine gimana?"

"Masih di dalam, Tante, dokternya belum ngabarin sampai sekarang."

"Kok bisa pingsan?"

"Nggak ngerti, Tan. Tadi abis nonton di PP, terus tiba-tiba ambruk aja gitu."

"Abis makan apa kali? Atau belum makan?"

Nadine dan Kala, dua-duanya, menoleh ke gue, meminta jawaban.

"Tadi langsung nonton, saya tanya katanya udah makan," gue menerangkan yang perlu.

"Kamu siapa?" Ibunya terlihat bingung saat memandangi gue. Wajar, selama ini gue cuma ada di kehidupan Satine yang mungkin nggak pernah dia

ceritakan ke orang-orang. Tapi bukan saatnya membahas itu sekarang.

"Saya temannya Satine yang tadi nonton bareng dia, Bu. Nama saya..."

"Keluarganya Ibu Satine?"

Kalimat gue terputus karena sapaan dokter yang didampingi perawat, mereka keluar dari pintu UGD yang tiba-tiba terbuka.

"Saya ibunya. Anak saya gimana, Dok?"

TIA.

Transient ischemic attack.

Semacam stroke ringan.

Penyumbatan di pembuluh darah ke otak.

Tekanan darah tinggi.

Bisa jadi pertanda kemungkinan full stroke kalau nggak dijaga.

Penjelasan beruntun itu, biarpun disampaikan dokter dengan nada tenang, terasa seperti hantaman berkali-kali yang membuat gue terdiam. Nggak mungkin. Nggak bisa. Nggak. Satine tadi nggak apa-apa.

"Kondisinya sekarang sudah sadar, stabil, tapi masin ada beberapa pemeriksaan lanjutan dan perlu diobservasi. Keluarga boleh ketemu, tapi cukup satu orang dulu ya."

Ibunya langsung bergegas mengikuti dokter, berterima kasih pada kami dan menganjurkan supaya kami pulang dulu.

Gue, Kala, dan Nadine terpaku di ruang tunggu.

Dalam diam, kami menunggu sampai pagi.

19

Ash

ORANG nggak bisa hidup dengan hanya melakukan apa yang dia mau. Dalam hidup, akan banyak peristiwa di mana lo, gue, melakukan sesuatu bukan karena mau, tapi harus. Memilih sesuatu bukan karena ingin, tapi terpaksa. Bukan karena itu yang diidamkan, tapi itu yang paling masuk akal. Orang paling berkuasa di dunia ini pun mesti tunduk pada aturan itu, level keharusan dan keterpaksaannya aja yang beda dari kita-kita yang rakyat jelata. Jadi, jika ada kesempatan untuk bisa melakukan apa yang kita mau, bego namanya kalau disia-siakan.

"Yang kita lakuin ini... agak-agak gila nggak sih, Ash?”

"Dari awal kita kenalan juga agak-agak gila, kan? Jadi ya udahlah."

Tapi Satine nggak salah sin. Terbang 22 jam dari Jakarta ke New York, lanjut 15 jam 32 menit enerbangan dari bandara La Guardia ke Kota Calama di Chile, disambung lagi dengan satu setengah jam naik mobil ke San Pedro de Atacama-itu memang sangat pantas disebut gak waras. Bukan cuma agak-agak gila, sinting beneran ini. Capek beneran juga.

Begitu pun, entah kenapa Satine tetap ceria sepanjang perjalanan. Memang kami lebih banyak tidur di pesawat demi menabung energi, tapi begitu terjaga, wajahnya segar. Senyumnya lebar. Ketawanya renyah. Perjalanan sinting kami ini ternyata menyenangkan.

"Kamu nggak capek?"

"Capek, tapi rasa excited aku ngalahin rasa capeknya, Ash."

Jawaban yang dia ucapkan dengan senyum merekah itu ikut menghadirkan senyum di bibir gue. Jam delapan malam, kurang dari tiga jam setelah kami sampai di San Pedro, guide udah menunggu di lobi hotel. Gue udah bilang ke Satine, kalau dia masih capek mending istirahat dulu, pergi ke tujuan utama kami di sini besonya aja. Satine berkeras harus malam ini juga.

"Kita udah hampir dua hari perjalanan ke sini terus kamu mau aku nunggu sampai besok?"

Okay, fair enough. Yang kenal Satine pasti tahu kalau ada yang dia mau, dia mau secepat-cepatnya, dengan cara seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya. Omongan gue udah kayak teks Proklamasi, tapi ya memang begitu kalimat yang tepat menggambarkan Satine. Buat dia, semuanya harus terencana, harus

terukur, nggak ada istilah gagal, nggak ada setengah-setengah.

"Spontanitas pertama dalam hidupku itu waktu ngajak kamu jadi teman kencan, di kesepakatan kita dulu itu. Spontanitas kedua ya ini, menerima tawaran kamu ke Atacama," katanya. "Kamu itu kayaknya punya efek bikin aku agak-agak gila dan nekat ya?"

Gue tertawa. Dalam tawa itu, setelah mendengar pengakuannya tadi, ada rasa tersanjung bahwa seorang gue yang bukan siapa-siapa ini bisa jadi dua hal pertama dalam hidupnya.

Jam sembilan kurang, begitu mobil kami sampai di tengah gurun, Satine turun duluan. Disambut udara dingin yang cukup untuk bikin menggigil, dia nggak peduli dan melangkah, lalu tertegun, menengadah. Gue berdiri beberapa langkah di belakangnya, membiarkan dia menikmati alasan kami ke sini. Yang ada di atas sana, memayungi kami.

Ada yang pernah membuat daftar sepuluh tempat stargazing paling luar biasa di seluruh dunia, di antaranya Natural Bridges di Utah, Iriomote-Ishigaki National Park di Okinawa, Kruger National Park di Afrika Selatan, sampai Pic du Midi di Pegunungan Pyrénées di Prancis. Dua ribu empat ratus kilometer di atas permukaan laut, gurun Atacama di Chile ini adalah tempat yang menduduki posisi pertama, tempat yang gue pilihkan untuk Satine. Tempat yang paling kering di muka bumi ini-gue dan Satine sampai rajin mengolesi lubang hidung kami dengan gel pelembap supaya nggak mimisan-tapi juga tempat dengan langit paling luar biasa, paling

mencengangkan. Gue... man... asil, gue nggak bisa merancang kalimat yang pas untuk menggambarkan apa yang gue ihat sekarang. Nggak akan ada kata-kata yang yang p adil untuk mendeskripsikan pemandangan menakjubkan di depan mata gue ini, nggak ada. Langit dengan miliaran bintang, gugusan galaksi Bima Sakti terbentang in *all its glory. In all its glory.*

"Ash..." panggilnya pelan, tanpa menoleh, matanya mash lekat memandang ke atas.

Gue mendekat. "Ya?"

"This is crazy."

Gue tersenyum.

"This is crazy, Ash. Crazy, real, fucking amazing."

"Like us?"

Dia menoleh, senyum, cuma sesaat, cuma sekian detik sebelum pandangannya kembali ke langit. Lalu tiba-tiba tangannya menggenggam tangan gue. Benar ya kata orang-orang yang selama ini gue bilang sok puitis. Jawaban yang paling manis seringnya yang tidak diucapkan.

"*Code blue* di kamar 801. Code blue di kamar 801.."

Dan dalam sekejap, udara Atacama yang menusuk tadi digantikan dinginnya AC rumah sakit. It was just a tucking dream. Perjalanan, Atacama, senyum Satine, tawa Satine, langit dengan miliaran bintang dan gugusan galaksi yang gue persembahkan buat dia, tangan kami yang saling menggenggam erat, cuma mimpi.

Just a fucking dream.

Gue nggak sadar berapa lama gue tertidur, tapi deretan kursi di seberang gue- tempat Kala dan Nadine tadi duduk-udah kosong.

"Permisi, Suster," ujar gue, menghampiri meja suster di jung lorong. "Dua teman saya yang tadi di situ, ke mana ya?"

“Yang laki-laki sama perempuan ya? Pakai baju kantoran?"

"Iya, betul."

"Tadi jam tujuhan pas saya ganti shift, mereka pulang, rapi sempat minta kertas sama saya untuk ninggalin pesan ke Mas katanya, Mas nggak terima pesannya?"

Gue spontan mengecek setiap saku jas, kemeja, dan celana gue. Ada kertas terlipat yang terselip di saku kanan jas.

Gue dan Nadine sama-sama harus ngantor, nggak bisa tiba-tiba izin, jadi kami balik duluan. Satine masih belum bisa ditemui. Ntar kami balik lagi. Ini nomor HP gue kalau ada apa-apa. 0878 7717773.

-Kala.

Kertas itu gue lipat dan masukkan lagi ke saku. Gue sepulas itu rupanya sampai nggak sadar.

"Sus, pasien yang tadi malam masuk UGD atas nama Satine Muchlis, masih ada di dalam?"

"Sebentar saya cek."

Gue setengah mati menahan gelisah, takut ada berita burk. Tapi kalau Kala dan Nadine sampai berani pergi dulu, harusnya kondisi Satine stabil.

"Ini saya lihat di komputer, pasien baru aja dipindahkan ke ruang rawat inap. VIP 1. Lantai 11."

"Terma kash, Suster."

lifit. Lift pengunjung. Ingat waktu sue mati-matian berlari supaya nggak telat di pertemuan pertama gue

dengan Satine? Sekencang itulah gue ingin berlari sekarang, tapi nggak bisa karena ini rumah sakit. Tempat ini udah sarat dengan aura darurat, takut, dan gelisah, gue nggak mau menambah-nambah.

Saat pintu lift yang membawa gue ke atas membuka di lantai 11 dan kaki gue mulai melangkah pelan menuju ruangannya, gue sadar alasan gue nggak berlari bukan segala omong kosong tadi. Gue takut. Gue takut setengah mati.

"Kamu masih di sini?"

Ibu Satine tiba-tiba keluar dari ruangan, menemukan gue berdiri di lorong.

"Iya, Bu."

"Nggak pulang dari tadi malam?"

Gue menggeleng.

Ibunya memandangi gue, seperti meneliti. Reaksi yang nggak bisa gue salahkan, baginya gue orang asing yang tiba-tiba muncul entah dari mana.

"Nama kamu siapa?" tanyanya lembut.

"Ash, Bu. Teman Satine."

"Saya ibunya."

Di angan-angan kejauhan yang terkadang lancang bersarang di kepala gue, bukan begini seharusnya gue berkenalan dengan ibunya. Takdir, seperti yang seharusnya gue udah tahu, ternyata punya jalannya sendiri.

"Kamu mau lihat Satine di dalam? Dia masih tidur, tapi kamu bisa lihat. Saya mau nelepon adiknya sebentar."

Gue mengangguk.

Perlahan, gue membuka pintu. Ada semacam ruang tamu sebelum sampai ke bagian ranjang tempat Satine

terbaring. Satu meter dari ranjang itu, kaki gue berhenti, terpaku. Dia memang terlihat pulas dan tenang, ekspresi wajahnya damai, tapi fakta bahwa dia terbaring, tersambung dengan monitor jantung dan tekanan darah memampangkan kenyataan yang sebenar-benarnya. Satine sedang nggak baik-baik aja.

Tangan gue seketika mengepal, seperti sedang mengumpulkan semua rasa dan sisa kekuatan yang gue punya. Seumur hidup, sejak dulu Ibu meninggal karena stroke, belum pernah gue sepatah hati ini.

20

Satine

3 DESEMBER 1985 jam 10 pagi.

Roti bakar mentega dengan meises warna-warni.

Jem.

Jurassic Park.

Adegan *voice over* Woody Harrelson membacakan surat ke istrinya sebelum bunuh diri di film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri.*

Aksara Sjahrir.

Creativity Inc.

The Notebook.

Parkiran Plaza Senayan, pulang nonton.

Cara mengukur average rate of growth dari sejumlah angka dalam periode waktu tertentu, misalnya pertumbuhan rata-rata volume transaksi digital nasaban

selama tahun 2022, bisa digunakan untuk projected growth di periode berikutnya.

Working capital atau *short-term liquidity, asset performance, dan capitalization structure*.

Breakthrough Innovation: *Strategies for Taking Your Moonshot.*

Turntable Chicken Jazz.

See, aku masih ingat kan semuanya? Tanggal dan jam lahirku, sarapan favoritku waktu kecil, serial kartun yang dulu kusuka banget karena ide ceritanya yang nggak biasa dan karakter-karakter serta lagu-lagunya yang seru, film yang bikin aku jatuh cinta sama cinematic experience, adegan paling menyentuh yang pernah kutonton di film, nama si bangsat yang bikin aku percaya cinta tapi juga jadi orang yang sama yang mengesahkan cinta itu seringnya cuma omong kosong, buku nonfiksi favoritku, novel romance yang sudah kubaca berulang kali, tempat ciuman pertamaku waktu SMA dulu, makna dan guna CAGR, tiga kategori besar cara menilai sehat atau tidaknya neraca perusahaan sehingga bisa jadi salah satu faktor penilai kelayakan pemberian kredit, kelas yang kuambil di New York tiga bulan lalu, restoran Korea underrated di New York yang ternyata punya menu ayam goreng yang lezat dan gurihnya susah dicari bandingannya. Aku masih ingat semuanya. Aku bahkan masih bisa ingat yang tidak perlu lagi diingat seperti si bangsat Aksara itu. Orang dengan serangan semacam ini biasanya memorinya juga agak terganggu, kan? Aku nggak. Aku masih ingat, masih bisa bicara, semua bagian tubuhku bisa kugerakkan, I'm fine.

“Mak Satine, TIA ini justru sinyal yang dikirimkan

tubuh Mbak bahwa ia sudah nggak tahan. Tubuhnya lagi teriak itu. Mbak Satine tadi bilang ini cuma karena kelelahan, beban perkerjaan, ada stres juga. Dengan posisi Mbak sekarang, semuanya itu wajar banget. Wajar. Tapi perlu diingat bahwa semuanya jadi faktor yang menyebabkan serangan ini."

Yang disampaikan dokter masuk akal, aku tahu, sudah setahun terakhir ini kerjaanku memang gila-gilaan- gila-gilaan mungkin bahkan istilah yang terlalu halus-but *hey, it comes with the territory, with great power comes great responsibility and all that shit*. Tapi aku beneran baik-baik aja. Sejak bangun tidur tadi, yang kulakukan adalah mengabsen acak jejak memori yang kupunya dan aku masih ingat semuanya. *I am functioning.*

"Kita harus jagain betul supaya besok-besok nggak kejadian serangan lagi yang fatal, full stroke. Jadi slow down, take a break, ini sudah saya atur supaya bedrest dulu di rumah sakit sepuluh hari..."

"Saya nggak bisa, Dok," kusela sebelum pesan-pesan dan larangannya makin banyak. Sepuluh hari? Mana bisa? Ada take over kredit modal kerja tiga nasabah dengan total limit 1,3 T, ada negosiasi *syndicated loan* dengan *total exposure* setengah miliar USD, ada finalisasi simplifikasi proses kredit dengan Direktur Risk Management yang harus kelar minggu ini, ada mentoring dua stafku di kantor sebelum mereka berangkat program. S2 minggu depan, kerjaan rutin sehari-hari yang butuh aku sebagai pemegang kewenangan memutuskan kredit, semuanya butuh aku. Orang-orang yang nggak menjalani hidupku nggak akan mengerti, tapi semua yang kubilang

tadi butuh aku. "Project yang saya pegang di kantor ada banyak, nggak bisa saya lepas gitu aja. Nasabah saya butuh saya, kerjaan butuh saya..."

"Mbak Satine, please listen to your body," dokter yang sekarang memotong ucapanku. "Saya tahu betul pasien seperti Mbak Satine ini, kalau nggak di-bedrest-kan di RS, pasti sulit ngatur istirahat sendiri di rumah, langsung mau megang kerjaan. Slow down dulu ya. Kasih waktu tubuhnya untuk istirahat, pulih. Nanti kalau udah sehat, baru boleh mikirin nasabah dan kantor lagi. Sekarang yang butuh Mbak Satine adalah diri Mbak sendiri."

Aku memaksakan senyum, kecut. Di dalam kepala, aku membayangkan mencabut infus dan pad monitor jantung dengan dramatis lalu kabur seperti di film-film. Cukup di dalam kepala karena who the fuck am I kidding, adegan itu cuma masuk akal di film-film.

Maman mengucapkan terima kasih, dokter dan suster meninggalkan ruangan. "Dipenjara" di rumah sakit selama sepuluh hari? Fine, I can deal with it, aku bisa cari cara. Selalu ada cara. Selama aku masih pegang ponsel, aku masih bisa kerja dan menjagai projects yang sedang berjalan dari sini. Tapi ada satu orang yang ingin kuajak bicara sekarang. Satu orang yang aku butuhkan, tapi dia belum keliatan sejak aku sadar.

"Mam, HP saya di mana, ya?" lagi?”

"Untuk apa? Udah begini, masih mau ngurusin kerjaan lgi?

Selalu ada jarak antara aku dan Maman yang aku juga

tidak tahu kapan berawalnya. Jarak antara ibu yang selalu menuntut dan anak perempuan yang mungkin selamanya tidak akan pernah jadi sempurna di mata ibunya sendiri. Jarak itu ternyata tidak melumpuhkan kemampuan Maman membaca pikiran anaknya ini.

"Ada yang harus saya telepon, Mam. Bukan urusan kerjaan."

Dan aku nggak bohong. Kerja, iya, nanti. Sekarang bukan itu.

Maman bangkit dari sofa dan menyerahkan ponselku yang ternyata dia simpan di dalam tas.

*"Mati low bat*t kayaknya. Maman udah minta Sabai bawain *charger*."

Jarak yang kubilang tadi memberikan ruang pada hening. Lama, kami sibuk dengan diri masing-masing-aku di tempat tidur dan Maman di sofa dengan bukunya, TV menyala tanpa suara.

"Orang yang mau kamu telepon itu, tadi dia ke sini."

Aku terkesiap.

"Ash kan namanya?" Maman mengucapkan ini tanpa mengangkat pandangan dari bukunya. "Dia nungguin sampai pagi, tadi sempat Maman kasih masuk untuk lihat kamu, tapi kamu belum bangun. Dia tadi pamit, ada meeting di kantor dulu."

Kadang-kadang, dalam angan-angan yang tidak kuceritakan ke orang-orang, aku ingin Maman dan aku bisa seperti banyak ibu dan anak perempuan lain. Yang bisa saling memeluk, bertukar cerita tanpa penghakiman dan prasangka, bercanda bebas lepas. Aku ingin bisa

ngomong ke Maman, " Mam, saya lag jalan dengan laki-lakibernama Ash dan saya nggak tahu kami ini apa, tapi saya bahagia." Tapi sudah jadi takdirnya manusia tidak bisa mendapatkan semua yang diinginkan, kan?

"Kalian pacaran?" Kalimat berupa pertanyaan itu kali ini diucapkan Maman sambil memandangiku. Tidak seperti biasanya, nada pertanyaannya tidak bermuatan penghakiman, murni ingin tahu.

Aku menggeleng. "Saya dan dia temenan, Mam."

"Udah lama?"

"Setahunan."

"Kenal di mana? Kalau Kala dan Nadine kan Maman tahu."

Aku tahu betul begitu satu pertanyaan terlontar dan kujawab, pertanyaan-pertanyaan lain akan menyusul. Tapi selama Maman menyampaikannya dengan tenang seperti sekarang, biarlah.

"Di acara kantor."

Bukan jawaban jujur, tapi jawaban yang paling mudah.

"Bukan suami orang, kan?"

"Mam! Apaan sih?" sergahku.

Tanpa penghakiman tadi kataku? Kesimpulan yang terlalu dini. Terlalu terburu-buru.

"Maman cuma memastikan. Umurnya kayaknya pantas kalau udah nikah."

"Umur saya juga sepantasnya udah jadi istri orang tapi nyatanya belum, kan?"

Maman hanya menatapku sesaat lalu menunduk,

kembali ke buku yang dari tadi dipegangnya. "Kamu tidur dulu aja, nanti kalau Sabai sampai Maman bangunin."

Di kamar ini, hanya berdua bersama sosok yang sudah mengenalku sejak lahir, aku justru merasa paling sendiri dan tidak pernah dimengerti.

21

Ash

BERAPA lama seseorang harus memandangi lukisan untuk bisa mengerti maknanya? Dari pengamatan terhadap pengunjung museum, biasanya orang-orang menghabiskan rata-rata lima belas sampai tiga puluh detik di depan satu lukisan sebelum berpindah ke lukisan ain, waktu yang dinilai cukup untuk menggambarkan upaya seseorang untuk memahami. Menggambarkan usaha ya, bukan berarti cukup untuk benar-benar bisa mengerti. Dalam lingkungan dunia seni sendiri, konon ada semacam konsensus bahwa jika ada kolektor, kurator, kitkus, dan sejenisnya yang menatap lukisan di pameran dau museum sampai tujuh detik, itu tandanya karya itu pantas dilirik. Standarnya cukup tujuh detik.

Perempuan di sebelah gue ini bukan kolektor, bukan

kurator, bukan juga pengunjung museum rutin, tapi dia sudah memandangi lukisan di depan kami selama hampir lima belas menit. Di satu bangku yang terletak di tengah-tengah galeri, kami duduk dan kedua matanya terpaku ke satu lukisan ekspresionis abstrak berjudul Today. Gue biarkan dia terus fokus mengamati sampai pada menit ketujuh belas, gue melihat ada senyum hadir di bibirnya.

"Kita udah keliling dua museum dan empat galeri seminggu ini, baru kali ini kamu begini nih. Bengong lama terus senyum-senyum sendiri."

"Iya ya?" Satine menoleh, senyumnya masih membekas.

"Apa yang bikin kamu suka?"

Tatapan Satine kembali ke lukisan. Senyumnya seperti orang yang sedang menemukan hal baru yang bikin dia bahagia.

"*It's meditative*, Ash. Kayak bikin mikir tapi nggak pusing, justru tenang. Bikin bertanya-tanya tentang banyak hal tapi justru berdamai dengan kenyataan bahwa nggak semua pertanyaan harus bertemu jawabannya..." Kalimat-kalimat yang dituturkannya lembut tadi terhenti sesaat, dia menoleh lagi ke arah gue. "*Does that make sense?*"

Gue mengangguk, senyum.

Ada mungkin tiga atau lima menit kami kembali sama-sama diam, cuma menatap lukisan karya Jaime Cabral ini. Umur Cabral baru dua puluh tahun dan Today jadi lukisan pertamanya yang dipamerkan di MoMA setelah karya-karyanya mulai menarik perhatian salah satu kolektor terkenal tahun lalu.

Selalu ada pertanyaan dari orang awam kenapa satu Kaya bisa populer dan dipuji-puji padahal terlihat hanya berupa "coretan-coretan abstrak" sedangkan karya lain dalam bentuk lukisan pemandangan yang hampir sama dengan aslinya dianggap biasa dan pada akhirnya tidak pernah terpajang di galeri, cuma di toko lukisan tempat dekorator kantor dengan anggaran terbatas mencari penghias dinding ruang rapat. Jawabannya simpel: dunia seni kontemporer itu uniquely subjective, berbakat dan kerja keras saja nggak cukup untuk bikin seorang seniman menonjol. Ada orang-orang berpengaruh yang memainkan peran, orang-orang yang selera dan penilaiannya jadi acuan. Satu karya dan senimannya bisa ikut terangkat naik jika mulai dilirik dan dikoleksi orang-orang yang punya pengaruh ini. Begitu orang-orang sekelas François Pinault[4], Steve Cohen[5] atau Daniel Turriani[6] mulai ngomongin karya lo, bisa dipastikan lukisan lo bakal dikejar-kejar kolektor kelas kakap dan harganya ikut melangit. Jaime Cabral salah satu dari sedikit seniman berbakat yang seberuntung itu.

Segala cerita tentang dunia seni dan Jaime Cabral ini tidak gue ucapkan ke Satine-dia masih asyik

---

[4] François Pinault adalah pemilik rumah lelang Christie's yang punya lebih dari 3.000 koleksi karya seni modern dan kontemporer. Sekitar 200 karya seni koleksi Pinauit, termasuk karya Mark Rothko, Lucio Fontana, Damien Hirst, dan Dave Koons, saat ini dipamerkan di Palazzo Grassi di Venice

[5] selain sukses sebagai pengusaha, Steve Cohen juga dikenal luas sebagai salan satu kolektor seni paling berpengarun. Koleksinya termasuk karya-karya dari Picasso, Andy Warhol, dan Jeff Koons dengan total nilai diperkirakan USD 1 millar

[6] Nama Daniel Turiani tidak asing lagi di kalangan kolektor seni dunia. Berasal dari kelarga old money di Italia, Turriani saat ini memimpin J Art Asset. Untuk menari bakat baru, Turriani rajin menelusuri Instagram.

memandangi Today dan masa-masa seseorang terkoneksi pada satu karya itu sacred, pantang diganggu. Nggak semua orang bisa terhubung dengan karya seni, jadi jika ada yang bisa dia harus diberi ruang dan waktu untuk menikmati pengalaman spiritual itu sampai puas.

Setelah kurang lebih setengah jam, posisi duduk Satine berubah, lalu dia menarik napas panjang. Itu satu gesture yang mungkin menandakan dia udah siap "kembali ke dunia" dan ini jadi waktu yang pas untuk menanyakan satu hal yang dari tadi bikin gue penasaran.

"Satine?"

"Ya?"

"Tadi waktu kamu bilang nggak semua pertanyaan harus ketemu jawabannya, apa pertanyaan dalam hidup kamu yang belum terjawab?"

Seminggu terakhir di New York ini, sejak kami memutuskan memulai lagi dari awal sebagai teman, obrolan kami masih cuma hal-hal casual—makanan, kota ini, lukisan, film. Ini jadi pertanyaan serius pertama yang gue tanyakan. Ada sesuatu tentang sore ini yang bikin gue mau kami bisa mulai ngobrolin hal-hal yang lebih dalam. Ngobrolin hidup.

Satine tersenyum, senyum yang jauh berbeda dengan tadi.

"Kejadiannya udah enam tahun lalu sih, tapi jujur aku masih bertanya-tanya kenapa dulu aku bisa jadi tolol banget karena cinta."

Gue kaget Satine tiba-tiba seterbuka ini. Mungkin bagi dia, ada sesuatu juga tentang sore ini yang membuatnya ingin bercerita.

"Apa yang bikin kamu merasa tolol?" Gue bertanya dengan nada selembut mungkin.

Emma, mash ingat kan asisten gue di kantor? Dia suka keceplosan curhat masalah pacarnya dan Emma pernah bilang, "Perempuan itu ya, Mas Ash, kalau udah jatuh cinta pasti jadi bego. Kalau nggak sampai bego, berarti bukan jatuh cinta beneran." Gue juga bukan orang yang punya pengalaman cukup untuk mengerti perempuan, tapi gue yakin Satine bukan jenis perempuan yang bisa dibodohi cinta. Gue ingin mendengar apa jawaban dia, tapi begitu pertanyaan tadi terlontar, gue tersadar mungkin sudah terkesan lancang.

"Pertanyaan saya terlalu personal ya? Maaf..."

"No, it's okay," potong Satine. Dia melirik gue sejenak lalu menatap lurus ke depan, kembali ke lukisan. "Terlalu panjang untuk diceritain, Ash... Yang jelas, orang itu bisa bikin aku lama nggak sadar bahwa aku sedang dimanfaatin untuk menaikkan karier dia. Setelah dia dapat yang dia mau, dia cabut." Satine mengambil jeda sesaat, menghela napas. "Aku yang bego sih, nggak bisa membaca maunya dia sebenarnya apa. Baca karakter nasabah bisa, baca karakter pacar sendiri buta. Bego, kan?" Satine tertawa kecil, kali ini jenis tawa yang layaknya sedang menertawakan diri sendiri.

"Ada teman saya di kantor yang bilang jatuh cinta ya memang gitu, bikin jadi bego. Kalau nggak bego, berarti belum benar-benar cinta," kata gue, mengutip teori Ema. Teori yang absurd sih kalau dipikir-pikir tapi mungkin bisa membuat Satine nggak merasa dirinya semenyedihkan itu.

Satine menggeleng, menyanggah. "Aku nggak setuju sih, Ash. Cinta yang bener itu justru yang bisa bikin kita berpikir lebih jernih. Bisa merasakan apa yang bikin nyaman dan nggak nyaman, bisa menilai mana rasa yang tulus dan mana yang cuma basa-basi atau tipu-tipu. Yang nggak harus pakai pura-pura. Yang bisa bikin kita jadi orang yang lebih baik, buat diri kita sendiri dan buat orang yang kita cintai itu. *Mutual love, mutual respect, collective joy and pain. Nothing less."*

Saat Satine lugas mengutarakan semua ini, yang seketika gue bayangkan bisa menjalani cinta yang disebut benar bersama gue adalah dia. Keinginan yang bahkan tubuh gue pun tahu itu ketinggian, lancang, dan nggak tahu diri, jadi mulut gue bungkam, kepala gue menunduk. Mengangguk dan mengiyakan yang dia ucapkan, cukup sampai situ. Kami baru mulai belajar jadi teman lagi, *so don't fucking ruin this, Ash. Don't fucking ruin this.*

"With all due respect, and pardon my French here, Jack, don't fucking ruin this."

Dalam sekejap, perenungan gue yang mengembara ke satu sore dengan Satine sewaktu di New York dulu dibubarkan suara perdebatan sengit antara Jack dan Andrew di ruang rapat. Jujur gue nggak punya waktu untuk perseteruan rutin di antara dua orang yang egonya sering bersenggolan ini. Gue cuma mau menyelesaikan semua urusan kantor yang harus gue selesaikan lalu langsung balik ke rumah sakit, melihat Satine, menunggui Satine

"Guys, I think we need to cool down and take a step back a little bit," gue menyela. Gue nggak peduli nada

bicara gue terdengar nggak sabar. "*We all know that the Blackwell Group has a very close relationship with Jack who's been handling them since the very beginning, but now that they're venturing into banking, we really need to listen to Andrew who understands the Australian banking system and regulations by heart. I honestly think we also need to go back to the very beginning, the reason why Jim Blackwell wants to build a digital bank in the first place.*"

Rapat alot itu masih berlanjut satu jam. Begitu selesai, Emma sudah menunggu di depan pintu.

"Mas, ada dua meeting lagi ya. Gue tahu lo mau pulang cepat, tapi nanti gue juga butuh lo untuk review dua deck ke klien baru. Urgent."

"Iya, yang deck lo email aja nanti gue lihat, Em."

"Tommy mintanya face time dengan lo."

"Email dulu, nanti setelah gue liat, gue yang telepon Tommy."

Dari 365 hari dalam setahun, kenapa semua urusan kantor yang mendesak harus memilih hari ini. Shit.

Di sela-sela derap kaki terburu-buru menuju ke ruangan diikuti Emma, ponsel di tangan gue bergetar. Ada pesan masuk.

Satine.

Langkah gue langsung terhenti.

'*Ash, aku udah bangun. Thanks ya atas semuanya, tadi malam sampai pagi ini. Ibuku cerita. Kalau urusan kantor kamu udah kelar, kamu boleh datang? Aku butuh ketemu kamu*.'

"Ash, lo udah dengar?" Aksara yang tiba-tiba

menghampiri. "Satine... lo tahu Satine Muchlis kan yang sering lo liat di TV? Dia stroke."

Jari jari gue yang tadinya bersiap siap mengekkan balasan ke Satine sontak membeku.

"Lo tahu dari mana?"

Gue jelas nggak kaget dengan berita yang dia bawa, gue kaget bahwa dia juga tahu.

"Dari teman gue. Gue dulu sekantor dengan Satine. Gue belum cerita ya? Gue dulu sempat pacaran sama dia."

Kepala gue mendadak berat. Gila ya ini orang? Bukan bahwa dia pernah pacaran dengan Satine yang mengganggu gue-fuck that, gue memang terkejut, tapi semua orang punya masa lalu yang kadang nggak bisa ditebak. Yang meresahkan itu adalah bahwa dia datang ke gue ngomongin seseorang yang dia sebut mantan pacar seperti sedang menyampaikan gosip acak, bukan berita sedih. Nada bicaranya nggak pantas.

Gue memutuskan mengabaikan dan lanjut berjalan. *I don't have time for this shit*. Aksara malah mengikuti, menyejajarkan langkahnya.

"Gue nggak heran sih. Dari dulu Satine kerjanya gila banget. Ambisius. Nggak mau kalah sama siapa pun. Mungkin ini semacam teguran buat dia."

What the fuck?

"Lo bilang apa?" Gue berhenti, menatap tajam ke Aksara. Rahang gue mengencang.

"Dia itu ambisius. Orang lain nggak boleh lebih dari dia. Jadi ya kayak gue bilang, mungkin ini memang teguran yang sepantasnya buat dia..."

Entah berapa lama kemudian, entah berapa lama, gue terduduk di lantai ruangan kantor, sekujur tubuh gue mengggil, basah oleh keringat. langan gue gemetar, ada darah di sana. Pelan-pelan, kelebat-kelebat kejadian demi kejadian tadi mulai melintas di pandangan gue yang masih nanar. Tinju yang gue layangkan ke wajah Aksara. Orang-orang yang berusaha melerai. Pekikan Emma. Darah yang muncrat. Napas gue yang memburu. Tinju-tinju gue yang juga menghantam dinding. Makian Aksara yang tetap lantang meski sudah terkapar di lantai. "Anjing! Gue tuntut lo ya, anjing!" Telinga gue yang berdenging. Bising. Pandangan yang menggelap, terang, menggelap, terang, menggelap, mengabur, menggelap. Pengap. Tangan gue yang nggak bisa berhenti bergetar. Darah yang akhirnya menetes ke lantai. Nyeri menusuk-nusuk yang menggantikan mati rasa. Pintu yang gue kunci dan orang-orang yang menggedor dan memanggil-manggil dari tadi. Kepanikan yang bersahut-sahutan di Juar. Dan rasa sesak ini. Sesak di dada oleh rasa takut yang tiba-tiba menggempur tanpa ampun. Ketakutan terbesar yang selama ini dalam senyap terus menghantui sejak gue kecil.

Bahwa di dalam tubuh gue mengalir darah Bapak, dan pada akhirnya gue juga menjadi seperti Bapak.

22

Satine

TIDAK banyak yang sadar bahwa manusia sesungguhnya adalah penulis fiksi paling canggih untuk hidupnya sendiri. Manusia itu paling pintar berandai-andai. Melalui perkawinan kemampuan psikologis dengan nalar intelegensia yang jauh di atas makhluk lain di muka bumi, manusia mampu memproses arus informasi yang meyerbu melalui kejadian-kejadian sehari-hari, meletakkan konteks atas informasi itu hingga bisa memaknai, lalu mengadunya dengan kepingan-kepingan ingatan tentang masa lampau-peristiwa-peristiwa dahulu yang bisa dijadikan dasar untuk mereka-reka kemungkinan di masa depan. Ini lingkaran proses yang di dalamnya, tanpa sadar, manusia sudah bermain-main dengan berbagai skenario probabilitas adegan, layaknya

penulis fiksi. Bedanya, jika penulis fiksi menulis dengan sadar karena ingin bercerita, manusia tanpa sadar rutin menciptakan berbagai skenario dalam kepalanya, berandai-andai untuk membuat semuanya jadi masuk akal. *To make sense of things. To make sense of life.*

Sudah tujuh hari, dan dalam tujuh hari... ini yang kuplajari. Bahwa setiap jam setengah tujuh pagi, suster membangunkan sambil mengukur tekanan darah dan mengecek infus. Bahwa kamar ini menghadap timur, jadi begitu tirai dibuka, matahari menyapa hangat lewat jendela. Bahwa bunga-bunga segar yang dikirimkan banyak orang sebagai ucapan cepat sembuh sejak hari pertama kini mulai perlahan layu. Pesan masuk yang tadinya ramai menanyakan kabar, berangsur jadi sedikit karena orang-orang juga sudah sibuk dengan hidup masing-masing. Dan semua orang yang kukenal dekat sudah datang menjenguk, semuanya, kecuali satu orang.

"Hei, masih idup?"

"Sial, bercandanya dark amat ya."

Nadine terkekeh, langsung mengambil posisi favoritnya di sofa. Jam empat sore, jam rutinnya datang menemaniku di sini sampai Kala pulang kerja.

"Kemarin pas hari pertama aja, muka lo pucat kayak gue udah mau mati beneran. Sekarang udah dijadiin joke ya, kampret."

"Waktu itu gue memang takut beneran, gila lo! Orang sehat macam apa yang abis nonton kartun pingsan. Makanya gue udah bilangin berkali-kali, Sat, kerja itu biasa-biasa aja, nggak perlu membuktikan apa-apa ke siapa-siapa, nggak usah tiap hari kerjanya kayak besok

mau kiamat. Kejadian, kan? Udah di atas juga, nggak ada lagi yang mau dikejar. Mau jadi Gubernur BI lo?"

"Heh! Jatah lo ngomel udah abis ya kemarin, sekarang udah cukup duduk manis aja di sini, temenin gue."

"Maunya sih gitu ya tapi gimana, masih ada aja yang curi-curi ngurusin kerjaan... eh bentar, bentar, nyokapnya Kala nelepon."

Untuk beberapa saat, suara di kamar ini hanya percakapan sayup-sayup Nadine yang tadi langsung keluar kamar untuk menjawab telepon, hujan deras di luar yang menampar-nampar kaca jendela, dan satu suara yang tidak berbunyi. Suara hati perempuan yang sedang berharap sambil menatap pesan terakhir yang dikirimkannya ke seseorang tujuh hari yang lalu. Pesan yang-terlihat dari dua centang biru-telah dibaca namun belum juga dibalas.

"Sori, sori." Nadine kembali masuk dan menutup pintu. "Nyokap Kala lagi heboh banget urusan acara ultah bokapnya Kala besok. Ikut pusing gue."

Dalam ketergesaan yang sebenarnya tidak perlu, kuletakkan ponsel di pangkuan. Adegan melamun menatap layar menunggu balasan setelah sekian lama tadi terlalu mengenaskan untuk disaksikan orang lain.

"Dia belum datang juga?" Nadine tiba-tiba bertanya.

"Siapa?"

Aku nggak bodoh dan aku tahu siapa yang dia maksud, tapi membalas pertanyaannya dengan pertanyaan mungkin akan menyamarkan penantian menyedihkan ini.

"Ash."

"Belum. Lagi sibuk banget kayaknya, tahu sendiri kan kerian konsultan kayak apa, Nad, ngalah-ngalahin gue."

Manusia itu paling pintar berandai-andai, dan dalam diam, beberapa hari ini aku sudah mengarang-ngarang berbagai skenario untuk mengisi celah cerita yang kosong berupa pertanyaan kenapa Ash menghilang. Dia sibuk, lebih daripada biasanya. Dia tiba-tiba ditugaskan ke luar negeri. Ada krisis di kantor yang harus segera dia urus. Maman mungkin mengucapkan sesuatu yang membuatnya enggan datang. Dia ingin memberiku ruang dan waktu untuk istirahat total tanpa diganggu tamu. Ini sebagian kumpulan penjelasan yang kukarang sendiri agar menghilangnya Ash menjadi masuk akal. Tapi aku jelas-jelas meminta dia datang. Pesan yang kukirim tidak ambigu. Aku butuh bertemu dia dan dia seharusnya mengerti. Semua dalih karangan tadi tetap tidak menjelaskan kenapa pesanku tidak dibalas, teleponku yang sampai tiga kali tidak diangkat. Atau ponselnya dicopet? Brengsek, level menyedihkanku sudah seperti remaja ingusan yang perasaannya tak berbalas.

Perasaan apa, Satine?

"Lo udah sedekat apa sama dia?"

"Dari mana lo berasumsi gue sama dia dekat..."

"Satine, gue udah kenal lo ribuan purnama ya:

Nonton sendirian di bioskop itu keramat buat lo, jadi kalau lo sampai nonton bareng seseorang, itu tandanya lo udah sedekat itu sama dia," cerocosnya panjang lebar, memandangiku lekat-lekat. "So, udah berapa lama?"

"Gue kenal dia udah setahunan," akhirnya kujawab.

Nadine melongo, terkejut, seperti yang sudah kuduga.

Reaksi yang sangat kumengerti. Sepanjang persahabatan Kami yang disebut Nadine sudah ribuan purnama itu, tidak ada yang kusembunyikan dari Nadine dan Kala.

Ash adalah rahasia pertamaku.

"Ceritanya panjang, Nad," kataku pelan.

"Kita masih punya paling nggak tiga jam sampai Kala jemput gue," tukas Nadine. "Kalau lo mau cerita."

Kalimat kedua itu diucapkannya lembut, ibarat sedang mengetuk pintu hati sahabatnya ini. Pertahananku runtuh. Seperti air, cerita tentang aku dan Ash dari awal sampai sekarang mengalir. Semuanya, satu per satu, dan aku tahu dari raut mukanya bahwa Nadine sedang berusaha mencerna satu-satunya kegilaan dalam hidupku yang selama ini kusimpan sendiri.

"Sat... lo... lo itu... gue tuh barusan kayak abis dengar plot cerita film, bukan hidup lo." Nadine terbata-bata, mungkin bingung mesti mulai berkomentar dari mana. "Maksud gue... lo daftar di dating agency, ketemuan, terus ngajak dia bikin perjanjian jadi teman kencan lo... *crazy ass shit, dude. Crazy ass shit.*"

Gue mengangguk, mengaminkan ucapannya. *That was some crazy ass shit indeed.*

"Ash, yang kita lakukan ini, t*his is not too crazy,right?"*

"*Buat banyak orang mungkin sinting dan akan menimbulkan macam-macam praduga, tapi arrangement ini bukan tentang banyak orang, kan? Arrangement ini antara saya dengan kamu. Yang kita lakukan ini memang nggak biasa, tapi bukan berarti salah. Sama seperti yang biasa juga bukan selalu benar*."

Yang tidak biasa bukan berarti salah dan yang biasa juga bukan selalu benar, itu katanya di kencan pertama dulu yang tiba-tiba singgah di beranda ingatanku. Yang tidak biasa seperti aku dan Ash nyatanya pernah diberi tempat di dunia ini, dunia yang dalam triliunan tahun usianya pasti sudah entah berapa kali menjadi saksi hal-hal yang tidak biasa.

"Kenapa dia? Kenapa harus dengan dia?" tanya Nadine, mash menatapku.

Aku harus mulai dari mana, Nad? Dia baik. Dia mengerti aku dan terus berusaha memahamiku, apa yang kusuka, apa inginku, apa pemikiranku. Dalam bicaranya, dia menyenangkan. Dalam diamnya, dia meneduhkan. Dalam canggungnya, dia melahirkan penasaran. Dalam setiap pembicaraan kami, tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi, cuma ada dua manusia yang sedang saling mempelajari. Dia tidak peduli aku siapa, posisiku apa, dan aku tidak pernah merasa mesti memantaskan diri dengannya seperti dia juga tidak butuh memantaskan diri denganku. Bersama dia menyenangkan. Bersama dia menyenangkan dan menenangkan.

"*He makes me happy, Nad*. Dia membuat aku merasa cukup."

Kujelaskan semua yang kurasakan tentang Ash dalam dua kalimat. Seusai itu kuucapkan, ada rasa getir yang seketika mampir. Ash membuatku merasa cukup, namun karang saat dia menghilang seolah tidak mau dicari, dia juga yang membuatku bertanya-tanya apakah Satine Muchlis memang takdirnya tidak akan pernah cukup untuk dan karena siapa pun.

23

Ash

SETELAH sembilan hari berturut-turut Jakarta didera panas terik, hari ini hujan tumpah dari langit sejak subuh. Di balkon apartemen, gue duduk menonton titik-titik air yang saking derasnya sudah seperti garis tak terputus.

Dua puluh lantai di bawah sana, di jalan raya, gue yakin ada belasan ribu orang yang sedang mengumpat. Orang-orang yang terjebak macet, yang nggak kebagian taksi, yang lama mengantre tapi kehabisan tempat di angkutan umum, kecipratan becek, basah kuyup kehujanan, terlambat ke kantor. Gue dulu juga begitu, tapi di bawah hujan pagi ini, gue bukan bagian dari mereka.

"*You need to take a leave, Ash. This is not a plea, this is an order. Take a two-weeks leave to sort things out and we'll see."*

Gue masih duduk di ranjang UGD, kemeja putih dan las gue dinodai cipratan darah, tangan kanan gue yang tulangnya retak baru selesai digips, dan lewat ponsel Emma yang menemani, perintah itu disampaikan Jack. Gue bahkan nggak berdebat. Perasaan yang cuma bisa gue gambarkan dengan kata terguncang sejak ledakan emosi tadi menguras semua kekuatan untuk membantah.

"*Thanks ya*, Em. Lo balik duluan aja, gue nggak apa-apa. Nanti gue pulang naik taksi aja."

"Gue antar, Mas."

"Nggak usah, Em, gampang gue naksi dari sini, dekat kok ke Kuningan."

"Gue antar," Emma berkeras.

Pasrah, gue menurut.

Di perjalanan, gue cuma diam memandangi tangan kanan yang tadi mengubah gue menjadi monster. Sosok yang selama ini gue takuti, gue benci, ternyata berdiam di dalam diri gue dan tadi dia membebaskan diri.

"Mas Ash, gue nggak paham kenapa tadi lo tiba-tiba begitu, tapi apa pun itu gue yakin lo punya alasan yang valid."

Gue hanya mengangguk.

“Oh iya, HP lo yang tadi kelempar udah ketemu di bawah kubikel Didi. Nanti begitu nyampe kantor, gue minta OB antar ke apartemen lo ya."

"*Thanks, Em.*"

Sampai di depan gedung apartemen, gue mengucapkan terima kasih dan maaf sekali lagi.

"Dua minggu ini, lo nggak usah mikir apa-apa ya, Mas. Istirahat aja udah. Semua pegangan lo nanti gue

atur dengan Jack biar tetap terus. Jangan mikir apa- apa."

Manusia selalu mengeluh dan menggerutu jika harus memikirkan banyak hal padahal nggak memikirkan apa-apa adalah yang tersulit. Selama masih sadar, nggak ada orang yang bisa nggak mikir apa-apa.

"Kalau ada apa-apa yang bisa gue bantu, lo bilang aja," ujar Emma sore itu.

Gue seketika ingat satu hal.

"Ada sesuatu yang gue mau minta tolong lo, Em. Personal tapi."

"Name it," tukas Emma.

"Teman gue sedang dirawat di RS, gue perlu tahu keadaan dia gimana tapi gue nggak mau dia lihat gue begini. Lo bisa bantu cari tahu?"

Emma langsung mengiyakan. "Siapa namanya? Di rumah sakit apa?"

"Satine Muchlis. Di RS Brawijaya."

"THE Satine Muchlis?" Emma terperanjat.

Gue mengangguk.

"Lo temenan sama dia?"

Gue mengangguk sekali lagi.

Dari raut wajahnya, gue tahu Emma menyimpan rasa ingin tahu besar yang terlahir dari permintaan gue ini, tapi dia tahan.

"Oke, nanti gue kabari, Mas."

Di luar, guntur tiba-tiba menggelegar, hujan turun makin deras dan petir mulai menyambar-nyambar. Di sela-selanya, terdengar bunyi bel apartemen. Gue abaikan.

Satu-satunya orang yang butuh dan ingin gue temui adalah orang yang justru nggak bisa gue jumpai.

Ponsel di tangan gue yang sekarang bergetar. Nama Emma muncul di layar.

"Halo? Kenapa, Em?"

"Gue di bawah, Mas. Bareng Jack dan Mas Adri dari legal. Ada yang mau dia sampaikan langsung ke lo." Gue memencet tombol kontrol, memberikan akses pada mereka untuk naik lift. Membukakan pintu.

"*How are you, Ash?*"

Kami berempat duduk di ruang tamu.

"I'm okay."

Gue tahu ketiganya sempat menyapukan pandangannya ke sekeliling. Di film-film, apartemen orang yang baru mengalami apa yang gue alami akan digambarkan kotor, berantakan, penuh dengan botol-botol kosong minuman beralkohol dan bekas kemasan makanan basi. Apartemen gue bersih, seolah semuanya memang baik-baik aja dan gue nggak kenapa-kenapa. Ibu dulu pernah berpesan bahwa laki-laki harus bisa mengurus diri sendiri, dalam keadaan apa pun. Saat ini, lama setelah Ibu nggak ada, ajaran-ajaran Ibu jadi satu-satunya harapan untuk mengaburkan atau bahkan mengikis habis jejak Bapak di diri gue. Usaha yang entah ada gunanya atau cuma sebuah kesia-siaan.

"*Can I ask you why you did what you did? What happened?"* Jack bertanya lagi.

Pertanyaan yang nggak mungkin gue jawab jujur. "I*t's complicated, Jack.*"

"I mean, if Aksara provoked you, we should have that conversation."

"It's entirely my fault. There's nothing left to talk about."

Jack, Emma, dan Adri lama memandangi seperti sedang menunggu gue membela diri. Gue hanya diam. Menelan salah saat ini lebih baik daripada harus menceritakan semuanya.

"Ash, Adri here got some things be needs to address you."

Menjalankan perannya sebagai corporate legal counsel, Adri mulai menyampaikan yang perlu dia sampaikan. Bahwa insiden ini sudah sampai ke HQ dan jadi concern point manajemen. Bahwa kekerasan dalam bentuk dan sebab apa pun tidak bisa ditoleransi. Bahwa meskipun gue menunjukkan self constraint dengan langsung mengurung diri di ruangan setelah memukul Aksara dua atau tiga kali, kekerasan tetaplah kekerasan. Bahwa Aksara bukan cuma berniat menuntut gue atas insiden kemarin, tapi juga menggugat perusahaan karena dinilai gagal menerapkan *safe workplace policy.*

"Dalam hal ini, Maverick 8 Bain paham betul dan mengapresiasi betapa besar kontribusi Pak Ash ke perusahaan selama ini, jadi kami juga tidak ingin Bapak harus sampai menjalani proses pengadilan. Untuk itu, kami sudah melakukan mediasi dengan Pak Aksara dan pengacaranya."

Adri melirik ke Jack sejenak sebelum melanjutkan. Dari gesture mereka, gue sudah bisa menebak arah pembicaraan ini.

"Pak Aksara setuju untuk membatalkan semua gugatannya jika Pak Ash keluar dari perusahaan."

Seharusnya gue marah, mendebat, dan melakukan apa pun untuk mempertahankan posisi gue. Dua belas tahun berkarier bukan masa yang singkat untuk berakhir dengan cara begini. Seharusnya dan sepatutnya gue bisa memperjuangkan diri. Tetapi sebagai manusia, gue sudah tidak punya hak itu sekarang.

"*I'm sorry that it has come to this, Ash,*" Jack berujar pelan.

"I'm sorry I have put you through all this," kata gue.

"*Just tell me what I need to sign and I'll sign them*."

Adri menyodorkan beberapa dokumen-surat pengunduran diri, NDA' terkait insiden kemarin, berkas serah terima jabatan dan pekerjaan... gue tandatangani semuanya.

"Yang NDA[7] ini, Pak Ash, semua pegawai yang ada saat kejadian juga sudah kami minta tanda tangan supaya insidennya tidak dibicarakan ke mana-mana. Semoga Pak Ash mengerti."

Gue mengangguk.

"*I'll write you a recommendation, Ash. I tell you what, let's just let things cool down for a while and then well figure out how we can have you back. We just have to put out the fire now.*"

Gue tahu Jack nggak sedang berbasa-basi, tapi sampai di sini, usai sudah. Gue dan Adri bersalaman, Jack dan

---

[7] Non Discosure Agreement: perianiian kerahasian yang mengikat secara hukum di antara para pihak terkait permasalahan tertentu, ditandatangani oleh pihak-pihak terkait untuk melindungi informasi yang sensitif.

Emma bergantian memeluk gue. Mata Emma berkaca-kaca. Satu periode dalam hidup gue selesai sudah.

Angin membawa tampias air ke balkon dan kursi gue sudah mulai basah. Gue tetap duduk, membuka ponsel, menatap satu pesan yang masuk sepuluh hari lalu dan masih belum gue jawab sampai sekarang.

"Mas, gue udah ketemu Bu Satine." Dua hari setelah permintaan tolong gue, Emma menelepon.

"Ketemu langsung? Kok bisa?"

"Gue datang ke rumah sakitnya bawa bunga pura-puranya dari CNBC, nekat aja. Gue lagi beruntung aja kali ya, kebetulan ketemu sama ibunya di lobi pas nanya ke petugas jadi gue diajak ibunya ke kamar untuk antar langsung. Bu Satine udah kelihatan segar kok, Mas. Seminggu lagi udah bisa keluar rumah sakit."

Seminggu lagi itu hari ini.

Dalam bungkam, diiringi suara hujan, guruh, dan petir, gue tatap satu pesan itu.

'Ash, aku udah bangun. Thanks ya atas semuanya, tadi malam sampai pagi ini. Ibuku cerita. Kalau urusan kantor kamu udah kelar, kamu boleh datang? Aku butuh ketemu kamu?'

Satu pesan itu lama gue pandangi bersama notifikasi tiga panggilan yang tidak gue jawab setelahnya. Ada senyum lega mengingat Satine sudah baik-baik saja, tapi juga ada rasa pahit yang harus ikut gue telan sambil akhirnya mengetikkan satu jawaban singkat.

'*Maafkan saya.'*

Pesan terkirim, ponsel gue matikan. Sisa hari yang suram ini gue habiskan duduk berdiam di balkon,

membiarkan percik-percik hujan yang dibawa angin membuat semuanya basah. Kalaupun mati kedinginan di sini adalah akhirnya, gue nggak peduli. Melenyapkan diri adalah pilihan paling tidak egois untuk seseorang yang dilahirkan mewarisi darah monster beraga manusia.

24

Satine

"ANGINNYA hari ini kencang juga ya?"

"Lumayan, Bu. Ibu yakin mau tetap turun?"

"Udah sampai sini juga, kan? Yuk!"

Teorinya, manusia menduduki takhta tertinggi dibandingkan spesies lain karena akal budi dan kebisaannya merasa. Sodorkan pernyataan ini kepada siapa pun dan mereka akan mengangguk-angguk mengamini. Yang luput disadari orang-orang adalah bahwa apa yang membuat manusia kuat juga jadi hal yang membuatnya lemah. Our strength is our weakness. Kemampuan berpikir dan merasa itu justru menjadikan manusia makhluk yang lemah. Mau tahu apa yang membuat manusia paling rapuh? Kata-kata. Seuntai lirik lagu bisa dengan mudahnya menyeret seseorang ke

Kenangan-kenangan yang seharusnya tidak lagi menghuni ruang ingatan. Sepotong kata menyakitkan bisa serta-merta membangkitkan amarah, sama seperti satu kalimat sederhana punya kekuatan untuk membuat seseorang jatuh hati. Pujian bisa menerbangkan setinggi langit dan di waktu lain giliran celaan yang bisa menjatuhkan manusia hingga terpuruk. Dihadapkan dengan kata-kata, manusia dan perasaannya serapuh itu. Manusia dan perasaannya selalu serapuh itu.

"Mbak Satine, sudah boleh pulang ya. Obat hipertensi dan pengencer darahnya diminum rutin, nanti datang kontrol sebulan lagi. Selamat bekerja lagi ya, jangan lupa badannya dijaga. Enjoy life."

Dokter melepasku dari rumah sakit tiga minggu lalu, kata-kata "selamat bekerja" dan "enjoy life" dari dokter jadi semacam surat izin yang kupegang setiap hari setelah itu. Surat izin merayakan hidup. Menikmati hidup yang selalu tak tertebak ini dengan caraku sendiri, termasuk menjajal petualangan-petualangan besar dan kecil seperti menuruni tangga bertali dari helikopter ke oil rig sembari diterpa embusan angin kencang laut bebas yang dingin menusuk. This life is fucking awesome! Orang-orang yang bilang pekerjaan di bank itu nggak asyik dan membosankan jelas belum tahu profesi ini bisa menjejakkanmu di berbagai tempat yang bahkan tidak pernah terpikir, seperti lantai besi pengeboran minyak lepas pantai tempat kedua kakiku baru mendarat.

"Bu Satine, great to see you again. Welcome!"

"Thank you, Mr. Reynolds. Happy to be here again."

"The wind is a bit overwhelming today, isn't it?"

"You know me, always love a little challenge."

Nasabahku mulai mengajak berkeliling, menjelaskan kapasitas produksi dan perihal-perihal teknis lain yang berhubungan dengan jumlah kreditnya di bank. Banyak percakapan berat tentang peran perbankan dalam climate action, termasuk perlahan mulai mengurangi fokus pembiayaan pada upstream—eksplorasi dan ekstraksi-dan pembatasan pembiayaan baru di midstream industri minyak dan gas ini-pembiayaan infrastruktur. Topik yang pelik, angin yang terus menghajar tanpa ampun dengan hawa dinginnya yang hampir bikin menggigil, langit yang kumpulan awannya bisa seketika menurunkan hujan badai yang mungkin mengharuskanku menginap di kabin seperti pekerja rig lain-ini bukan mimpi banyak orang, tapi sejak berangkat tadi hatiku mengulum senyum. Aku tahu mungkin ini terdengar janggal dan bahkan sedikit arogan, tapi sejak awal mula karier dulu, aku selalu merasa seperti memang terlahir untuk melakukan ini. Sama seperti seniman yang punya perasaan itu begitu pertama kali menggoreskan kuas di atas kanvas atau pemusik saat pertama kali menekan tuts piano atau memetik senar gitar, aku merasa memang dilahirkan untuk melakukan ini. Bertemu dan kenalan dengan banyak nasabah, belajar macam-macam hal dari mereka tapi sekaligus juga dipercaya menjadi rekan bertukar pikiran untuk memajukan perusahaan lewat solusi dan layanan perbankan yang bisa kutawarkan-beberapa di antaranya mesti kurancang dari nol setelah menilik siklus bisnis mereka, semuanya hampir nggak pernah mudah namun aku menemukan sebentuk cinta di

sini. Aku cinta bahwa aku harus dihadapkan pada tantangan baru tiap hari, harus makin pintar tiap hari. Aku cinta bahwa hidupku, lewat pekerjaan yang kulakukan, punya arti. *I know, I know,* yang kuutarakan barusan sudah seperti pidato di depan calon-calon pelamar saat recruitment roadshow ke kampus-kampus, tapi perasaan ini jujur. *I love who I am when I'm doing what I'm doing.*

"Kapan seorang Satine Muchlis merasa paling bahagia?"

Satu reporter pernah menanyakan itu di sesi wawancaraku dengan majalah perbankan. Jawabanku?

Semua curahan hatiku tadi. Pekerjaan ini, ke mana pun ia membawa, selalu jadi tempat aku selalu diterima, dihargai, dicintai seperti aku mencintai. Pekerjaan ini buatku adalah perjalanan yang kupilih dan memilihku.

"Bu Satine, kalau memang sesuai Paris Agreement kita harus berupaya membatasi pemanasan global dan memangkas unsur-unsur yang ikut berkontribusi, seperti fossil fuels, kenapa bank kita nggak langsung mengambil kebijakan untuk menghentikan pembiayaan ke industri oil and gas?"

Kami dalam perjalanan kembali ke Balikpapan dari rig saat Andi, salah satu stafku yang paling muda, bertanya.

"Karena permasalahan pelik tidak bisa diselesaikan secara instan, Ndi," kumulai penjelasanku. "Butuh proses. Kalau kita langsung stop semua financing industri fossil fuels, dampaknya gede. Pada kenyataannya, dunia masih butuh bahan bakar ini supaya industri lain bisa jalan, termasuk transportasi, pabrik, macem-macem.

Green energy yang ada saat ini belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan itu, iadi kita tapering off pelan-pelan. Serta-merta memutus hubungan dengan nasabah di industri fossil fuels bukan pendekatan yang tepat. Justru perbankan harus bisa mendampingi mereka beralih dari fossil fuels dan mulai mengembangkan green energy. Ada juga balancing act yang harus kita lakukan, Ndi. Jika industri perminyakan terganggu karena kita langsung stop pembiayaan sehingga memengaruhi produksi lalu supply fossil fuels turun drastis, demands yang ada akan bikin harganya naik selangit. Tahu sendiri kan naiknya harga bahan bakar biasanya juga ikut berpengaruh ke harga barang lain yang tergantung pada produksi dan transportasi? Masyarakat juga yang terkena dampakya, ada social impact di situ. Sebagai bankir, kita harus mampu melihat gambaran besarnya. Titik-titik yang saling terhubung dari setiap keputusan yang kita ambil itu harus bisa kita lihat bigger picture-nya."

Jujur, kunjungan tadi lumayan melelahkan, tapi aku selalu suka jika ada orang yang kritis bertanya. Rasa ingin tahu itu seru. Dan dipercaya sebagai tempat bertanya yang nyaman itu bikin bahagia aja. Dipercaya itu satu bentuk cinta, bukan cuma dalam konteks romansa tapi dalam semua wujud relasi antarmanusia.

"Bu Satine, nanti malam mau keluar makan ke mana? Kepiting Kenari mau, Bu?"

Tepat sebelum matahari terbenam, kami sampai di hotel.

"Kalian aja nggak apa-apa ya, saya kayaknya mau istirahat aja."

"Ibu nggak apa-apa?"

Aku tahu mereka khawatir karena ini perjalanan berat pertamaku pasca keluar dari rumah sakit.

"Nggak apa-apa kok, cuma lagi pengin istirahat aja. *Go, have fun.* Puas-puasin kulineran gih mumpung di sini."

Malamnya, jam sebelas lewat waktu Balikpapan dengan mash hanya mengenakan bathrobe seusai mandi tadi, aku duduk diam di balkon kamar hotel. Menyendiri. Secangkir teh yang tadi kuseduh sudah lama habis, tetapi cangkirnya mash kupegang di tangan kanan, dingin, seperti malam ini. Dalam hening, pandanganku bertualang ke langit yang penuh bintang. Cantik. Cantik sekali. Seulas senyum seketika hadir, senyum yang cuma pantas kugambarkan sebagai senyum getir. Who the fuck are you kidding, Satine? Semua yang kaubilang tadi, semua yang kausampaikan dengan berapi-api, semuanya cuma omong kosong besar kan, Satine? Semua jawaban atas pertanyaan kapan kau paling bahagia, itu nggak ebih dari bualan, kan? Rasa bahagia dan sebersit banggamu saat bercerita tentang cinta dalam perjalanan yang kaupilih dan memilihmu, itu hanya bahagia sesaat, kan? Semuanya tentang menemukan cinta dalam pekerjaanmu, itu bukan kejujuran yang sepenuhnya, kan?

Ke mana ingatanmu tentang percakapan-percakapan di lorong-lorong museum dan galeri, di depan lukisan, rentang lukisan, tentang hidup? Ke mana ingatanmu tentang senyum dan tawamu di bawah kubah dengan ribuan bintang palsu waktu itu? Ke mana lenyapnya satu minggu di New York di musim gugur, tempat perasaanmu

ikut luruh bersama dedaunan tempat kau dan dia yang berawal asing lantas pelan-pelan saling menemukan? Ke mana perginya kenangan satu dini hari di rumah makan Padang dengan segala obrolan sederhana di sela-sela kuah santan, ayam goreng pop, dan rendang?

Aku menarik napas panjang, mengalihkan pandangan dari langit. Setetes air mata jatuh, cuma setetes namun ia menyimpan berlembar-lembar cerita. la menyimpan fakta bahwa apa yang membuat manusia kuat juga jadi hal yang membuatnya lemah, termasuk kemampuannya mengingat. la menyimpan mengertiku bahwa manusia tidak mungkin mengusir ingatan, hanya bisa mengubur, jadi itu yang kulakukan. Setetes itu memuat semua ingatan tadi yang sudah kubenamkan dalam-dalam ke satu ruang memori yang sebisa mungkin tidak perlu kugali lagi. Sejak satu pesan di hujan badai siang hari tiga minggu lalu, ingatan-ingatan itu sudah kuanggap cuma catatan peristiwa di masa lalu. Cukup sebagai catatan peristiwa di masa lalu.

'Maafkan saya.'

Satu pesan singkat dalam satu kalimat. Satu pesan yang terasa bukan sebagai sebuah permintaan maaf, tapi ucapan selamat tinggal.

Jadi wahai suara hatiku yang kurang ajar, apa tadi yang kaubilang? Semua rasa sayangku pada pekerjaan, bahagiaku ini, semuanya cuma omong kosong besar? Cuma bualan? Cuma kebahagiaan sementara yang fana? Saat ini, cuma ini yang kupunya.

Ejek sesukamu, cemoohlah, sindir dengan tawa sinis sepuasmu, tapi cuma bahagia ini yang kupunya.

25

Satine

DI NOVEL-novel ringan yang biasanya kubaca untuk melepaskan penat, sore seperti ini biasanya digambarkan penulis dengan romantis. Jakarta dan manusia-manusia di dalamnya yang selalu menggantungkan diri pada waktu, sejenak dicuri perhatiannya oleh cahaya senja yang mengintip malu-malu di sela-sela gedung pencakar langit. Kalau warna bisa bersuara, jingga sore ini yang lebih mencolok daripada biasanya, ibarat sirene melengking yang menyuruh semua orang untuk berhenti sesaat. Sejak hari dimulai sekian belas jam tadi, hampir semua penghuni kota ini sudah sibuk berkejaran dengan tenggat, mengurus yang perlu diurus, menyelesaikan yang mesti selesai, berburu sebagian karena ingin sebagian lagi karena butuh, mengadu nasib dengan caranya masing-

masing, dan sekarang, matahari mengingatkan cukup. Cukup, sudah dulu. Cukup, istrahatlah. Cukup, masih ada besok, meski bagi banyak orang, pertempuran hari ini akan terus berlanjut sampai tanggal berganti. Sampai dini hari.

"Dulu, Bu, kalau aku lihat lampu-lampu terang gedung-gedung tinggi setelah matahari terbenam, itu tuh cakep banget rasanya. Kayak lampu-lampu itu tuh jadi pengganti bintang menerangi malam. Cantik. Romantis," celetuk Celia yang berdiri di sebelahku, pemandangan ibu kota dari lantai 30 terpampang di depan kami.

"Sekarang?"

"Sekarang sih kasihan ya, lampu-lampu itu pertanda penghuni gedungnya belum bisa pulang. Harus lembur."

"Asli," sahutku spontan, disambut Celia dengan tertawa keil, mungkin sedikit kaget dengan sambaranku yang lepas. Aku ikut tertawa.

"Ibu ingat kata dokter lho, Bu, nggak boleh sering-sering ikutan jadi rombongan yang nyalain lampu gedung lagi."

"Tuh dengerin Celia tuh, Sat!"

Tanpa menoleh pun, cukup dari suaranya aku tahu Kala yang tiba-tiba muncul. Celia izin keluar, memberikan ruang pada kami. Kala menggantikan posisinya berdiri di sisiku.

"Lagi ngeliatin apa sih tadi sama si Cecel?"

"Langit sama gedung. Sunset."

"Buset, teman gue abis korslet otaknya karena TIA tiba-tiba jadi anak senja."

Kutepuk kencang lengannya.

"Aduh! Sakit, Sat!"

"Memangnya ada yang salah ya dengan jadi anak senja?"

“Ya nggak ada sih, umur lo aja yang udah lewat."

"Monyet," umpatan yang ditanggapi Kala dengan menggeleng-geleng.

"Ckckck, Ibu Direktur mulutnya kotor ih. Nggak memberi contoh yang baik buat... ADUH!" Kala mengusap-usap lengannya yang barusan kutepuk sekali lagi. "Sekali lagi gue laporin ke HR lo, kekerasan dalam pekerjaan."

"Lo ke sini beneran cuma mau cari perkara ya?"

Si sinting sahabatku ini cuma tergelak. Kubiarkan dia puas tertawa karena begitulah seorang Kala. Di luar, menemani tawanya, matahari resmi pamit, senja sah berganti gelap malam.

"Tadi gue ketemu Ash pas Jumatan."

Jantungku sontak serasa meloncat dari tempatnya.

Setelah hampir dua bulan, nama itu ternyata masih mampu berefek sebegininya.

"Di masjid dekat kantor?"

Pertanyaan yang berhasil kuucapkan dengan setengah mati melawan gugup yang sesungguhnya tak lagi perlu.

"Di Sunda Kelapa. Pas di jalan balik dari nasabah tadi."

Ada rentetan pertanyaan lanjutan yang sungguh ingin kucetuskan ke Kala. Apa kabarnya? Bagaimana raut wajah dan penampilannya? Apakah dia terlihat ceria atau murung? Apakah dia terlihat menyimpan derita atau justru baik-baik saja? Senyumnya, apakah masih tipis tapi

selalu tulus? Sorot matanya, apakah masih tajam tapi teduh pada saat bersamaan? Suaranya, apakah tetap sedikit berat namun menenangkan?

Apakah dia mengingatku dengan cara aku ingin diingat? Atau paling tidak, apakah sesekali aku masih melintas di ingatannya?

Pertanyaan-pertanyaan dari rasa ingin tahu yang aku sadar betul sekarang juga sudah percuma.

"Gue tanya udah sempat ketemu lo lagi nggak, dia bilang dia lagi sibuk banget. Ada ternyata ya, Sat, orang yang sibuknya ngalah-ngalahin lo."

Aku cuma bungkam, mengusir rasa ingin tahu tadi jauh-jauh. Rasa ingin tahu ini tidak lagi punya tempat.

"Dia nanya gimana kabar lo, gue jawab lo udah balik ngantor lagi. Lo sebenarnya sama dia itu apa sih?" Kala tiba-tiba menodong, menoleh dan memandangiku.

"Teman," kataku singkat. Satu kata yang sejujurnya terlalu sederhana untuk menggambarkan apa yang ada di antara aku dan Ash, namun cukup itu yang bisa kuutarakan sekarang.

"*Come on,* Sat. Kalau teman itu justru nanya kabar langsung, bukannya lewat gue," tukas Kala. "Lo sempat pacaran diam-diam sama dia? Terus putus?"

Aku harus jawab apa? Bahwa yang tadinya tunduk pada sehelai kertas ternyata lantas takluk pada suara hati? Bahwa dia membiarkanku jatuh cinta lantas menghilang seenaknya? Bahwa setelah umur segini pun, aku ternyata masih gampang dibodohi perasaan sendiri?

"Lo mau tahu sesuatu?" ujar Kala setelah pertanyaannya tadi cuma kusambut dengan diam. "Dulu,

dulu banget waktu kita pertama kali kenal, gue sempat naksir sama lo, Sat."

Tunggu... dia barusan bilang apa?

"Nggak usah panik, Nadine juga tahu kok. Ini dulu banget, sebelum gue dan Nadine mulai dekat terus akhirnya pacaran." Aku lama terdiam, mash memproses semuanya di dalam kepala. Sejujur-jujurnya, aku nggak pernah sadar. Aku nggak pernah merasa. Oke, kalau dingat-ingat dulu memang ada beberapa kali Kala mengajakku jalan tapi dia dan Nadine juga begitu, kami juga seringnya jalan bertiga jadi semuanya kuanggap pertemanan biasa.

"I'm sorry," ucapku pelan. Cuma itu respons yang terpikir sekarang. "Gue nggak pernah tahu..."

"Nggak perlu minta maaf, Sat, lo nggak salah apa-apa," tukasnya santai. "Yang ada harusnya gue terima kasih sama lo. Karena dulu gue naksir sama lo dan gue cerita ke Nadine, dia jadi pendengar setia gue. Jadi orang yang menemani gue jatuh hati sampai patah hati. Tanpa lo sadari, lo yang bikin gue dan Nadine jadi dekat sampai sekarang takdirnya gue dan dia jadi suami-istri. Siapa yang nyangka, ya kan?"

Aku menoleh, menemukan senyum Kala.

"Kenapa lo tiba-tiba cerita sekarang?"

“Hidup ini perjalanan yang menyimpan banyak rahasia, Sat," jawabnya. "Kita pikir kita tahu, kita pikir kia ngerti, tapi sebenarnya kita nggak tahu apa-apa, kan? Besok bakal gimana, nanti bakal gimana, jalan ini akan lurus atau berbelok ke mana, kita baru tahu saat udah melalui. Saat udah lewat. Tapi satu hal yang pasti, dalam

perjalanan itu kita akan ketemu dengan banyak orang, sebagian cuma selewat, sebagian sempat singgah sesaat, sebagian tinggal, sisanya pergi nggak pernah kelihatan lagi. Biarpun begitu, setiap pertemuan, hubungan, dan bahkan perpisahan itu ada alasannya. Seperti gue, lo, dan Nadine. Semuanya ada maknanya. Kita semua tuh masing-masing punya fungsi untuk satu sama lain. Semuanya, Sat, bahkan orang yang mungkin sedang berusaha lo jauhi atau lo lupakan."

Yang dia maksud Ash, aku tahu. Jadi wahai semesta, coba katakan apa fungsi hadirnya seorang Ash dalam hidup seorang Satine? Apa alasannya dan apa maknanya? Untuk menegaskan bahwa aku mungkin memang cuma cukup untuk sementara, bukan selamanya? Untuk menggarisbawahi bahwa aku layak untuk banyak hal tapi tidak layak dicintai? Untuk mengajarkan ikhlas melepas? Sebagai pengingat bahwa aku boleh punya semuanya kecuali satu hal bernama cinta?

Satu jam perjalanan dari kantor ke rumah Maman, aku cuma bisa larut dalam perenungan penuh pertanyaan yang jawaban-jawabannya kutahu namun tidak sanggup kuakui. Perenungan apaan? Ini lebih pantas disebut perayaan kebodohan.

"Ash gimana kabarnya?"

Ini makan malam bersama pertama kami sejak aku keluar dari rumah sakit dan aku tahu betul Ash pasti akan terbawa-bawa dalam topik pembicaraan Maman.

"Kayaknya baik, Mam," jawaban yang kutahu juga akan menuai komentar atau memancing pertanyaan lagi, tapi ya sudahlah.

"Kok kayaknya?" tanya Maman, seperti yang sudah kuduga.

"Saya udah lama nggak ketemu dia."

Seperti Maman, Sabai juga memandangiku dengan penuh tanda tanya.

"Kok bisa? Kalian putus?"

"Saya nggak pernah bilang kami pacaran, Mam. Saya sama dia nggak ada apa-apa."

"Dia bawa kamu ke rumah sakit, nungguin sampai pagi, Maman lihat sendiri seberapa perhatiannya dia sama kamu, Satine, terus kamu mau bilang bahwa di antara kalian nggak ada apa-apa?"

Kalau pernah ada sesuatu, sesuatu itu juga sekarang sudah lenyap hampir tak berbekas. Sesuatu itu sudah ikut menyingkir bersamaan dengan menghilangnya Ash dari semestaku, meninggalkan teka-teki kenapa dia sukarela menunggui sampai pagi jika ujung-ujungnya dia memilih pergi dan tidak muncul lagi?

"Kita nggak usah bahas dia lagi deh ya, Mam? Apa pun itu, pernah ada atau nggak, semuanya udah lewat."

Pernyataan penutup yang kutujukan bukan hanya untuk Maman, tapi juga untuk hatiku sendiri. Teka-teki Yang kubilang tadi, hadiahnya juga nggak ada, yang ada cuma mendatangkan rasa merana, jadi buat apa?

Maman diam sesaat, kembali memotong steak-nya pelan-pelan.

"Kamu tuh selalu gitu ya."

Diam yang cuma sesaat.

"Gitu gimana, Mam?" aku mencetus.

"Mbak..." Sabai menyentuh lenganku, sadar betul ini

jelas akan jadi satu lagi sesi perdebatanku dengan ibu yang tidak pernah kumengerti.

"Mengelak membicarakan dan mengurusi hal-hal yang seharusnya dibicarakan dan diurusi. Hidup itu nggak bisa selalu segampang yang kamu mau, Satine. Yang sulit-sulit juga harus berani kamu hadapi."

"Mam, Maman dan saya sama-sama tahu saya nggak akan sampai di titik sekarang kalau selama hidup ini saya cuma mau yang gampang-gampang," sergahku. "Saya mau tanya deh sama Maman, saya punya salah apa sampai Maman selalu menuntut saya, menghakimi saya, keras ke saya? Kekurangan saya sebagai anak dan sebagai manusia segitu besarnya sampai Maman selalu begitu ke saya? Maman nggak pernah begitu ke Sabai."

Semua gusar yang selama ini menumpuk, yang kutahan-tahan, semanya kulepaskan. Tidak semua orang mengerti ini tapi tidak ada patah hati yang lebih sakit daripada tak pernah dinilai cukup di mata ibu sendiri.

"Sabai tahu apa yang dia mau, Satine. Sabai tahu apa bahagianya. Kamu, meski dengan segala yang kamu punya, Maman tahu kamu nggak pernah benar-benar bahagia."

Dalam hening yang seketika mengambil alih, mataku kume membasah. Sosok ibu yang kubilang tidak pernah kumengerti mungkin adalah satu-satunya manusia yang paling mengerti aku di muka bumi ini.

26

Ash

MAKANAN paling menenangkan perut dan ati di jam dua pagi adalah semangkuk mi instan rebus rasa kaldu ayam di warmindo dekat Sarinah. Jakarta paling sepi ada di jam tiga dini hari, dan Jakarta terasa paling manusiawi saat azan subuh jam setengah lima pagi. Banyak percakapan bermakna yang bisa terselip di antara permainan catur berjam-jam dengan abang-abang Batak pemilik kedai rokok dekat pangkalan ojek di Kebon Sirih. Di Pasar Kue Subuh Senen, yang lapar dan yang kesepian sama-sama menemukan sekantong bahagia seketika. Semua orang berstatus sama di sini, sama-sama pejuang, mau lo lahir dan besar di kota ini atau pendatang.

Dalam tiga bulan terakhir, itu sebagian dari sekian banyak hal yang gue pelajari. Dalam tiga bulan gue

berusaha melenyapkan diri ini, gue mulai berkawan dengan malam dan kelam. Gue tidur dari pagi sampai sore, memulai hari setelah magrib dan mengakhirinya setelah subuh. Malam ternyata lebih bersahabat buat kepala yang bergemuruh dan hati yang sunyi daripada pagi. Dalam gelapnya malam dan senyapnya dini hari, gue bisa jadi bukan siapa-siapa, cuma lelaki tak bernama yang berjalan-jalan sendirian, singgah sesekali. Gue bukan lagi konsultan yang dulu dikejar-kejar klien, gue bukan andalan siapa-siapa; gue cuma gue, orang asing yang setengah mati berusaha melawan panggilan untuk bunuh diri. Seperti gue pernah bilang, melenyapkan diri adalah pilihan paling masuk akal dan paling baik buat dunia untuk seseorang yang dilahirkan dengan darah monster. Bunuh diri akan menarik perhatian orang-orang dan mengundang kashan, gue nggak pantas dikasihani, jadi ini yang gue pilih. Hidup saat orang-orang tidur.

Apakah hanya ini pilihan yang gue punya? Jujur gue nggak tahu. Tetapi paling nggak, dengan begini gue bisa menghindar dari orang-orang yang gue kenal dan mungkin bisa gue sakiti. Dengan begini, gue bisa menemukan rumah baru setelah terusir dan menyingkir. Rumah baru bernama malam ini.

Orang-orang bilang, malam itu kejam. Salah besar. Malam justru lebih bersahabat daripada pagi. Malam memberikan ruang untuk semua orang, tanpa pilih kasih. Dalam malam, orang-orang yang tidak diterima dunia saat terangnya hari bisa menemukan tempat. Orang-orang yang cuma menghadapi getir dan pedih sepanjang hari bisa menjumpai tenang. Malam jadi tempat orang-orang

menertawakan kesialan-kesialan sebelum besok harus berhadapan dengan kenyataan pahit lagi.

“Yang apanya kerjamu, lek? Kutengok hampir tiap malam kau ke sini," Bang Bistok berujar sambil memindahkan pionnya. Gue jadi teman main caturnya belakangan ini sejak iseng mampir ke kedai kopinya dua minggu lalu.

"Pengangguran, Bang," jawab gue seada-adanya.

"Ah, nggak ada muka pengangguran kau. Anakku si Binsar itu, itu muka pengangguran."

"Kok gitu, Bapak? Jaga kedai ini aku, nggak pengangguran aku," protes Binsar.

"Karena adanya kedai bapakmu ini makanya ada kerjamu. Kalau nggak ada kedai ini, luntang-lantung ajanya kau."

Gue cuma tersenyum tipis menanggapi obrolan bapak dan anak ini. Dalam hati, gue nggak bisa menampik secuil rasa sedih. Gue dan laki-laki yang ditakdirkan sebagai bapak gue nggak pernah punya ini.

"Betul pengangguran kau, lek?" tanya Bang Bistok sekali lagi.

Gue mengangguk.

"Udah berapa lama?"

"Hampir tiga bulan, Bang." Ini juga jawaban yang seada-adanya.

"Nggak dapatmu kerja? Padahal kutengok macam pintar mukamu. Ganteng pula itu mukamu. Jadi sales atau apa itu bisalah paling tidak. Bukan kayak si Binsar, berserak mukanya."

"Pak, berserak mukaku pun dari Bapak-nya ini," tukas Binsar sekali lagi.

Gue tersenyum geli kali ini.

Mungkin karena ini gue betah balik ke sin hampir tiap malam. Di sini, gue menemukan yang nggak pernah gue miliki. Setelah dua cangkir kopi hitam, tiga ronde permainan catur, dan macam-macam percakapan, gue bisa pulang dengan hati sedikit tenang.

"Kau tahu dulu kenapa kukasih dia nama Binsar?"

Gue menggeleng.

“Binsar itu artinya terbit. Doaku ya begitu. Tapi kau tengoklah, tenggelamnya hidupnya," ujar Bang Bistok terkekeh.

"Ah, nama Bapak pun artinya cerdas, yang kutengok cuma ininya kerja Bapak, entah di mana pun cerdasnya," Binsar menyerang balik.

Dalam diam sambil mengamati posisi bidak-bidak catur, gue sedang berusaha membayangkan gue dan Bapak bisa bercakap-cakap seperti ini. Upaya yang sia-sia dan tidak lagi pada tempatnya. Entah apa yang Tuhan rencanakan sewaktu menjadikan laki-laki brengsek itu suami Ibu dan bapak gue.

"Siapa namamu, lek? Macam belum pernah kutanya."

"Ash, Bang."

"Ha? As macam kartu?"

"Bukan, Bang. Ash. Ngejanya A-S-H."

"Agak laen namamu ya. Apa artinya?"

"Kata ibu saya artinya bahagia."

"Jadi, yang bahagianya kau?" celetuk Bang Bistok ringan sambil menyalakan rokok sebatang lagi.

Gue menjawab pertanyaannya kali ini cuma dengan senyum tipis. Bahagia itu konsep yang terlalu jauh buat gue sekarang. Bisa hidup tanpa dihantui rasa takut saja cukup. Bisa melenyapkan diri dengan cara gue sendiri saja cukup. Bahagia bukan hak gue.

Bang Bistok menggerakkan satu pion lagi, gue balas dengan menggeser benteng. Lima langkah lagi menuju sekakmat, kalau perhitungan gue benar.

"Kalau dipikir-pikir ya, lek, bahagia itu cuma ada di otak kita ajanya," katanya, mengisap rokok kreteknya dalam-dalam. "Kalau kau pikir kau bahagia, bahagia kau.

Kalau kau pikir kau nggak bahagia, nggak bahagia kau.

Perkara apa yang ada di otak ajanya itu. Kayak aku inilah ya, kalau kau tanya aku bahagia apa nggak, apa mau kubilang? Sawah keluarga kami di kampung sudah habis diambil orang, mamak si Binsar sudah lama meninggal, cuma kedai kopi sama si Binsar inilah yang kupunya. Di Jakarta ini, si tai-tainya aku ini. Nggak ada yang menganggap. Tapi selama masih bisa aku makan, bisa aku merokok, bisa kutengok muka si Binsar ini baik-baik dia di sini nggak jadi preman ke mana-mana mengganggu orang, sudah bahagialah itu namanya kurasa. Cuma orang-orang kaya yang rumit kali kuliat mau merumuskan bahagia, lek. Harus begini, harus begitu. Kalau buat kita-kita ini, ya begini sajalah bahagia itu”

Permainan catur dini hari itu kami akhiri menjelang setengah lima. Gue pamit, menggenapkan perjalanan malam ini dengan mampir ke masjid, salat subuh, lalu kembali ke apartemen, mandi dan bersap-siap tidur.

Sembari merapatkan gorden agar kamar gue gelap lalu berbaring menatap langit-langit, gue tiba-tiba terpikir sesuatu, jawaban atas pertanyaan Bang Bistok tadi. Apakah gue bahagia? Mengaku-aku bahagia saat ini karena katanya bahagia itu cuma perkara pikiran, kebohongan besar itu namanya. Tapi kalau ditanya kapan terakhir kali gue bahagia, jawabannya bisa gue cetuskan jelas, tanpa ragu-ragu.

Saat gue masih bersama Satine.

Tapi apa gunanya juga pertanyaan dan jawaban itu sekarang?

Satine

Yang paling menyakitkan dari kehilangan selain kehilangan itu sendiri adalah bahwa semesta tidak peduli. Malam tetap berganti pagi. Semua orang kembali pada hidup dan urusannya masing-masing. Hidup berlanjut seperti tidak ada yang pernah terjadi. Waktu tidak berhenti. Dan kau sendiri. Temanmu cuma lukamu. Dunia tidak menunggumu pulih. Ruang dan jeda yang kauharapkan ada untuk bisa meratap sampai puas? Hidup tidak memberimu jeda. Hujan tidak akan tiba-tiba mereda. Matahari tidak ikut tenggelam bersama hatimu yang muram. Peristiwa demi peristiwa tetap hadir silih berganti, merampas ruang dan jeda yang kaupikir adalah hakmu.

"Bu Satine, izin saya pasangkan clip on-nya ya." Jadi pilihan apa yang kau punya? Bangkit. Berupaya

mati-matian agar baik-baik saja atau paling tidak mampu berpura-pura.

"Sudah nyaman, Bu?"

"Sudah, terima kasih ya."

Senyum. Menelan pahit dan senyum.

"Hai, Bu Satine. Saya Miranda yang akan jadi host hari ini."

Kau bangun, meminggirkan patah hati, mandi, berdandan, dan muncul di hadapan semua orang dengan kepala tegak dan senyum manis, menyimpan segala rasa sakit sendiri karena dunia juga tidak akan mengerti. Dunia tidak mengerti dan tidak peduli.

"*I must say, you look so radiant today, Bu."*

"Aw, thank you, Miranda."

Membohongi diri sendiri dan mengecoh semua orang. Di bawah sorot lampu stasiun TV ini, tidak ada yạng tahu senyum cemerlang ini menyembunyikan begitu banyak pedih. Siapa juga yang bisa mengerti bahwa lubang sedalam ini bisa lahir dari lenyapnya seseorang yang hadir cuma sesaat?

"*Ready? Live in 5, 4, 3, 2..."*

Orang yang menghilang itu dulu pernah bilang bahwa hidup ini seperti kedai kopi. Selalu ada yang datang dan Jang pergi, ada yang berkali-kali kembali, dan ada yang cukup singgah sekali-dua kali lalu tidak pernah muncul lagi, semuanya punya alasannya masing-masing.

“Bu Satine, bagaimana dengan peran perbankan dalam mendorong implementasi ESG?"

"Dalam aktivitas operasional dan praktik bisnis, tentunya bank kami berkomitmen untuk bisa mencapai

net zero emission di tahun 2030, Miranda. Kami sudah mengembangkan product suite yang taat ESG, termasuk menstruktur skema financing yang juga fokus pada pengembangan industri dan energi terbarukan..."

Semua manusia punya alasannya masing-masing, dalam memilih dan memutuskan, dalam datang dan meninggalkan, dalam apa pun itu. Dan mungkin, kita memang tidak perlu saling tahu. Kita cukup menjalani hidup masing-masing sesuai yang sudah dipilih dan digariskan.

"Apakah kemudian berarti perbankan akan mulai berhenti menyalurkan pembiayaan ke industri fossil fuels?"

"Ada peran penting perbankan untuk selalu aware bagaimana keseimbangan supply dan demand energi, apakah saat ini sudah cukup untuk kebutuhan industri dan konsumsi masyarakat. Jika kita bicara pembiayaan..."

Menjalani hidup sesuai yang telah dipilih dan digariskan, itu cukup. Berani menjalani apa yang sudah dipilih, itu cukup. Tidak perlu jauh-jauh bicara soal bahagia karena mungkin memang bahagia seutuhnya itu bukan milik semua orang. Tidak semua yang dimau akan didapat karena begitulah hidup. Yang dicari hilang. Yang ditunggu pergi. Yang kaurasa selamanya nyatanya hanya sementara. Dan bahagia yang dipunya semua orang kecuali kau? Mungkin memang bukan jatahmu.

"Bu Satine? Bu Satine, are you okay? Bu Satine? Bu Satine!"

27

Satine

DENGAN berjalannya waktu, luka pelan-pelan akan mengering meski kadang meninggalkan bekas. Tapi, cerita tentang luka itu tidak akan pernah lenyap. la keras kepala bertahan. Melekat. Menuntut dingat. Lalu kita yang cuma manusia biasa ini bisa apa? Mungkin hanya bisa pasrah menggumam dalam hati, begitulah hidup. Satu saat kau berharap, lalu dalam sekejap harapan itu menguap, meninggalkan ruang kosong yang mustahil disi, hanya bisa disiasati.

Caraku menyiasati adalah cara yang kutahu, cara yang klise dan God, I hate clichés, tapi ini yang kubisa. Kutenggelamkan diri dalam samudra bernama pekerjaan dan segala ingar-bingar dunia ini sampai hatiku tidak empat lagi merasa. Seperti yang pernah kubilang, cuma

ini bahagia yang kupunya sekarang. Cuma di sini aku bisa merasakan cinta dan cinta itu berbalas. Badanku merintih-rintih, tapi paling tidak hatiku diam, dan itu cukup.

Namun lama-lama, tubuhku paham merintih saja tidak cukup, jadi ia berteriak. la berteriak galak, memprotes meminta ampun. Dan aku ambruk. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Kali keempat, perawat di UGD sudah hafal namaku.

Setiap kali, aku datang sempoyongan dengan semua hal terasa berputar-putar dan tekanan darah yang melonjak, dan mereka membiarkanku beristirahat di ranjang UGD sampai obat mengembalikan tekanan darahku ke normal dan pusing itu pelan-pelan menghilang. Setiap kali ditanya dokter, aku bilang sudah biasa begini karena stres dan kecapekan dan mereka terima jawaban itu. Setiap kali, yang tahu cuma Celia dan Pak Amir, dan keduanya kuminta merahasiakannya rapat-rapat. Episode ambruk ini biasanya pelan-pelan membaik dalam dua sampai tiga jam, jadi Celia sigap menyiapkan bermacam alasan hasil karangannya untuk menutupi keberadaanku selama tiga jam itu. "Bu Satine lagi di nasabah" atau "Bu Satine kejebak macet abis OTS ke pabrik" atau "Bu Satine lagi nggak bisa diganggu, sedang fokus menelaah beberapa nota analisis kredit." Orang-orang dengan gampangnya percaya karena Satine yang mereka tahu, aku yang mereka kenal, memang hidupnya seperti itu. Episode-episode sebelumnya juga biasanya terjadi saat aku di mobil, kelelahan seusai meeting entah dari mana atau sepulang lembur, jadi tidak ada saksi kecuali sopirku dan Celia yang selalu kuberitahu.

"Bu Satine, please, jangan gini lagi," Celia pernah memohon. "Aku benar-benar deg-degan tiap bu sakit, takut bu kenapa-kenapa. Nggak perlu kerja sekeras ini, Bu. Iu bia banget slow down dikit. Target juga udah lewat. "

Aku nggak bodoh, aku tahu yang dia bilang benar, rapi cuma ini yang kupunya. Aku sudah seperti piringan hitam rusak, aku tahu, mengulang-ulang hal yang sama.

Tapi memang beginilah adanya. Hanya ini yang paling ampuh mengecoh hatiku agar bisa merasa cukup dengan bahagia yang bisa kupunya, tidak lebih. Cuma ini.

Tubuhku makin rapuh, tapi juga makin pintar. la belajar kenapa teriakannya tidak didengar. Tidak ada mata dan telinga lain yang ikut menjadi saksi, ia mulai menyadari itu. Tubuhku mengerti ia butuh kerumunan. Mash di panggung stasiun TV, dibuatnya aku ambruk di tengah-tengah syuting. la patahkan aku di tempat aku ditonton orang-orang. Kelihaian Celia dan Pak Amir selama ini menutupi semuanya tak lagi berguna. Staf kantor yang biasanya mengurusi direksi langsung menyusul ke rumah sakit dan aku tahu dalam sekejap kabar ini akan menyebar ke mana-mana. Satine Muchlis yang tangguh itu ternyata rapuh. Satine Muchlis yang terlihat kuat itu ternyata penipu besar yang menyembunyikan sakit. Satine Muchlis yang selalu tegar sekarang terkapar.

Celia datang. Nadine dan Kala datang. Sabai datang. buku datang. Sesatu yang harusnya cukup kudera sendiri seketika jadi membebani orang-orang yang kusayang.

"Sat, apa yang ada di pikiran lo sampai bisa begini

jadinya?" tanya Nadine, menggenggam satu tanganku yang tidak ditusuk jarum infus.

Pertanyaan yang sungguh ingin kujawab dengan kata-kata, bukan diam, tapi siapa yang bisa mengerti kesengajaan menyakiti diri sendiri demi menutupi rasa sakit yang lain? Siapa yang bisa mengerti ini efek samping yang harus ikhlas kuterima dalam mengejar satu-satunya bahagia yang menjadi hakku? Siapa yang bisa paham tanpa mengatai bahwa aku sudah melakukan kebodohan terbesar abad ini? Nggak ada.

Kali ini, dokter menawanku di rumah sakit selama lima hari. Tubuhku butuh istirahat total, katanya. Ini adalah teriakan terakhirnya sebelum sewaktu-waktu meledak, katanya. Dia bahkan menggunakan kata-kata bom waktu. Aku hanya bungkam, terlalu lelah untuk membantah, terlalu penat untuk berdebat. Lima hari di rumah sakit? Terserahlah. Ponsel, laptop, dan tabletku disita Sabai tanpa ampun? Aku pasrah. Dokter juga sepertinya memberiku semacam penenang supaya aku bisa istirahat total, obat yang sukses membuatku banyak tertidur. Tapi dunia tidak berhenti berputar dan hidup tidak berhenti berlanjut saat kita terlelap, kan? Dunia tidak menunggumu membuka mata. Dan seberapalah kuasa obat penenang? Seperti namanya, pil-pil kecil itu hanya membantu menenangkan pikiran, bukan menghapus kenangan dan mengisi kekosongan. Pil-pil keparat itu cuma memanipulasi, mengelabui bahwa semuanya baik-baik saja. Di saat-saat aku terjaga, menatap ke langit-langit kamar ini, pil-pil itu tidak bisa membodohi. Aku merasa seperti orang yang sedang diam

berdiri satu-satunya kawanku. Basah yang kutahu air adalah satu-satunya kawan. Basah kuyup di bawah huan ini, aku ada sekaligus tiada. Setiap tetes air yang recurah membentuk siluetku, menegaskan aku ada, namun ia juga membuatku melebur menjadi bagian dari hujan itu sendiri. Aku adalah air, air adalah aku. Sama seperti ternyata aku adalah pekerjaanku, pekerjaanku adalah aku. Kami satu dan saat kami satu, aku merasakan bahagia.

Setelah semuanya, setelah semua senyum dan tangis yang pernah hadir, setelah semua pertukaran pandang dan berbagi tawa yang pernah ada, setelah cerita-cerita yang kami tulis dengan mudahnya menempati ruang memori, setelah semuanya yang ternyata cuma pernah, cuma sesaat dan bukan abadi, setelah semua harapan yang pernah tumbuh lalu pupus di tengah jalan, aku belajar bahwa hidup itu adil sekaligus tidak adil dengan caranya sendiri. Manusia tidak mungkin punya semuanya. Kita tidak ditakdirkan untuk punya semuanya. Aku tidak mungkin punya semuanya. Di kamar rumah sakit yang hening dan dingin ini, aku sadar hidupku akan selalu ramai tapi hatiku akan selalu sepi. Lubang di dalam hati ini akan kekal ada dan itu harus kuterima.

Kadang, ingin rasanya berteriak. Mengaduh gaduh. Menangis, mengakui rasa sakit ini dan menangis. Mengadu pada dunia. But who the fuck am I kidding? Di dunia yang seringnya superfisial dan hanya melihat tampilan luar, aku tidak punya hak mengeluh, aku tidak layak dikasihani. Orang-orang yang memujiku entah cantik, enth sukses, entah pintar atau apa pun itu, juga

jadi orang-orang yang tidak akan mengizinkanku mengaduh. Di mata mereka, hidupku sempurna. Hampa ini tidak akan dimengerti siapa-siapa, cukup kutelan sendiri.

"Salah satu concern saya dari nasabah ini, baki debetnya sih sudah optimal, tapi perputaran transaksinya di bank kita masih kecil..."

Di hari keenam, sehari setelah aku dipulangkan dari rumah sakit, setiap jengkal tubuh dan pikiranku membawaku kembali mengejar bahagia yang kutahu. Kembali menatap langit, tersenyum lebar begitu awan berkumpul dan tetes-tetes air mulai turun, dan menari- nari dalam hujan.

“...dari laporan keuangan, dibandingkan dengan mutasi transaksi itu kelihatan banget. Perlu dicek ulang lagi deh, dia masih banyak transaksi lewat bank mana. Cek leakage-nya ke mana. Fasilitas cash management-nya dipakai?"

Hujan berupa tumpukan pekerjaan ini. Di kantor ini, di peranku ini. Di pertemuan demi pertemuan ini, tempat aku didengar, diperhatikan.

"Besok coba bikinin janji untuk ketemu saya ya. Lunch atau dinner boleh. Ke kantornya juga boleh. Kita ke sana, ngobrol sama Pak Willem."

Mungkin saat ini satu-satunya tempat di muka bumi ini di mana aku punya arti. Hidupku punya arti.

"Bu Satine, Bu Dirut pengin ketemu."

"Sekarang, Cel?"

"Tadi katanya sebelum Bu Satine rapat komite kredit."

"Aku ke Ibu sekarang deh, Cel. Nanti kalau

obrolannya lama dan rapat komite udah jadwalnya dimulai, bilang aja aku segera nyusul."

Di lorong sepanjang sekitar seratus langkah yang Kususuri menuju ruangan dirutku, entah dari mana secuil andi-andai sempat menyelinap. Apa jadinya kalau setahunan setengah yang lalu itu, aku tidak ke bioskop di Jumat malam saat banyak pasangan sesama anak kantoran yang berkencan. Apa jadinya kalau aku tidak duduk sendirian dan dipahamkan bahwa aku ternyata tidak lebih dari seorang perempuan kesepian. Andaikan aku tidak menghubungi agency itu. Andaikan aku tidak muncul di coffee shop dan kami dipertemukan. Andaikan aku dan dia tidak mengobrol. Andaikan aku tidak dengan sintingnya mengajak dia memulai kesepakatan itu. Andai kami tidak mengukir kenangan-kenangan bersama. Andai aku tidak membiarkan kenangan-kenangan itu membentuk harap. Andai aku tidak membiarkan diri tunduk pada sesuatu yang serapuh harapan. Andai-andai yang percuma, aku tahu. Dan kenangan-kenangan tadi? Tidak ada lagi gunanya selain menorehkan kecewa.

Cukup, Satine. Cukup.

"Pagi, Bu Nala."

"Hei, pagi, Satine. Gimana, udah baikan?"

Dalam dua detik sebelum aku mengetuk pintu, andai-andai yang sia-sia tadi kuusir, dan bibirku kuperintahkan untuk menghadirkan senyum.

"Alhamduillah sudah segar lagi, Bu."

Kami duduk berhadapan di sofa di ujung ruangan, disambut pemandangan langit Jakarta yang tak biasanya biru cerah pagi ini.

“Kamu masih ingat nggak pertama kali saya sama kamu dipanggil ke ruangan ini, ketemu Pak Tedjo?»

Aku mengangguk.

"Kamu mash RM, saya mash Head, kita berdua grogi setengah mati, takut ditanyain macam-macam. Ternyata beliau mau mengucapkan selamat langsung sama orang yang akhirnya bisa bawa Pacific Industries jadi nasabah bank ini. Sama kamu, Satine."

Bu Nala tersenyum, aku juga tersenyum.

"Udah delapan tahun yang lalu, tapi rasanya mash seperti kemarin ya."

"Iya, Bu. Satu hari yang nggak akan pernah saya lupakan dalam karier saya. Pak Tedjo itu... be was something."

"*He was something indeed*. Sampai sekarang, saya masih banyak belajar dari Pak Tedjo. Cara beliau memimpin, cara beliau mengenali talent dan mengapresiasi, cara beliau bisa dekat dengan nasabah, cara beliau melihat potensi bisnis lalu memetakan strategi dalam kepalanya dan bikin orang gampang paham meski seberapa kompleks pun isi kepalanya, he was one of a kind. Nggak semua keputusan yang beliau ambil populer, tapi beliau tahu kapan dan apa keputusan yang tepat."

Seperti kebiasaannya, Bu Nala mengambil poci di meja dan menuangkan teh untuk dirinya dan untukku. Sambil menyesap teh, kuikuti arah pandangannya yang sempat menoleh sesaat ke arah dinding kaca di sekeliling kami. Cuma sesaat, lalu dia kembali menatap ke arahku.

"Sakit kamu, Satine, kenapa selama ini harus kamu

sembunyikan? Kamu tahu kamu selalu bisa cerita ke say?."

"Saya nggak mau merepotkan orang-orang, Bu. Saya nak mau bikin ibu khawatir. I can still manage. I'm fine."

Sepulu jam setelahnya, dalam perjalanan pulang dari kantor, memandangi langit Jakarta yang sudah menggelap dari jendela mobil, potongan-potongan percakapan pagi tadi berkelebat.

"Waktu kamu pingsan di live TV, banyak stakeholders yang telepon saya. Sebagai face of the company, sosok yang selama ini mewakili perusahaan kita di publik, wajar banget semua orang khawatir, Satine... Sentimen pasar… Harga saham kita sempat turun dua ratus poin..."

Cuma potongan-potongan namun dalam setiap kalimatnya, dadaku menyesak.

"Saya sayang sama kamu, Satine. Kamu selalu loyal, selalu memberikan yang terbaik, bahkan selalu mendahulukan kantor ini daripada diri kamu sendiri. Mungkin ini saatnya kamu mendahulukan diri kamu, mendahulukan kesehatan kamu."

Air mata yang dalam diam perlahan menetes di pipi cepat kuseka. Sejak percakapan tadi selesai dan segumpal perih hati ini utahan mati-matian, aku cuma ingin pulang. Setelah tetap tekun menjalani agenda demi agenda seharian, memaksakan tersenyum di saat satu-satunya kebahagiaan yang kupunya berujung direnggut, menghindari orang-orang yang aku yakin juga sudah tahu tentang isi percakapan itu, menghindari Kala, mengabaikan telepon Nadine, tetap menemui nasabah dan

tertawa riang, yang kumau sekarang cuma pulang. Inginku hanya pulang, mandi, tidur, dan berharap saat aku bangun besok, ini semua ternyata cuma mimpi buruk. Ini semua ternyata hanya lelucon yang bisa kutertawakan nanti-nanti.

Mobilku memasuki pekarangan, dan tanpa kuduga, ada Maman berdiri di depan pintu rumah, menunggu. Aku nggak sanggup menghadapi ini sekarang. Aku nggak bisa.

Aku nggak bisa.

"Satine..."

"Mam," sergahku, tergesa turun dari mobil. Gusar. Lelah. "Kalau Maman ke sini karena udah dengar kabarnya dan mau menceramahi saya, sekarang bukan saantya, Mam. Saya tahu saya udah gagal, saya tahu saya akan selalu jadi anak yang mengecewakan Maman, saya tahu saya nggak pernah mengerti bahagia itu apa, saya...."

Maman tiba-tiba menyergapku, memelukku. Erat. Seperti dulu saat aku masih kecil. Seperti yang dulu hanya kurasakan semasa aku kecil. Dalam dekapannya, tangisku meledak sejadi-jadinya.

28

Ash

TIDAK ada yang seharusnya tersisa dari sesuatu yang telah berlalu. Satu kalimat yang pernah gue baca di novel yang disukai Satine. Dengan panduan satu kalimat itu, gue menjalani hidup dalam dua bulan ini. Tidak ada yang seharusnya tersisa dari sesuatu yang telah berlalu. Nomor Satine gue hapus. Semua riwayat percakapan kami, gue hapus. Gue mengganti nomor supaya siapa pun dari hidup gue sebelum ini nggak bisa mencari. Peristiwa dua bulan lalu itu lebih dari cukup untuk mengesahkan bahwa dari seorang monster, lahirlah seorang monster. *He's done his damage. I've done my damage.* Pilihan gue cuma ini, menghilang. Menerima takdir gue dengan ilas. Gue memang digariskan untuk tidak bisa dekat dengan siapa-siapa. Gue cuma akan menyakiti.

Ini bukan keputusan impulsif. Gue baca, gue ke psikiater. Gue berusaha mencari tahu. Psikiater bilang, sama seperti gejala gangguan jiwa lain, kekerasan bisa diakibatkan oleh gabungan beberapa faktor-kecenderungan genetik, menurunnya aktivitas zat kimia di otak, keinginan untuk mencederai diri sendiri yang dilampiaskan ke orang lain, dan proses pembelajaran masa kecil yang dilihat dalam keluarga. *So yeah, shit, I checked two boxes.* Darah yang mengalir di tubuh gue adalah darah Bapak yang dulu hampir tiap hari gue saksikan memukuli Ibu. Mungkin sebenarnya selama ini gue adalah bom waktu yang seketika akan meledak... dan gue akhirnya meledak dua bulan lalu itu. Gue meninju dan meninju dan meninju dan setiap cipratan darahnya melahirkan rasa yang membuat gue takut. Rasa bahwa yang gue pukuli memang pantas dihajar sampai mati.

"Perasaan anxiety, kekhawatiran bahwa kekerasan itu bisa berulang, itu wajar, Pak Ash. Ketakutan, wajar. Namun awareness bahwa Pak Ash tahu kekerasan itu salah sehingga mau datang konsul ke saya, itu adalah bukti impuls kekerasan ini tidak harus menguasai hidup. Kita bisa terus rutin monitor, bantu dengan obat untuk menenangkan pikiran." Psikiater berupaya meyakinkan gue dengan macam-macam obat dan kata-kata afirmasi. Setelah dua kali konsul, gue berhenti. Gue bukannya nggak percaya medis, tapi memangnya ada obat dan terapi yang bisa menghapus gen Bapak dari tubuh gue? Nggak ada. Dia jelas orang yang paling gue benci di dunia ini tapi dia ada di dalam gue. Dia nggak bisa gue

usir. Obat-obat itu cuma mengelabui sesaat. Mengecoh gue bahwa semuanya baik-bak aja, gue baik-baik aja, hidup ini normal. Nggak ada yang normal dari semua ini. Nggak ada yang baik-baik aja.

"Mas Ash! Lo ke mana aja gue telepon nggak bisa-bisa? Lo ganti nomor?"

Di hari ke-61, Emma tiba-tiba datang menggedor pintu apartmen gue, siang bolong. Dia mengoceh panjang lebar sambil menerobos masuk begitu gue membuka pintu.

"Lo ngapain ke sini, Em?"

"Ini gue bawain mi kepiting kesukaan lo yang dekat kantor, gue yakin lo udah kangen makan ini," Emma terus menyerocos sambil mengeluarkan isi plastik yang dia bawa, mengabaikan pertanyaan gue. "Mangkuk lo di mana, Mas?"

"Di lemari yang kedua dari kanan. Em, lo ngapain ke sini?" gue menjawab, lalu bertanya sekali lagi.

"Lo ngilang, nggak ngash kabar. Gue telepon berkali-kali selalu 'nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi'.

Lo ganti nomor?"

Gue mengangguk jujur.

"Kenapa?"

Kali ini gue cuma diam, nggak ada penjelasan yang bisa gue sampaikan.

"Lo belum kerja lagi?"

Gue menggeleng kali ini, juga jujur.

"Tabungan bonus lo berlimpah-limpah sih ya," cetus Emma, ledekan candaan yang gue tanggapi cuma dengan senyum tipis.

"Sini, makan sebelum dingin."

Emma duduk di kitchen island, menyodorkan mangkuk yang sudah berisi mi, gue duduk di seberangnya, menurut.

"Bos yang baru nggak asik, nggak kayak lo," Emma mulai berceloteh lagi sambil menonton gue makan. "Kaku. Mana istrinya resek, cemburuan. Sori nih ye, laki lo mah kalah jauh gantengnya dibandingkan pacar gue."

Kalimatnya yang terakhir membuat gue spontan tergelak.

Emma ikut tertawa. "Ya, kan?"

Gue menghabiskan mi kepiting itu sampai kuahnya pun tandas. Mi yang nggak ada di menu ojol mana pun, yang kalau pakai menu belanja pun biasanya ojol ogah karena antrenya cukup menyiksa.

"Makash ya, udah bawain ini, Em."

"Emang wajib makash lo, Mas, lo tahu sendiri kan ngantrenya?"

"Iya. Makasih, Em." Gue tersenyum.

"Mas," kata Emma, memandangi gue. "Kabar lo gimana?"

"Baik."

"Baik tapi lo mengurung diri gini? Hilang kontak, nggak kerja."

"Gue nggak mengurung diri. Gue masih keluar kok." Emma terus memandangi gue, seolah sedang menyelidiki. "Lo kenapa sebenarnya?"

Gue menjawabnya hanya dengan menggeleng dan tersenyum. Emma tahu dia nggak akan mendapatkan jawaban apa-apa hari ini. Dia bangkit.

"Ya udah, yang penting gue lihat lo sehat, bersih. Kalau ada apa-apa yang lo mau obrolin, telepon gue. Gue

memang bukan asisten lo lagi, tapi gue mash teman lo." Emma mengeluarkan ponselnya, menyodorkan ke gue. "Nih, ketik nomor baru lo di sini."

"Em...

"Nggak akan gue sebarin ke siapa-siapa. Gue cuma perlu kalau mau ngecek keadaan lo, Mas. Nggak akan gue pakai buat pinjol juga."

Dia mengucapkan itu sambil tersenyum jail, gue ikut tersenyum. Gue ikuti perintahnya.

Emma mengambil balik ponselnya dan menyimpan nomor yang gue masukkan. "Kapan-kapan gue telepon ya."

Gue cuma mengangguk.

Emma mengambil tanya, berjalan menuju pintu.

"Eh, Mas, Bu Satine gimana kabarnya? Lo udah jenguk?" Gue terkesiap. "Jenguk?"

"Iya, kan dia sakit. Minggu lalu pingsan pas lagi live talk show di acara TV yang sering lo tonton itu..." Emma seketika terdiam. "Lo nggak tahu?"

Jantung gue mencelus. Tidak ada yang seharusnya tersis dari sesuatu yang telah berlalu, begitu semestinya. Tapi perasaan yang tidak selesai tidak akan bisa cukup berdiam di ruang masa lalu.

Satine

Kata orang-orang, cara paling gampang untuk melupakan peristiwa buruk adalah dengan berpura-pura. Pura-pura

yang terjadi tidak pernah terjadi. Pura-pura baik-baik saja. Pura-pura senyum, pura-pura tertawa. Pura-pura bahagia. Cukup dengan pura-pura dan mungkin... mungkin saja hidup bisa ikut dikecoh bahwa memang tidak ada apa-apa. Kau bisa jadi benar-benar menikmati semua yang cuma pura-pura. Tai kucing. Pura-pura katanya. Paling gampang katanya. Hidup mungkin bisa dikelabui, tapi hati tidak bisa berbohong dan dibohongi. Selama kau mash punya hati, semua pura-pura tadi sia-sia. Yang busuk akan tetap tercium baunya. Yang menyakitkan tidak bisa berubah jadi menyenangkan. Dan orang-orang di sekelilingmu, orang-orang yang mengenalmu, mereka takkan terkecoh dengan pura-pura tai kucingmu itu. Mereka akan ikut tersenyum dengan senyummu, tapi lantas membicarakanmu di belakang. Beberapa akan menyapamu saat berpapasan, dan kau sadar mereka sedang memandangi dengan pandangan kashan. Aku sadar mereka sedang menatapku dengan pandangan kashan. Tidak ada yang lebih melumpuhkan dibandingkan dikasihani.

Dalam tiga minggu sebelum RUPSLB yang akhirnya melengserkan diriku dari jabatan ini, itu yang kulakukan setiap hari. Berpura-pura baik-baik saja. Berpura-pura lapang dada. Berpura-pura merelakan. Menghadapi setiap pembicaraan dengan anggukan dan senyuman sejuk yang makin hari makin canggih kuperankan. Aku lupa entah berapa kali mengucapkan, "Saya nggak apa-apa kok. Memang saatnya saya istirahat dulu untuk pemulihan," dengan senyum sempurna. Tiap hari. Tiap aku berjumpa orang. Tiap ada yang bertanya. Tiap pertemuan. Tetap tegar memimpin rapat meski aku tahu apa yang ada atau

paling tidak sempat terlintas dalam pikiran mereka semua. Tetap menjadi Satine yang selama ini diketahui orang dan pernah menjadi harapan örang-orang. Tetap pura-pura menjadi Satine yang itu, Satine yang orang-orang tahu dahulu. Lalu ada lima belas menit, kadang cuma lima atau sepuluh menit, di antara semua agenda ini saat aku akhirnya bisa sejenak mengurung diri di ruanganku, membelakangi pintu, membelakangi semuanya, dan duduk memandangi gedung-gedung di luar sana lewat jendela di sudut yang cantik ini, dengan langit yang kadang-kadang cerah, kadang-kadang muram oleh mendung, kadang-kadang penuh titik-titik air hujan, dan aku menangis tanpa suara. Aku cuma duduk dan mataku basah. Bukan begini seharusnya. Bukan begini jalan hidupku semestinya, tapi ternyata beginilah adanya. Ternyata beginilah.

"Bu Satine?"

Terdengar ketukan pintu dua kali, diikuti suara Celia. Aku cepat menyeka pipiku yang basah sebelum membalik kursi.

"Ya, Cel?"

Celia tampak sedikit ragu-ragu. Gugup. Aku sadar betul dalam tiga minggu terakhir dia selalu lebih ceria daripada biasanya, mungkin pura-pura juga cara yang dia plih untuk menyikapi semuanya yang terlalu tiba-tiba ini. Jadi kubiarkan saja, tapi petang ini dia terlihat gugup.

"Kenapa, Cel?"

"Bu... dewan direksi dan anak-anak nanyain kapan Bu Satine berkenan buat mereka mengadakan semacam farewell buat Ibu... bukan farewell kali ya, tapi semacam ucapan terima kasih..."

"Dibilang farewell juga nggak apa-apa, *Cel. It is what it is,*" potongku, membebaskannya dari beban mengucapkan yang takut dia ucapkan.

It is what it is.

Celia diam.

"Saya ngikut aja waktunya, Cel. Setelah RUPSLB besok, silakan diatur aja."

Celia tiba-tiba duduk di kursi menghadapku. "Harusnya nggak gini, Bu."

Tidak semua yang seharusnya lantas menjadi nyata. Banyak yang harus berhenti cukup sampai seharusnya. Hidup sudah mengajarkan itu dengan aturannya sendiri.

"Nggak apa-apa. Kayaknya saya memang butuh istirahat."

Kalimat yang kuucapkan dengan senyum. Lahir dari getir, tapi tetap seulas senyum.

"Bu, aku dengar dari sekretaris Bu Nala... katanya setelah Bu Satine selesai cuti sakit tiga bulan, Ibu mau ditawari jadi komisaris salah satu anak perusahaan. Aku ngikut Ibu aja ya, Bu."

Jabatan baru itu sudah ditawarkan sejak rencana RUPSLB mulai serius dipersiapkan dan aku tahu penawaran itu ada karena aku sudah tidak lagi dianggap layak menjadi direktur, cukup diberi posisi yang paling tidak dinilai cukup pantas dan tidak memalukan. Mungkin juga sebagai bentuk terima kasih atau sekadar belas kasihan, entahlah. Penawaran itu tidak menghilangkan perasaan bahwa aku disingkirkan. Dibuang. Aku bukan lagi Satine yang mereka inginkan. Aku bukan lagi Satine yang dulu dicari-cari. Aku bukan

lagi Satine yang itu. Satine yang ini cukup diberi kursi tempat dia bisa menonton dari jauh semua yang pernah dia rints dan perjuangkan sekarang diambil alih orang lain.

"Pokoknya aku ikut Bu Satine ya," Celia menekankan lagi.

"Okay. Come with me."

"Yes!"

Seruan girang Celia membuatku tertawa geli. Tawa tulus pertamaku dalam tiga minggu terakhir. Tawa tulus yang akhirnya murni dari getir.

Garis senyum sisa-sisa tawa tadi masih membekas, paling tidak sampai aku turun lift untuk pulang. Malam terakhir sebelum besok, di RUPSLB itu, di depan para pemegang saham, aku akan sah digantikan. It was good while it lasted. It was good while it lasted. Satu kalimat yang berulang kali kugumamkan dalam hati untuk menghibur diri.

It was good while it lasted.

Suara lift berdenting, pintu lift terbuka, dan dengan derap langkah yang sedikit lebih cepat dari biasanya, aku berjalan keluar. Malam terakhir ini ingin cepat-cepat kulalui. Melankolia ini tidak perlu diromantisasi.

"Satine!"

Separuh jalan melintasi lobi, langkahku terhenti. Suara itu kukenal, terlalu kukenal. Perlahan, aku menoleh ke atan panggilan lantang tadi, di sisi kanan lobi yang sepi.

Di sana, berdiri menunggu, ada Aksara.

29

Satine

BERSAMA angin malam yang lebih dingin daripada biasanya karena hujan deras yang mengguyur Jakarta sejak pagi baru berhenti senja tadi, aku dan Aksara berjalan kaki menuju deretan restoran di seberang gedung.

"Aku pengin ngobrol."

Begitu tadi katanya ketika aku bertanya dia mau apa.

"Ngobrolin apa?"

"Aku cuma ingin bertukar kabar. Aku udah lama balik ke Jakarta, tapi belum sempat menyapa kamu. Ngobrol. That's all. Boleh, ya?"

Suaranya sejuk, tatapannya teduh, permintaannya terdengar tulus. Tidak perlu ada drama atas permintaan sederhana itu jadi kuiyakan, dan di sinilah kami, di restoran yang dulu sering kami datangi. Dulu.

"Kamu nggak apa-apa kan kita makan di sini? Kamu pati ingat aku suka banget burger-nya tapi sering Kehabisan. Mudah-mudahan malam ini masih ada."

Aku tidak menanggapi apa-apa, cukup mengikuti langkahnya memasuki restoran.

Ada dua meja kosong yang tersisa, Aksara mengisulkan kami duduk yang di dekat jendela.

"Cheese burger-nya satu, extra pickles, Mbak, sama Coke ya."

"Saya pesan jasmine tea, Mbak."

"Kamu nggak makan?"

"Tadi udah makan di kantor."

"Jadi aku makan sendiri dong ini."

"Nggak apa-apa."

Pelayan berlalu, meninggalkanku dengan pertanyaan entah apa yang ingin diobrolkan Aksara.

"Kamu ingat nggak, dulu tiap aku ngajak ke sini tiap kita pulang lembur, kamu selalu protes kenapa di sini melulu..."

"Sa, sudah lewat waktunya buat kita nostalgia," potongku. "Kita juga di sini bukan untuk basa-basi, small talk. Kamu pengin ngobrolin apa, langsung aj..."

"Aku khawatir sama kamu." Aksara yang sekarang memotong, tatapannya lekat ke arahku. "Aku tahu besok akan ada RUPSLB dan apa yang akan dibahas di situ. Aku tahu hari ini berat buat kamu."

Aku diam.

"Aku nggak mau kamu merasa sendirian di saat-saat seperti ini."

There it is. Rasa kashan. Aku tidak pernah mengerti mengapa orang-orang berpikir dikasihani adalah hal yang dibutuhkan seseorang yang sedang menderita. Derita ini saja sudah cukup pedih, tidak perlu digarami dengan rasa kasihan.

"Aku nggak perlu dikasihani, Sa. Nggak ada jabatan yang abadi juga, kan?"

"Tapi aku tahu seberapa penting itu buat kamu, Satine, seberapa besar bahagia kamu dari sini. Nggak adil rasanya segala kerja keras kamu tiba-tiba berakhir kayak gini..."

"It is what it is," aku menyela. Menghela napas. "Kalau kamu cuma mau ngobrolin ini..."

"Okay, okay." Aksara menahan tanganku saat aku hendak beranjak. "Temenin aku makan ya? Sebentar aja."

Di tengah keriuhan percakapan dan gelak tawa meja-meja sekeliling, aku dan Aksara cuma diam beberapa saat.

"Aku pengin ada buat kamu di masa-masa sulit begini, tapi aku nggak tahu gimana caranya."

Tatapan sejuk itu, nada tulus itu. Malam ini Aksara tidak seperti Aksara yang pernah menyakiti. Mungkin dia sudah berubah. Mungkin dia memang peduli. Atau mungkin aku yang sudah terlalu menyedihkan sehingga gampang teperdaya capan dan gesture manis ini.

"Bukan kewajiban kamu lagi, Aksara," ujarku, sambil mash berusaha mencerna isi kepalaku dan segala mungkin tadi, menyeret berbagai tanda tanya yang muncul entah dari mana.

"Aku tahu, tapi aku mau. Aku cuma mau bilang aku ada."

Pelayan kembali dengan sepiring burger untuk Aksara, menanyakan apakah kami ingin memesan yang lain. Aku bilang sementara ini cukup.

"Aku makan dulu ya." Aksara menatap burger-nya seperti harta karun, lalu mulai menggigit. "Gila sih ini, enaknya masih konsisten dari dulu!"

Ekspresi lucu Aksara serta-merta menghadirkan senyum geli yang tidak bisa kucegah. Untuk sesaat, rasanya seakan kami tidak pernah berpisah.

"Kamu baru ini sempat makan di sini?"

"Keabisan melulu. Kamu tahu kan kerjaan konsultan gila-gilaan, mana sempat kabur-kaburan makan ke sini. Aku pesan pakai ojol juga selalu sold out."

Serangkaian penjelasan tadi dia sampaikan sambil mengunyah, tahu sendiri kan lucunya suara orang yang ngomong sambil makan? Senyum geli tadi betah bertahan.

"Ditelan dulu sebelum ngomong."

"Parah banget enanya ini, Satine, parah. Kamu yakin nggak mau?"

Aku menggeleng, masih tersenyum tipis.

"Kamu udah berapa lama balik ke Jakarta?"

"Hampir setahun."

"Hampir setahun tapi baru bilang mau hadir buat aku sekarang?"

"No, no, bukan kayak gitu." Aksara mengangkat tangannya seperti meminta waktu untuk minum, mendorong makanan yang dia kunyah sampai selesai ditelan. "Setelah kita putus, aku selalu merasa kita berjarak. Sangat berjarak. Ini aku beneran nggak bohong,

sejak pindah lagi ke Jakarta, aku beberapa kali terpikir untuk menelepon kamu, ngajak kamu ketemu, tapi ada rasa ragu aja. Malam ini aku tahu aku nggak bisa menunda-nunda lagi. Aku tahu mungkin presumptuous banget buat aku mikir kamu butuh aku malam ini, kamu juga masih punya sahabat-sahabat kamu, ada Kala, Nadine. Kamu nggak janjian sama mereka malam ini?”

Aku menggeleng lagi. Aku sebenarnya hanya ingin sendiri di malam terakhir ini, cuma mau sendiri. Lalu Aksara muncul tiba-tiba dengan caranya yang tidak bisa ditolak.

"Kamu di konsultan mana sekarang?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan.

"Maverick & Bain."

Hidup itu adil dan tidak adil dengan caranya sendiri, dan dengan cara yang serupa, ia juga banyak menyimpan kejutan dan leucon dengan caranya sendiri. Kejutan dan lelucon yang muncul sesukanya.

"Maverick & Bain?" tanyaku, tergagap.

Kejutan dan lelucon yang dilemparkan semesta sesukanya. Benar-benar acak dan seenaknya.

Yang disebut itu nama perusahaan tempat Ash bekerja.

Aksara mengangguk mengiyakan pertanyaanku, mengunyah gigitan terakhir dari burger-nya. "Tapi aku juga lagi nyari-nyari kesempatan untuk pindah ke tempat lain."

"Kenapa? Yang sekarang bukannya udah oke?" Aku bertanya sembarang sembari berusaha menenangkan jantungku yang mulai ikut bereaksi bersama terkejutku. Menahan agar tidak bertanya apakah dia mengenal Ash, dan bagaimana kabarnya. Apakah dia baik-baik saja.

Apakah dia pernah bercerita tentangku, biarpun cuma sekilas. Shit, Satine, ingin tahu itu tidak ada lagi gunanya sekarang, kan?

"Oke sih, " jawab Aksara, "tapi... ada kejadian waktu itu. Aku dipukulin rekan kerjaku sendiri. Dia udah dipecat sih, tapi ya tetap aja... lingkungannya udah nggak berasa nyaman."

"Dipukulin gimana?"

"Ya dipukulin, dihajar, sampai empat jahitan ini," kata Aksara, menunjuk segaris halus bekas jahitan di alisnya. "Gila sih tuh orang. Junior partner padahal, Ash namanya, lagi ngobrol apa tiba-tiba dia jotos aja...

Telingaku tiba-tiba berdenging. Ruangan ini... ruangan ini tiba-tiba menyempit.

"Aku udah berusaha melawan tapi dia mukul terus, mukul terus kayak orang gila..."

Semuanya menyempit, mengecil. Semuanya pengap. Menyesakkan. Jantungku, napasku...

"Kamu yakin namanya Ash, yang mukul kamu?" tanyaku dengan susah payah.

"lya. Kenapa? Kamu kenal?" sergah Aksara, mengernyit.

Aku cepat menggeleng. "Cuma penasaran. Namanya... aneh," jelasku sembarangan.

"Orangnya juga aneh. Aku sama dia awalnya udah temenan di kantor, main basket bareng sering, ngobrol juga sering, nggak tahu apa masalahnya tiba-tiba dia main jotos aja," cerocos Aksara. "Eh, bentar ya, berlepotan banget nih sausnya, aku ke toilet dulu." Begitu Aksara menghilang ke dalam toilet, dengan

langkah tergesa dan napas yang tidak beraturan aku meninggalkan restoran.

Dari semua kerinduanku pada Ash yang selama ini kukubur paksa dalam-dalam, keingintahuanku tentang dirinya yang juga mati-matian kubungkam, yang kudengar tadi bukan kabar yang bisa kuterima. Itu bukan kamu kan, Ash? Itu nggak mungkin kamu. Yang dia ceritakan itu bukan kamu.

Sampai di seberang, terengah-engah masuk ke mobilku yang sudah menunggu, tsunami fakta yang menghantam seketika membuatku terdiam. Dalam hubunganku dengan Ash yang rahasia, yang penuh syarat, yang kami simpan rapat-rapat, memang banyak yang tidak kami ceritakan ke satu sama lain. Mungkin, sebenarnya selama ini aku cuma tahu secukupnya. Seperlunya. Banyak bolong-bolong dalam perkenalan kami yang selama ini kutambal dengan abai yang disengaja. Dengan percaya beralas harap. Dan mungkin, juga dengan kenaifan perempuan kesepian.

Aku tidak pernah benar-benar mengenal seorang Ash.

Aku tidak pernah sungguh-sungguh mengenal orang yang dengan segala cara yang tidak pernah kami rencanakan, sudah telanjur melebur dalam satu ruang di hati yang sebelumnya sudah lama kubiarkan kosong ini.

Ash

Emosi itu sebentuk pesan dari lo di masa lalu ke diri lo yang sekarang, gue pernah baca begitu. Lalu katanya, yang paling mampu menginterpretasikan pesan-pesan itu adalah diri lo di masa depan. Ada proses yang wajib

dilalui sebelum lo bisa memahami makna emosi yang lo rasakan. Proses yang terjadi di antara saat ini dan nanti.

Ini pesan yang dikirimkan oleh gue yang dulu ke gue yang sekarang saat gue mendengar berita sakitnya Satine. Gue bukan sekadar peduli pada dia, gue sayang. Gue sayang, lebih daripada yang gue tahu selama ini. Fuck, gue sayang tapi gue juga tahu sewaktu-waktu gue cuma akan menyakiti dia. Rasa sayang ini tidak punya tempat.

Seorang monster seperti gue tidak pernah ditakdirkan untuk bahagia. Di film-film, di cerita-cerita, monster juga berujung diusir, dikucilkan, menjalani hidup sendirian. Tapi, kurang ajarnya hati gue ini, keras kepalanya perasaan gue ini, dia memaksa gue memaknai emosi ini sejujur-jujurnya. Orang yang sayang nggak akan bersembunyi. Orang yang sayang akan menjagai, peduli, meski dari jauh. Orang yang sayang akan hadir, bagaimanapun caranya.

Jadi ini cara gue hadir. Duduk di ruang tunggu rumah sakit ini dari pagi sampai sepi, Emma yang membantu mencarikan informasi di mana Satine dirawat. Jangan tanya apa gunanya juga gue cuma duduk diam di ruang tunggu, dia juga nggak tahu gue ada di situ, gue nggak punya keahlian untuk membantu apa-apa, tapi ini yang gue bisa. Ketika satpam mulai curiga dan bertanya apa yang gue lakukan di situ berhari-hari, gue bilang sedang mengenang orang yang gue sayang.

"Orangnya dulu meninggal di sini, Pak?" tanyanya lagi dengan ekspresi kasihan. "Turut berduka ya, Pak." Gue nggak menjawab apa-apa, membiarkan dia dengan kesimpulannya, dia berlalu dan membiarkan gue terus duduk di situ.

Gue nggak bohong saat bilang sedang mengenang karena memang itu yang terjadi. Setiap menit

selama gue duduk di sini, gue mengingat senyumnya, tawanya, binar sinar matanya, bibirnya. Gue mengenang setiap pertemuan kami, semua obrolan kecil tentang entah apa saja, cara dia sambil lalu sesekali mengembus poninya, cara dia memandangi gue, bahkan cara dia membentuk gumpalan nasi dengan jari-jarinya di rumah makan Padang dini hari itu. Gue mengenang masa-masa pertama kalinya gue tahu begini rasanya jadi orang paling bahagia sedunia.

"Mas, Bu Satine hari ini keluar rumah sakit," Emma menelepon di hari kelima, entah bagaimana cara dia mencari tahu. Gue berpindah duduk ke lobi, tempat gue masih bisa memantau lift dari jauh. Jam setengah dua siang, gue melihat dia didorong perawat keluar lift melintasi lobi menuju pintu depan. Ada ibunya, ada adiknya. Satine terlihat segar, ibu dan adiknya tampak tenang, asumsi gue semuanya baik-baik saja.

"Mas, gue mau info aja besok Bu Satine mulai ngantor lagi."

Emma ini sudah seperti intel gue.

"Kenapa lo nggak pernah tanya kenapa gue perlu tahu tentang Satine?" Gue pernah bertanya ke Emma.

"Gue pernah janji sama lo mau bantuin lo apa pun itu, ini gue bantuin. Lagian ya, gue nggak bego, Mas Ash. Gue tahu pasti ada sesuatu antara lo dengan dia tapi bukan porsi gue untuk kepo. Kalau lo mau cerita, gue dengerin. Kalau nggak juga nggak apa-apa, gue tetap bantuin."

Dengan janjinya, Emma yang jadi penghubung antara semesta Satine dan gue. Seperti detektif yang mengikuti petunjuk intelnya, gue menunggui Satine berangkat setiap

pagi dan pulang setiap malam. Gue parkir di pinggir jalan tidak jauh dari rumahnya dan gue duduk menonton dia datang dan pergi. Panggil gue gila, sebut gue menyedihkan, terserahlah. Mau tahu apa rasanya cuma bisa menonton orang yang lo sayang dari jauh tanpa bisa mendekat, tanpa bisa memeluk erat? Hampa tapi berharap, kosong tapi sesak, mati rasa tapi juga ibarat disayat-sayat. Perasaan yang cuma akan bisa dimengerti kalau lo sendiri yang mengalami.

Setelah sekian hari, langkah gue kali ini membawa tubuh ini ke depan kantornya. Cuma melihat mobilnya melintas lalu masuk ke halaman rumahnya dan pagar. yang langsung ditutup tak lagi cukup. Desas-desus tentang Satine yang akan dicopot dari jabatannya sampai ke gue dan kalau saja kami masih seperti dulu-apa pun kami yang dulu itu-kalau saja gue bukan gue, gue akan langsung berlari memeluknya, menguatkannya. Kalau yang percuma karena pilihan yang gue punya sekarang hanya melihat dia dari jauh. Di satu bangku dalam taman dekat pelataran gedung kantornya, bersama sopir-sopir yang sedang nongkrong merokok dan ngobrol sambil menunggu panggilan, gue duduk menunggu. Dari sini, lobi kantornya terlihat jelas dan gue ingin menyaksikan dia keluar dari pintu lobi itu dengan tegar, dengan kepala tegak, sebagaimana Satine yang gue kenal. Gue ingin melihat dia kuat menyimpan dan meredam semua perih yang dia rasakan. Gue ingin melihat dia tetap tersenyum dan senyum itu jadi caranya mengacungkan jari tengah ke semua ketidakadilan ini.

Sepuluh menit, dua puluh menit, tiga puluh menit.

Senja sudah pamit dan langit menggelap. Satu per satu sopir mulai beranjak melakukan tugasnya masing-masing. Empat puluh menit, satu jam. Di menit kesembilan puluh, Satine muncul. Gue refleks berdiri. Dia muncul keluar dari lobi, tapi sesaat kemudian dia tidak sendiri. Ada Aksara.

Mereka bercakap-cakap, melintasi pelataran. Kedua tangan gue spontan mengepal. Dari semua orang di seluruh semesta, Aksara yang mendampingi dia di hari sulit ini. This is bullshit. This is fucking bullshit. Tapi Satine tersenyum. Langkah gue mengikuti mereka pelan-pelan dan dari jendela restoran tempat mereka makan, gue bisa melihat Satine tersenyum. Dia bahkan tertawa. Satine tertawa.

Dulu di tahun 1882, Van Gogh membuat sebuah sketsa di atas kertas dengan pensil, gambar seorang laki-laki yang sedang duduk di kursi, kepalanya menunduk dan kedua tangannya mengepal menutup matanya. Pose manusia yang sudah sampai pada titik dia tidak sanggup lagi melihat dunia. Titik nadir. Hidup, buatnya, sudah selesai.

Hidup buat gue sudah selesai sejak kejadian hari itu, hari ledakan kebengisan yang menunjukkan siapa gue sebenarnya. Tapi malam ini, ditandai senyum dan tawanya, hidup Satine yang baru mungkin dimulai. Dengan ikhlas yang pelan-pelan menyeruak di tengah-tengah berat hati dan gusar yang dari tadi gue rasakan, gue menunduk sesaat. Tersenyum. Berbalik badan, berjalan menjauh. Di sini, peran gue dicukupkan. Yang penting Satine bahagia. Gue nggak akan pernah mengerti, tapi dia bahagia.

Satine bahagia dan itu cukup.

30

Satine

SEPERTI sedang menangisi sesuatu, awan-awan berkumpul di langit Jakarta dan sepakat menurunkan hujan deras tujuh hari berturut-turut.

Entah apa yang sedang diratapi langit, tapi ini yang kutangisi. Hasil RUPSLB telah sah mencopot jabatanku, mimpiku. Satu-satunya bahagia yang kupikir bisa kudekap erat-erat karena telah kuperjuangkan dengan sepenuh hati ternyata berujung dirampas. Yang tadinya cemerlang di depan mata sekarang sirna. Hidup ini tidak lagi kumengerti apa tujuannya, apa maknanya. Semuanya gelap, semuanya carut-marut, semua yang kutahu sekarang menguap seperti abu.

Ada sebuah permisalan bahwa hidup yang tertata sempurna itu ibarat makanan yang dikemas rapi.

Semuanya tersusun apik pada tempatnya, cantik, utuh. Lalu, tanpa disangka-sangka, terjadilah satu peristiwa, kemasan itu tersenggol dan isinya tumpah berserakan di lantai. Meski dikutip dan disusun, tidak akan pernah sama lagi.

Dalam tiga hari ini, ditemani hujan, itu yang berusaha kulakukan. Memungut yang berserakan. Memungut dan berpikir bagaimana menyusunnya kembali supaya sempurna yang pernah kupunya bisa kumiliki lagi. Upaya yang jelas-jelas sia-sia. Pada akhirnya, yang pernah terbuang akan selalu merasa terbuang. Yang pecah mungkin bisa disusun kembali, tapi retakannya tidak akan pernah hilang.

"It's just a job," begitu kata Nadine.

"Mereka yang rugi kehilangan lo," kata Kala.

"Nanti juga dapat yang lebih oke," ujar Sabai.

"Yang menjadi hakmu tidak akan melewatkanmu, yang melewatkanmu berarti bukan hakmu. Ingat itu aja, Satine," Maman berucap mengutip Umar bin Khattab.

Aku mengerti semua ucapan itu bermaksud baik. Paham sekali. Tapi buatku ini bukan sekadar kehilangan pekerjaan. Ini bukan perkara siapa yang rugi, bukan tentang apa yang bisa kudapat nanti-nanti. Ini tentang bahagiaku yang tidak dimengerti orang-orang. Ini tentang kehilangan aku yang kutahu. Aku yang kutahu tidak lagi ada. Kalau aku bukan lagi aku yang kukenal, aku ini siapa?

Dengan pertanyaan yang kulemparkan pada langit itu, aku diam menyendiri seminggu ini, menolak ditemani siapa-siapa. Manusia jatuh supaya bisa belajar bangkit, begitu kata-kata bijak yang sering diucapkan orang-

orang. Tapi mau tahu apa yang tidak pernah dibahas? Untuk bisa bangkit lagi, manusia butuh alasan. Alasan apa yang masih kupunya? Yang kutahu sekarang, sekuat apa pun kau memperjuangkan sesuatu, orang-orang bisa merenggut itu sesukanya. Semesta bisa mengambil itu seketika, semaunya. So what's the fucking point? Apa gunanya sebuah alasan itu sekarang?

Di hari ketujuh, hatiku masih belum bisa ikhlas dan mungkin tidak akan pernah ikhlas, tapi kepalaku bilang aku harus mulai belajar melepaskan. Susah payah dengan pikiran dan perasaan yang masih bertikai, kuambil tas-tas yang biasa bergantian kupakai kerja, kukosongkan isinya pelan-pelan. Kukeluarkan isinya satu per satu layaknya sedang melaksanakan ritual sakral, upacara melepaskan. Bolpoin yang biasanya kupakai untuk tanda tangan atau memberi catatan. Kartu nama. ID card perusahaan. Parfum. Buku catatan. Lipstik. Post-it. Semuanya cuma benda-benda kecil yang jika dibuang juga akan menjadi sampah. Tapi pada suatu saat, pada satu periode dalam hidupku, semuanya menyimpan tak terhitung makna dan cerita, kenangan yang melekat padanya tidak akan pernah bisa dienyahkan. Dan ritual ini, yang kusebut upacara melepaskan ini, cuma jadi kesia-siaan.

Seraya bangkit untuk menyimpan kembali tas-tas ini, secarik kertas kecil tiba-tiba jatuh ke lantai. Tanpa harus menunduk untuk memungut pun aku tahu itu apa. Selembar tiket nonton dengan Ash dulu.

"Ini kartun banget nontonnya?"

"Hei, film animasi bukan berarti nggak bisa ditonton orang dewasa ya!"

"Iya, ngerti, cuma nggak nyangka aja kali ini kamu bakal milih ini."

"Saya yakin banget kamu bakal suka."

Aku bukan cuma suka, aku jatuh hati dan mataku basah berkali-kali. Seperti sore ini.

Air mata ini seharusnya terus mengucur deras bersamaan dengan hujan, namun seketika, tidak seperti hujan, ia berhenti dengan sendirinya. Dengan sobekan tiket bioskop mash di tanganku, yang kini mengalir justru untaian pertanyaan tentang Ash. Dengan keabsurdan hati manusia yang bergejolak semaunya, yang sekarang berderai adalah tanda tanya tentang Ash. Kepingan-kepingan penasaran ini sekonyong-konyong mengambil alih, menuntut disusun layaknya puzzle. Di mana dia sekarang. Kenapa dia menghilang tanpa kabar. Apakah kekerasan yang diceritakan Aksara benar dan jika benar, apa alasannya. Kenapa orang paling sopan yang pernah kukenal sanggup berbuat seperti itu. Apakah dia baik-baik saja. Kepingan yang bahkan tidak bisa kususun karena jawaban pertanyaan pertama saja tidak bisa kujawab. Dalam kebersamaan kami dulu, aku tidak pernah tahu jelas di mana dia tinggal.

"Kita mau ketemu di tempat aja?"

"Aku jemput aja ya, biar kayak kencan beneran."

"Nggak ngerepotin?"

"Nggak kok. Apartemenku dekat, di Kuningan." Sepotong percakapan kami sebelum "kencan" pertama dulu adalah satu-satunya petunjuk yang kupunya dan itu pun nggak menolong sama sekali. Ada berapa belas gedung apartemen di Kuningan? Semakin jelas memang

yang bodoh dan konyol itu aku, terlalu besar rasa percaya yang kutitipkan pada sesosok orang asing. Tapi masih pantaskah disebut orang asing jika gusarku sebesar ini? Atau mungkin pertanyaan yang lebih tepat: masih pantaskah perempuan berusia menjelang empat puluh bisa menjadi sedemikian tolol karena perasaan yang ia simpan pada orang yang tidak seharusnya?

"Nggak semua orang yang pergi itu harus punya alasan, ada yang memang menghilang aja gitu," kata Nadine.

"Ash nggak mungkin nggak punya alasan, Nad. Gue perlu tahu alasan itu."

"Buat apa? Kalau lo tahu juga buat apa? Apa dia jadi bisa balik ke hidup lo? Kan nggak. Udah bener pemikiran lo yang pertama. Mungkin lo memang nggak tahu apa-apa tentang dia. You were blind. Lo menutup mata, lo buta, semuanya jadi indah sesaat. Terus ya udah cukup sampai di situ aja. Cukup sampai di situ. Lagian, ada orang yang lebih perlu lo pedulikan sekarang."

"Siapa?"

"Diri lo sendiri, Satine."

Di lorong dari kamar menuju ruang tengah, dengan kunci mobil di genggaman, langkahku sempat terhenti sesaat ketika pembicaraanku dengan Nadine waktu itu sepintas melintas. But no, fuck it. Setiap pertanyaan punya jawabannya dan aku harus mencari tahu. Aku berhak mencari tahu. Begitulah kodrat manusia, kan? Dari kecil kita semua dilahirkan dengan satu hal yang melekat: rasa ingin tahu yang harus dilayani bagaimanapun caranya.

Manusia punya rasa ingin tahu dan itulah yang membuatnya masih belum punah dari muka bumi ini. Manusia mencari tahu caranya bangkit setelah jatuh, cara makan, cara bertahan, caranya hidup, caranya pulih, apa bahagianya dan bagaimana mengejarnya. Dan mencari Ash ini, ia lebih dari sebentuk kodratku sebagai manusia dan rasa ingin tahunya. la bukan sekadar kehendak yang mendesak. Mencari Ash adalah aku yang sedang jujur pada perasaanku sendiri.

Datang ke kantornya langsung jelas bukan pilihan karena Aksara di situ dan aku tidak mau menjawab pertanyaan tidak penting dari orang yang juga tidak penting, tapi ada sekian cara lain yang bisa kucoba. Menelepon kantornya, pura-pura dari kurir yang konfirmasi mau kirim barang. Pura-pura jadi orang bank yang sedang mengecek alamatnya. Pura-pura jadi teman lama yang ingin ketemu. Pura-pura dia ketinggalan barang yang harus kukembalikan. Segala bentuk pura-pura yang lazim untuk menjadi alasan mencari seseorang. Yang penting aku keluar, nggak cuma terdiam merenung tak berguna di rumah ini, bermacam pura-pura tadi bisa kupikirkan dan kulakukan sambil jalan.

"Bu Satine?" Satpam baruku masuk ke rumah.

"Ada tamu yang ingin ketemu sebentar katanya, Bu."

"Siapa?"

"Tadi dia bilang namanya... maaf lupa, Bu, agak nggak jelas juga lagi petir-petir. Maaf, Bu."

"Ya udah, bentar ya, ini saya sambil mau keluar." Tergesa-gesa, kukenakan jaket dan sepatu, kuambil tas,

lalu berjalan melintasi ruangan menuju pintu depan, tempat aku seketika mematung.

Di halaman, di bawah curahan hujan berlindung dengan payung, Ash berdiri menunggu.

Ash

Hujannya deras. Langitnya gelap. Anginnya dingin, nggak seperti Jakarta yang biasanya, yang gue kenal.

"Masuk yuk, bentar."

Ini juga nggak seperti Satine yang gue kenal. Biasanya, setiap gue menjemputnya, nggak pernah sekali pun dia mempersilahkan gue masuk ke rumah. Dia selalu sudah siap, langsung keluar, dan naik ke mobil, gue nggak perlu menunggu. Rasanya seperti dia memang sengaja menegakkan batas di antara kami-rumah itu ruang privatnya dan gue belum berhak untuk masuk. Belum, atau mungkin malah memang nggak akan pernah.

Tapi hari itu beda. Dia mengundang dengan senyum. Pintu itu dia buka lebar.

Masih berdiri bimbang, tangan gue terangkat dan menunjuk ke pintu seakan ingin memastikan. Satine mengangguk.

"Aku punya sesuatu yang mau aku tunjukin ke kamu."

Mengikuti langkahnya, gue menurut.

"Pakai aja sepatunya, Ash, nggak apa-apa."

Gue dan dia melintasi foyer, memasuki ruang tengah. Gue seketika kagum melihat gaya dekorasinya maskulin

tapi terasa feminin, nggak ramai dan berisik dengan terlalu banyak furnitur dan ornamen, tapi tetap hangat. Cantik. Sempurna, seperti dia. Satu-satunya yang janggal adalah benda besar di atas sofa yang ditutupi kain putih.

"Itu apa?"

"Itu yang mau aku tunjukin ke kamu."

Seperti anak kecil yang sedang ingin memamerkan sesuatu dengan bangga, Satine menyingkap kain putih itu dengan dramatis, tersenyum lebar.

Gue melongo. Yang ada di depan gue sekarang adalah sebuah lukisan, besar. Gue langsung menandai siluet lukisan Perburuan Raden Saleh, tapi uniknya ia tertutupi tabir tipis layaknya uap embun di kaca, lalu di uap itu tergores kata-kata acak, seperti kalau kita menggoreskan jari untuk menulis di kaca jendela yang berembun.

"Minggu lalu pas aku dinas di Yogya, aku sempat iseng nanya-nanya tentang lukisan terus diajak kantor sana ke pameran tunggal Palito Perak."

"Palito Perak?"

"Iya, itu nama pelukisnya, Ash. Aku langsung jatuh hati aja sama gayanya, unik ya?"

Gue maju, mundur, mendekat melekatkan pandangan ke detail lukisannya, lalu menjauh untuk menangkap ilusinya. Takjub. "Gokil sih ini," gue mencetus spontan.

"Ya, kan? Kamu tahulah aku nggak ngerti-ngerti banget lukisan, belum lulus kuliah dari kamu..."

Gue tertawa kecil. "Kuliah banget ya istilahnya."

"Kamu itu kalau ngomongin lukisan ke aku udah kayak kuliah, sadar nggak sih?"

"Membosankan maksudnya?"

Satine menggeleng. "Menarik... Eh, jangan besar kepala ya."

Gue terkekeh lagi.

Kami sempat saling tatap tiga atau empat detik, sampai gue dan dia sama-sama mengalihkan pandangan kembali ke lukisan. Cuma tiga atau empat detik, tapi cukup untuk membuat jantung gue berdegup jauh lebih kencang.

"Anyway..." cetus gue gugup.

"Anyway, aku juga sempat bertanya-tanya apa makna di balik lukisan ini. Provokatif banget kan sebenarnya 'menutupi' kemegahan karya Raden Saleh dengan lapisan embun dan tulisan ini, ya walaupun dia nggak benar-benar melukis di atas lukisan Raden Saleh betulan," Satine memulai penjelasannya. "Katanya, ini cara Palito untuk menyampaikan narasi dalam bentuk simbolisme betapa ambigu sebenarnya sejarah yang ada, kita cuma bisa percaya pada apa yang sudah dituliskan karena kita nggak pernah bisa berada di sana dan mengungkapkan fakta-faktanya. Objek yang seharusnya jadi bahan kita mencoba memahami, seperti lukisan Raden Saleh dalam hal ini, sangat mungkin menyimpan banyak cerita lain. Tabir tipis dan perpaduan dengan tulisan ini jadi semacam ajakan untuk kita menuliskan sejarah baru. *In the end everything will be nothing but histories and stories, but we can change the narratives*."

Gue tercenung. Gue sadar betul Satine sedang bicara tentang lukisan, tapi kalimat terakhirnya seakan ditujukan personal buat gue dan segala sejarah dan cerita masa lalu yang nggak bisa gue hapus dengan cara apa pun.

"*Happy birthday,* Ash," ucapnya lembut, menyela perenungan gue.

Gue menoleh, menemukan senyumnya. Gue balas tersenyum. "Thank you, Satine. Tadi kamu udah ngucapin kan pas kita makan."

"Maksud aku, *happy birthday,*" Satine menunjuk ke lukisan dengan lirikan matanya.

"Maksudnya..."

"Buat kamu."

"Lukisan ini?" Gue terkesiap, tubuh gue ikut bereaksi dengan serta-merta mundur selangkah. "No, no, no, jangan... maksud saya, terima kasih, tapi jangan. Saya..." gue terbata-bata. "Terlalu bagus, Satine. Kemahalan. Saya nggak pantas..."

"Buat kamu. I insist."

"Kamu nggak sayang? Tadi kamu bilang kamu jatuh hati sama gaya lukisannya..."

"Aku beliinnya buat kamu, Ash," potongnya. Senyumnya tipis namun manis. "You're really bad at accepting gifts, did anybody ever tell you that?" candanya.

Gue tertawa. Dan dalam tawa itu ada sebersit pahit yang nggak bisa gue ceritakan. Sepanjang hidup, belum pernah ada yang menghadiahi gue, selain Ibu.

"Terima kasih ya."

Dia mengangguk.

Lukisan itu masih terpajang di ruang tengah gue sampai sekarang, sekian bulan kemudian. Lukisan itu yang membawa gue ke sini sekarang, kembali ke rumahnya.

"Ash?"

Gue senyum tipis. Kelegaan terbesar yang seketika memenuhi dada gue adalah bahwa dia terlihat segar. Sehat.

"Masuk sini, Ash! Kamu kan nggak bisa kena hujan!" serunya mengalahkan suara petir dan hujan.

"Nggak apa-apa, ada payung kok ini."

Dia diam, berdiri memandangi gue.

"Kamu apa kabar?"

"Baik. Sehat," jawabnya. "Kamu masuk aja, kita ngobrol di dalam."

Lukisan itu mengingatkan gue pada Satine setiap hari, tak peduli sekuat apa pun gue berusaha lupa, dan gue sadar mungkin memang nggak sepantasnya gue menghilang dari hidupnya seenaknya. Nggak adil buatnya.

"Saya cuma sebentar kok."

Petir menyambar sekali lagi. Hujannya deras. Langitnya gelap. Anginnya dingin dan hari ini tidak seperti sekian bulan lalu itu.

"Saya cuma ingin pamit."

Nggak adil buatnya kalau gue melenyapkan diri tanpa selamat tinggal.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya polos, bingung.

"Ingat waktu dulu kamu bilang... in the end everything will be nothing but stories and memories... Kamu dan saya pernah punya cerita kita sendiri dan saya tahu nggak seharusnya saya menghilang dari hidup kamu begitu aja seperti yang selama ini saya lakukan." Gue menuturkan semua yang sudah gue latih berkali-kali sejak dalam perjalanan tadi. Semua yang perlu gue sampaikan. Semua

yang perlu dia dengar. "Yang saya lakukan itu kejam banget, saya tahu. Satine, maafin saya..."

"Menurut kamu, tiba-tiba pamit nggak jelas begini nggak kejam?" dia menyela. Tatapannya tajam, tapi matanya basah.

Dan gue mati-matian melawan semua keinginan dan hasrat untuk memeluk dia seerat-eratnya sebagaimana semestinya seorang lelaki mendekap perempuan pertama yang pernah dia cintai. Yang masih dia cintai.

"Kamu benar mukulin orang di kantor kamu sampai babak belur?" tanyanya. Lirih.

Gue terdiam. Kejadian itu sampai juga ke telinganya. Gue mengangguk, mengiyakan. Gue tahu betul nada suaranya yang menyiratkan harapan bahwa yang dia dengar cuma kebohongan picisan. Secuil harapan bahwa gue akan menyangkal. Pilihan gue cuma jujur.

"Kenapa, Ash?"

Gue juga tahu betul, nada pertanyaannya sekarang sarat ketulusan untuk mencoba mengerti. Tapi gue sudah kehilangan hak untuk dimengerti.

"Kamu yang kukenal nggak begitu. Kamu kenapa?

Kamu cerita ke aku. Kamu ngomong ke aku. Aku mau dengerin. We're not histories and memories, Ash. Aku sama kamu masih sama-sama ada di sini. Kita belum jadi masa lalu."

Kamu nggak perlu terperangkap dalam kacau-balau hidup saya, Satine.

"Kamu berhak bahagia... Kamu nggak akan pernah bisa bahagia dengan saya."

Dengan dua kalimat itu, gue menutup semuanya,

meletakkan jung pada kami yang menggantung. Gue membalik badan, melangkah keluar, masuk ke mobil, menginjak gas, meninggalkannya berdiri di teras. Meninggalkan bahagia yang pada satu masa gue pikir bisa gue punya.

Satine

Dua jam setelah Ash pergi dengan pamitan keparatnya itu, tak lama sesudah hujan mereda dan menyisakan gerimis, mobil pick up datang ke rumah. Di bak belakangnya, ada benda besar yang terbungkus rapi.

"Ada kiriman, Mbak."

"Dari siapa, Bang?"

"Sebentar." Si pengemudi pick up merogoh saku celananya, mengeluarkan selembar kertas yang tampak seperti resi. "Pak Ash namanya, Mbak."

"Aneh juga namanya ya, Mat," celetuk rekannya yang sekarang sudah ikut turun dari mobil.

"Kami bawa masuk, izin, Mbak."

Aku mengangguk.

Mereka menggotongnya ke ruang tengah, lantas berpamitan. Kuucapkan terima kasih.

"Saya bantu buka ya, Bu," satpamku menawarkan, alu langsung sigap merobek dua lapis pembungkus kiriman itu.

Tanpa dibuka pun aku sudah tahu apa isinya. Lukisan Jang kuhadiahkan ke Ash dulu. Lukisan siluet Perburuan Raden Saleh yang kabur tertutup efek tabir embun

dengan tiga kata tertoreh layaknya jika kau menulis di atas kaca yang berembun. Memorial. Memorabilia. Memories. Seperti hubungan dan pertautanku dengan Ash. Sudah mati. Cukup dikenang. Tinggal kepingan ingatan.

"Ini ada suratnya, Bu."

Kusambut sepucuk amplop yang dia sodorkan, kubuka dan kukeluarkan isinya. Selembar surat dengan tulisan tangan Ash.

Dear Satine,

Lukisan ini saya kembalikan ke rumahnya yang seharusnya. Bersama kamu.

"Mau saya bantu gantung juga, Bu?"

"Boleh bantu simpan di gudang aja, Pak? Terima kasih ya."

Lukisan itu cantik. Indah sekali. Puitis. Tapi ia juga mengingatkan bahwa yang cantik dan indah dalam hidup ternyata takdirnya bisa saja kejam dan pahit.

31

Satine

DI HARI ke-28, Nadine datang layaknya sedang menggerebek.

"Lo mandi sekarang, dandan, kita keluar hari ini."

"Nad..."

"Eh, nggak ada alasan," potongnya bahkan sebelum aku sempat mendebat. "Mandi, dandan, lo jalan sama gue hari ini."

Satu setengah jam setelahnya, aku dan dia duduk di restoran di Ashta, tempat pilihannya. Nadine dengan secangkir kopi, aku dengan secangkir teh karena kopi sudah diharamkan dokter buatku.

“keluar terus nongkrong begini juga nggak akan nyelesaiin masalah gue, Nad."

Memang nggak, tapi paling nggak lo nggak

mengurung diri seakan-akan dunia ini kiamat waktu satu bagian hidup lo berakhir. Lo harus belajar bahwa hidup nggak berhenti di saat lo terluka, Sat. Hidup terus berjalan, lo harus tetap jalan."

Tadinya aku pikir juga begitu. Hidup terus berjalan. Hidup nggak seketika berhenti menunggu kita pulih. Apa pun yang terjadi, hari tetap berganti. Tapi yang aku baru paham sekarang adalah hidup memang terus berjalan, tapi cara hidup memperlakukanku berbeda. Tidak ada lagi yang mencariku setiap hari. Tidak ada lagi yang menganggap pendapatku penting. Tidak ada lagi yang membutuhkan, yang mendengarkan. Tidak ada lagi yang bilang, "Tanya gimana Ibu Satine dulu." Tidak ada lagi undangan rapat, undangan jadi pembicara, undangan diskusi. Tidak ada ajakan nonton, makan, cerita panjang lebar tentang lukisan. It's like I cease to exist. Aku tidak lagi ada. Bagi banyak orang, seorang Satine kini tak lebih dari secarik lembaran masa lalu.

"Gokil sih lo tadi, bisa banget presentasinya. Gue udah pusing aja tadi pas si Bapak tiba-tiba nanya gimana action plan menggarap ekosistem bisnis debiturnya.

Nggak kita prepare kan soalnya."

"Asli! Gue tadi yang ya udahlah gue jawab aja apa yang gue tahu dari pengalaman kita pas garap si Dermal Group itu, tweak tweak dikit."

I miss that.

"Lo ngomong apa?" Nadine memandangiku.

Satu perasaan yang kupikir kuucapkan hanya dalam hati itu ternyata sampai juga ke bibirku.

"I miss that," kataku sekali lagi, pelan.

"You miss what?"

Aku memberi isyarat dengan lirikan mata ke meja sebelah, tempat dua perempuan dengan setelan stylish sebagaimana umumnya pegawai kawasan SCBD, keduanya bersahut-sahutan membahas kegiatan mereka di kantor.

“Gue kangen kerja, Nad. Gue kangen ngurusin project penting. Gue kangen meeting, kangen presentasi. Gue kangen dibutuhkan. Gue kangen sibuk dan disibukkan dengan macam-macam hal tiap hari. Gue kangen dress up ke kantor, tahu dari bangun pagi bahwa hari itu akan jadi hari yang penting."

Seperti air yang mengalir deras, kutumpahkan semuanya. Kuluapkan semua kerinduan yang kurasakan, seberapa absurd pun ia bagi orang-orang.

"Gue kangen gue yang dulu."

Nadine mengulurkan tangan, menggenggam pergelangan tanganku. Hangat. "Nggak ada yang salah dengan lo yang sekarang."

Dua perempuan di meja sebelah tiba-tiba tergelak, sepertinya ada inside joke yang mereka tertawakan. Aku tersenyum getir, menunduk.

"I was that happy once," kataku pelan, cuma bisa didengar Nadine.

Restoran makin ramai, suara obrolan makin riuh. Jawa dua perempuan di meja sebelah masih terdengar di sela-sela obrolan tentang peristiwa lucu di kantor mereka. Momen biasa, percakapan sederhana, tapi jadi hal yang tak lagi kupunya.

Setiap orang punya caranya sendiri menghadapi luka.

Ada yang larut dalam pedih dan sedih, mengurung diri berhari-hari, jatuh dalam depresi. Ada yang tenggelam dalam amarah—marah kepada dunia, marah pada situasi, marah kepada diri sendiri. Ada yang berupaya mengecoh hati dan kepala dengan bisingnya musik, keramaian kerumunan, berteman bergelas-gelas minuman. Ada yang lari, mencari sembuh entah di mana, sejauh-jauhnya yang mereka bisa. Lalu ada aku, yang sepulang makan siang tadi berdiri di ruangan ini, sendiri, menatap deretan tasku di lemari. Yang hitam itu, dulu aku pakai saat berkunjung ke nasabah pertamaku, masih kusimpan sampai sekarang. Yang cokelat, pernah menemaniku ke banyak pertemuan ke kantor nasabah, menjadi saksi obrolan yang berujung deal demi deal. Yang bentuknya ransel kecil itu, dulu ikut aku naik helikopter ke pengeboran minyak lepas pantai, menuruni tangga diterpa angin kencang dan percikan ombak. Yang beige, favoritku karena bisa menampung semuanya, selalu mendampingiku ke perjalanan dinas yang dekat dan yang jauh. Lantas ada pouch sedang berkulit anyaman, kubeli untuk merayakan syndication deal pertamaku. Andai ia manusia, maka ia sudah mendengar ratusan jam presentasi yang pernah kulakukan. Lalu yang satu itu, yang lebih kecil, ia yang kubawa saat aku dilantik jadi direktur.

Semua tas-tas ini cuma benda mati, aku tahu. Cuma melaksanakan fungsinya sebagai wadah. Tapi selain menampung benda-benda, ia juga memuat miliaran cerita. Benda-bendanya bisa kusingkirkan, kubuang, tapi ceritanya... Ceritanya akan terus melekat. Kenangan-kenangan itu tidak akan berkhianat.

Aku akan terus ingat.

Aku akan terus ingat.

Nggak pernah akan berhenti ingat.

Seperti dikejar-kejar entah siapa, kakiku tiba-tiba membawaku ke lemari dan tanganku meraih beberapa helai pakaian, sembarangan, tergesa-gesa memasukkannya ke dalam traveling bag. Kakiku lalu membawa badan ini ke garasi, tangan ini membuka pintu mobil dan meletakkan tanya ke bangku sebelah. Anggota tubuhku melakukan semanya tanpa perlu diperintah. Jari yang memencet tombol starter, kaki yang menginjak pedal gas, mata yang mulai mengucurkan tangis.

Setengah jam, satu jam, dan tepat ketika matahari bersiap-siap terbenam, di satu rumah bercat putih, mobilku kuparkir di halaman. Aku turun, memencet tombol bel, menunggu sampai pintunya dibuka.

"Satine?"

Tas di tanganku jatuh ke lantai. Pipiku basah.

"Maman, saya nginep di sini dulu, boleh?"

Dalam diam, Maman menjawab dengan pelukan. Rumah di mana aku merasa tidak pernah dianggap cukup ternyata menjadi tempatku pulang ketika dunia juga tidak lagi merasa aku cukup.

32

Satine

KETIKA kau tidak bisa tidur, malam membayarnya dengan hal-hal yang takkan kautemukan jika terlelap. Bintang-bintang yang dengan acaknya menampakkan diri jam satu dini hari. Jiwa yang terluka tiba-tiba menemukan sembuh pada tenangnya malam, meski hanya sementara. Bulan yang dalam terangnya menyiratkan harapan. Angin malam yang dalam dinginnya sejenak menghalau semua gundah. Suara jangkrik yang entah kenapa terdengar seperti simfoni dan mampu membungkam suara-suara pertanyaan tentang hidup di dalam kepala. Segala masalah ikut tertidur. Malam dan segala yang menyertainya ternyata punya kuasa sebesar itu.

Dalam lima hari ini, malam juga yang mengajariku kembali mengenal Maman. Setiap jam satu dini hari,

tanpa kecuali, terdengar suaranya mengambil wudu, salat tahajud. Setiap jam setengah lima, bunyi yang mirip terdengar lagi, salat subuh. Lalu terdengar suara kakinya menuruni tangga kayu, membuka pintu belakang, dan di teras dia duduk. Menyalakan rokok, memandangi langit sampai matahari terbit.

Setelah beberapa hari berlalu, aku turun lebih dulu dan duduk di teras belakang itu, menunggu. Maman muncul tepat waktu, duduk di sebelahku. Menyalakan rokok, seperti biasa, tanpa kata-kata. Menatap langit.

"Maman merokok sekarang?" tanyaku hati-hati.

"Cuma kalau lagi kangen Papa," jawabnya.

Maman menarik satu isapan pelan-pelan lalu mengembuskan asapnya. Aku memandanginya sebentar, lalu mengikutinya menatap langit.

"Dulu waktu Papa masih hidup, tiap habis subuh, Papa sama Maman duduk di sini. Ngobrol. Papa merokok, ini rokok yang sama."

Maman mengisap sekali lagi, tetap pelan-pelan, mengembuskan asapnya ke langit seolah-olah asap itu membawa pesan penting ke atas sana.

"Maman tahu ini nggak sehat, tapi bau rokok ini bikin Maman merasa Papa masih ada di sini. Nggak pernah pergi. Bongkar album, memandangi foto-fotonya lebih masuk akal, Maman tahu. Tapi cara kita melayani rindu nggak selalu masuk akal."

Aku diam, membiarkan Maman mencurahkan isi hatinya yang mungkin belum pernah dia ceritakan ke siapa-siapa.

"Kamu nggak bisa tidur ya berapa malam ini?"

Maman tahu rupanya. Aku mengangguk.

"Ada yang lagi kamu pikirin? lang kamu ingat-ingat?"

"Ada yang perlu saya lupakan, Mam."

"Manusia itu diciptakan dengan takdir mengingat, Satine, bukan melupakan."

Satu kalimat dan aku terdiam. Dalam hening, kami kembali memandangi langit. Semburat oranye mulai muncul mewarnai, menandakan matahari bersiap-siap melaksanakan pekerjaannya sampai nanti ia undur diri lagi saat senja tiba.

"Hal-hal apa pun yang pernah hadir dalam hidup itu memang nggak untuk dilupakan, Satine. Kita cuma bisa belajar berdamai. Maman berdamai dengan semua kerinduan pada Papa, kamu juga harus bisa berdamai dengan apa pun atau siapa pun yang ingin kamu lupakan."

Langit biru cerah, pagi resmi datang. Maman membereskan asbaknya, bersiap-siap bangkit. Perenungannya hari ini dicukupkan dengan hadirnya matahari.

"Mam..."

Maman menoleh.

"Papa udah nggak ada, jadi pilihan Maman memang cuma berdamai. Orang yang ingin saya lupakan itu masih ada. Hidup yang ingin saya lupakan itu masih ada, meskipun saya bukan lagi bagian di dalamnya."

Aku merasa nggak pernah bisa cerita apa-apa ke Maman, namun pagi ini semuanya tertumpah. Maman menatapku lekat-lekat.

"Yang mash ada juga ada yang cukup berdiam di masa lalu. Tapi cuma kamu yang paling tahu mana yang

cukup jadi yang pernah hadir, mana yang mash kamu butuhkan untuk tetap hadir di hidup kamu. Yang paling tahu bahagiamu itu kamu, Satine. Bukan Maman, bukan orang lain."

Dengan nasihat yang tak perlu panjang-panjang itu, Maman meninggalkanku sendirian di teras. Dan di sinilah, di bawah langit dan ditonton rumput dan tanaman, dengan pikiran dan andai-andai di kepala yang berkejaran, aku mencari jawaban yang sebenarnya sudah kuketahui namun tak berani kuakui.

***

Lorong ini panjang. Panjang, mewah, diniatkan hangat. Lukisan-Lukisan yang tergantung di sepanjang selasar ini dipilih dengan hati-hati. Ada Naufal Abshar, Jeihan, Gusmen Heriadi, Srihadi Soedarsono, Eko Nugroho-nama-nama yang kupelajari setelah berkenalan dengan seseorang. Dan kalau orang yang mengajariku itu ada di sini, dia pasti kesal, aku tahu. Lukisan-lukisan megah dan cantik dengan ciri khas kuatnya masing-masing, lukisan-lukisan yang semestinya ditatap lama-lama, dikagumi teknik dan keindahannya, dan direnungkan maknanya, cuma dijadikan penghias selasar, cuma jadi saksi orang-orang yang melintas. Nggak ada yang berhenti sejenak untuk memperlakukan mereka sebagaimana mestinya. Semua yang lewat di sini selalu terburu-buru untuk menuju ruangan di ujung itu. Semuanya. Dan lukisan-lukisan ini tidak diperlakukan selayaknya benda seni. Mereka hanya jadi penghias. Dekorasi.

"Kamu suka lukisan?"

Pak Tedjo yang seharusnya kutemui di ruangan ujung itu tiba-tiba sudah berdiri di sebelahku. Dengan gerakan subtil, dia menghalau sang sekretaris yang tadi mengantarku, memberikan sinyal untuk meninggalkan kami berdua.

"Belakangan ini baru mulai belajar, Pak," aku menjawab.

Pak Tedjo menanggapinya hanya dengan senyum tipis. Beberapa saat, kami berdua cuma diam di lorong ini, memandangi lukisan-lukisan itu satu per satu.

"Kenapa kamu jadi pengin belajar tentang lukisan?" tanyanya lagi, tanpa menoleh. Kedua matanya melekat ke satu lukisan karya Srihadi Soedarsono. Horizon and The Yellow, aku ingat Ash pernah cerita tentang lukisan ini sambil menunjukkan fotonya di katalog Artsy. Sama seperti aku juga mash ingat kata-katanya dulu.

"Ada seseorang yang pernah bilang ke saya bahwa seni itu, lukisan khususnya, adalah keindahan yang adil."

Kata-kata yang kulangi pagi ini, di lorong ini.

Pak Tedjo menoleh, wajahnya menelisik, menunggu penjelasan yang lebih panjang.

"Katanya, setiap lukisan pasti punya makna tersendiri yang ingin disampaikan senimannya, tapi penikmat seni juga pasti punya interpretasi masing-masing. Bisa sama, bisa beda, tergantung persepsi dan hal-hal lain yang sifatnya personal, seperti kedekatan emosional. Seni itu adil karena ia bisa dimaknai tiap orang dan interpretasi itu tidak perlu diperdebatkan. Seni juga adil karena lukisan itu satu dari sedikit hal di dunia ini yang bisa tetap dirasakan dan dinikmati keindahannya tanpa harus

dimiliki. Seperti saya bisa melihat dan mengagumi karya-karya ini langsung di sini, tanpa harus punya."

Setiap kalimat membuatku mengingat-ingat yang seharusya tidak lagi perlu kuingat. Kupaksakan senyum di bibir, mengusir pemikiran berbalut harapan yang sempat dengan lancangnya hadir. Harapan bahwa yang kuingat itu juga mengingatku. Harapan yang sia-sia. Percuma. Cuma melahirkan kecewa.

Satu novel yang pernah kubaca bilang bahwa seharusya manusia bisa memilih untuk tidak terikat secara emosional dengan setiap orang yang mereka jumpai. Cukup berteman. Mungkin sesekali menjalin hubungan yang lebih dari teman. Tapi ketika kemudian semuanya berakhir karena setiap yang berawal juga punya akhir, lepaskan. Biarkan jadi kenangan. Biarkan jadi satu momen yang pernah ada. Tidak perlu menenun harapan panjang-panjang, cukup nikmati saja kehadirannya biar hanya sementara. Halaman itu kubaca lagi tadi malam dan aku tertawa getir. Pemikiran yang terlalu simplistis. Untuk urusan perasaan, manusia nggak punya kemerdekaan memilih. Manusia bisa memilih peristiwa, tapi perasaan yang membuntuti akan muncul sesukanya.

Menjelang senja, aku pulang. Menurunkan tas pakaianku dari mobil dan masuk ke dalam, ke rumah Jang sudah kutinggalkan selama sebulan. Seperti bisa membaca pergerakanku, Maman menelepon.

"Sudah?"

"Sudah, Mam."

"Kamu nggak menyesal?"

Pertanyaan yang sama dengan yang diucapkan Pak

Tedjo tadi saat kuungkapkan keinginanku.

"Mungkin sedikit," ini jawabanku ke Maman.

"Nggak apa-apa. Setiap keputusan besar dalam hidup pasti pernah bikin kita menyesal walaupun itu keputusan yang benar."

"Menurut Maman, keputusan saya benar?"

“Untuk yang ini, bukan masalah benar atau salah, Satine. Yang penting kamu bahagia, sudah. Cukup."

Bahagia jelas bukan kata yang tepat untuk menggambarkan isi hati dan kepalaku sekarang. Kosong, itu yang sejujurnya kurasakan. Setiap awal mula akan bertemu akhirnya, dan sore ini, berakhir sudah perjalananku mengejar bahagia dengan cara yang kutahu, dengan jalan yang sudah kutempuh bertahun-tahun.

"Kapan pun kamu ingin mempertimbangkan ulang tentang tawaran jadi komisaris ini, kamu bisa datang ke saya. Saya percaya karier kamu tidak harus berhenti di sini, Satine."

Duduk sendiri termangu di ruang tengah, ucapan penutup dari Pak Tedjo sebelum kami berpisah tadi terngiang-ngiang di dalam kepalaku, berulang-ulang sampai ia pelan-pelan lenyap ditelan suara hujan yang tiba-tiba turun deras di luar. Karierku memang tidak harus berhenti di sini tapi untuk saat ini, cukup dulu mengejar sesuatu yang ternyata cuma fana, cuma sementara. Bahagia transaksional yang dulu kuagung-agungkan ini tidak abadi, hanya argumen konyol seorang perempuan yang berpikir dia tahu semuanya, paling bisa mengendalikan semuanya.

Perempuan naif yang merasa dirinya cukup pintar untuk mengakali hati.

33

Satine

"DIBAKAR yang bener dong, Kal. Mash mentah gini." Hidup selalu punya rencana lain, begitu kata orang-orang.

"Kan ceritanya rare."

Manusia bisa berencana, mereka-reka, merancang beragam skenario dan membatinkan niat, tapi ujung-ujungnya hidup dengan seenaknya akan mengubrak-abrik semuanya.

"Skill kamu nggak cukup untuk bikin steak yang rare. Udah, yang aman-aman aja."

Manusia bisa bersiasat, berstrategi, tapi hidup nggak tunduk pada itu. Hidup cuma path pada satu hal dan hanya satu hal. Takdir.

“Bentar biar gue ambilin wine-nya dulu. Malbec atau Cabernet Sauvignon?"

"Yang paling mahal dong, Sat."

Takdir juga yang membawa kami bertiga—aku, Kala, dan Nadine-duduk di meja makanku malam ini, merayakan pensiunku di umur 38 tahun. Aku lima atau dua tahun lalu mungkin akan tertawa terpingkal-pingkal mencemooh jika ada yang meramal di umur segini, ini garis tanganku. Hidupku saat ini, dengan logika yang dulu, adalah sesuatu yang mustahil. Sesuatu yang juga sebenarnya bukan untuk dirayakan karena aku pun masih bimbang memaknai semuanya walau aku sendiri yang memutuskan. Katanya, sesuatu yang kita pilih sendiri itu akan melahirkan rasa ikhlas, tenang, lega. Sudah dua minggu sejak pembicaraanku dengan Pak Tedjo dan yang ada hanya rasa hampa. Nggak bahagia, nggak lega, tapi juga nggak sedih, satu-satunya kata yang bisa kupakai untuk mewakili isi dada ini adalah hampa. Aku berhenti mengejar yang kubilang fana tapi aku juga tidak mengerti sisa hidupku ini seharusnya untuk apa, takdirku sebenarnya apa. Seorang Satine dulu dilahirkan ke muka bumi ini untuk apa?

"Cheers!"

Kala mengacungkan gelas, aku dan Nadine menyambut. Makan malam kami resmi dimulai.

"Sebenarnya nggak ada yang perlu dirayakan," kataku pelan, meletakkan gelasku. "*Not to be ungrateful or anything, this dinner is a very nice gesture, but what are we celebrating, really*? Apa yang pantas dirayakan?"

"Your freedom!" cetus Kala lantang. "Lo akhirnya

merdeka dari kejaran target, tuntutan bos, lembur-lembur nggak jelas itu. Lo akhirnya merdeka, Sat!"

"Tapi yang semua lo bilang itu, dulu itu adalah tujuan hidup gue, jati diri gue. Semuanya memang ujung-ujungnya dangkal dan bisa sewaktu-waktu membuang gue, gue tahu, gue juga yang memilih menolak jadi bagian semua itu lagi..."

"*There you go*."

"...tapi gue jadi nggak tahu gue ini siapa."

Nadine meletakkan pisau dan garpunya, menatap kedua mataku. "Lo adalah Satine, perempuan yang di umur segini sudah meraih banyak hal yang orang lain mungkin nggak akan dapetin seumur hidup, perempuan yang sudah melewati banyak fase dalam hidupnya dan sekarang akan memasuki satu fase lagi."

"Fase apa?"

"Fase lo belajar bahagia di luar mengejar prestasi."

Aku tertegun, lidahku kelu. Kalimat tadi lebih pantas disebut tamparan.

"Sat, I love you, you know that, tapi gue harus jujur ke elo tentang sesuatu yang mungkin lo sendiri nggak sadar sampai sekarang. Dari kita sekolah bareng dulu, hidup lo itu selalu tentang milestone, Sat. Di umur segini lo harus begini, di umur segini lo harus begitu. Sebagai sahabat yang baik, gue biarkan lo mengejar yang ingin lo kejar karena harusnya itu juga yang bikin lo bahagia. Mungkin dengan kejadian yang sekarang ini, dengan pilihan yang lo ambil sekarang untuk berhenti, lo bisa mulai mikirin bahagia-bahagia yang lain. Selama ini lo tuh ibarat sedang di dalam mobil yang ngebut, Sat.

Banyak hal yang cuma bisa kita lihat saat kita melambat. Lo terlalu fokus ke depan, lo melewatkan semua yang indah-indah yang ada di sekeliling lo."

Ada sebenarnya masanya aku memilih melambat. Masa-masa aku bisa merenung lama di depan lukisan dan nggak ada hal lain yang lebih penting. Masa-masa aku bersama Ash.

"Gue bego ya, Nad?"

Pertanyaan ini terlontar spontan dari bibirku, memuat begitu banyak risau dan penyesalan yang pelan-pelan menampakkan diri.

"Oh, nggak bego. Justru terlalu pintar. Orang yang terlalu pintar itu sering terlampau banyak mikir sampai lupa apa rasanya bahagia tanpa perlu mikir."

Kuulurkan tanganku, menggenggam tangan Nadine erat-erat. Segenggam ucapan terima kasih dari seorang perempuan ke sahabatnya.

"Udah paling bener memang fungsi gue cuma masak dengan ganteng aja, bagian menasihati lo itu bagian Nadine," kata Kala, nyengir.

"Kita kenapa sih masih temenan sama anak ini?"

"Karena dia suami gue, kalau nggak udah lama kali kita buang ke mana gitu."

"Hei!" protes Kala.

Aku dan Nadine sama-sama tertawa.

Steak buatan Kala ternyata bukan bencana, cukup enak malah, isi piring kami masing-masing tinggal tersisa sedikit. Wine di botol juga sudah tandas, habis mengisi gelas kami masing-masing berkali-kali.

"Kalau ini yang namanya merdeka, kok rasanya sepi banget ya?"

Kalimat yang kugumamkan pelan itu membuat Kala dan Nadine ikut termenung sejenak.

“Umur-umur kita ini memang umurnya kesepian, Sat," Nadine berkata. "Ada masalah yang harus kita simpan sendiri. Ada pemikiran yang cuma kita yang mengerti. Ada keinginan yang juga nggak bisa kita ungkapkan ke siapa-siapa. Ada gembira dan sedih yang juga nggak bisa kita bagikan ke siapa-siapa. Banyak yang kita harus pendam sendiri, Sat. Kita udah di umur yang sadar betul setiap orang punya masalahnya masing-masing, jadi banyak yang kita pendam sendiri. Umur-umur segini nih ya, kita dituntut untuk terlihat tegar dan kuat padahal di dalam sini berantakan."

Mengelilingi meja, kami bertiga termangu, bergeming. Mungkin karena pengaruh wine, mungkin karena suasana yang entah kenapa terasa lebih sendu dari biasanya, mungkin karena memang sudah saatnya, banyak kejujuran yang terungkap di sini malam ini.

"Kalau lo, apa yang sedang lo simpan?" Nadine memandangiku lagi.

"Bu Satine, maaf menyela makan malamnya."

Satpamku tiba-tiba muncul, menghentikan perenungan dan obrolan kami.

"Ya?"

“Maaf, Bu, ada tamu yang datang. Saya sudah bilang Ibu sedang ada makan malam penting, tapi beliau nemaksa bertemu. Penting banget katanya."

"Siapa? Kamu kenal?"

"Belum pernah ke sini, Bu. Katanya, namanya Emma."

"Bentar saya ke depan."

Di teras, perempuan muda itu menunggu. Wajahnya cemas.

"Bu Satine, maaf saya datang tiba-tiba," sergahnya begitu aku menghampiri, sebelum aku sempat bertanya. "Saya Emma, Bu, dulu asistennya Mas Ash."

Ash

"Mas, sini laptop lo."

Di saat gue baru aja membuka kotak makanan yang baru diantar OB, Emma sekonyong-konyong masuk ke ruangan dan menarik kursi, duduk di sebelah gue.

"Laptop gue mau lo apain?"

"Ada yang penting ini. Udah, lo duduk aja di sini sambil makan."

"Lo mau ngapain, Em? Komputer lo kan ada."

Emma cuma mendesis menyuruh gue diam, menarik laptop ke depannya dan mulai mengetik sesuatu. Alamat situs. Dalam sedetik, halaman depannya terbuka. Satu kata tertulis besar-besar. Bespoke. Emma biasanya punya quirks-nya sendiri yang nggak bisa gue pahami apalagi jelaskan, jadi gue biarkan dia memakai laptop gue, gue nggak bertanya lebih jauh. Membuka bungkusan mi kepiting ini dan melahapnya secepat mungkin mumpung masih panas-panas begini jauh lebih penting. itu, kan?"

"Mas, alamat email pribadi lo yang Gmail biasanya

Gue mengangguk, mulut gue penuh.

"Oke. Bentar... bentar... Nah, udah." Emma mundur, menyodorkan laptop kembali ke depan gue. "Giliran lo ngisi sekarang."

"Ini apaan, Em?"

"Kuesioner, buat lo isi."

“Kuesioner apaan? Emangnya kita ada disuruh HO ngisi kuesioner?»

"Banyak pertanyaan ih. Nih, ini isi aja dulu, santai aja sambil makan."

Sambil mengunyah suapan yang sudah entah keberapa, gue baca sebagian pertanyaan-pertanyaan yang terpampang di layar.

"Em, ini kok kayak kuis kepribadian gitu? Apaan sih ini?"

Emma menggeser duduknya, menghadap gue.

"Lo jangan marah tapi ya," ujarnya.

Gue mengernyit. "Marah kenapa?"

"Pokoknya janji dulu jangan marah. Janji."

Gue iyakan aja biar cepat.

"Gue daftarin lo ke Bespoke." Emma mengucapkannya seolah-olah sedang menyampaikan sesuatu yang teramat penting.

"Bespoke itu apa?" Gue benar-benar nggak tahu itu apa.

"Jadi, dia semacam perusahaan gitu yang punya klen orang-orang yang umumnya udah sukses di karier, klien-klien ini di-profiling menggunakan macam-macam cara, salah satunya kuesioner yang gue suruh lo isi itu, Mas.

Dari hasil profiling, mereka lalu menganalisis kecocokan antarklien untuk kemudian dikenalkan..."

"Tunggu, tunggu, tunggu," gue menghentikan cerocosan Emma. "Lo daftarin gue ke biro jodoh?!"

"Lo nggak usah teriak juga kali, hih!" Emma cepat menutup pintu supaya orang-orang nggak mendengar percakapan kami.

"Wah, gila sih lo, Em..."

"Lo tadi janji nggak marah ya."

Gue terenyak, menggeleng-geleng. Kelakuan Emma memang suka ajaib dan seringnya hanya dia dan Tuhan yang tahu, tapi nggak pernah seumur hidup gue bisa menebak kegilaannya yang satu ini.

Emma menatap gue lekat-lekat. "Gini, Mas Ash. Gue ya kalau ngeliat lo... Lo itu jabatan udah oke, penampilan oke, muka ganteng, tapi kenapa lo sia-siakan semuanya dengan lembur mulu lembur mulu, kayak nggak punya kehidupan. Lo mau begini sampai kapan? Nggak ikhlas gue ngeliat lo begini. Lo mau sampai ubanan begini terus?"

"Tapi nggak dengan daftarin ke biro jodoh juga kali, Em. Sinting lo."

"Bespoke itu terlalu simpel untuk cuma disebut biro jodoh, Mas Ash. Dia menghubungkan orang-orang yang terlalu sibuk untuk bergaul, tujuannya bisa buat pacaran terus nikah, bisa juga buat nambah relasi. Lo tuh sadar nggak sih kalau lo nggak punya teman selain gue? Gue juga cuma teman kantor lo, bukan teman main."

Gue menghela napas.

"Kenapa menghela napas? Omongan gue bener, kan?"

Gue cuma diam.

“Isi kuesionernya ya, please. Gue udah cek semuanya, ini bukan scam. This is legit. Udah gue bayarin juga setatus dolar tuh buat trial fee-nya, anggap aja kado dari gue. Nanti membership fee-nya lo bayar sendiri."

"Tumben murah hati banget lo."

“Bukan murah hati, tapi kasihan."

"Sial."

Emma menutup segala penjelasan dan paksaannya tadi, lantas keluar, membiarkan gue sendiri dengan kuesioner yang harus gue isi itu. This is a what-the-fuck kind of moment, to be honest. Tapi kelancangan Emma ini menyadarkan gue akan satu fakta yang harus gue akui. Bahwa gue nggak punya teman main. Gue nggak punya seseorang yang jadi tempat gue bercerita. Gue nggak punya seseorang yang bisa gue ajak ke museum dan menikmati lukisan demi lukisan bareng-bareng. Pasca berpulangnya Ibu, hidup adalah petualangan solo gue yang nggak pernah memberi ruang buat siapa pun di dalamnya. Dan mungkin... shit, I'll be damned... mungkin Bespoke ini memang diperuntukkan untuk orang-orang kesepian yang menolak mengakui dirinya kesepian, seperti gue.

Pelan-pelan, gue jawab empat puluh pertanyaan itu Satu per satu. Idealisme yang gue punya dalam hidup, nilai-nilai yang gue pegang erat, cara gue melihat dunia, cara gue memaknai hidup, semuanya dibedah pelan-pelan lewat pertanyaan demi pertanyaan yang terkesan sederhana. Pinter yang bikin kuesioner ini.

"Mas Ash, udah?"

Satu jam lebih sedikit, Emma kembali muncul di ruangan gue, mengecek.

"Udah."

"Beneran udah lo kerjain?" Kedua matanya berbinar-binar.

"Udah, Em."

"Gitu dong!" Emma nyengir kegirangan. "Eh, jangan lupa ganti password ya, tadi gue bikin password-nya ngasal aja."

"Apa password-nya?"

"bosgantengtapingenes huruf kecil semua, disambung."

"Seriously..."

Emma cekikikan, kabur sebelum gue ngomel. Kurang ajar bener kan si Emma ini. Tapi kekurangajarannya itu yang kemudian membawa gue bertemu Satine. Satu siang yang gila itu yang jadi awal mulanya.

Sendirian di apartemen, mengemas barang-barang yang tersisa dan menemukan kartu nama dating consultant gue di Bespoke dulu, satu siang itu yang melintas di kepala gue. Satu siang ketika gue sempat berharap bahwa mungkin gue berhak bahagia.

"Sudah semuanya, Mas?"

"Ini satu lagi, Pak."

Kardus-kardus yang tadi menumpuk di ruang tengah sekarang semuanya sudah diangkut. Tinggal bersih-bersih sedikit dan apartemen ini siap untuk disewakan atau dijual.

"Yang lukisan itu nggak sekalian di-packing, Mas?"

Si petugas menunjuk lukisan Ibu yang masih tergantung di dinding. Gue menggeleng, senyum tipis.

"Itu nanti saya aja."

Petugas pamit, dan gue sendirian duduk di ruang tengah. Untuk entah berapa lama gue cuma duduk diam di situ, memandangi lukisan Ibu. Lukisan kami berdua yang setengah jadi.

Ada yang bilang bahwa pembalasan paling telak untuk orang yang pernah menyakiti kita adalah dengan hidup sebaik-baiknya. Hidup bahagia. Itu seharusnya pembalasan Ibu atas semua perlakuan Bapak, tapi Ibu nggak sempat melakukannya karena hidup juga terlalu kejam mendera dan Ibu jatuh sakit, meninggal sebelum sempat benar-benar bahagia. Itu juga sepantanya pembalasan gue ke Bapak, sesuatu yang ternyata jelas sia-sia karena hidup kemudian menunjukkan bahwa Bapak adalah gue, gue adalah Bapak.

Dengan penuh kehati-hatian, gue turunkan lukisan Ibu dari dinding, gue balut dengan bubble wrap sampai tebal. Mendekap lukisan itu di satu tangan, gue tutup pintu apartemen dan gue kunci dengan tangan yang lain. Barang-barang lain nggak penting. Ke mana pun kaki ini selanjutnya akan melangkah, cukup lukisan ini yang menemani gue.

34

Satine

DI SATU novelnya, John Steinbeck pernah bilang begini, "Do you take pride in your hurt? Does it make you feel large and tragic? Maybe you're playing a part on a great stage with only yourself as audience." Mungkin, semua rasa sedih dan patah hati yang kurasakan ini, tentang pekerjaanku, tentang Ash, semuanya adalah peran yang kumainkan di panggung yang kuciptakan sendiri dengan diriku sendiri sebagai penontonnya. Semua sedih dan luka hati yang sedemikian pahit dan sakit ini kubiarkan berlarut-larut karena mengasihani diri itu lebih gampang daripada mencari sembuh. Selama ini, ternyata aku tidak lebih daripada pengecut yang memainkan perannya sebagai pecundang dan menjadikannya tontonan buat dirinya sendiri karena menghentikan pertunjukan ini

butuh keberanian. Mengejar sembuh dan mencari jawaban itu butuh nyali.

Di dalam mobil, berdua dengan Emma mencari Ash, dengan penuh kesadaran kuhentikan tarian kepiluan itu. Kubongkar panggungnya, kububarkan perayaan kesedihan yang sudah terlalu lama kumainkan. Ada yang lebih penting sekarang.

"Sejak keluar dari kantor, Mas Ash memutus kontak dengan semua orang, saya aja yang terus memaksa ngecek dia berkala, seminggu atau dua minggu sekali." Sambil menyetir, Emma bercerita.

"Gimana dia biasanya?"

"Nggak banyak ngomong atau cerita apa-apa. Yang penting saya lihat dia sehat, dia nggak kenapa-kenapa, ya udah. Mas Ash nggak punya siapa-siapa."

Mobil kami meluncur dari rumahku ke apartemen Ash. Emma tadi sudah mengatakan bahwa apartemennya kosong, nggak ada yang menyahut saat dibel dan digedor, dan satpam menyaksikan beberapa petugas pindahan mengangkat kardus-kardus. Aku ingin memastikan sekali lagi.

"Saya tahu Mas Ash dan Bu Satine punya hubungan. Dulu, saya sempat diminta Mas Ash memantau keadaan Ibu waktu masuk rumah sakit. Setelah yang pingsan di acara TV itu."

Aku terkesiap waktu tadi Emma bilang begini. Seketika itu, aku teringat kenapa wajah Emma terasa familier.

"Kamu bukannya pernah datang antar bunga..."

"Iya, itu saya, pura-pura dari CNBC, demi ngecek

keadaan Ibu, disuruh Mas Ash. Maaf ya, Bu, udah bohong."

Bukan itu yang penting sekarang. Bukan itu.

"Kita cari Ash sekarang. Kita cari Ash sekarang."

Sama kalang kabutnya dengan Emma, seperti orang bingung aku mencari-cari kunci mobil seakan-akan aku tidak tahu di mana biasanya kuletakkan, di atas meja foyer.

"Lo nggak boleh nyetir, Sat. Lo baru minum," Nadine menghentikanku. "Kita bertiga nggak bisa nyetir sekarang."

"Saya yang setirin, kita cari bareng," tukas Emma.

Mobil Emma memasuki Kuningan. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan lebih sedikit tapi jalanan malam Minggu ini masih ramai.

"Bu Satine..."

"Panggil nama aja juga nggak apa-apa."

"Mbak Satine..." Emma merevisi, tapi kalimatnya terhenti.

"Kenapa?"

"Saya tahu pertanyaan ini mungkin terlalu personal… Mbak Satine masih berhubungan dengan Mas Ash?"

Aku menggeleng. "Saya terakhir ketemu dia sebulan Jalu. Dia menemui saya sebentar untuk pamit."

Terlalu panjang untuk diceritakan semuanya. Terlalu panjang dan perih.

"*Kamu berhak bahagia. Kamu nggak akan pernah bisa bahagia dengan saya."*

Lancang dan angkuh sekali dia waktu itu. Dari mana dia bisa sok tahu apa yang bikin aku bahagia? Seenaknya

sekali menyimpulkan bahwa aku nggak akan bahagia dengan dia? Tapi rasa marah dan luka hati yang tergores dalam di sore itu pelan-pelan hilang ditelan risau yang melanda. Seharusnya aku mencari tahu kenapa dia bilang begitu. Seharusnya aku mencari tahu apakah sama seperti aku, dia juga tengah memainkan peran di atas panggung dengan dirinya sendiri sebagai penontonnya. Peran yang dirancangnya untuk tidak pernah melibatkan siapa pun. Perayaan kesepian.

"Mbak Satine mau coba ngecek lagi ke unitnya atau nanya ke satpam aja?" tanya Emma begitu mobilnya sampai di kompleks apartemen Ash.

Kami bertanya ke satpam, jawabannya sama seperti yang sudah diutarakan Emma tadi. Kami dibukakan akses untuk naik ke unitya, dan tetap nggak ada yang menyahut. Apartemen itu tak berpenghuni. Emma mencoba menelepon berkali-kali, nomornya tetap tidak aktif.

Di mobil Emma, kami berdua terduduk diam sejenak.

"Saya nggak tahu harus nyari di mana lagi," Emma berkata pelan, menggenggam setirnya kencang-kencang.

"Ini mungkin quite a long shot..." kataku. Ada beberapa tempat yang spontan terlintas. "Dulu waktu saya masih sering jalan bareng Ash, dia suka ngajak saya ke galeri. Dia suka lukisan, suka cerita tentang lukisan."

"Kata Naufal, lukisannya ini bercerita tentang seseorang yang sedang jatuh cinta, tapi ya namanya hidup, selalu ada aja yang bikin cinta itu lebih rumit dari seharusnya, ada rintangan apalah. Mungkin orang yang dicintai itu adalah yang disebut-sebut sebagai the one,

mungkin juga nggak. Bukan jodohnya. Mungkin cintanya nggak disetujui orang-orang. Tapi, katanya, kalau kita cinta pada seseorang atau sesuatu, harus diperjuangkan. Sosok laki-laki yang sedang memegang dua anjing pemburu itu merepresentasikan orang yang sedang membela hal yang dia cintai."

Memoriku masih menyimpan lengkap penjelasannya malam itu, dan malam-malam yang lain. Setiap galeri yang kami datangi, setiap lukisan yang kami tatap sama-sama.

"Di mana, Mbak, galerinya?"

"Ada beberapa...."

"Kita datangi satu-satu," tukas Emma semangat.

Dalam dua jam, kami menerabas lalu lintas Jakarta mendatangi empat galeri, dua masih buka dan dua lagi sudah pas jam tutup, nggak ada Ash di semua tempat itu.

"Ada tempat lain lagi nggak, Mbak, yang dulu pernah didatengin bareng Mas Ash?"

"Ada banyak. Restoran. Bioskop. Kedai kopi... Kedai kopi tempat kami pertama ketemu," seruku. "Kita coba ke sana."

Emma langsung tancap gas.

"Saya nggak tahu Mas Ash dan Mbak Satine sedekat itu," Emma tiba-tiba berkata. "Saya selalu bilang ke dia hidupnya itu menyedihkan. Lembur mulu, kerja mulu, kayak nggak punya kehidupan."

"Menyedihkan ya, mau kencan aja harus bayar agency."

"*Apa kabar saya? Mau punya teman ngobrol aja harus bayar agency."*

"Mungkin karena itu kita dibikin Bespoke 'beriodoh' kali ya?"

"Dua budak korporat kesepian yang perlu 'diselamatkan' demi bisa hidup kayak orang normal. Instant match banget sih."

Dalam diam, segurat senyum sempat hadir di bibirku mengingat Ash tertawa, aku tertawa. Malam kami sama-sama tidak tahu ini apa dan mau dibawa ke mana, nggak ada harapan apa-apa, jadi juga nggak ada ruang untuk kecewa. Cuma dua orang kesepian yang saling menemukan.

"Saya dan Ash memang nggak pengin cerita ke siapa-siapa," kataku ke Emma.

"Kenapa, Mbak...? Eh sori, sori, saya kebanyakan nanya ya?"

Aku cuma tersenyum tipis.

Kami sampai di depan kedai kopi yang kumaksud. Begitu Emma parkir, aku langsung turun duluan, tergesa-gesa melalui pintu, mengedarkan pandangan. Ke meja-meja, ke setiap sudut, ke meja di depan jendela tempat kami dulu. Ash nggak ada.

"Nggak ada juga, Mbak?" tanya Emma yang sudah menyusul masuk.

Aku menggeleng.

"Mungkin mindset kita nyari dari awal udah salah, Em," kataku. "Kita beranggapan bahwa tempat kita bisa menemukan Ash adalah tempat dia punya kenangan dengan saya."

Sombong sekali aku beranggapan bahwa Ash sedang merenung di tempat yang bermakna buat kami, mengenang

kami. Pada kenyataannya, dia sudah mengucapkan selamat tinggal, dia sudah mengembalikan hadiah yang pernah kuberikan karena tidak ingin dia ingat-ingat lagi. Dia sudah memilih pergi. Ke mana pun itu, cuma dia yang tahu. Aku bukan lagi bagian dari hal yang harus dia pikirkan dan pertimbangkan.

Kalaupun ada satu tempat yang mungkin dia singgahi sebelum benar-benar menghilang, tinggal satu tempat yang melintas di benakku.

Tinggal satu tempat itu.

35

Ash

BUTUH kira-kira empat ribu tahun agar cahaya bintang bisa sampai ke bumi. Jadi kalau lo melihat bintang di langit sekarang, itu seperti melihat masa lalu yang nggak lagi ada, melihat sesuatu yang sebenarnya sudah berlalu.

Bintang-bintang yang sedang gue pandangi sekarang nggak butuh ribuan tahun supaya bisa terlihat. Titik-titik yang berpendar ini cuma lampu-lampu kecil yang ditata di langit-langit kubah agar tampak seperti bintang. Cuma bintang palsu, tapi entah kenapa tetap terasa seperti menatap masa lalu. Shit, entah kenapa kata gue? Gue tahu persis kenapa.

Dengan entah kenapa yang sama, tangan gue yang memegang setir dan kaki gue yang menginjak pedal gas

tadi membawa gue ke sini. Sudah satu jam lebih dan yang gue lakukan cuma duduk di bangku ini, mata gue ke bintang-bintang palsu di atas sana, hati gue berkelana ke satu peristiwa di sini, di tempat yang sama. Satu peristiwa yang seharusnya tidak lagi punya tempat di ruang ingatan gue.

But that's the thing with memories. Ingatan yang kuat bikin pekerjaan gue gampang, berurusan dengan tumpukan data dan angka jadi gampang, ngobrol tentang apa aja dengan klien jelas gampang, belajar tentang lukisan dan sejarahnya dan maknanya juga nggak susah. Tapi ingatan kuat ini juga yang memeluk semua kenangan erat-erat. la nggak mengizinkan gue lupa.

Jadi apa yang mesti dilakukan seseorang yang nggak bisa melupakan? Satu-satunya yang gue terpikir, yang nggak melibatkan pilihan menyedihkan dan tolol seperti membenturkan kepala ke dinding berkali-kali berharap itu bisa memancing amnesia seperti di adegan sinetron-sinetron murahan, adalah pergi. Mengisi hidup dengan peristiwa-peristiwa baru yang nantinya akan menjejali ruang memori. Apa peristiwanya kelak gue juga nggak tahu. Yang penting gue pergi dulu, menjauh dari semua yang gue tahu.

Cuma pengecut yang kabur, lo mungkin akan bilang begitu. Yang nggak banyak orang sadar, pergi itu butuh nyali yang besar, yang nggak tanggung-tanggung. Pergi butuh keberanian untuk mengucapkan selamat tinggal kepada semua yang pernah hadir dan pernah ada, termasuk ribuan bintang palsu di atas sana dan cerita-cerita yang disimpannya.

***

Satine

Berapa kali seseorang atau sesuatu yang kaucintai bisa membuatmu patah hati? Selama masih cinta, selama masih peduli, bisa berkali-kali. Hal yang bikin kita bahagia akan jadi hal yang menyakiti. Dan di setiap tempat kami gagal menemukan Ash, aku patah hati. Andai saja ada semacam alat yang bisa merepresentasikan hati manusia dalam gambaran visual, hatiku pasti menunjukkan begitu banyak garis retakan, setiap retaknya mewakili harapan yang tak kesampaian, perasaan yang tak berbalas, mimpi yang harus kulepas.

"Mau kita puterin sekali lagi, Mbak?"

"Udah, Em. Mungkin dia memang nggak ke sini. Mungkin dia memang nggak mau ditemukan," kataku.

Aku dan Emma tiba di The Garden tepat jam sepuluh malam. Ada ratusan orang yang memenuhi kawasan ini, ramai karena malam Minggu. Aku dan Emma berpencar, menyusuri setiap sudutnya, setiap petaknya, melihat setiap wajah yang lewat. Nggak ada Ash di sini. Mungkin dia memang nggak ke sini. Mungkin dia memang nggak mau ditemukan.

"Kamu pulang duluan aja, Em. Saya mau di sini dulu."

"Mbak Satine nanti pulangnya gimana?"

"Ada taksi, gampang. Saya cuma butuh sendiri dulu di sini."

Emma menurut dan aku duduk di sini, di bangku yang sama tempat aku dan Ash duduk dulu.

"Dasar orang kota, dikasih bintang palsu aja seneng."

"It's fake but it's nice."

"Like us?"

"Like us."

Dan dengan gampangnya, setiap bintang-bintang palsu yang kutatap menyeretku ke satu malam dulu itu. Mengenang percakapan kami. Mengingat semuanya. Untuk setiap yang kuingat, retak itu bertambah.

Marcel Proust dulu memperkenalkan istilah involuntary memory. Proust Effect, istilah yang lebih sering disebut orang. Sebuah fenomena di mana memori serta-merta terpicu oleh aroma yang tercium, rasa di lidah, bahkan suara yang didengar. Indra melaksanakan tugasnya dan seketika itu juga peristiwa yang melekat padanya menyeruak ke permukaan, terpampang dalam ingatan, selengkap-lengkapnya, sedetail-detailnya.

"Kalau satu saat nanti kita nggak ketemu lagi, tiap aku makan sandwich ini aku bakal teringat kamu sih," cetus Ash sambil mengunyah sandwich ala aku itu, di satu malam ketika obrolan kami entah bagaimana sampai ke topik Proust Effect.

"Kenapa kita nggak ketemu lagi?" tanyaku waktu itu. Pertanyaan yang baru sekarang kusadari menyiratkan keinginanku untuk terus bertemu dia.

"People come and go," jawab Ash santai, suaranya seperti bergumam karena mulutnya penuh. Seakan-akan pernyataannya tidak penting dan pertanyaanku juga tidak penting. "Mungkin kamu pergi entah ke mana. *In life, people come and gò*."

Nyatanya kamu yang pergi, Ash.

Tanpa kurencanakan, kedua tanganku perlahan mencengkeram tepi bangku yang kududuki ini. Aku menunduk dan dalam sekejap, riuh-rendah suara orang yang lalu-lalang lenyap. Satu-satunya yang terdengar adalah suara hatiku yang sedang berbisik ke diriku sendiri. Setiap hal di muka bumi ini datang dan pergi, Satine. Peristiwa, pekerjaan, orang. Semuanya datang dan pergi, termasuk perasaan. Sama seperti bahagiamu, sakitmu ini tidak abadi. Suatu hari nanti, kau akan jatuh cinta lagi pada suatu hal. Pada seseorang. Suatu hari nanti, semuanya ini akan jadi kenangan dan itu cukup. Ini semua akan jadi kepingan masa lalu dan itu cukup.

Ash

Katanya, jatuh cinta itu bikin orang jadi bego. Kalau belum sampai bego, berarti belum jatuh cinta beneran. Mau tahu apa yang bisa bikin orang lebih goblok? Patah hati. Di lampu merah kesekian setelah meninggalkan The Garden, gue baru sadar kunci apartmen lenyap dari kantong celana. Kurang goblok apa coba mau duduk merenung di taman harus pakai ngantongin kunci segala? Gue putar balik, ngebut, parkir, langsung bergegas turun dari mobil dan mencari-cari di dekat mobil gue parkir sebelum ini, di sepanjang jalan dari parkir ke pintu, di rumput-rumput menuju bangku tempat gue duduk tadi. Di situlah gue melihat Satine. Sendiri. Di bangku keramat kami.

"Satine..."

Mulut ini berucap, melawan otak gue yang menyuruh untuk segera pergi, meninggalkan semuanya seperti janji gue pada diri sendiri.

Dia mengangkat kepala, mata kami bertemu.

"Ash?" cetusnya pelan.

"Kamu di sini?"

Gue kembali menanyakan pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Dia mengangguk.

"Saya tadi juga ke sini, terus ketinggalan kunci," ujar gue gugup. "Kamu lihat? Di bangku ini?"

Dia menjawabnya dengan menggeleng. "Mungkin ada yang nemu terus ngasih ke Lost and Found di CS situ."

"Oh."

Dia masih duduk, gue berdiri, kami sama-sama terkejut, gue tahu.

"Ash, sebelum kamu nyari kunci ke CS, boleh duduk dulu? For old time's sake?"

Permintaan itu dia sampaikan pelan. Entah kenapa, gue patuh. Dan untuk beberapa lama, kami cuma duduk di situ, menatap kosong ke langit.

"Aku ke sini mencari kamu, Ash."

Setiap pertemuan dan perpisahan disebabkan oleh takdir. Takdir gue adalah bertemu dengan seorang Satine lalu berpisah, itu yang gue ulang berkali-kali di dalam kepala.

"Emma tadi datang ke rumahku, panik. Kami mencari kamu ke mana-mana. Ke kedai kopi. Ke galeri-galeri. Ke sini. Ke semua tempat yang pernah kita datangi dulu."

Di kalimat terakhir itu, Satine memandangiku sebentar, lalu menunduk. Tersenyum getir.

Setiap pertemuan dan perpisahan disebabkan oleh takdir. Takir bisa baik di satu saat, lalu berubah diam tanpa aba-aba. La pertemukan dua manusia yang sama-sama kesepian, saling membutuhkan, sama-sama memaknai, cuma untuk dipisahkan.

"Aku sudah jatuh cinta sama kamu, Ash."

Gue terkesiap.

"Aku nggak tahu apakah perasaan ini benar atau salah. Aku nggak tahu. Yang aku tahu aku harus bilang ke kamu..."

"Perasaan kamu nggak salah. Saya orang yang salah." Tempat ini tepat, Satine orang yang tepat, dan keinginan terbesar gue saat ini adalah melantangkan cinta gue ke dia yang sudah gue simpan sekian lama. Kami akhirnya saling mengungkapkan perasaan, bibir kami saling menemukan, dan semuanya berakhir bahagia di bawah kerlip bintang-bintang seperti di film-film. Tapi gue orang yang salah. Takir gue cuma menemaninya sekejap, aku melepaskannya supaya dia bisa mencari bahagia yang ngga akan dia dapatkan dengan gue.

Satine

Konon, segala hal yang tidak sempurna di semesta ini disempurnakan dengan kasih sayang. Bunga yang hampir layu bisa mekar kembali karena dirawat. Anak kucing terlantar yang kurus kering bisa tumbuh sehat karena diurus dan dipelihara sebaik-baiknya. Rumah yang kecil dan sempit bisa jadi tempat ternyaman sedunia jika

ditinggali penghuni yang menyayangi dan mengisinya dengan memori-memori indah.

Dari awal aku berkenalan dengan Ash, aku tahu kami berdua adalah orang-orang yang kesepian. Dua manusia yang tidak sempurna, yang memikul beban masa lalunya masing-masing. Kami tidak saling bercerita dengan gamblang tapi semanya sudah jelas. Tidak ada orang yang tidak punya teman bicara tanpa sebab, sama seperti tidak ada orang yang tidak punya teman kencan tanpa alasan.

Awalnya, Ash was a quick fix. Dia mengisi yang kosong. Dia mengobati rasa sakit. Bagian-bagian hidupku yang tidak sempurna, dia sempurnakan dengan perhatiannya. Ruang hampa di dalam diri ini, dia isi dengan caranya yang sederhana. Dengan cerita-ceritanya. Sendiri-sendiri, kami ternyata bukan siapa-siapa; namun saat bersama, kami jadi sesuatu yang terasa sempurna. Sesuatu yang sempurna.

"Aku sudah jatuh cinta sama kamu, Ash."

Pengakuan itu membebaskan diri dari relung hati tempat selama ini aku menyimpannya rapat-rapat dan sampai ke bibirku. Jangan tanya kapan cinta ini tumbuh karena aku juga tidak punya jawabannya. Perasaan ini, anehnya, tidak melekat ke hanya satu peristiwa. Seperti tanaman liar di tanah kosong, ia tumbuh tanpa perlu dipupuk, tanpa perlu disirami. la tumbuh karena ia ingin tumbuh.

"Aku nggak tahu apakah perasaan ini benar atau salah," pengakuanku terus tercurah, meluap dari dadaku

yang sesak. "Aku nggak tahu. Yang aku tahu aku harus bilang ke kamu..."

"Perasaan kamu nggak salah. Saya orang yang salah."

Aku terdiam. Senyumku kecut. Itu yang selalu dia bilang. Kamu nggak akan bisa bahagia sama saya. Saya orang yang salah. Itu yang selalu dia bilang. Terdengar seperti alasan mengada-ada yang sengaja dikarang untuk menutupi entah apa yang sebenarnya.

"Ash.."

"Bapak saya mukulin Ibu dari saya masih kecil."

Aku menoleh, terkesiap, menatap Ash yang memilih menghindari mataku. Seketika, hatiku seperti diremas kuat-kuat.

"Saya menyaksikan itu setiap hari, saya nggak berdaya menolong Ibu. Saya nggak bisa nolong Ibu. Sampai satu hari, Ibu membawa saya pergi. Kami kabur dari Bapak. Saya hidup berdua Ibu, lari dari satu kota ke kota lain. Kami berhenti lari waktu Ibu sakit. Nggak lama, Ibu meninggal. Stroke. Saya masih SMA."

Dari wajahnya, aku tahu Ash belum pernah cerita ini ke siapa pun. Suaranya lirih, tidak gagah namun menenangkan seperti biasanya.

"Katanya, balas dendam terbaik pada orang yang pernah menyakiti kita adalah dengan hidup sebaik-baiknya. Saya kuliah baik-baik sambil kerja buat bertahan hidup, saya cari beasiswa. Setelah tamat, saya kejar karier yang bagus. Saya menjalani hidup yang jauh berbeda dengan Bapak. Saya mau membuktikan bahwa saya bukan Bapak."

Untuk sesaat, kami berdua sama-sama diam. Aku

masih berusaha mencerna semuanya. Ash juga mungkin masih memproses perasaannya. Satu hal yang akhirnya kumengerti, alasan yang diulanginya berkali-kali itu bukan hanya untukku, tapi juga buat dirinya sendiri. Kamu nggak akan bisa bahagia sama saya. Saya orang yang salah, dan segala dalih itu adalah caranya meyakinkan diri bahwa dia tidak berhak bahagia dan tidak pantas jadi alasan orang lain bahagia.

"Saya ternyata tetap jadi Bapak. Saya mukulin orang di kantor sampai babak belur, Satine. Saya sama aja dengan Bapak."

Kata-kata itu diucapkannya pelan, pedih. Rahangnya mengencang, tangannya pelan-pelan mengepal, seperti susah payah menelan kenyataan pahit yang sulit dia terima tapi harus rela dia terima.

Tanpa berkata apa-apa, dia kupeluk. Orang-orang bilang tempat paling aman di semesta ini adalah dalam pelukan, jadi kupeluk dia erat-erat. Kupeluk dia untuk pertama kalinya. Dalam perkawinan antara rindu dan pilu, dalam dekapanku, Ash menangis. Tubuhnya yang tegang dan kaku perlahan meluruh dan air matanya jatuh.

Tempat paling aman di semesta ini adalah dalam pelukan, begitu katanya. Dalam pelukan, juga tersimpan banyak cerita yang tak cukup tersampaikan cuma dengan kata-kata. Kerapuhannya, ketakutannya, kegundahanku, harapan yang kupendam dan kurawat diam-diam, rahasia-rahasia kami dan segala kisah yang tertoreh di

antaranya. Tubuh kami yang berpagut itu sesaat melebur menjadi ruang galeri yang memuat jutaan kenangan. Kenangan yang setelah pelukan ini lepas mungkin juga jadi tinggal kenangan.

Ash

Gue cuma akan jadi seperti Bapak. Gue cuma akan jadi seperti Bapak. Gue cuma akan jadi seperti Bapak. Berulang-ulang tanpa bisa lagi gue hitung berapa kali, itu yang terus menggema dalam kepala ini setiap gue bertukar pandang dengan Satine. Sejak kejadian itu, sejak monster di dalam diri gue menampakkan diri setelah sekian lama bersembunyi, gue disadarkan satu hal yang paling menyakitkan dalam urusan hati. Bukan cinta yang nggak berbalas. Bukan cinta yang bertepuk sebelah tangan, tapi cinta yang harus belajar ikhlas melepaskan. Cinta yang terpaksa meninggalkan karena bersama cuma akan menyakiti, seperti cinta gue kepada Satine. Semua cerita gue ini adalah ucapan selamat tinggal.

Lalu dia tiba-tiba memeluk gue. Lembut. Makin lama makin erat. Tanpa bisa dikendalikan, air mata gue tumpah. Seumur hidup, baru dua orang yang pernah memeluk gue. Ibu, dulu semasa hidupnya, dan Satine malam ini. Cuma ada dua orang yang memberikan ruang untuk semua ketakutan dan keresahan gue menemukan tempat amannya.

Tapi cukup. Saatnya mengucapkan selamat tinggal. Sudah saatnya. Sudah seharusnya.

Tepat ketika gue akan membuka mulut, lampu di kubah mendadak mati. Ada pemadaman atau korslet, entahlah. Orang-orang berseru kaget, namun Satine justru menengadah, memandangi langit. Dia tersenyum, cantik. Matanya berbinar-binar.

"Ash, ada bintang beneran." Dia menunjuk dengan jarinya.

Gue ikut menengadah, dan menemukan yang dia maksud. Di pekatnya langit, satu bintang berkeras untuk bersinar, berkelap-kelip dengan bangganya.

"It's real, Ash," katanya, masih tersenyum. Senyum yang sudah lama gue rindukan itu.

"Like us?"

Celetukan yang entah dari mana tercetus di bibir gue. Sebuah pertanyaan yang sebenarnya tidak lagi pada tempatnya.

Satine mengalihkan pandangannya, kali ini menatap kedua mata gue.

"Like us."

Suaranya lembut, tulus.

Dalam senyum yang gue sunggingkan balik ke dia, • dalam tangan kami yang bertemu, ada satu pemahaman yang menyeruak setelah mendengarkan Satine akhirnya mendefinisikan hubungan kami sekali lagi. Sesuatu yang telah lama dinantikan seorang lelaki yang merasa tidak pantas mencintai dan dicintai.

Satine

Dulu, Ash pernah bercerita tentang Edward Hopper yang selama delapan belas tahun pelan-pelan mengerjakan satu lukisan yang kemudian menjadi karyanya yang paling dikenal. Nighthawks namanya. Edward Hopper punya cara khas dalam memotret kesepian yang sepaket hadir dengan melankolia kehidupan kota. Hopper tahu betul bahwa kota yang ramai, sibuk, dan hiruk-pikuk ini sebenarnya dipenuhi jiwa-jiwa yang sepi. Di lukisan Nighthawks itu, ada tiga orang yang sedang duduk di kafe yang hampir kosong, dengan satu pelayan menunggui. Di luar gelap dan sepi, merepresentasikan larut malam, namun di dalam terang. Kontras. Sama seperti eksistensi para karakter yang tidak memedulikan satu sama lain itu juga sebuah kontras di saat sesungguhnya mereka masing-masing sedang berusaha membunuh sepi dengan cara yang sama.

Malam ini, aku seketika dingatkan bahwa Ash dan aku selama ini seperti karakter-karakter dalam lukisan Edward Hopper itu. Orang-orang kota yang kesepian. Dua jiwa kesepian yang berusaha bertahan dengan cara kami masing-masing, sampai lantas dipertemukan takdir. Dan jika ada satu hal yang aku sadari sejak aku dan Ash dipertemukan takdir, satu hal itu adalah ini. Tidak semua perjuangan dalam hidup itu harus dilakukan sendirian.

Mata kami bertemu sekali lagi, dan di matanya aku menemukan sesuatu yang sudah lama absen dari hidup seorang Satine. Teman hidup.

Setiap pertemuan dan perpisahan disebabkan oleh akdir, orang-orang bilang begitu. Dan takir menyimpan

rahasia dengan caranya sendiri, sesuatu yang baru kaupahami maknanya setelah semuanya berlalu nanti-nanti. Yang biasanya baru bisa kau mengerti setelah semuanya selesai.

Aku tidak tahu kapan kami akan selesai dan apakah satu saat nanti kami harus selesai. Untuk sekarang, di sini cerita kami dimulai.

Di sini kami memulai.

Acknowledgment

I don't think I've ever told anyone this but I always feel like an outsider. Someone who has her own way of thinking and values. Someone who doesn't necessarily fit the mold. An outcast and a billion thoughts inside her head. And it feels lonely sometimes. I feel lonely most of the time. I could be laughing in the middle of the crowd but somehow I feel alienated from the world. And I guess as we get older, as I get older, that's what happens. Our circle got smaller but our problems got a lot more complicated and we simply just have to deal with everything alone.

We all talk about how grande and exciting modern, urban life is but we never talk about the loneliness that comes with it. The hustle and bustle of the metropolitan city is actually filled with detached, disconnected, and lonely existence. That's why I wrote Satine. I want to talk about longing, about the sacrifices we made to be who we

are, about realizing what we're missing in life. I want to talk about that aching feeling that we keep inside because we don't know whom to share it with.

For the birth of this book and for accepting me as that detached person that I sometimes am, I'd like to thank my best friends, those who stick by me through thick and thin. And for the strength that I always manage to find during all those lonesome moments inside my head, I want to thank my parents, my ultimate support system, my guardian angels.

Time is a gift that enables me to be who I am, to do what I do, and for that and everything that I am, for the talent and opportunites that are bestowed upon me, for everything that He gives and He takes, I thank Allah SWT.

Tentang Penulis

Ika Natassa adalah bankir dengan pengalaman berkarier 22 tahun yang telah jatuh cinta pada menulis dan seni bercerita sejak kecil. Satine adalah novel kesebelasnya setelah A Very Yuppy Wedding (2007), Divortiare (2008), Antologi Rasa (2011), Twivortiare (2012), Twivortiare 2 (2014), Critical Eleven (2015), Underground (2016), Susah Sinyal (2018), The Architecture of Love (2016), dan Heartbreak Motel (2022). Hampir semua novelnya mencatatan status best seller di Indonesia dan ia juga mulai menjajal penulisan skenario, dengan skenario tunggal pertamanya berupa miniseri berjudul Sementara, Selamanya yang banyak dipuji kritikus dan telah dirilis dalam bentuk buku di tahun 2020.

Lewat novel debutnya, Ika Natassa dinominasikan sebagai Penulis Muda Berbakat dalam penghargaan Khatulstiwa Literary Award pada 2008. Tahun 2015, dia

ditunjuk menjadi salah satu delegasi Indonesia di Frankfurt Book Fair. Antologi Rasa, Twivortiare, Critical Eleven, The Architecture of Love, dan Heartbreak Motel telah diadaptasi menjadi film layar lebar. Ika juga dinominasikan dalam kategori Penulis Skenario Adaptasi Terbaik bersama Alim Sudio untuk film The Architecture of Love di Festival Film Indonesia 2024.

Selain menorehkan prestasi di bidang kepenulisan, dia juga menerima penghargan The Best Change Agent di Bank Mandiri pada 2008 dan Best Employee in Managerial Category di Bank Mandiri pada 2010. Untuk agility-nya menyeimbangkan karier di perbankan dan sebagai penulis, Ika juga dianugerahi Women Icon Award oleh The Marketeers pada tahun yang sama.

Sampai saat ini, Ika masih terus bekerja di Bank Mandiri dan kerap diundang untuk menyampaikan pemaparan tentang corporate culture, transformation, creative thinking, dan storytelling as a leadership tool di beberapa perusahaan dan institusi termasuk BUMN, perguruan tinggi, dan lingkup kementerian.

X/Instagram: Ika Natassa

LinkedIn: Ika Natassa